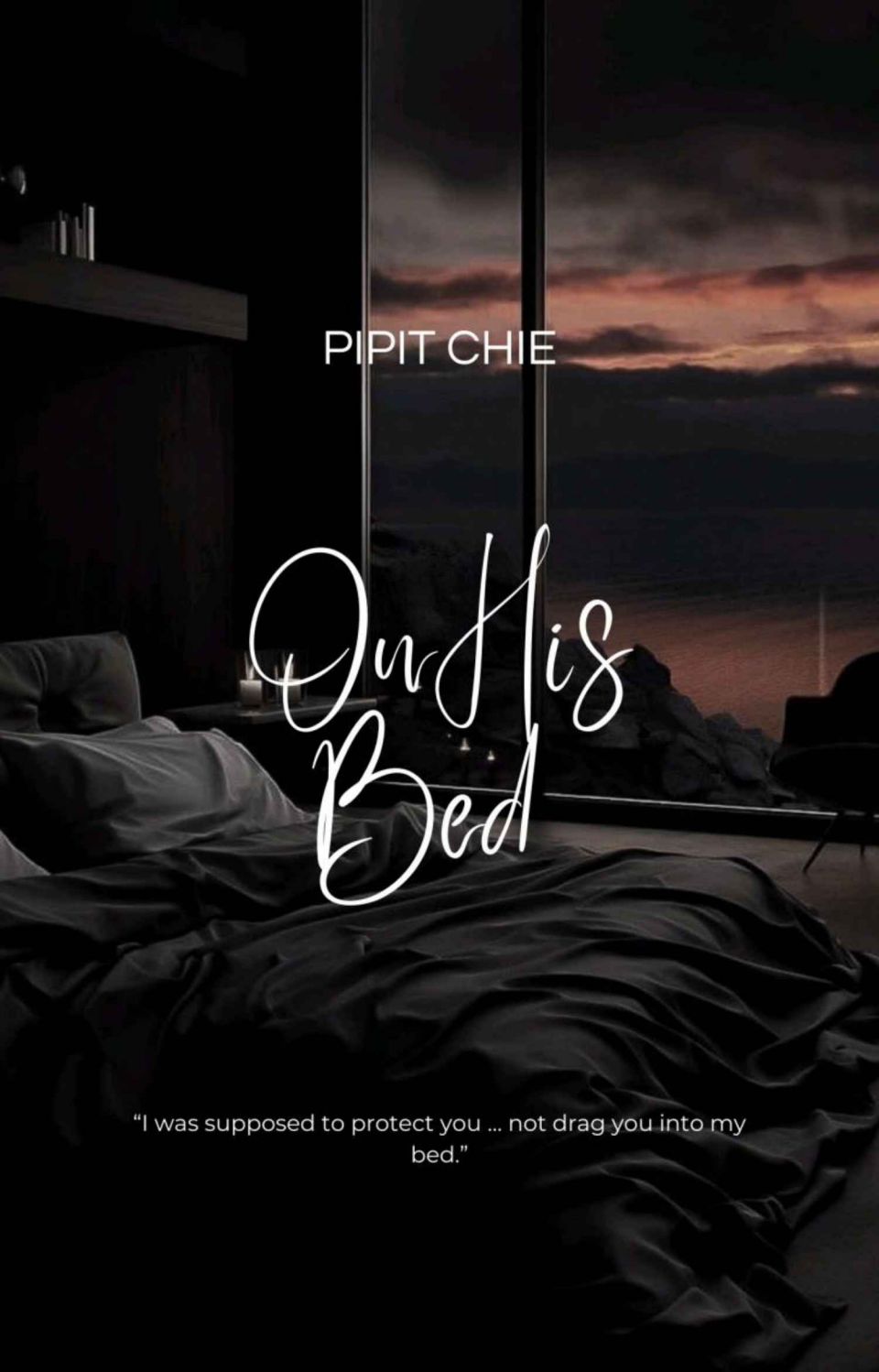
PIPIT CHIE
On His Bed
"I was supposed to protect you ... not drag you into my bed."

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

On His Bed

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Juni tahun 2025

On His Bed

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: 962 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

“Novel Dewasa.”

—Pipit Chie—

ON HIS BED

Gadis berusia lima belas tahun itu berjongkok di depan sebuah makam yang tanahnya masih basah. Sang gadis terus menangis sambil memeluk lutut, terisak pelan sendirian.

Sejak tadi, Mahendraja sudah memberinya waktu hampir setengah jam untuk meratap. Ia melirik arloji yang melingkari pergelangan tangan kemudian memutuskan untuk mendekat.

"Nona Nayara."

Nayara Maheswari Wiryakusuma menoleh, menatap pria asing yang menjulang tinggi di sampingnya, pria itu memakai setelan jas berwarna hitam dengan sarung tangan yang sama hitamnya. Pria ini berpenampilan seperti para pengawal yang selama ini berada di sekelilingnya, tetapi bedanya … yang satu ini tampan.

"Sudah hampir malam, saatnya kita pulang."

"Kamu … siapa?"

"Saya kepala pengawal Anda yang baru, Mahendraja Mahardika."

"Kamu yang dikirim papaku ke sini?"

"Benar, saya dikirim oleh ayah Anda."

"Kenapa papaku nggak datang? Beliau tahu mamaku meninggal, kan?"

"Beliau tidak bisa hadir karena pekerjaan, Nona. Sang Jendral cukup sibuk—"

"Papaku nggak pernah datang, kalau pun datang cuma dua kali dalam setahun atau bahkan cuma sekali," gumam Naya sambil menatap gundukan tanah merah yang memenjarakan ibunya.

"Mamaku udah nggak ada, aku sendirian. Gimana aku bisa hidup setelah ini? Aku nggak bisa apa-apa tanpa Mama."

Mahen berjongkok, diam-diam menghela napas. Kalau saja ini bukan perintah langsung dari Sang Jendral, Mahen tidak akan sudi melakukannya. Bagaimana mungkin dia harus menjaga seorang putri rahasia dari Menteri Pertahanan itu? Dan sialnya, sang putri ini masih berusia lima belas tahun. Cengeng, manja dan tidak tahu apa-apa. Sesulit apa hidupnya setelah hari ini? Pria berusia dua

puluh lima tahun harus mengasuh anak manja yang sudah menangisi kepergian ibunya selama dua jam di tempat ini.

"Kita harus pulang—"

"Nggak mau!" Naya menggeleng keras. "Di rumah besar itu nggak ada Mama, aku nggak mau pulang. Aku mau di sini, Mama bakal kesepian kalau aku pergi sekarang."

Mayat tidak akan kesepian karena dia bahkan tidak lagi hidup! Kalimat kejam itu hampir terlontar dari bibirnya. Kalau tidak ingat bahwa yang sedang dia hadapi adalah

remaja … perempuan pula, maka Mahen akan menyeretnya pergi tanpa bicara. Mengurus remaja saja sudah bencana, ditambah perempuan pula, ini musibah besar.

Kepalanya mendongak ke atas, langit sudah semakin gelap, angin bertiup cukup kencang menandakan rintik hujan akan segera membasahi bumi.

”Kita harus pulang, Nona.” Tanpa memberi kesempatan untuk mendebat, Mahen mengangkat tubuh mungil itu dan menggendongnya pergi.

"Lepas! Lepasin aku! Aku nggak mau pulang! Aku mau sama Mama! Aku mau sama … sama … Mama … aku mau …." Napas Naya tersengal-sengal dan kepalan tangannya yang kecil memukul-mukul dada Mahen. Pukulan yang lebih terasa seperti gelitikan bagi pria itu. "Aku … nggak mau pulang … aku takut sendirian …." Tangis itu pecah, tangan yang pada awalnya memukul secara brutal perlahan memeluk bahu yang bidang dan kokoh, Naya menangis di bahu itu, terisak begitu menyedihkan karena kehilangan

ibunya di saat dia tidak punya siapa-siapa lagi selain sang ibu.

Kini Naya tahu, sunyi paling mencekam bukanlah kesepian … tapi saat dia sadar, satu-satunya orang yang menyebutnya 'anak' tak lagi ada di dunia ini.

Mahen memasukkan gadis kecil itu ke dalam mobil, memasangkan *seatbelt* sedangkan Naya hanya bersandar lemah dengan airmata yang tidak kunjung berhenti. Mahen masuk ke dalam mobil dan sopir mengemudikan mobil meninggalkan pemakaman.

"Kamu tahu? Aku nggak bisa apa-apa tanpa Mama."

Dipanggil 'kamu' oleh anak berusia lima belas sementara usianya dua puluh lima merupakan hal yang tidak disukai oleh Mahen, tetapi dia tidak ingin banyak bicara. Tugasnya hanya memastikan keselamatan sang gadis, bukan untuk mengoreksi panggilan. Gadis itu bebas memanggilnya apa saja, yang penting gadis itu bernapas. Karena kalau tidak, Mahen akan kehilangan banyak hal, nyawa bukan satu-satunya yang akan

hilang darinya jika sampai gadis ini terluka.

"Aku nggak bisa sisir rambut sendiri …."

Mahen melirik rambut panjang nan tebal itu terurai, kusut dan tidak disisir. Bagian ujungnya yang ikal tampak semakin ikal karena tidak disisir. Rambut itu lengket di pipi sang gadis yang basah.

"Aku nggak tahu caranya nyisir rambut panjang aku."

Ck, Mahen bahkan sudah pandai menembak musuh di usianya yang ke sepuluh tahun, dan gadis ini tidak tahu cara

menyisir rambut di usia lima belas tahun? Apa saja yang diajarkan sang ibu padanya? Merengek manja?

"Aku nggak mau tidur sendirian, aku takut …."

Putri manja ini harus tahu apa itu takut yang sebenarnya. Tidur di hutan di mana ada banyak binatang buas yang siap menjadikannya santapan, Mahen tidur sambil berdiri dan terus waspada demi tugasnya. Belum lagi kalau ada musuh yang datang mengincar tanpa suara. Tidur tapi tetap waspada … atau tidur selamanya.

Mahen hanya mempunyai dua pilihan itu.

"Aku nggak tahu … gimana …."

Perlahan suara itu menghilang, saat Mahen melirik ke samping, Naya sudah tertidur dengan kepala terkulai ke bawah.

Biarkan saja, bisik hatinya. Mahen tidak perlu ikut memanjakan gadis itu, tugasnya bukan menjadi *baby sitter*. Biarkan saja.

Tapi tangannya bergerak mengangkat dagu itu ke atas, lalu

menarik kepala Naya ke lengannya untuk bersandar.

Ck, hidupnya akan sangat menderita setelah ini. Apakah sebaiknya dia bicara kembali kepada Sang Jendral agar membebaskannya dari tugas? Masih banyak orang lain yang bisa mengambil tugasnya sekarang. Tetapi dia ingat, bahwa Mahen sudah menandatangani kontrak untuk menjaga gadis ini selama lima tahun. Ya Tuhan, lima tahun. Mahen baru sadar bahwa lima tahun itu cukup lama.

Begitu mobil sampai di depan teras Mansion Maraka, Mahen berniat membangunkan sang putri agar keluar dari mobil dan berjalan masuk ke rumahnya.

”Nona, bangun. Anda sudah tiba di rumah.” Mahen menepuk pelan pipi gadis itu. “Nona—“

”Aku mau tidur, aku ngantuk!”

Gadis itu memeluk lengannya dengan mata terpejam.

Sialan. Putri manja ini menyusahkan!

Tidak punya pilihan lain, Mahen menggendongnya keluar dari mobil.

"Dia tidur?"

Mahen melirik pemuda yang duduk di ruang tamu. Mahen tahu siapa dia, pemuda ini yang dijodohkan dengan putri manja di gendongannya beberapa bulan lalu. Mereka sudah bertunangan dan akan menikah di saat usia mereka dua puluh tahun.

Orang gila mana yang mau menikah di usia dua puluh tahun?! Sang Jendral ternyata tidak sabar untuk mencoret putrinya dari kartu keluarga.

Mengabaikan pemuda itu, Mahen berjalan menuju tangga.

"Hei, aku nanya, dia tidur?"

Memangnya kamu tidak bisa lihat?! Ingin sekali Mahen membentak, tapi dia harus ingat bahwa pemuda itu adalah tunangan majikannya.

"Nona Naya kelelahan dan harus istirahat," jawabnya tanpa menoleh. Dia terus melangkah menuju kamar utama yang ada di lantai atas, mengabaikan pemuda tidak sopan yang berdiri di ruang tamu.

Mahen membaringkan Naya di atas ranjang. Pelayan buru-buru mendekat, melepaskan sepatu

gadis itu, melepaskan blazer hitamnya … Mahen segera keluar dan meninggalkan pelayan untuk mengurus sisanya.

"Tuan Mahendraja, selamat datang."

Mahen menatap pria tua yang merupakan kepala pelayan di rumah ini, namanya Wicaksono.

"Kamar Anda tepat berada di samping kamar Nona Naya, sebelah sini. Barang-barang Anda sudah diantarkan tadi. Saya menaruhnya di kamar."

"Nanti saja," ucapnya menuruni tangga. "Saya perlu bicara dengan dua pengawal lain."

"Ada di ruang santai, Tuan."

Mahen memasuki ruang santai, dua pengawal yang berdiri di sana menoleh kepadanya. Sang Jendral ingin menjaga keselamatan putri rahasianya tapi hanya memberi dua pengawal saja, memangnya itu cukup? Dan keamanan rumah ini? Sangat buruk sekali.

"*Sir*," sapa mereka dengan kepala tertunduk.

"Duduklah." Mahen duduk di sofa, dua pengawal itu ikut duduk

di sana. "Langsung saja, saya akan menambah dua pengawal lagi besok. Orang-orang pilihan saya sendiri. Jadi saya harap kalian bisa bekerja sama dengan baik."

"Apakah Jendral sudah tahu, *Sir*?"

"Dia memberi saya kekuasaan penuh di rumah ini, jadi apa pun keputusan yang saya ambil, dia akan menyetujuinya."

"Baik, *Sir*."

"Besok pagi, ada tim keamanan saya yang datang untuk memasang CCTV dan juga alarm penjaga, antarkan mereka keliling rumah."

”Baik, *Sir*.”

”Silakan pergi.”

Dua pengawal itu segera pergi berjaga sementara Wicaksono mengantarkan segelas minuman.

”Saya tahu pasti pekerjaan ini berat untuk Anda.”

”Tidak lebih berat daripada penjagaan lain yang pernah saya lakukan.” Sebelum menerima pekerjaan ini, Mahen bekerja sebagai pengawal dari kepala BIN selama lima tahun. Harusnya dia menerima tawaran perpanjang kontrak, bukannya malah menerima tawaran Sang Jendral.

"Nona Naya agak sedikit manja," ucap Wicaksono, "beliau sangat dimanjakan oleh Nyonya Widuri. Saya mohon Anda sedikit bersabar menghadapi gadis muda itu, apalagi beliau baru saja kehilangan ibunya."

"Doakan saja saya tidak hilang kesabaran," ucapnya lalu beranjak dari sofa dan pergi menuju tempat yang mulai hari ini menjadi kamarnya.

Begitu masuk, ruangan luas menyapa. Barang-barangnya ada di tengah-tengah ruangan, tidak ada yang berani menyentuhnya. Hal

pertama yang Mahen lakukan adalah mengambil dua buah tas besar yang berat, membawanya masuk ke dalam *walk-in-closet*. Dia sudah meminta sebuah lemari khusus, jadi setelah dua buah tas besar itu dibuka, berbagai senjata ada di dalamnya. Mahen menyusunnya satu persatu—dia menikmati hal ini, menyentuh senjata, mengelusnya, dan menatanya dengan hati-hati. Baginya, senjata lebih menarik daripada makhluk hidup mana pun.

Dia menghabiskan waktu selama tiga jam untuk menyusun barang-barangnya, tiga kali memeriksa kamar dan memastikan tidak ada kamera tersembunyi di sana, memeriksa laci-laci rahasia yang bisa dia gunakan untuk menyimpan barang-barang penting. Setelah itu Mahen melepaskan sarung tangan dan juga jasnya. Pria itu baru saja duduk di sofa untuk mengecek dokumen yang dikirimkan oleh bawahannya saat suara tangis di kamar sebelah membuatnya segera berdiri.

Mahen membuka pintu kamar Naya dan masuk tanpa permisi hanya untuk menemukan gadis itu menangis di depan meja rias sambil memegang sisir.

"Apa yang membuat Anda menangis?" *Di tengah malam, pula!*

Gadis itu memakai gaun putih yang polos, membalut tubuhnya sampai ke mata kaki. Rambut panjangnya terurai kusut dan tangannya menggenggam sebuah sisir berwarna merah muda.

"Aku … aku mau sisir rambut … tapi nggak tahu gimana caranya."

Ck, menyusahkan!

"Biasanya Mama yang sisirkan rambutku …."

Kalau begitu suruh saja mayat itu bangkit dari kubur untuk menyisir rambutmu!

Sayangnya Mahen hanya bisa membentak di dalam hati. Dia tidak bisa melakukannya terang-terangan seperti yang dia mau.

"B—bisa sisirkan rambut aku? Rambut aku kusut."

"Pelayan akan—"

"Nggak mau! Aku nggak mau pelayan. Aku nggak suka rambutku dipegang-perang asing!"

"Dibandingkan mereka, saya jauh lebih asing."

"Kamu pengawal baruku, kan?"

"Lantas?"

"Kamu sisirin rambut aku sekarang."

Banyak maunya!

"Rambutku kusut, aku nggak bisa tidur kalau rambutku kusut."

Bukan urusanku!

"Kenapa kamu diam aja?"

Langkahnya yang lebar melintasi ruangan untuk berdiri di depan gadis mungil itu. Dia mengambil alih sisir dari tangan

kecil Naya. Matanya menatap rambut Naya yang panjangnya sampai ke pinggang. Kalau saja gadis lima belas tahun ini adalah adiknya, Mahen akan memotong rambutnya menjadi pendek kalau dia tidak tahu cara mengurusnya sendiri. Dia tidak suka disusahkan oleh orang lain. Dia terbiasa menjaga orang dewasa yang tahu caranya mengurus diri sendiri, dan kini dia harus menjaga seorang anak kecil!

"Jangan kasar-kasar, sakit!"

Kalau begitu, sisir saja sendiri!

Mahen menarik napas dalam-dalam dan menyisir dengan lebih pelan. Satu-satunya yang pernah dia sisir hanyalah bulu anjing peliharannya dulu, tidak ada manusia yang pernah dia sisirkan rambutnya. Terlebih rambut yang panjangnya sampai ke pinggang, tebal pula.

Anggap saja dia anjingku dulu, bisiknya pada diri sendiri. Dia terbiasa menyisir bulu anjingnya dua kali sehari, jadi jika dia harus menyisir rambut gadis ini dua kali sehari juga, maka gadis ini benar-benar seperti anjingnya!

"Mengapa tidak Anda potong saja kalau tidak bisa mengurusnya?"

"Mama suka rambut aku panjang."

Sayangnya beliau sudah mati!

"Rambut yang pendek akan lebih mudah diurus—"

"Nggak mau! Aku mau rambutku tetap kayak gini."

"Kalau begitu, biarkan pelayan yang melakukan tugas ini—"

"Nggak mau! Kamu bisa, kan? Kamu yang sisirkan!"

Mata Mahen menatap wajah gadis itu dari cermin, kalau saja dia

tidak ingat bahwa gadis ini adalah majikannya yang baru, sudah sejak tadi Mahen mematahkan lehernya!

SATU

Mahen bangun pagi-pagi sekali, hal pertama yang dia lakukan adalah mengecek sistem keamanan melalui laptop pribadinya. Setelah puas mengecek rekaman CCTV dan tidak menemukan ancaman apa pun, pria itu keluar dari kamar. Hari masih cukup gelap saat dia turun ke lantai dasar.

"Selamat pagi, Tuan Mahen."

"Kamu selalu bangun sepagi ini, Wicaksono?"

Pria tua itu tersenyum kecil sambil menyiram tanaman di beranda samping. “Pria tua seperti saya bisa tidur empat jam sehari sudah merupakan anugerah, Tuan.” Wicaksono menatap Mahen yang sedang melakukan peregangan otot di teras. “Apa tidur Anda nyenyak? Atau ada sesuatu yang tidak nyaman hingga membuat Anda bangun sepagi ini? Sang Jenderal sudah berpesan pada saya untuk memastikan kenyamanan Anda selama Anda menjadi pengawal Nona Naya.”

"Jika pria tua sepertimu sudah cukup tidur empat jam sehari, begitu pula saya. Prajurit seperti saya cukup puas dengan tidur sambil berdiri. Tidak ada yang salah dengan kamar itu."

"Senang mengetahui kamarnya membuat Anda nyaman."

Mahen dan Wicaksono menatap ke arah pagar yang cukup jauh saat suara mobil terdengar. Tubuh Wicaksono menegang kaku sambil meletakkan sebuah pot kecil ke tempat semula, tangan pria itu meraba bagian belakang kemeja putihnya yang tersimpan sebuah

senjata yang tidak pernah lepas dari tubuh Wicaksono. Meskipun pria itu sudah cukup berumur dan mengenakan kacamata, jangan remehkan tembakan mantan penembak jitu itu.

”Mereka anak buah saya, tidak perlu khawatir,” ucap Mahen seraya melompati pembatas teras lalu berjalan santai menuju gerbang utama.

Wicaksono masih berdiri di sana mengamati pria muda itu menekan tombol untuk membuka gerbang dan di baliknya sudah ada

tiga pria duduk santai di atas kap depan mobil mewah.

"*Good morning,* Sir." Pria yang menyapa adalah yang paling muda di antara ketiganya. Dia melompat turun dari mobil Hummer itu dan berlari-lari kecil mendekati Mahen yang berdiri sambil bersedekap di tengah-tengah jalan masuk.

"Saya hanya menyuruh dua orang yang datang, mengapa jadi tiga?" Mahen memicing tajam.

Pria paling muda yang telah berdiri di hadapan Mahen hanya menyeringai sambil mengusap tengkuk karena dia tahu bahwa

dirinya tidak seharusnya berada di sini.

"Si bodoh ini tidak mau ditinggal, Sir. Maafkan aku," ucap Attama. Pria yang tertua di antara ketiganya. Pria berambut hitam legam itu berdiri tegap di depan Mahendraja.

"Kami sengaja berangkat subuh ke sini agar si bodoh ini tidak ikut, tapi ternyata dia sudah lebih dulu duduk di dalam mobil," sambung Kalingga, pria berambut sebahu yang diikat membentuk ekor kuda di tengkuknya.

Sementara si paling muda bernama Galaksi, terus menyeringai tanpa merasa bersalah karena datang tanpa diundang.

"Aku bisa bantu beres-beres di sini, jadi tukang kebun dan tidur di gudang juga tidak apa-apa," ucapnya santai. "Aku penasaran dengan Nona Muda yang harus Bang Mahen jaga untuk lima tahun ke depan."

Mahen memutar bola mata sambil menghela napas panjang, dia berbalik dan melangkah masuk ke dalam. Galaksi buru-buru melangkah di sampingnya,

Kalingga mengikuti dari belakang sementara Attama kembali ke mobil untuk memasukkan mobil.

"Woaaa, mansionnya luas, tapi cukup terpencil. Kenapa Sang Jenderal menyembunyikan anak perempuannya, Bang?"

Kalingga berdehem, kemudian menendang pelan bokong Galaksi dari belakang, pemuda itu menoleh dengan wajah cemberut.

"Aku cuma bertanya, Kaling."

"Gue sudah bilang jangan buka mulut, Gala!"

Galaksi berdecak, matanya melirik Attama yang sudah

memarkirkan mobilnya di samping mobil Mahen. Kemudian pemuda itu kembali menatap Mahen.

"Kenapa Abang cuma nyuruh Kaling dan Tama ke sini? Kenapa aku, nggak?"

Mahen hanya diam, malas menjawab.

"Kalau aja aku nggak sengaja nguping obrolan kalian kemarin, aku nggak akan tahu kalau kalian berniat ninggalin aku di markas—Tama!" Galaksi berteriak saat Attama melingkarkan lengan di lehernya untuk mencekik dengan sengaja. "Sakit, Bodoh!"

"Ssstt, ini masih pagi, Gala. Nona Muda kita belum bangun, jadi jangan berisik!" Attama melotot tegas.

"Lepasin leher aku."

Mereka sampai di teras samping di mana Wicaksono masih menunggu.

"Selamat datang, Tuan-tuan," sapa Wicaksono dengan sopan.

"Ini tim saya. Attama, Kalingga dan …." Mahen menatap Galaksi yang menyeringai, pria itu memutar bola mata. Si bungsu ini memang susah diatur sejak dulu.

"Galaksi atau panggil saja Gala." Si rambut pirang itu mendekati Wicaksono dan mengulurkan tangan. "Aku si bungsu di antara mereka. Aku tahu kalau aku tidak diundang karena mereka berniat meninggalkan aku di markas diam-diam, tapi aku lebih pintar dari mereka dan bisa masuk ke dalam mobil mereka yang terkunci tanpa membuat alarm berbunyi. Keahlianku adalah masuk ke suatu tempat berbahaya tanpa ketahuan. Jadi kalau Anda membutuhkan orang untuk—" Tangan Kalingga menutup mulut

Galaksi dan menarik si bungsu itu menjauh sambil tetap menutup mulutnya. Galaksi meronta-ronta dan berusaha melepaskan diri, tapi kedua tangan Kalingga mengunci tubuhnya agar tidak bergerak.

”Itulah mengapa kami berusaha untuk kabur diam-diam,” ucap Attama. “Maafkan kami karena harus membawanya ke sini atau dia akan menyusul sendiri kalau ditinggal. Tenang saja, aku akan memastikan dia tidak akan membuat masalah. Dia memang masih berusia tujuh belas, tapi bisa dipastikan dia cukup berguna di

tempat ini. Mungkin Anda—" Attama melirik kebun luas yang mengelilingi mansion. "—bisa menyuruhnya mengurusi kebun, dia ahli dengan tanaman."

Wicaksono tersenyum sopan sambil mengangguk. "Saya Wicaksono, kepala pelayan di rumah ini. Saya akan meminta pelayan untuk segera menyiapkan kamar untuk tuan-tuan—"

"Aku mau sekamar sama Kaling!" seru Galaksi yang sudah berhasil melepaskan tangan Kalingga dari mulutnya. "Aku nggak mau tidur sendirian. Takut

hantu. Mansion ini besar dan luas, kayaknya seram dan juga—"

Kalingga hanya meringis sambil kembali membekap mulut Galaksi untuk diam dan tidak asal bicara.

"Memang sebaiknya kami sekamar saja agar aku bisa mengawasi bocah ini."

"Baik, mari masuk, Tuan. Pelayan akan menyiapkan kopi untuk Anda."

Galaksi membanting tubuh besar Kalingga dengan mudah ke lantai lalu memeletkan lidah dan meninggalkan Kalingga yang mengumpat, dia segera menyusul

Mahen sambil berlari-lari kecil hingga rambut pirangnya itu bergerak-gerak lembut di atas kepala.

"Woaaaa, ternyata dalamnya klasik banget. Siapa pun yang mengatur bagian dalam mansion ini pastinya punya selera yang bagus."

Wicaksono tersenyum kecil melihat Galaksi yang begitu takjub dengan ruang santai utama mansion.

"Nyonya Maheswari sendiri yang menata seluruh ruangan."

"Bisa aku kenalan dengan Nyonya itu? Aku mau kasih pujian untuk beliau."

Senyum getir terlukis di wajah Wicaksono. "Nyonya telah berpulang kemarin, Tuan Galaksi. Sayang sekali Anda tidak bisa bertemu beliau."

"Ah, sudah mati rupa—" Galaksi meronta saat mulutnya dibekap lagi oleh Kalingga.

Mahen menghela napas panjang dan duduk di sofa. Tangannya memijat pelipis. Inilah mengapa dia jarang membawa Galaksi untuk keluar dari markas,

mulut pemuda yang satu itu memang sulit direm ketika bicara.

Para pelayan datang membawakan kopi dan camilan untuk mereka. Kalingga menarik Galaksi untuk duduk dan menahan kakinya di tubuh Galaksi agar pemuda itu tidak pergi mengelilingi mansion tanpa izin—karena wajah Galaksi sudah menunjukkan apa yang ingin dia lakukan, jadi semua orang dibuat antisipasi agar pemuda nakal ini tidak membuat ulah.

"Kenapa aku duduk di lantai dan kalian semua duduk di sofa?"

Galaksi menatap cemberut pada Mahen, Attama dan Kalingga. Dia mencubit betis Kalingga yang membelit tubuhnya. “Lepasin aku!”

”Diam, Gal. Atau gue antar lo pulang ke markas!” Attama melotot dengan tatapan mengancam.

”Memangnya bisa?” Galaksi menyeringai. “Coba aja.”

Sayangnya tidak akan bisa. Pemuda kecil ini seperti belut, licin dan bisa berkeliaran tanpa jejak.

“Kamu mau di sini, Gal?” Setelah sejak tadi hanya diam, Mahen akhirnya buka suara sambil

menatap si bungsu berambut pirang itu.

"Iya, Bang."

"Jangan buat masalah."

"Siap, Juragan!"

"Sir." Dua pengawal yang sudah bekerja di sini sebelum Mahen, datang untuk menyapa.

"Ini tim saya. Kalian bisa berkenalan nanti. Saya harap kalian bisa bekerja sama dengan baik tanpa adanya masalah."

Petra dan Hari mengangguk menatap dua pria yang duduk di sofa dan satu yang duduk di lantai.

"Aku Galaksi, panggil aja Gala. Aku memang yang paling kecil, tapi jangan coba-coba buat meremehkan aku atau kepala kalian bakal tergantung di pohon yang ada di taman tanpa anggota tubuh yang lain." Galaksi tersenyum lebar. Senyum manis yang sangat jauh berbeda dengan tatapan matanya yang mengancam. Jika ada yang menganggap ucapannya itu hanya main-main, mereka salah besar. Galaksi memang bisa melakukannya dengan mudah—dia sudah sering melakukannya.

Petra dan Hari menatap Attama dan Kalingga yang mengangguk pelan. Galaksi memang yang paling muda, tapi dia juga yang paling berbahaya setelah Mahendraja.

"Duduklah, saya akan bicarakan tentang tugas-tugas kalian."

Petra dan Hari duduk di sofa, lagi-lagi melirik Galaksi yang kini memangku sepiring biskuit dan mengunyahnya dengan santai. Mereka masih bertanya-tanya, apa benar pemuda kecil ini bisa memenggal kepala mereka?

"Kenapa ngeliatin aku? Mau bukti?" Galaksi menatap Petra dan Hari dengan mulut menggembung penuh biskuit. "Aku bukan anak-anak," ucapnya sambil memasukkan tiga biskuit ke dalam mulut. "Di saku belakang kalian ada dua senjata. Satu di kantong bagian kanan dan satu di pinggang. Ada dua belati kecil di masing-masing kaos kaki juga amunisi di kantong jas."

Petra dan Hari saling berpandangan kaget.

"Penasaran gimana aku bisa tahu?" Galaksi menyeringai lebar,

menyuap empat biskuit terakhir ke dalam mulut. Lalu menatap Mahen dengan tatapan polos. “Perlu aku kasih tahu mereka, Bang?”

Mahen hanya menghela napas panjang.

”Dia bisa membaca pikiran,” ucap Kalingga sebelum menyesap kopi hitamnya.

”B—baca pikiran?” Hari menatap lekat.

”Yap, mau bukti?” Galaksi bersandar di kaki Kalingga. “Kamu si rambut cepak ….” Tunjuknya pada Petra. “Siapa Melodi? Kamu

baru aja mikirin dia telanjang—*wait*, dia pelayan di rumah ini?"

Semua orang kecuali Mahen melotot kepada Galaksi yang hanya menatap polos pada Petra yang kini wajahnya merah padam.

"Dia cantik? Seksi? Ah, kamu mikirin dia lagi, kan? Kalian tadi malam baru aja *having sex* yang hebat di kamarnya. Waaah, posisinya—"

"Galaksi." Suara Mahen datar namun tegas, membuat Galaksi terkikik geli sambil menepuk-nepuk paha Kalingga. "Cukup."

"Kalian percaya, kan? Atau mau aku kasih tahu apa yang si rambut keriting ini pikirkan sekarang?"

Hari menggeleng panik dengan wajah merah padam sementara Galaksi tertawa lebih keras. Dia bahkan merebahkan kepalanya di paha Kalingga sambil tersenyum mengejek pada Hari yang tidak mau menatapnya.

"Gala." Mahen kembali menegur.

"Aku nggak ngomong apa-apa, kok, Bang. Tapi ngomong-ngomong, aku nggak bisa baca

pikiran semua orang. Aku bisa baca pikiran Kalingga, tapi Bang Mahen dan Tama nggak. Aku bisa baca pikiran kalian berdua, tapi paman tua itu—" Galaksi menunjuk Wicaksono yang setia berdiri di sudut ruangan. "—nggak. Tapi sebagian besar orang yang aku temui, aku bisa baca pikiran mereka. Cuma beberapa orang yang nggak. Percaya?"

"Percaya." Hari dan Petra langsung mengangguk.

"*Good*. Jadi jangan ngeremehin aku lagi atau aku beberkan semua

rahasia kalian sekarang." Galaksi kembali tersenyum lebar.

"Sudah?" Mahen menatapnya datar.

"Udah. Ngomong-ngomong, aku nggak suka kopi, aku mau minum susu," rengeknya.

"Akan saya ambilkan segelas susu hangat untuk Anda, Tuan Gala," ucap Wicaksono seraya menuju dapur sebelum Mahen sempat memberi respon.

"Terima kasih, Paman tua!" Galaksi berseru gembira.

"Dengarkan apa yang saya bilang." Mahen menatap Galaksi

dengan tajam, membuat pemuda itu mengangguk sambil membekap mulut dengan kedua tangan. Kilat jenaka masih tercetak di raut wajahnya. Membuat Mahen menghela napas lebih panjang sebelum mulai menjelaskan tugas utama mereka satu persatu.

Semua orang mendengarkan penjelasan itu dengan seksama sebelum langkah-langkah kecil berlari menuruni tangga. Mahen berhenti bicara dan menoleh ke arah tangga utama. Begitu sosok Naya terlihat, gadis kecil itu berdiri dalam balutan gaun tidur panjang

berwarna putih. Gaun tidurnya mencapai mata kaki. Gadis itu berdiri bertelanjang kaki dengan tangan menggenggam sebuah sisir di tangan kanan. Matanya yang bening menatap Attama, Kalingga dan Galaksi yang asing baginya.

Cara Naya menatap semua orang begitu polos tapi sekaligus takut, mengingatkan Mahen pada tatapan anak kucing yang pernah dia selamatkan di malam hujan saat usianya masih delapan belas tahun. Anak kucing yang kehujanan, saat Mahen menyelamatkannya, anak kucing itu ketakutan sekaligus

penasaran. Persis dengan tatapan Naya saat ini.

"Ada apa, *Kitten*?" Panggilan itu terlontar begitu saja dari mulut Mahen sambil dia berdiri dari duduknya.

Naya mendongak begitu sosok pria tinggi ini berdiri di hadapannya. Bahkan di saat dia masih berdiri di anak tangga, dia masih kalah tinggi dari sosok Mahen yang menjulang begitu besar.

Naya mengangkat sisir di tangannya.

"Aku mau sisir rambut. Sisirin rambut aku."

"Baik, kita ke atas."

Mahen berjalan lebih dulu meninggalkan Naya, sedangkan gadis itu masih menatap ketiga pria asing yang juga menatapnya.

"Mahen."

Mahen berhenti melangkah, menoleh ke belakang pada Naya yang menatapnya polos.

"Siapa mereka? Kenapa mereka ada di sini?"

Yang membuat Attama, Kalingga dan Galaksi kaget bukanlah karena pertanyaan itu,

melainkan karena panggilan Naya kepada Mahen.

"Tim saya, *Kitten*. Kemarilah. Saya akan sisir rambutmu di kamar." Mahen mengulurkan tangan.

Kaki kecil Naya perlahan mendekat dan tangannya yang kecil menyambut uluran tangan Mahen. Pria itu membawanya naik ke lantai atas untuk kembali ke kamar.

Begitu Mahen dan Naya menghilang, Attama, Kalingga dan Galaksi mengumpat kencang.

"Kalian dengar?!" Galaksi berdiri sambil menatap tak percaya pada Attama dan Kalingga.

Attama dan Kalingga mengangguk. "Kami dengar."

"Dia manggil Mahen. Mahen? Cuma Mahen? Dia manggil Bang Mahen cuma nama aja dan masih hidup sampai sekarang?!" Galaksi berjalan hilir mudik di atas karpet tebal nan mahal. "Nggak mungkin, aku pasti salah dengar. Nggak mungkin Bang Mahen biarin seseorang memanggil dia cuma nama aja. Bahkan anak wakil presiden pernah hampir dia bunuh

cuma karena nggak sengaja manggil dia Mahendraja. Ini dipanggil Mahen aja, dia terima?"

Attama duduk diam dengan mata menatap lantai sambil berpikir keras. Sementara Kalingga menatap ke arah menghilangnya Mahen dan Naya.

"Kenapa kalian tampak terkejut?" Petra menatap heran tiga pria di depannya.

"Karena seumur hidup, nggak ada yang bisa panggil Bang Mahen hanya dengan nama atau sedetik kemudian lidahnya bakal dipotong habis sama dia. Pria satu itu—"

Galaksi menunjuk ke lantai atas. "—gila hormat dan harus dipanggil Yang Mulia Mahendraja Mahardika atau Sir Mahen. Dia pria narsis yang nggak suka dipanggil dengan nama aja. Pokoknya harus panggil dia Yang Mulia atau Paduka Raja Mahen! Atau kalian mati." Galaksi menatap ke atas lagi. "Ngomong-ngomong, tadi aku sempat baca pikiran gadis itu—"

"Nona Naya," koreksi Kalingga.

"Iya, Naya—"

"Nona Naya!"

Galaksi menendang kaki Kalingga. “Iya, Naya!”

”Nona Naya!”

”Iya, iya, Nona Naya!” Galaksi membentak marah. “Aku sempat baca pikiran Naya dan dia lagi mikirin kalau Tama tuh kayak gangster dan Kaling kayak pencopet—“ Galaksi menutup mulut menahan tawa.

Kalingga dan Attama memicing menatap si bungsu yang masih terkikik.

”Kalau lo? Dia mikir apa tentang lo?”

Pertanyaan Kalingga membuat tawa Galaksi terhenti. Seketika dia duduk dengan wajah cemberut.

"Gal?" Attama menatap penasaran. Bukan hanya Attama, tapi semua orang termasuk Wicaksono yang diam-diam mendengarkan juga menatap penasaran.

"*Damn*, dia mikir kalau aku …."

"Apa?"

"Aku …." Galaksi mencebik.

"Apa, goblok?!" Kalingga sudah dibuat mati penasaran.

"Aku pengemis yang kalian pungut buat dikasih makan. Memangnya aku kayak pengemis?"

Kini giliran semua orang yang tertawa kecuali Galaksi. Bahkan Petra dan Hari pun menertawainya.

"Tapi tunggu dulu, Bang Mahen yakin nggak marah cuma dipanggil Mahen aja? Sama anak kecil yang rambutnya berantakan itu? Aku penasaran, nona kecil itu punya kekuatan apa sampai bisa bikin Bang Mahen nggak marah cuma dipanggil dengan nama?"

DUA

Mahen berdiri di belakang Naya yang duduk di kursi riasnya, tangan pria itu meraih sisir yang Naya ulurkan padanya.

"Yang di bawah sana, siapa?" Naya kembali menanyakan hal yang sama.

"Tim saya yang akan bekerja sama untuk menjagamu."

"Kenapa harus sebanyak itu yang jagain aku?" Naya menoleh ke belakang, matanya yang bundar

dan besar menatap penuh tanda tanya pada Mahen.

”Hanya memastikan keamananmu, *kitten*.”

“Tapi di sini kan nggak ada bahaya apa-apa.”

Mahen diam-diam menghela napas panjang, selama ini dia selalu berurusan dengan orang dewasa yang sangat mengerti bahwa keamanan nyawa adalah paling utama, mereka tidak pernah mempertanyakan sebanyak apa tim yang Mahen pekerjakan untuk menjaga nyawa kliennya, tidak pernah juga bertanya tentang

bahaya karena mereka tahu bahwa bahaya hanya seinci dari urat nadi, bahkan di tempat paling bahaya sekali pun, bahaya akan terus mengintai nyawa.

Namun kini, semua tindakannya dipertanyakan oleh bocah lima belas tahun yang bahkan menyisir rambutnya sendiri saja tidak bisa.

"Mahen, kamu belum—"

Mata bundar Naya terbelalak saat telapak tangan Mahen yang besar mencengkeram dagunya, tidak kasar namun tetap membuat gadis kecil itu terkesiap takut.

Menyesal dengan tindakannya yang kasar, Mahen melepaskan dagu itu.

"Maafkan saya, *kitten*. Tapi tolong tutup saja mulutmu dan jangan bertanya lagi. Saya di sini hanya ingin memastikan nyawamu tetap pada tempatnya."

Seperti anak kucing yang merasa terancam, mata itu melotot takut, namun ada sisa-sisa rasa penasaran yang sulit dibendung. Naya segera mengalihkan pandangan dan duduk dalam diam dengan kedua tangan saling meremas di atas pangkuan.

Sedangkan Mahen menyisir rambut panjangnya tanpa bicara.

"Tolong dikepang," ucap Naya pelan, "kalau dikepang, rambutku nggak akan berantakan sampai sore."

Mahen tidak pernah tahu caranya mengepang rambut! Sialan! Bahkan menyisir rambut seseorang saja, ini pertama kali dia lakukan. Mata pria itu menatap rambut tebal yang panjangnya sampai ke pinggang.

Mata Mahen melirik tangan kecil Naya yang mengulurkan sebuah pita.

"Ikat pakai ini di ujungnya."

Mahen meraihnya, menggenggam seutas pita itu di tangan. Pria itu merogoh saku kantong lalu membuka ponsel. Mungkin ini akan menjadi kali pertama seorang Mahendraja mencari sebuah tutorial di internet. Jadi ia membuka YouTube untuk menonton caranya mengepang rambut. Pria itu menonton video tutorial itu selama lima menit sambil menggenggam pita di telapak tangan. Setelah cukup yakin dapat melakukannya, Mahen

mengantongi ponsel dan mulai mengepang rambut panjang itu.

Ia pria yang cepat belajar, saat masih menjadi prajurit, Mahen selalu menduduki tingkat pertama di evaluasi bulanan, dia hanya butuh waktu beberapa menit untuk belajar caranya merakit sebuah senjata. Sayangnya … mengepang rambut ternyata jauh lebih sulit. Dengan konsentrasi penuh, Mahen berhasil mengepang rambut panjang itu dan mengikatnya dengan pita.

Ini akan terasa konyol, tapi diam-diam dia bangga karena bisa

mengerjakannya dengan baik, hasilnya pun cukup memuaskannya.

"Mama bisa mengepang lebih baik dari kamu."

What the hell! Tangan Mahen nyaris terangkat ke leher Naya dan meremukkannya dalam sekali genggaman, untungnya dia berhasil mencegah hal itu terjadi. Mahen tidak mau klien yang harus dia jaga dengan nyawa malah mati di tangannya sendiri. Jadi pria itu mengantongi tangan kanannya agar jangan gegabah.

"Sayang sekali ibumu sudah mati, atau datang saja ke makamnya dan bangunkan dia dari kubur agar bisa mengepang rambutmu."

Tangannya mungkin berhasil ditahan tetapi tidak dengan lidahnya.

Mata Naya seketika basah, dan kedua mata berkaca-kaca itu kini menatapnya dari cermin, siap meneteskan air mata yang sudah mengancam akan segera luruh ke pipi.

”Saya tidak bermaksud melukai hatimu, *kitten*, jangan diambil hati ucapan saya—“

Terlambat. Air mata itu sudah menetes sampai ke dagu.

Bangsat! Mahen memaki dirinya sendiri. Lagi-lagi dia mempertanyakan kewarasannya mengapa dia mau menerima tugas ‘mulia’ ini? Untuk kesekian kalinya Mahen mengakui bahwa menjaga orang dewasa jauh lebih mudah daripada menjaga anak-anak.

“A—aku juga nggak m—mau Mama pergi, a—aku juga nggak mau hidup tanpa Mama. P—Papa

aku nggak pernah datang, a—aku sendirian. Kamu pikir … aku … mau s—sendirian?"

Isak tangis memenuhi kamar yang hening, Mahen berdiri kaku di belakang Naya yang duduk dengan kepala tertunduk di kursinya. Bahunya berguncang hebat karena isak tangis.

Tangan kanan Mahen menyugar rambut dan meremasnya karena frustrasi. Dia tidak tahu caranya menghibur anak-anak, dia tidak tahu bagaimana cara untuk meminta maaf karena—brengsek,

Mahen tidak pernah meminta maaf atas sikapnya kepada siapa pun!

Tidak tahan dengan isak tangis itu, Mahen memilih keluar dari kamar. Tugasnya hanya memastikan Naya tetap hidup, bukan untuk menghiburnya. Meskipun hati kecilnya berkata bahwa ucapan Mahen lah yang membuat gadis kecil itu menangis.

Bukan salah Naya karena dia masih anak remaja yang lemah, Mahen tahu dirinya salah. Hanya saja dia tidak ingin meminta maaf. Menurut Mahen, Naya harus

belajar menjadi kuat dan jangan terus-terusan menjadi lemah.

Begitu Mahen kembali ke lantai dasar, semua orang masih di sana menunggunya.

"Mana nona kecil kita?" Galaksi yang kini memegangi gelas susu menatap ke arah tangga.

"Saya ingin membuat jadwal untuk melatih fisik Nona Naya," ucap Mahen kepada Wicaksono yang berdiri di sudut ruangan, mengabaikan pertanyaan Galaksi.

"Latihan fisik?" Wicaksono segera mendekat dan duduk di sofa. "Maksud Tuan Mahen?"

"Dia harus belajar bela diri, berkuda, memanah dan menembak."

"T—tapi Tuan, fisik Nona Naya cukup lemah—"

"Karena itulah dia harus belajar semua itu. Hanya karena dia lemah, bukan berarti dia tidak bisa latihan fisik. Itu akan berguna untuk dirinya sendiri di masa depan. Lagipula, dia memang harus belajar semua itu, karena bahaya bisa datang dari mana saja, tidak akan ada yang bisa memprediksi kesialan yang akan menimpanya nanti."

"Bagaimana dengan Sang Jenderal? Apakah Sang Jenderal memberi izin?"

"Sang Jenderal memberi saya kuasa penuh atas Nona Naya selama lima tahun ke depan, selagi nyawa Nona Naya tetap pada tempatnya, Sang Jenderal tidak akan pernah mempertanyakan semua tindakan saya kepada putrinya."

"B—baik, Tuan. Saya akan menyusun jadwal latihan Nona Naya. Tetapi beliau memiliki beberapa les setelah pulang

sekolah, kita harus menyesuaikan jadwalnya lebih dulu."

"Ya."

"Lalu … siapa yang akan menjadi tutor Nona Naya dalam semua latihan fisik itu?"

"Aku! Aku!" Galaksi mengajukan diri dengan semangat. "Aku bisa!"

Mahen menatap Galaksi. Pria tujuh belas tahun itu tampaknya saja lemah, padahal dia bisa membanting tubuh Kalingga yang besarnya dua kali lipat tubuhnya dengan mudah.

"Gala akan menjadi tutor bela diri Naya, Kalingga tutor memanah, Tama tutor menembak dan saya sendiri yang akan menjadi tutor berkuda."

"Baik, Tuan Mahen, akan segera saya atur jadwal Nona Naya dengan kegiatan barunya ini."

"Aku sudah nggak sabar buat ngajari nona kecil itu cara membanting orang!"

"Utamakan gerakan pertahanan," ucap Mahen.

"Akan lebih bagus kalau dia bisa langsung membanting Abang." Galaksi hanya menyeringai saat

Mahen menatapnya tajam. Sedikit pun dia tidak takut akan tatapan itu.

Begitu mendengar suara langkah kaki menuruni tangga, Galaksi menatap sosok Naya yang sudah berdiri dengan pakaian rumahnya. Gaun selutut dengan corak bunga. Rambut panjangnya dikepang dan diikat dengan pita merah. Gadis kecil itu berhenti di anak tangga terakhir, menatap semua orang yang duduk di sofa.

"Nona Naya." Wicaksono segera mendekati Naya. "Mereka adalah tuan-tuan yang akan ikut

serta menjaga Anda, Nona. Ada Tuan Galaksi, Tuan Attama, dan Tuan Kalingga. Yang lain, Anda sudah mengenalnya lebih dulu."

Mata bundar Naya yang tampak bengkak menatap Galaksi, pemuda itu segera menyeringai lebar.

Dia kurus banget, nggak makan, ya? Kasihan.

Apa yang Galaksi dengar dari pikiran Naya membuat pemuda itu kehilangan senyum. Pemuda itu menunduk menatap dirinya sendiri. Galaksi memang kurus, tetapi dia menjulang tinggi, itulah

mengapa dia tampak seperti orang kekurangan gizi, karena tubuhnya begitu tinggi.

Seram, kayak perampok.

Suasana hati Galaksi yang semula mendung langsung cerah saat pikiran-pikiran polos Naya memenuhi pendengarannya. Saat dia melihat gadis itu, mata Naya sedang tertuju pada Attama. Galaksi tertawa keras, dan semakin tertawa saat Naya berpikir tentang Kalingga.

Rambutnya panjang kayak cewek. Tapi dia cowok. Tato ularnya serem, tapi rambutnya bagus. Cantik.

Tawa itu menggema bahkan setelah Kalingga memukul kepalanya. Galaksi masih terus tertawa, tangannya menyentuh rambut Kalingga yang sebahu.

"Cantik," gumamnya mengejek.

Kalau yang satu ini jahat. Ngatain mamaku mati. Aku benci sama dia. Cuma menang tinggi, selebihnya jahat!

Tubuh Galaksi terhempas ke sofa dan dia berguling-guling sambil memegangi perut. Penilaian Naya terhadap Mahen adalah penilaian yang paling membuatnya tertawa.

"Dia … memang jahat, hahaha …." Galaksi terus tertawa namun sedetik kemudian terjatuh ke lantai karena Kalingga menendangnya. Dengan mata melotot, Galaksi memukul kepala Kalingga. Tentu saja Kalingga tidak tinggal diam, dia balas memukul kepala adiknya itu.

"Mau mati?" Mahen menatap keduanya dengan wajah datar namun suaranya direndahnya dengan nada mengancam.

"Maaf, Sir." Kalingga segera menjauh dari Galaksi dan berdiri di samping Attama.

”Nona Naya, ayo sarapan.” Seorang pelayan pribadi Naya menghampiri, Naeri membimbing Naya menuju ruang makan.

”Mari sarapan, Tuan-tuan,” ucap Wicaksono melangkah lebih dulu.

Galaksi tentu tidak menolak, dengan segera dia berjalan menyusul Naya.

”Hai,” sapanya pada Naya yang sudah duduk di kursi, Galaksi mengambil tepat di samping Naya. “Aku Gala.”

”Naya.”

"Aku—" Galaksi menatap makanan yang terhidang dengan mata berbinar. "Nanti saja kita ngobrol." Karena pria itu selalu menomorsatukan makan daripada hal lain, bahkan hal penting sekali pun.

"Mulai hari ini, kamu akan mengikuti latihan fisik," ucap Mahen setelah duduk di kursi.

"Latihan fisik?"

"Ya."

"Nggak mau!"

Galaksi terbatuk keras, matanya melotot menatap Naya. Gadis kecil ini baru saja bilang 'nggak mau'

kepada Mahen? Kepada Yang Mulia Mahendraja? Kepada orang yang tidak pernah mau menerima penolakan?

"Harus—"

"Aku nggak mau!"

Galaksi menelan makanan di mulutnya dengan susah payah, matanya melirik ekspresi wajah Mahen yang datar. Tetapi siapa pun di dalam ruangan ini tahu bahwa ekspresi datar dan tenang itu adalah suatu bahaya. Tangan Mahen menaruh cangkir kopi ke atas meja dengan gerakan tenang.

"Tidak ada penolakan, Nona Naya."

"Kamu cuma pengawal aku, kamu nggak berhak kasih aku perintah, memangnya kamu siapa?"

Baik Galaksi, Kalingga maupun Attama berharap tidak ada pertumpahan darah di meja makan ini, atau setidaknya tidak akan ada yang mati. Mereka duduk kaku dan menatap Naya seolah gadis kecil itu sudah gila.

"Saya memang hanya pengawal kamu, tetapi saya juga yang bertanggung jawab atas hidup

kamu selama lima tahun ke depan. Ayahmu sudah memberi saya kuasa penuh, jadi saya bisa melakukan apa saja padamu—"

"Aku bakal bilang sama Papa kalau aku nggak mau."

"Oh, coba saja, kita lihat apakah ayahmu yang tidak pernah datang itu akan berpihak padamu atau kepada saya."

Naya menghempaskan sendok ke atas meja, matanya lagi-lagi berkaca-kaca dan siap menangis.

"Jangan terus-terusan menangis. Air mata tidak akan menyelamatkan nyawamu dalam

bahaya. Berhenti menjadi gadis cengeng. Kamu terlalu dimanja sampai-sampai yang kamu tahu hanya menangis."

Naya berdiri begitu cepat sampai kursinya terjungkal ke belakang. Air matanya sudah berjatuhan dan dia terisak-isak dengan napas tersengal.

"Kamu orang jahat! Mati aja kamu!" Tangan mungil itu meraih gelas susunya lalu menyiramkan isinya ke wajah Mahen. "Aku benci kamu!" Naya berteriak dengan isak tangisnya lalu berlari

meninggalkan ruang makan untuk kembali ke kamar.

Hening. Tidak ada yang bersuara, bahkan Wicaksono pun diam. Tangan Mahen menyeka susu yang membasahi wajahnya. Saat dia mengangkat wajah, Galaksi, Kalingga dan Attama menatapnya dengan tatapan memicing.

"Jahat," ucap Galaksi yang memang tidak pernah takut kepada Mahen. "Ngatain seorang gadis itu cengeng sama saja melakukan pelanggaran HAM!"

Kalingga dan Attama tidak menyahut tetapi mereka mengangguk singkat.

”Saya hanya memberitahu bahwa air mata tidak ada gunanya kalau ingin tetap hidup.”

”Dia baru lima belas tahun.”

”Kalian di usia lima belas tahun sudah tahu caranya membunuh.”

Galaksi memutar bola mata. “Tolong bedain antara laki-laki dan perempuan. Astaga, ke mana perginya otak Abang yang pintar itu?” keluh Galaksi sambil bersandar di kursi. “Dia baru saja kehilangan ibunya, ayahnya juga

nggak pernah muncul, dan dia perempuan. Hatinya sensitif. Bisa nggak Abang bersikap baik sedikit? Pantas dia benci banget sama Abang."

"Saya tidak butuh disukai, yang saya butuh hanyalah dia tetap hidup selama di bawah pengawasan saya."

"Huh, dasar nggak punya hati!" Galaksi berdiri dari kursinya.

"Mau ke mana?"

"Mau ngeliat nona kita, jangan sampai dia bunuh diri dalam kamarnya."

"Galaksi—"

"Aku cuma mau bujuk dia. Dibandingkan Abang, aku lebih lihai menghadapi anak-anak."

"Karena lo juga masih anak-anak," celetuk Kalingga.

"Kalingga anjing." Hanya itu yang Galaksi ucapkan sebelum menghilang dari ruang makan.

Mahen menghela napas sambil bersandar dalam diam.

"Tuan Mahen, maaf kalau saya lancang," ucap Wicaksono setelah sejak tadi hanya diam. "Tapi ucapan Tuan Gala ada benarnya, tolong jangan terlalu keras kepada Nona Naya. Beliau masih lima

belas tahun, hatinya masih rapuh dan baru saja kehilangan ibu. Saya harap Tuan Mahen mau bersikap lunak sedikit. Nona Naya memang lemah, tapi dia cukup keras kepala. Kalau Tuan lunak padanya, saya yakin Nona Naya akan patuh. Dia suka kalau orang lain bicara dengan nada lembut padanya."

"Saya adalah pengawal, bukan pengasuh!" Mahen berdiri dengan kesal dan keluar dari ruangan makan. Dia berpapasan dengan Galaksi yang menggeleng pelan.

"Dia nggak bisa dibujuk, kamarnya dikunci. Dan dia lagi

maki-maki Abang dalam pikiran. Akan aku hadapi dia, tapi nanti dulu. Aku mau lanjut makan dulu."

Mahen hanya berdiri diam sementara Galaksi menghilang ke ruang makan. Pria itu menatap ke lantai dua, sambil menghela napas berat, kaki Mahen melangkah menaiki anak tangga. Begitu sampai di depan kamar Naya, dengan mudah Mahen memutar *handle* pintu yang terkunci menjadi terbuka.

"Ngapain kamu?!" Hal pertama yang menyambut Mahen adalah lemparan sebuah buku yang cukup

tebal. Pria itu menutup pintu dan menunduk, ternyata bukan buku biasa, melainkan sebuah buku sketsa. Dari data pribadi Naya yang dia baca, Mahen mengetahui kalau gadis kecil itu berbakat dalam melukis dan menggambar. "Keluar!"

Mahen berjongkok memungut buku sketsa itu, membawanya dan menaruhnya di atas meja di mana Naya sedang duduk memeluk lutut di kursi sambil menangis.

Alih-alih pergi, Mahen bersandar ke meja, memperhatikan

banyaknya alat menggambar dan melukis di sana.

"Kamu jahat," isak Naya sambil memeluk lutut. "Ngatain mamaku udah mati, ngatain papaku nggak muncul-muncul. Jahat!"

Mahen mengusap tengkuk, lagi-lagi mengingatkan diri bahwa dia pengawal, bukan pengasuh. Tetapi isak tangis Naya membuat dadanya merasa tidak nyaman. Saat matanya menatap pensil lukis Naya yang patah-patah—entah karena dia mematahkannya atau memang patah sendiri, Mahen tidak tahu, tetapi Mahen

memanfaatkan itu untuk membujuk gadis kecil ini.

"Saya lihat pensil kamu patah semua. Bagaimana kalau kita ke kota dan membelinya?"

"Nggak mau!"

Seketika Mahen menyesal mengapa dia berniat membujuk. Memang baiknya dia biarkan saja gadis ini menangis sampai puas. Jadi tanpa menunggu lagi, Mahen berbalik pergi.

"Kamu pergi gitu aja?"

Langkah Mahen terhenti dan dia menoleh ke belakang. "Anda sendiri yang bilang tidak mau pergi

membelinya, Nona." Nada suaranya begitu rendah karena Mahen sedang berusaha menahan kesabaran sebelum lidahnya yang tajam mengatakan sesuatu yang dapat membuat gadis itu menangis lagi.

"Bujuk aku. Aku mau pergi. Tapi bujuk aku dulu."

WHAT THE FUCK! Mahen melotot di tempatnya sementara sepasang mata bundar yang basah itu menatapnya begitu polos.

TIGA

"Anda ingin membelinya atau tidak? Jawab saja yang benar," ucap Mahen jengkel.

Sepasang mata yang masih basah menatap Mahen disertai raut wajah yang cemberut.

"Bujuk aku dulu."

Pria itu mengetatkan rahang menahan emosi. "Saya tidak punya waktu untuk permainan anak-anak seperti ini, Nona. Kalau Anda mau membelinya, kita pergi keluar. Kalau tidak, maka berdiam saja di

dalam kamar ini sampai Anda puas."

"Jahat."

Satu komentar itu diabaikan oleh Mahen. "Saya di sini adalah pengawal Anda, Nona Naya. Bukan pengasuh. Jadi berhenti bersikap kekanak-kanakan. Dewasalah sedikit."

"Aku kan memang masih anak-anak—"

"Tapi tidak lantas membuat Anda dengan seenaknya bersikap seperti anak-anak. Belajar menjadi dewasa. Dan berhentilah terus-terusan menangis."

Isak pelan memenuhi ruangan. Mahen menarik napas dalam-dalam, baru sehari di sini, dia sudah merasa begitu lelah. Lebih baik bertempur di medan perang daripada harus menghadapi seorang anak remaja perempuan, benar-benar menguras kesabaran.

"Ck, bukan begitu caranya membujuk perempuan."

Tatapan Mahen tertuju ke arah pintu di mana Galaksi, Attama dan Kalingga berdiri di sana. Ketiganya menatap Mahen dengan tatapan tajam seolah sedang mengutuk sikap buruk Mahen terhadap Naya.

”Dasar pria tidak peka, perempuan itu butuh disayang-sayang, bukan dimarah-marahi,” ucap Galaksi sembari berjalan masuk. “Serahkan urusan bujuk membujuk ini kepada ahlinya.” Dengan sombong pemuda itu menepuk dada sembari tersenyum angkuh. Galaksi mendekati Naya yang menangis. “Wow, gambar kamu bagus banget.”

Naya yang sedang terisak langsung mengangkat kepala menatap pemuda di depannya. “*Thank you*.” Isak tangis masih menyertai suaranya.

”Bagus banget, kamu punya bakat menggambar. Mama kamu pasti bangga.”

Mendengar kata ‘mama’ disebut, seketika bola mata itu membesar. “Iya, mama aku suka banget sama semua hasil gambar aku. Katanya aku punya bakat jadi pelukis. Mama paling suka kalau aku melukis wajah Mama. Katanya kelihatan lebih cantik.” Seketika semangat membanjiri suara Naya ketika menceritakan ibunya. Galaksi bisa melihat betapa gadis ini mengidolakan ibunya, sayang sekali sang ibu pergi lebih dulu,

tidak sempat melihat gadis ini dewasa.

"Iya, bagus banget. Beneran. Kamu pinter banget." Telapak tangan Galaksi mendarat di puncak kepala Naya, menepuk-nepuknya dengan lembut. "Kamu bisa jadi pelukis kalau udah gede. Mama kamu pasti setuju."

Naya mengangguk sambil mengusap pipinya yang basah. Isak tangisnya sudah berhenti, dia mengambil buku sketsa lainnya dan memamerkan hasil gambarnya kepada Galaksi. Pujian terus keluar dari mulut Galaksi. Bukan sekedar

kata-kata omong kosong, itu sebuah ketulusan. Karena Galaksi akui bahwa Naya benar-benar berbakat dalam menggambar. Setiap gambar yang Naya tunjukkan membuatnya kagum. Dalam waktu singkat, keduanya terlibat obrolan seru layaknya teman dekat.

"Mama kamu cantik banget."

Naya sedang menunjukkan sebuah buku sketsa yang isinya adalah gambar wajah sang ibu, semua halamannya dipenuhi oleh orang yang Naya cintai itu.

"Mama aku memang cantik." Naya tersenyum getir dengan jari mengusap gambar wajah ibunya, kerinduan terasa pekat memenuhi dirinya yang rapuh.

"Pensil kamu patah semua, mau aku temenin beli yang baru, nggak?"

"Mau! Mau banget!"

"Oke, kita berangkat sekarang."

"A—aku ganti baju dulu."

"Lima menit."

Naya yang semula sudah berdiri dari kursi langsung kembali duduk dengan wajah cemberut.

Galaksi tertawa saat mendengar isi pikiran Naya yang menggemaskan.

"Oke, tiga puluh menit," ucap Galaksi pada akhirnya.

Naya tersenyum lebar dan kembali bangkit dari kursi, tetapi sebelum menghilang ke ruang ganti, dia menatap Mahen.

"Panggilin Naeri ke sini buat bantu aku ganti pakaian."

"Saya pengawal bukan pesuruh—"

"Sstt …." Galaksi menggeleng pelan. "Panggilin aja kenapa, sih?"

Mahen memicing, dengan mengumpat pelan dia berbalik

pergi. Kalingga dan Attama segera mengikutinya.

"Aku tunggu di bawah ya," seru Galaksi sambil berjalan menuju pintu.

"Oke."

Semua orang pikir Mahen tidak akan mau memanggilkan Naeri seperti permintaan Naya, tetapi pria itu melakukannya. Mahen pergi ke dapur dan memerintah Naeri untuk segera ke kamar Naya guna membantu gadis itu mengganti pakaian.

"Gimana? Keren kan aku?" Galaksi duduk di sofa dan menaruh

kedua kakinya ke atas meja. "Galaksi gitu, loh."

Kalingga dan Attama memberi jempol, namun Mahen hanya diam sembari berdiri di dekat jendela mansion.

"Jangan galak-galak sama dia. Dia lucu, kok. Anaknya mudah diatur kalau kita ngomongnya pelan. Dia juga suka dipuk-puk kepalanya. Bikin dia bahagia karena mamanya sering ngelakuin itu. Makanya tadi aku puk-puk kepalanya," lapor Galaksi atas investigasi rahasianya membaca pikiran Naya. "Kalau mau dia

nurut, puji aja gambarnya. Dia suka dipuji anaknya."

Mahen sama sekali tidak memberi respon. Pria itu hanya diam sambil menatap lurus ke halaman depan.

"Jangan terlalu keras sama dia, dia cuma anak remaja berusia lima belas tahun yang kekurangan kasih sayang ayah, cuma punya seorang ibu, itu pun ibunya pergi lebih dulu. Kalau dia banyak menangis sekarang, itu karena dia baru kehilangan. Kita maklumi aja dia beberapa bulan ini, biarkan dia

beradaptasi dengan kehilangannya itu."

"Wah, lihat, siapa yang barusan bicara?" ledek Kalingga.

Galaksi berdecak. "Aku baca itu dari pikirannya, dia juga nggak mau nangis terus-terusan, tapi siapa sih yang nggak nangis kalau kehilangan satu-satunya pelindung? Tama aja nangis waktu anjingnya mati."

"Gue nggak nangis—"

"Aku lihat, kok. Aku yang gali kuburannya Venus karena kamu nangis sambil peluk dia. Aku punya fotonya, mau lihat?"

"Nggak!"

Galaksi menyeringai lebar melihat wajah kaku Attama sedikit memerah karena malu.

Tiga puluh menit kemudian langkah-langkah kaki terdengar menuruni tangga. Galaksi segera berdiri dan berbalik, untuk sesaat pria itu terpaku.

Di tangga, berdiri seorang gadis cantik dengan rambut panjang terurai, memakai gaun berwarna biru muda yang panjangnya selutut. Sepasang kakinya memakai sepatu berwarna putih dengan kaus kaki sampai ke betis.

"Cantik," gumam Galaksi tanpa sadar.

Mahen berbalik mendengar ucapan Galaksi, pria itu pun dibuat terpaku untuk beberapa detik, gadis cantik itu tersenyum ceria sambil mendekati Galaksi, semua perhatian pria di ruangan itu tertuju kepada Naya. Wajah yang kemerahan alami membuatnya begitu cantik, bibirnya lembab dan tampak kenyal.

"Ayo, Gala. Kita jadi pergi, kan?"

Mahen berdehem dan mengalihkan pandangan.

"Tama, siapkan mobil."

"Baik, Sir." Attama segera beranjak untuk mengambil kunci mobil.

"Ayo." Galaksi mengulurkan tangan, dengan tersenyum manis Naya menyambutnya. Sambil bergandengan tangan mereka menuju pintu.

Attama duduk dibalik kemudi dengan Kalingga di sampingnya. Di kursi belakang, Naya duduk di tengah-tengah, di sisi kanannya ada Mahen dan di sisi kirinya ada Galaksi. Mobil melaju

meninggalkan mansion terpencil itu menuju kota.

"Kamu tahu nggak? Di dekat mall G&A ada kedai es krim langganan mama aku, nanti kita mampir ke sana, ya."

"Oke. Aku juga suka es krim."

"Kamu suka rasa apa? Aku suka vanila dan matcha."

"Coklat," jawab Galaksi santai. "Kaling suka rasa stroberi, Tama suka vanila, dan Mahen …." Pria itu melirik Mahen yang hanya diam. "Dia nggak suka es krim."

Naya ikut melirik ke kanan dengan wajah cemberut.

Dia nggak usah makan es krim, orangnya jahat.

Tawa Galaksi nyaris menyembur saat mendengar isi pikiran Naya terhadap Mahen. Gadis itu tampaknya benci sekali kepada pria yang sudah membuatnya menangis berkali-kali sejak kemarin.

Mereka sampai di sebuah mall mewah, Galaksi langsung menarik Naya untuk membeli alat-alat lukisnya lebih dulu. Pria itu memborong begitu banyak alat lukis terbaru untuk Naya.

"Tunggu, yang bayar siapa?" tanya Naya melihat troli penuh dengan alat-alat lukis untuknya.

"Tenang aja, Pak Wica sudah kasih kartu ke Mahen, papa kamu yang bayar. Mumpung kita di sini, kenapa kita nggak belanja?"

"B—belanja?"

"Iya, papa kamu kan banyak uang, jadi kita belanja sepuasnya. Kamu tahu nggak? Kalau kehadiran papa kamu nggak ada di samping kamu, manfaatkan aja uang papa kamu sepuasnya."

"Gala." Mahen menegur dengan tatapan tajam.

”Tapi itu memang benar, kan? Kalau orangnya nggak ada, uangnya aja udah cukup.” Galaksi menggandeng Naya keluar dari toko alat lukis dan membiarkan Mahen yang membayar. “Kamu mau belanja pakaian? Tas? Sepatu?”

”A—aku nggak—“

”Ayo kita belanja banyak, kita nikmati uang papa kamu yang kaya raya itu.”

Tiga jam lamanya Naya diseret ke sana ke mari oleh Galaksi. Masuk ke satu butik ke butik mewah lainnya.

"Pegang ini." Galaksi menyerahkan *paper bag* ke tangan Mahen.

"Ini juga."

"Bawa ini."

"Pegang ini juga."

"Ah, ini juga."

"Yang satu ini juga."

Tangan Mahen, Kalingga dan Attama sudah dipenuhi oleh *paper bag* dari berbagai butik. Ada sepatu, pakaian dan tas yang entah kapan akan Naya pakai. Tetapi Galaksi memborong semuanya yang menurutnya lucu dan cocok untuk Naya.

”Sudah cukup, Gala—“

”Belum, satu lagi.” Galaksi tersenyum lebar melihat butik mewah yang menyediakan pakaian dalam. “Ayo ke sana, Nay.”

”K—ke mana?” Naya mendadak berhenti melangkah begitu berdiri di pintu masuk butik mewah itu. “I—ini … a—aku nggak—Gala!”

Gala menyeretnya masuk. Mahen, Kalingga dan Attama berdiri diam di luar butik dengan ekspresi sedatar mungkin.

“Gal, aku nggak butuh—apa ini?!” Naya melotot saat Galaksi

menyerahkan sebuah gaun tidur padanya.

"Gaun tidur, Nay." Galaksi tersenyum lebar.

"A—aku punya gaun tidur, lagian … yakin kain tipis ini bisa dipakai tidur?"

Galaksi menyeringai. "Malah lebih nyaman pakai ini daripada gaun tidur kamu yang panjangnya sampai mata kaki itu. Ayo kita beli yang banyak."

"A—aku nggak butuh—"

Naya hanya bisa melotot saat Galaksi mengambil banyak pakaian dalam dan juga gaun tidur seksi

untuknya. Galaksi benar-benar telah merusak otak polos itu dengan pakaian dalam pilihannya. Pemuda itu menahan tawa melihat wajah Naya yang tidak ubahnya kepiting rebus dengan tangan memegangi kain-kain tipis itu di dada. Selagi Galaksi membayarnya, Naya keluar lebih dulu dari butik itu dengan wajah merona malu.

"Ayo makan es krim," ucap Naya pada Mahen, berdiri di depan pria tinggi itu dengan kepala tertunduk, tangan Naya menyentuh ujung kemeja Mahen. "Aku udah

capek belanja. Aku mau makan es krim."

"Ayo." Untuk kali ini Mahen setuju dengan Naya. Mereka sudah menghabiskan begitu banyak uang Sang Jenderal hari ini, Mahen tidak tahu apakah hari ini Wicaksono akan mendapat teguran karena pengeluaran yang sangat besar ini, atau Sang Jenderal akan diam saja, Mahen tidak bisa memprediksinya. Meskipun ia merasa bahwa Naya berhak memakai uang ayahnya seperti ucapan Galaksi.

Satu gadis remaja dan empat pria tinggi itu memasuki kedai.

Kehadiran mereka mengusik perhatian orang-orang yang ada di sana. Mahen memilih meja paling ujung dan menarikkan kursi untuk nona mudanya.

"Mau rasa apa?" Pria itu berdiri di samping Naya.

"Matcha, tanpa toping."

"Aku mau coklat," ucap Galaksi.

Mahen hanya melirik tanpa menjawab sembari melangkah menuju *counter* pemesanan.

"Aku mau coklat, Kaling mau stroberi, Tama mau vanila," ucap

Galaksi tiba-tiba berdiri di samping Mahen.

"Pesan sendiri." Mahen mengambil es krim matcha pilihan Naya dan kembali duduk di samping gadis itu.

"Thank you." Naya menerimanya dengan tersenyum manis. Tangan mungil itu segera meraih sendok dan menyuap es krim ke mulutnya. Matanya tampak langsung berbinar bahagia dengan pipi merona cantik, senyumnya terbit lebih lebar. "Enak banget. Coba, deh." Tangannya

mengarahkan sendok ke depan mulut Mahen.

"Tidak, Nona. Silakan nikmati sendiri—"

"Buka mulutnya. Aaaaa …."

Mahen menghela napas. "Saya tidak suka—"

"Mahen."

Pria itu membuka mulut dan menerima suapan dari Naya.

"Enak, kan?" Mata bundar itu menatapnya berbinar-binar. "Itu rasa favorit aku dan Mama."

Yang menjadi perhatian Mahen bukanlah rasa es krim yang menyerupai rumput di lidahnya,

tapi tatapan polos dan senyum cerah gadis yang duduk di sampingnya.

Untuk pertama kalinya, Mahen benar-benar memperhatikannya—bukan sebagai pengawal terhadap klien, bukan sebagai lelaki yang terbiasa menilai dari kejauhan, tetapi sebagai seorang pria yang mendadak terhenti oleh pesona yang tak disangka-sangka.

Ada sesuatu pada wajah nona muda itu yang hari ini tampak berbeda.

Mata beningnya, biasanya hanya sekilas tertunduk polos, kini

berpendar dalam cahaya sore yang menyelinap lewat kisi-kisi jendela. Sorotnya bukan hanya jernih, tapi hidup—seperti ada semesta kecil yang menari di sana, membuat Mahen sejenak lupa akan batas antara waktu kerja dan detak jantungnya sendiri. Kali ini, senyumnya hadir tanpa beban, tanpa kesedihan, seolah dunia benar-benar sedang baik padanya dan ia membalasnya dengan ketulusan yang tak bisa dibuat-buat. Wajahnya yang biasanya tampak sedih kini diliputi kebahagiaan yang begitu utuh,

begitu menular … sampai Mahen merasa dadanya mendadak sesak oleh sesuatu yang hangat dan asing.

Ia diam, menatap, terlalu terpesona untuk mengalihkan pandang.

Tak ada angin yang berembus. Tak ada suara yang terdengar. Tapi Mahen tahu, dalam hening yang menggantung di antara mereka, hatinya baru saja bergeser. Dan itu dimulai dari sepasang mata yang berpendar indah, dan senyum gadis itu yang—untuk pertama

kalinya—benar-benar membuatnya lupa cara bernapas.

"Kamu mau coba lagi?" Naya memiringkan sedikit kepala menatapnya.

Mahen akhirnya tersandar dan segera berpaling. "Tidak, Anda saja, saya tidak suka rasanya. Seperti sampah."

Dan tidak suka pada rasa hangat yang menjalar di dadanya. Dia tidak menyukai sesuatu yang berhubungan dengan perasaan. Mahen tidak suka emosi yang hangat, karena dia terbiasa dengan

sesuatu yang dingin dalam dunianya yang kelam dan kejam.

EMPAT

"Sekali lagi, Nona."

"Nggak mau!" Naya berteriak heboh, gadis itu berniat kabur dari sesi latihan pertamanya dengan Galaksi. Baru saja dia hendak berlari, sebuah tangan menangkap pinggangnya. "Mahen! Lepasin aku!" Naya meronta-ronta sambil memukul dada Mahen dengan kepalan tangannya yang kecil.

"Berhenti menangis dan latihan sekarang!"

"Nggak!" Naya yang menangis mendongak menatap Mahen penuh kebencian. "Nggak mau! Sakit!"

"Kamu akan terbiasa setelah beberapa kali latihan—"

"Nggak mau!"

Tetapi Mahen tetap mendorong Naya ke tengah ruangan. Sambil terisak, gadis itu menatap Galaksi yang menyeringai lebar.

"Sakit, aku nggak mau."

"Aku akan bersikap lembut kali ini. Ayo coba lagi."

Dengan menangis, Naya memasang kuda-kuda seperti yang Galaksi ajarkan. Mahen berdiri

tidak jauh darinya dengan tatapan mengawasi yang begitu tajam, pria itu bersedekap dan diam bagai patung. Di dekat dinding, Kalingga dan Attama bersandar untuk melihat sesi latihan pertama nona mereka.

"Kakinya salah, Naya!"

Naya menoleh benci kepada Mahen yang sejak tadi terus saja mengoreksi gerakan kuda-kudanya.

Galaksi mendekat dan memposisikan kaki Naya dengan benar.

"Jangan nangis terus, Princess. Aku nggak akan bikin badan kamu sakit."

Bohong! Kaki dan tanganku sekarang udah sakit! Kalian semua pembohong! Jahat!

Galaksi tersenyum kecil mendengar isi pikiran Naya. Antara kasihan dan juga gemas karena kecengengannya, Galaksi memilih untuk tidak membuat Naya lebih menderita lagi.

"Nona, kuda-kudanya jangan terlalu sempit. Pusatkan berat badan di tengah," ujar Galaksi dengan suara yang tetap tenang.

Tubuh tingginya berdiri hanya beberapa jengkal dari gadis itu, tangannya kadang mengarah, kadang menuntun. Tapi tak sekalipun menyentuh.

Naya mencoba. Lagi. Dan lagi.

Tubuhnya gemetar, bukan karena lelah semata, tapi karena tekanan yang menusuk dari satu sudut ruangan. Mahen berdiri diam tapi sorot matanya menembus seperti pisau yang tak bisa dihindari. Matanya tajam, dalam, dan tidak pernah mengedip. Tangannya mulai nyeri. Napasnya

memburu. Tapi yang tak bisa ia kendalikan adalah air matanya.

Isakan kecil pecah. Suaranya lirih tapi menyayat.

"M—maaf," ucapnya dengan suara parau, mencoba menahan tangis yang semakin menumpuk di dadanya. Tapi semakin ia mencoba diam, semakin keras bahunya bergetar. "Aku—aku akan ulangi."

"Fokus, Nona," kata Mahen datar, hampir seperti perintah militer. "Dan berhenti menangis!"

Perkataannya menusuk tepat ke dalam. Lebih dari sekadar teguran—itu penghakiman. Dan

tangis Naya pecah. Tangisnya bukan lagi tangis kecil. Ia terisak. Sepenuh-penuhnya. Tapi meski tubuhnya gemetar hebat, ia tetap mencoba melakukan posisi kuda-kuda yang diajarkan Galaksi. Berkali-kali lututnya bergetar, berkali-kali pundaknya mengeluh sakit. Tapi ia tetap bertahan. Entah karena ingin membuktikan … atau karena takut.

"Kita istirahat saja dulu," suara Galaksi kini terdengar iba. Ia melangkah maju dan berdiri di antara Mahen dan Naya. "Dia

sudah berusaha. Dia bukan tentara, Bang. Dan dia sedang belajar."

Mahen hanya menatap tajam, rahangnya mengeras. Tapi ia tak menjawab.

"Nona, istirahatlah dulu," kata Galaksi, kini dengan suara yang lebih lembut.

Tanpa menunggu diulang dua kali, Naya menunduk dan berlari—melewati Mahen, yang bahkan tidak bergeming. Isakannya semakin keras, menggema di lorong panjang menuju kamarnya. Langkah kakinya tergesa, nyaris terhuyung. Ia terhuyung menuju

ranjang, tak peduli pada sepatu yang belum sempat dilepas, atau rambut yang kini berantakan menempel di wajah yang basah oleh air mata. Tubuhnya jatuh ke atas kasur—gemetar, lunglai, rapuh.

Tangis Naya akhirnya mereda menjelang malam. Bukan karena hatinya membaik, tapi karena tubuhnya menyerah lebih dulu. Ia tertidur dalam posisi meringkuk, masih mengenakan pakaian latihan, dengan bantal basah di pelukannya dan mata yang bengkak seperti habis dihujani badai.

Di luar kamar, Mahen berdiri dalam diam. Ia tak mengetuk. Tak pula memanggil. Hanya berdiri dengan bahu bersandar pada dinding dingin, mendengarkan suara tangis yang perlahan memudar, menyatu dengan senyap malam.

Untuk orang lain, mungkin itu hanya isak. Tapi bagi Mahen, itu seperti peluru yang masuk pelan-pelan ke dalam dadanya. Dia bukan orang yang biasa mengurusi air mata. Apalagi air mata yang dia sebabkan sendiri.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, Mahen merasa—entah bagaimana caranya—ia telah gagal menjaga sesuatu yang seharusnya ia lindungi.

Malam menjelma hening sempurna saat Mahen mendorong pintu kamar Naya perlahan. Cahaya lampu tidur temaram menyinari tubuh kecil Naya yang terbaring di sisi ranjang. Gadis itu bahkan melewatkan makan malam karena kelelahan.

Pandangan Mahen jatuh ke tangan mungil itu—kemerahan,

sedikit membengkak. Ada bekas tekanan di pergelangan dan gores halus di lututnya. Tanpa suara, ia duduk di tepi ranjang, lalu mengambil kain bersih dan baskom kecil yang ia bawa diam-diam dari dapur. Dengan lembut—selembut yang bisa dilakukan oleh tangan seorang pria yang terbiasa memegang senjata, bukan mengompres luka—ia menempelkan kain dingin ke lutut Naya. Gadis itu mengerang pelan dalam tidur, tubuhnya bergeming sejenak, tapi tak terbangun.

Mahen menunduk. Matanya menatap jemari mungil yang kini memucat karena latihan terlalu keras. Satu tangan Mahen menyentuh kening Naya, mengusap pelan rambut yang menempel di wajahnya.

Malam itu, ia mengompres tangan dan kaki Naya dalam diam. Tak meminta maaf, tak berkata apa pun. Tapi setiap usapan, setiap sentuhan, adalah bahasa sunyi yang hanya bisa dibaca oleh mereka yang benar-benar peduli, namun belum cukup berani untuk mengakuinya.

***

"Dia kabur lagi?"

Kalingga mengangguk. Sudah satu bulan lamanya Naya berusaha kabur di setiap sesi latihan bela diri bersama Galaksi, latihan memanah bersama Kalingga, kabur dari latihan menembak bersama Attama dan hari ini kabur dari latihan berkuda bersama Mahen.

Mahen menghela napas panjang. Sebulan sudah lamanya dia dibuat sakit kepala nyaris setiap hari.

"Aku akan cari dia," ucap Galaksi. Persembunyian awal Naya masih mudah diketahui oleh semua orang, tetapi makin hari gadis itu menemukan tempat persembunyian yang semakin sulit dicari. Sudah dua hari terakhir hanya Galaksi yang bisa menemukannya, selain karena keahliannya melacak seseorang, juga dari pikiran Naya yang tidak pernah sepi. Galaksi hanya perlu mengikuti arah suara pikiran Naya dan akan menemukan gadis itu tanpa kesulitan.

Pikiran Naya bergema dari perpustakaan utama. Galaksi membuka pelan pintu itu. Begitu masuk ke dalam, gelombang pikiran Naya semakin keras terdengar. Pemuda itu tersenyum dan memberi kode kepada Mahen agar mengikutinya. Mahen masuk dalam diam, mengikuti langkah Galaksi tanpa suara.

Galaksi mendekati rak buku dan diam beberapa saat di sana.

"Apa di sini ada lorong rahasia?" Dia berbisik pelan kepada Mahen.

”Saya tidak tahu, dari denah yang saya baca, hanya ada lorong rahasia dari kamar Nyonya Maheswari.”

”Dia di dalam,” ucap Galaksi menunjuk ke arah rak. “Pasti ada lorong rahasia di sana.”

”Panel pembuka,” ucap Mahen mulai mencari-cari sesuatu di rak buku itu. Saat menemukan sebuah buku yang tidak seperti buku asli jika diperhatikan dari jarak dekat, Mahen mendorongnya.

Suara pelan terdengar dan perlahan rak buku itu bergeser ke samping, memperlihatkan sebuah

pintu rahasia di sana. Galaksi tersenyum lebar dan membuka pintu. Lorongnya cukup terang dengan pencahayaan lampu yang temaram. Keduanya masuk mengikuti lorong dan akhirnya sampai di sebuah ruangan besar. Galaksi dan Mahen bersandar sambil memperhatikan Naya yang sedang menggambar di lantai, gadis itu berbaring tengkurap dan asik dengan pensilnya.

Mahen berdehem, suaranya membuat Naya terkesiap kaget. Gadis itu segera duduk dengan mata membelalak melihat

kehadiran Mahen dan Galaksi di sana.

"K—kenapa kalian bisa tahu aku di sini?"

"Menurutmu?" Mahen mendekat dan segera mengangkat tubuh Naya dengan mudah, menggendongnya di bahu sambil membawa gadis itu keluar dari ruang persembunyiannya.

"Lepasin aku!" Naya berontak sambil memuku-mukul punggung Mahen. Kepalanya terasa pening karena Mahen menggendongnya seperti memanggul sekarung beras, begitu ia diturunkan, Naya siap

berlari. Mudah bagi Mahen meraih kerah kemeja bagian belakang Naya dan mengangkat tubuh itu ke atas.

Naya berontak dengan kaki terangkat ke udara, berusaha memukul-mukul Mahen dengan kepalan tangannya yang kecil. Tetapi Mahen dengan mudah mengangkat tubuh itu dan mendudukkannya ke atas kuda. Naya yang takut kuda itu akan segera berlari, langsung diam. Dan di atas pelananya, Naya duduk kaku, kedua tangannya menggenggam tali kekang dengan

canggung. Tubuhnya menegang. Napasnya pendek-pendek.

Lalu Mahen naik ke belakangnya.

Bahu Naya langsung menegang lebih dari sebelumnya. Ia bisa merasakan tubuh pria itu—tinggi, hangat, dan kokoh—berdiri terlalu dekat sebelum akhirnya duduk di belakangnya. Perlahan, tangan Mahen terulur dari belakang, menyentuh jemari Naya yang masih ragu memegang tali kekang. Jari-jarinya besar dan hangat, membungkus tangan Naya dengan hati-hati. Ia tidak menggenggam

erat. Hanya membimbing. Tapi sentuhan itu cukup untuk membuat Naya lupa bagaimana caranya bernapas dengan normal.

Kuda itu mulai melangkah pelan.

Tubuh mereka sedikit bergoyang mengikuti irama langkah kaki kuda. Naya bisa merasakan napas Mahen di belakang telinganya, begitu dekat, begitu nyata.

"Fokus dan jangan melamun, atau Anda akan terjatuh dari kuda," ucap Mahen datar.

Naya menelan ludah susah payah dan berusaha untuk fokus. Tetapi duduk di atas pelana kuda tidak pernah membuatnya nyaman. Satu tangan Mahen memeluk pinggang Naya dan pria itu membuat kuda berlari menuju padang rumput luas di belakang mansion. Naya menjerit kaget dan berpegangan pada tangan Mahen yang memeluk pinggangnya sementara tubuhnya ikut bergerak mengikuti irama langkah kaki kuda yang mulai berlari cepat.

Mahen menarik tubuh itu merapat ke dadanya dan kuda

berlari semakin cepat memasuki hutan. Mereka berkuda selama satu jam lamanya. Begitu kembali ke mansion, Naya dibantu turun oleh Mahen. Kakinya yang menyentuh tanah langsung lemas hingga membuatnya jatuh terduduk.

"Aku benci berkuda!"

"Saya menikmatinya," balas Mahen datar.

Naya memicing, duduk bersila di atas rumput. "Untuk apa aku latihan bela diri, memanah dan menembak?"

"Untuk melindungi dirimu sendiri di saat situasi membuat saya tidak bisa melindungimu."

"Tapi kan kamu selalu di samping aku."

"Tidak selalu." Mahen menyerahkan kuda kepada Wicaksono untuk dibawa kembali ke bangsal. Pria itu meraih botol air minum dan duduk di depan Naya yang berbaring di atas rumput. "Duduk." Tangannya menarik tubuh Naya untuk duduk dan memaksa gadis itu untuk minum. Setelah beberapa tegukan, Naya kembali berbaring.

“Capek.”

”Hidup memang begitu.”

Kali ini Mahen ikut berbaring, langit jingga tampak cukup indah hari ini.

”Mahen.”

”Ya.”

”Kira-kira mamaku sekarang lagi ngapain, ya?”

Tidak pernah terpikirkan bahwa seseorang akan menanyakan hal seperti ini padanya.

“Entahlah, saya tidak tahu.”

”Kira-kira mamaku kangen nggak sama aku?”

Mahen menoleh ke samping, menatap Naya yang menatap langit dengan mata berkaca-kaca.

“Pasti,” ucap pria itu pelan. “Beliau pasti merindukan Anda, Nona.”

”Aku juga kangen Mama.” Tangan Naya menghapus air mata yang menetes di sudut matanya. “Kangen banget.”

Mahen tetap diam, namun dengan perlahan dia menarik tubuh Naya dan membiarkan gadis itu menyusupkan kepala di dadanya. Naya mulai terisak pelan di dada Mahen, saat tangan Mahen

mengusap kepalanya, tangis itu pecah. Isaknya begitu keras dan bahunya berguncang hebat. Untuk kali ini, Mahen tidak menyuruh Naya untuk berhenti menangis, tidak pula menyuruh Naya untuk berhenti bersikap cengeng, tidak pula memarahi gadis itu karena mengeluarkan air mata.

Mahen mencoba mengerti kesedihan Naya. Ia mencoba untuk memahami perasaan gadis itu. Kesedihan orang lain tak selalu butuh solusi—kadang hanya butuh seseorang yang benar-benar mau duduk diam dan

mendengarkannya tanpa menghakimi.

LIMA

"*Well done*, Nona!"

Naya tersenyum lebar saat berhasil membanting tubuh besar Kalingga ke lantai. Gadis yang dua bulan lagi akan berusia dua puluh tahun itu melompat-lompat bahagia.

"Kamu makin hebat," puji Galaksi. Kini pemuda kurus tinggi itu sudah menjadi pria dewasa di usia dua puluh dua tahun. Tubuh Galaksi tidak lagi sekurus dulu,

tetapi sudah menjadi begitu kekar dan berotot.

"*Good job,*" ucap Mahen sebelum keluar dari ruang latihan.

Naya dan Galaksi mencibir.

"Nggak mau banget mengakui kalau aku udah kuat," ucap Naya sambil duduk bersila di lantai bersama Kalingga.

"Jangan ngarepin dia muji kamu, yang ada nanti bakal hujan badai kalau dia muji orang lain." Kalingga menepuk-nepuk puncak kepala Naya. "Tapi aku akui, kamu makin hebat, satu kali gerakan

kamu udah bisa banting aku ke lantai."

"Jadi kapan aku bisa banting Mahen ke lantai? Aku udah nggak sabar mau banting dia berkali-kali."

Kalingga dan Galaksi tertawa. "Kalau yang satu itu … jangan diharap, Nona."

"Kenapa?" Naya menatap polos.

"Karena kamu nggak akan bisa banting dia. Percaya sama aku."

"Aku pasti bisa, kok."

"Nggak bisa," sela Galaksi. "Aku aja nggak pernah berhasil, apalagi kamu."

"Ck, padahal aku udah pengen banget."

Galaksi mengulurkan tangan pada Naya dan membantunya berdiri. Mereka keluar dari ruang latihan menuju ruang santai.

"Nona," sapa Wicaksono sopan. "Ada Tuan Ardhan menunggu Anda di ruang santai."

"Ardhan!" Wajah Naya berseri-seri sambil berlari menuju ruang santai untuk menemui tunangannya.

"Hai," sapa Ardhan membuka kedua tangan begitu Naya

memasuki ruang santai. "Baru selesai latihan?"

"Iya." Naya memeluk pria itu erat-erat. "Lebih dari sebulan kamu nggak ke sini."

"Aku sibuk, maaf."

"*It's okay*." Naya menarik Ardhan duduk di sofa.

"Mau jalan-jalan sama aku?"

"Yuk."

Keduanya melangkah menuju pintu samping dan berjalan-jalan di taman. Mahen yang sedang berdiri di teras terus mengawasi sepasang muda mudi itu berjalan sambil bergandengan tangan di taman

mansion. Dia memberi kode kepada Galaksi untuk mengikuti Naya.

"Ngapain ngikutin orang pacaran?" Galaksi bersungut sambil duduk di kursi. "Biarin mereka ngelepas kangen. Udah sebulan tuan muda sok berkuasa itu nggak ke sini nemuin tunangannya."

"Ikuti Naya—"

"Nggak usah, biarin. Cowok tua kayak Bang Mahen kan memang nggak pernah tahu nikmatnya masa muda. Biarin mereka pacaran sebentar."

"Kalingga." Mahen menoleh kepada Kalingga.

"Rasanya Gala benar, Sir. Biarkan Nona Naya dan tuan muda sombong itu pacaran tanpa diawasi." Kalingga masuk ke rumah, meninggalkan Mahen dan Galaksi.

"Masih tidak mau pergi?" Mahen mengarahkan ujung senjata ke kepala Galaksi.

"Iya, iya, aku ikuti mereka," ketus Galaksi berjalan turun dari teras samping. "Kasian banget empat tahun ini Naya kayak tahanan, nggak boleh begini, nggak

boleh begitu. Dia juga manusia dan perempuan yang butuh pacaran. Makanya pacaran biar tahu rasanya—anjing!" Galaksi terlonjak kaget saat Mahen menembak pot yang berada tepat di samping kepalanya. Kali ini tidak lagi mengomel, Galaksi berjalan menyusul Naya yang sudah berjalan jauh menuju padang rumput di halaman belakang mansion.

"Mau ke mana, Nona?" Galaksi mendekati Naya yang sedang memegang tali kekang Jupiter—kuda milik gadis itu.

"Mau ke sana sama Ardhan." Naya naik ke kudanya sementara Ardhan naik ke kuda milik Kalingga.

Mau tidak mau, Galaksi mengambil kudanya sendiri. Ia membiarkan Naya dan Ardhan berkuda lebih dulu sambil mengikuti mereka dengan lari yang pelan. Galaksi memberi keduanya sedikit jarak agar sejoli yang sudah bertunangan sejak usia lima belas tahun itu bebas mengobrol.

Mereka berhenti di tengah-tengah padang rumput, Naya dan Ardhan turun dari kuda,

membiarkan kedua kuda jinak itu berkeliaran bebas sementara keduanya duduk di atas rumput.

"Nona, aku akan berkeliling dua kali putaran, manfaatkan waktu sebaik-baiknya." Galaksi mengedipkan sebelah mata sebelum memacu kuda untuk berlari mengelilingi hutan.

"Aku suka pengawal kamu yang satu itu, orangnya pengertian," ucap Ardhan memandangi Galaksi dan kudanya yang menjauh memasuki hutan. "Nggak kayak yang paling tinggi di

antara mereka, orangnya nyeremin."

"Mahen emang nyeremin, tapi dia baik," bantah Naya.

Sudah lebih dari empat tahun Naya dijaga oleh Mahen, penilaiannya terhadap pria itu juga sudah berubah seiring waktu. Mahen memang galak dan memiliki lidah yang tajam, tapi pria itu yang membiarkan Naya menangis di dadanya setiap kali Naya merindukan ibunya, yang mengompres setiap memar dan luka di tubuh Naya karena latihan fisik bersama Galaksi, yang Naya

cari setiap kali ada hujan badai disertai petir menggelegar membuatnya takut. Dan yang selalu setia berdiri tegap di hadapannya setiap kali ayahnya datang berkunjung dengan aura mendominasi yang terkadang membuat Naya takut.

Awalnya … Naya memang membenci Mahen. Tetapi kini … dia membutuhkan pria itu seperti membutuhkan oksigen untuk tetap hidup. Tanpa Mahen, Naya tidak akan setangguh sekarang. Pria itu tidak hanya mengajarinya segala hal untuk bertahan hidup, juga

mengajarkan Naya untuk menjadi perempuan yang tidak lemah terhadap tekanan dari orang lain. Dan berkat Mahen pula, Naya sudah bisa mengemudikan mobil.

"Oke, kita lupain soal *bodyguard* kamu." Ardhan mengangkat tangan untuk mengusap pipi Naya yang kemerahan, cahaya lembut dari matahari sore membuat wajah itu bersinar cantik. "Kangen banget sama kamu, Nay."

"Aku juga. Kamu tahu nggak kalau hari ini aku berhasil membanting Kalingga? Akhirnya setelah bertahun-tahun latihan, aku

bisa membanting Kalingga, Attama dan Gala. Tadinya aku mau coba banting Pak Wica, tapi takut tulangnya patah," kekeh Naya di akhir kalimat.

"Hidup kamu seru banget sejak ada pengawal baru."

"Iya, setiap hari ada aja kegiatan baru yang bikin aku merasa lebih kuat."

"Aku bisa lihat. Naya lima belas tahun dan Naya yang hampir dua puluh tahun ini beda banget. Kamu nggak cuma makin kuat. Kamu juga cantik." Tangan Ardhan

menarik pinggang Naya mendekat agar bisa memeluknya.

"Dan …."

"Kita udah tunangan hampir lima tahun." Ibu jari Ardhan menggamit dagu Naya ke atas, membuat gadis itu mendongak padanya. "Lima tahun tunangan, kita ketemu cuma sekali sebulan. Kamu nggak pengen pindah ke kota biar nggak capek bolak balik ke kampus?"

"Nggak, Papa nggak akan kasih izin aku tinggal di kota."

"Aku bisa minta izin sama papa kamu. Atau kamu bisa tinggal di

apartemen aku. Aku punya apartemen yang jaraknya nggak jauh dari kampus kamu. Kamu nggak perlu capek bolak balik hampir satu jam cuma buat ke kampus."

"Tapi aku suka suasana desa ini, sejak aku lahir, aku di sini. Makam Mama juga di sini. Aku udah menyatu banget sama keindahan ini." Naya menatap padang rumput yang luas itu. "Di kota nggak akan ada padang rumput kayak gini, nggak akan ada kuda—ngomong-ngomong aku suka banget berkuda. Dan di kota

nggak ada hutan yang punya air terjun kayak di sini."

"Di sini memang nyaman dan tenang, tapi kalau kamu udah tahu gimana kehidupan kota, kamu bakal suka."

Naya menggeleng pelan. "Belum kepikiran untuk pindah."

"Kita bisa tinggal serumah, toh setelah ini kita menikah."

"Aku nggak bisa, Dan."

"Kalau kamu tinggal di kota, kita bisa ketemu lebih sering. Kalau kamu tetap di sini, aku cuma bisa sekali sebulan ke sini."

"*It's okay*, aku nggak apa-apa, kok. Kan kita bisa *video call*."

Ardhan menghela napas panjang. "Kenapa kamu suka banget sih di sini?"

"Nggak tahu, mungkin aku merasa sudah menyatu di tempat ini. Jadi nggak terpikirkan buat pindah."

"Tapi setelah kita menikah nanti, kamu bakal pindah ke rumah aku."

"Belum ada tanggal pernikahan disebut sama Papa. Tapi kalau kita menikah nanti, aku nggak keberatan pindah ke rumah kamu

di kota. Sekarang … biarin aku di sini dulu sampai puas. Kalau kamu nggak bisa ke sini, biar aku yang ke kota buat ketemu. Mahen pasti mau nganterin aku ke ketemu kamu."

"Aku aja yang ke sini, aku nggak mau pengawal kamu masuk ke rumah aku dan ngikutin kita kayak aku orang jahat. Padahal dia tahu kalau aku tunangan kamu, kenapa kita terus diikuti, sih?"

"Mahen cuma menjalankan tugas, Dan," bela Naya. Entah mengapa, Naya tidak suka mendengar nada benci Ardhan setiap kali membicarakan Mahen.

Ardhan mengabaikan pembelaan Naya dan memutuskan untuk menarik wajah Naya mendekat.

"Aku pengen banget cium kamu. Lima tahun tunangan aku belum pernah cium kamu."

Naya hanya menatap dalam diam pada awalnya, namun begitu kepala Ardhan mulai mendekat, entah mengapa dia ragu.

"Tunggu." Tangan Naya menahan dada Ardhan.

"Tunggu apa lagi? Aku sudah nunggu kamu sejak kamu tujuh belas tahun."

"A—aku nggak—Ardhan, tunggu." Naya menjauhkan kepalanya.

"Kamu kenapa?"

"I—itu … aku … a—aku tanya dulu sama Mahen …."

"Nanya sama pengawal? Buat apa?" Ardhan melotot tidak senang.

"Mahen bilang, semua yang aku lakuin harus nanya dulu sama—"

"Kamu sengaja menghindar atau kamu nggak mau aku cium?"

"B—bukan begitu, aku cuma … cuma …." Naya tidak bisa jujur

dengan mengatakan bahwa dia tidak mau Ardhan menciumnya.

"Apa ada masalah, Nona?"

Diam-diam, Naya mendesah lega begitu Galaksi kembali. Segera saja Naya memperbaiki posisi duduknya yang semula cukup menempel pada Ardhan kini mundur untuk memberi jarak.

"Nggak ada apa-apa, Gal." Naya langsung berdiri. "Sudah mau gelap, Dan. Kita pulang, yuk."

Ardhan memutar bola mata, kesal karena tidak jadi mencium tunangannya. Pria itu ikut berdiri

sambil menepis rumput yang lengket di celananya.

Naya bersiul memanggil kedua kuda yang kini asik berjalan-jalan tidak jauh dari mereka. Segera saja kedua kuda jinak itu berlari mendekat. Naya mendekati Jupiter dan mengelus kepalanya sebelum melompat naik. Naya memacu kudanya lebih dulu, meninggalkan Galaksi dan Ardhan di belakangnya.

"Anda tampak tidak begitu senang, Tuan," ucap Galaksi dengan sengaja. Ia sudah membaca isi pikiran Ardhan yang kesal

karena Naya tidak mau dicium. Dan Galaksi pun kembali lebih cepat karena gaung pikiran Naya yang tertangkap oleh benaknya. Seolah-olah Naya meminta pertolongan agar tidak dicium tunangannya.

"Sore ini tidak terlalu indah," ketus Ardhan naik ke kuda dan memacunya menyusul Naya.

Galaksi tersenyum mengejek.

"Tapi kenapa Nona Naya nggak mau dicium?" Galaksi berbicara sendiri sambil memacu kudanya untuk pulang. "Apa … sial, nggak mungkin, kan?" Karena sekilas

dalam benak Naya ada nama Mahen yang Naya sebut. Tidak mungkin Naya menginginkan Mahen yang menciumnya. Galaksi pasti salah membaca isi pikiran nona mudanya. Tetapi akhir-akhir ini, pikiran Naya memang tidak bisa fokus setiap kali berdiri terlalu dekat dengan Mahen. Galaksi merasa bahwa pikiran gadis itu tidak sepolos saat dia berusia lima belas tahun. Ada bagian di mana Naya terkadang memikirkan hal-hal yang membuat Galaksi menganggap bahwa gadis itu benar-benar tidak lagi sepolos dulu.

Naya sampai lebih dulu, Mahen yang sudah menunggu segera mendekat saat Naya turun dari kudanya.

"Menikmati waktumu, *kitten*?"

"Sedikit," jawabnya sambil menyerahkan tali kekang Jupiter kepada Mahen. "Kamu nungguin aku di sini?"

"Saya hanya memastikan Anda pulang dengan aman."

"Aku cuma ke padang rumput sana, kita juga sering ke sana bersama-sama."

Mahen tidak menjawab dan menuntun Jupiter untuk kembali ke

bangsalnya. Naya mengikuti Mahen masuk ke kandang kuda, mengikuti Mahen yang menyisir rambut kuda itu. Melihat Naya yang tidak beranjak dari sisinya, Mahen menoleh.

"Apa apa, Nona?" Dia bertanya dengan bingung.

Naya menggeleng, bersandar di dinding sembari menatap Mahen lekat.

Matanya menatap bibir pria itu. Bentuknya tegas. Seperti semua yang melekat pada sosok Mahen—penuh ketegasan, tapi tak selalu keras. Ada sesuatu dalam garis

bibirnya yang membuat Naya terpaku lebih lama dari seharusnya. Ia tidak tahu sejak kapan pikirannya mulai melayang ke arah yang aneh. Atau mungkin tidak aneh—hanya jujur. Jauh di dalam dirinya, ada sebuah pertanyaan yang diam-diam mulai mengendap.

Bagaimana rasanya jika Mahen menciumku?

Pertanyaan itu menelusup seperti embusan angin, menyelinap ke relung yang belum pernah dijamah sebelumnya. Membuat pipinya menghangat, dan

jantungnya berdetak dengan tempo yang tidak wajar.

Ia mencoba menepis pikiran itu, menegur dirinya sendiri dalam hati—*'jangan bodoh, Naya.'*

Tapi tetap saja … bayangan itu tak mau pergi. Karena yang membuatnya terguncang bukan hanya keinginan itu. Tapi kesadaran yang muncul sesudahnya. Jika Mahen menciumnya … dia rasa dia tidak akan menolak. Bukan seperti saat Ardhan mendekat dan hatinya menolak refleks, tubuhnya kaku,

jiwanya memberontak meski bibir tetap diam.

Tidak. Dengan Mahen … semuanya terasa berbeda.

Ada sesuatu dalam tatapan pria itu yang membuat Naya tak ingin mundur. Sesuatu yang membuat rasa takutnya berubah menjadi rasa penasaran. Bukan karena Mahen lebih lembut. Justru karena Mahen tidak pernah menyentuhnya sembarangan—dan itu membuat setiap kemungkinan terasa lebih berarti.

"Nona," panggil Mahen pelan, membuyarkan lamunannya.

Naya tersentak kecil. “Iya?”

“Ada apa denganmu?” tanyanya. Tapi caranya bertanya, dengan alis sedikit naik dan sorot mata yang seolah bisa membaca isi kepala Naya—itu yang membuat darahnya mendadak naik ke wajah.

“Enggak. Nggak kenapa-napa,” jawabnya cepat, terlalu cepat. “Aku … keluar dulu.” Tanpa menunggu Mahen, Naya keluar dari kandang itu, ia berpapasan dengan Ardhan dan Galaksi, Naya hanya sempat berkata bahwa dia akan mandi lalu pergi menghilang begitu saja ke dalam rumah.

Galaksi membeku, selintas dia membaca pikiran Naya, memang hanya pikiran sepintas, namun sangat jelas. Gadis itu sedang membayangkan Mahen menciumnya.

"Oh, *shit*," umpat Galaksi pelan.

Ardhan menoleh tajam.

"Aku tidak mengumpati kamu," ucap Galaksi menuntun kedua kuda masuk ke dalam kandang. Dia melihat Mahen sedang mengurus kuda milik Naya, sayang sekali Galaksi tidak membaca pikiran Mahen, jika bisa membacanya, Galaksi bertanya-

tanya apa pendapat pria itu tentang Naya saat ini?

Apakah sama seperti cara Naya memikirkannya?

Pada saat makan malam, Ardhan sudah pulang sejak setengah jam lalu. Naya turun ke ruang makan memakai gaun putih yang panjangnya di bawah lutut. Rambut panjangnya yang ikal sepinggang dibiarkan tergerai. Mahen menarik kursi untuk Naya saat gadis itu mendekati meja makan.

Naya melirik Mahen sebentar, lalu berdehem dengan wajah merah

padam. Galaksi yang duduk di seberang Naya menggenggam erat gelas *wine* di tangan. Matanya menatap lilin yang berpendar dengan api kecil di tengah-tengah meja, tapi kini pendengarannya dipenuhi oleh suara pikiran Naya.

Apa aku ke kamar Mahen nanti? Lalu aku harus apa? Gimana cara bilang ke Mahen kalau aku mau dia cium aku? Apa Mahen mau cium aku? Bibirnya Mahen kayak lembut banget, aku diam-diam sudah nonton banyak film, setiap kali ngeliat mereka ciuman, yang aku mau cuma Mahen cium aku.

Senyum tipis terbit di bibir Galaksi. Sejatinya dia tidak mau membaca pikiran Naya yang ini, tetapi gema pikiran itu terdengar jelas olehnya. Matanya melirik Naya yang kini meneguk air putih sambil curi-curi pandang kepada Mahen yang duduk dalam diam.

Kayaknya aku ke kamarnya aja nanti. Ya Tuhan, semoga saja malam ini hujan. Dari ramalan cuaca, katanya bakal hujan badai. Tolong hujan sederas-derasnya, please … biar aku punya alasan masuk ke kamar Mahen malam ini.

Galaksi menggigit bibir bagian dalam agar tidak tertawa. Ternyata benar, nonanya yang dulu polos sudah tidak sepolos itu lagi. Apa ini karena Galaksi yang sering mengirim *link* film biru ke ponsel Naya? Pria itu sedikit merasa bersalah sudah membuat gadis polos itu ternodai oleh tindakannya.

Galaksi menahan kepala dengan satu tangan sementara tangan yang lain menusuk potongan buah, dia terus memperhatikan nona mudanya yang salah tingkah atas pikirannya

sendiri. Semakin didengar, pikiran itu semakin jauh berkelana dan membuat Galaksi merasa berdosa telah mendengarnya.

Pria itu berdehem. “Sepertinya malam ini akan hujan badai.”

”Iya, aku juga dengar dari ramalan cuaca malam ini di TV, katanya bakal hujan deras,” jawab Naya cepat.

Galaksi tertawa tanpa suara. “Sepertinya Anda senang sekali kalau hujan turun, Nona,” terselip ejekan dari nada suara Galaksi yang tidak Naya sadari.

"A—aku nggak begitu, kok. Aku … cuma takut aja kalau hujan turun. Jangan sampai mati lampu."

"Ya, jangan sampai mati lampu," jawab Galaksi sambil tersenyum penuh arti.

Suatu saat dia harus memberitahu Naya bahwa Galaksi bisa membaca pikirannya, agar gadis itu tidak memikirkan Mahen sejelas itu saat ada Galaksi di sampingnya. Mendengar isi pikiran Naya membuat Galaksi ikut memikirkan hal yang sama. Apa jadinya jika keduanya berciuman?

Bukan hanya Naya yang penasaran, Galaksi juga begitu penasaran.

ENAM

Naya berdiri di depan meja riasnya sambil memegang sisir. Dia sudah bisa menyisir rambutnya sendiri, tetapi malam ini dia ingin Mahen yang menyisirkan rambut panjangnya. Maka dari itu Naya menggenggam sisir di tangan lalu berjalan menuju kamar Mahen.

"Mahen?"

Naya masuk tanpa mengetuk pintu seperti biasanya.

Mahen yang sedang berdiri di dekat jendela menoleh. "Tolong

ubah kebiasaanmu masuk ke sini tanpa mengetuk pintu, Nona."

"Kenapa?" Naya menutup pintu di belakang tubuhnya. "Takut kalau aku hampir ngeliat kamu telanjang kayak waktu itu?"

"Ada apa?" Mahen mengabaikan perkataan Naya dan duduk di kursi.

"Sisirin rambutku." Naya mendekat lalu menyerahkan sisirnya.

"Bukannya kamu sudah bisa menyisir rambut sendiri, *kitten*?" Meskipun Mahen berucap demikian, tangannya tetap

mengambil sisir yang Naya ulurkan padanya.

Naya duduk di depan Mahen, membiarkan pria itu menyentuh rambutnya. Naya menyukai sensasi kala tangan Mahen menyentuh rambutnya, pria itu menyentuhnya dengan lembut dan hati-hati seolah rambut Naya adalah sesuatu yang sangat berharga. Jika dipikir lagi, selama ini Mahen memang menyentuh Naya dengan hati-hati—kecuali saat Naya membangkang dan menolak untuk latihan fisik, maka Mahen akan

menggendongnya seperti karung beras.

"Mahen."

"Ya."

"Tunangan aku mau cium aku."

Gerakan Mahen yang menyisir rambut Naya terhenti sejenak. "Lalu?" Pria itu kembali menyisir namun gerakannya kali ini lebih perlahan.

Naya meremas kedua tangannya di atas pangkuan. "Aku bilang ke dia, tanya dulu sama pengawal aku boleh atau nggak. Soalnya kamu bilang, apa pun yang

aku lakuin, harus nanya kamu dulu."

Hening di antara mereka terasa begitu panjang. Baik Naya maupun Mahen sama-sama diam sampai akhirnya Mahen menaruh sisir Naya ke atas meja. Tangan pria itu memutar tubuh Naya agar menatapnya.

Mereka bertatapan dalam diam, Mahen melihat sepasang bola mata polos itu menatapnya tanpa berkedip.

"Mari saya ajarkan bagaimana ciuman yang baik, Nona. Saya yakin tunangan Anda nantinya

akan puas." Entah apa yang membuat Mahen mengatakan ini, namun tangannya terangkat untuk membelai rahang Naya.

Jarak wajah mereka hanya beberapa jengkal. Tapi ketegangan di antara mereka seolah memenuhi setiap inci udara. Tak ada suara, kecuali detak jam di dinding … dan degup jantung Naya yang seakan menggema di telinganya sendiri.

Dia menatap Mahen. Mata itu—tajam, kelam, tapi kali ini tak sedang marah. Mahen menatapnya seperti pria yang selama ini berusaha menghindar, tapi

akhirnya kalah oleh sesuatu yang sulit ditolak.

"Naya," bisiknya, nyaris tak terdengar.

Gadis itu meneguk ludah. "Ya?"

Tatapan Mahen turun ke bibirnya.

Pelan.

Begitu pelan hingga Naya merasa seluruh tubuhnya menegang, seakan paham apa yang akan terjadi—dan tidak tahu apakah ia siap … atau justru sudah menunggunya sejak lama.

Mahen mendekatkan wajah sedikit tapi cukup untuk membuat napas mereka bersentuhan. Ibu jarinya menyapu pelan kulit halus di bawah mata gadis itu, lalu turun menyentuh dagu.

"Kamu boleh menolak kalau tidak mau."

Naya menatapnya. Tak ada kata keluar. Tak ada gerakan mundur.

Dan diam itu adalah jawaban.

Lalu Mahen menciumnya. Perlahan.

Awalnya lembut, penuh kehati-hatian. Seperti menyentuh sesuatu yang rapuh. Tapi ketika Naya tidak

menjauh—ketika bibirnya malah sedikit membuka, menyambut—Mahen mencengkeram pinggangnya, menarik tubuh gadis itu mendekat.

Ciuman itu berubah. Lebih dalam. Lebih intens. Tangannya bergerak naik ke punggung Naya, menyusuri tulang belakang gadis itu dengan sentuhan yang tak tergesa. Napas mereka saling menyatu. Napas Naya menjadi napasnya. Degupnya menyatu menjadi satu irama yang terlalu gaduh untuk ditahan.

Naya memejamkan mata, membiarkan dirinya larut dalam rasa yang tak bisa didefinisikan. Bibir Mahen mengecupnya dengan dalam, seolah ingin mengukir rasa itu langsung ke dalam ingatannya.

"Buka mulutmu," ucap Mahen.

Naya membuka mulutnya.

"Gimme your tongue."

Naya mengeluarkan sedikit lidahnya. Mahen menarik punggung wanita itu merapat ke tubuhnya bersamaan dengan bibir Mahen mengisap lidah manis Naya. Naya terkesiap, mencengkeram baju kaos Mahen dengan kedua

tangannya, pria itu mengisap lidahnya dengan kuat, bibirnya melumat bibir Naya tanpa ampun, bukan sekedar mencium, melainkan memakan habis bibir gadis itu yang terasa kenyal dan manis. Mahen dengan mudah memindahkan gadis itu ke pangkuannya, membuat Naya semakin merapat ke tubuhnya. Ciuman pria itu semakin liar, ibu jarinya mengusap rahang Naya yang kewalahan membalas ciuman panas itu, semakin Mahen memperdalam ciuman mereka, semakin Naya kesulitan untuk

membalas. Bibir gadis itu hanya bisa menerima apa yang Mahen berikan padanya.

Napas Naya tersengal saat Mahen menjauhkan wajah, pria itu menatap lekat, lalu mengusap bibir bawah Naya yang basah.

"Keluarkan lidahmu lagi."

Naya melakukannya, Mahen memasukkan lidah itu ke mulutnya, mengisap dengan liar, saat Naya hendak menarik lidahnya, Mahen menahan dagu gadis itu sembari menahan lidah Naya dengan hisapannya. Dia melepaskannya setelah Naya

meremas kaosnya kuat-kuat. Alih-alih memberi Naya waktu untuk bernapas, Mahen malah melumat habis bibir Naya hingga gadis itu mengerang di pangkuannya.

Sudah cukup!

Pikiran Mahen memberi peringatan. Mahen mengabaikan dan terus melumat, bibir mungil itu tergagap membalas ciumannya dengan amatir, tidak masalah, Mahen tahu bahwa ini kali pertama Naya berciuman, semakin peringatan itu menggema dalam benaknya, semakin kuat Mahen melumatnya.

CUKUP!

Kali ini peringatan itu meledak, Mahen menjauhkan wajah untuk menatap Naya yang terengah-engah dengan tubuh gemetar.

Tidak mau menunggu lebih lama, Mahen menggendong Naya keluar dari kamarnya, pria itu menuju kamar Naya dan membaringkan gadis itu di ranjang.

"Tidurlah." Hanya satu kata itu sebelum Mahen keluar dari kamar Naya untuk kembali ke kamarnya sendiri. Kali ini, Mahen mengunci pintu kamarnya. Dia tidak takut kalau Naya akan masuk ke sini,

tapi dia takut pada dirinya sendiri yang masuk ke kamar Naya untuk melakukan apa yang sangat ingin dilakukannya sejak gadis itu berusia tujuh belas tahun.

***

Galaksi langsung tahu ada yang berbeda hari ini. Saat sarapan, Naya terus menunduk memakan *pancake*, sekalipun gadis itu tidak mau menatap Mahen, tapi isi pikirannya terus memikirkan hal yang sama.

Mereka sudah berciuman tadi malam, dan jika didengar dari

pikiran Naya, ciuman itu begitu liar sampai-sampai Naya merasa gerah karena bagian tengah tubuhnya menjadi lembab tanpa sebab.

Gerimis turun perlahan, tapi atmosfer di sekeliling Galaksi terasa begitu panas. Mahen tetap seperti biasanya, tidak ada yang berbeda baik dari sikap maupun ekspresi wajah. Hanya Naya yang terus-terusan merona setiap kali melirik Mahen.

"Anda hari ini terlihat senang," ucap Galaksi menemui Naya yang sedang duduk membaca buku di teras samping.

"Iya."

Galaksi bersandar di pembatas teras. "Aku bisa lihat. Sayang sekali tadi malam nggak jadi badai."

"Gala."

"Ya."

"Aku …." Naya menaruh bukunya di atas meja. "Aku … nggak ngerti sama diriku sendiri," gumam Naya akhirnya, suaranya pelan seperti sedang bicara ke angin.

"Syukurlah," sahut Galaksi dari sebelahnya, menyender santai dengan kaki panjangnya menjulur.

"Kirain cuma aku yang nggak ngerti kamu."

Naya melirik tajam. "Bisa nggak sekali aja, dengerin tanpa nyindir?"

Galaksi tertawa pelan, lalu mengangkat dua tangan. "Oke, oke. Aku serius sekarang. Cerita." Meskipun dia sudah tahu keseluruhan cerita itu, tetapi selama ini Galaksi selalu menjadi tempat Naya menceritakan isi hatinya. Jika suatu saat nanti Naya tahu bahwa Galaksi bisa membaca pikiran gadis itu, bisa dipastikan Naya akan memakinya.

Naya diam sejenak, menyeruput tehnya, lalu berkata pelan, "Kalau seseorang … tiba-tiba bikin kamu deg-degan … dan kamu nggak tahu kenapa, itu normal, kan?"

"Normal," jawab Galaksi cepat sambil mengulum senyum.

"Dan kalau kamu ngebayangin—bukan niat, ya, cuma kebayang—dia nyium kamu, itu … juga normal?"

Senyum Galaksi lebih lebar lagi. "Oke. Itu mulai agak … tidak biasa."

Naya langsung menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Astaga … kenapa aku ngomong begitu sih!"

"Tunggu, tunggu." Galaksi menahan tawanya. "Kamu lagi ngomongin siapa? Tunangan kamu?" Galaksi sengaja menebak orang yang salah.

"I—iya," dusta Naya. "Menurut kamu normal, nggak?"

"Normal, kan dia tunangan kamu."

"K—kalau ada orang yang bukan tunangan kamu bikin kamu deg-degan, itu normal juga?"

"Itu namanya selingkuh, Nona," ucapnya dengan sengaja.

Seketika tubuh Naya membeku. "Selingkuh?"

"Iya."

"Dan kalau kamu dan dia sudah ciuman, apa itu artinya beneran selingkuh?"

"Iya, selingkuh."

Naya menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Tapi menurutku, itu bukan selingkuh."

"Katanya tadi selingkuh!" Naya melemparnya dengan sepotong biskuit.

Galaksi tertawa. “Kalian itu dijodohkan, bukan karena kamu yang mau tunangan sama dia. Kalau pada akhirnya kamu suka sama seseorang, itu bukan salah kamu. Lagian kamu dan tuan muda sombong itu belum tentu menikah, kalau kamu suka sama orang lain, silakan. Nikmati saja.”

Naya hanya diam.

”Kamu suka sama siapa? Teman kuliah?”

”I—itu … aku ….” Naya memilih mengatupkan mulutnya, tidak mau menjawab. “Oh, ya. Jane ngajak *party* malam ini.” Naya

langsung mengalihkan pembicaraan dan berharap Galaksi tidak mengorek informasi lagi. Sayang sekali Naya tidak tahu bahwa galaksi mengetahui semua yang gadis itu pikirkan. Semuanya tanpa terkecuali.

"Kalau gitu pergilah."

"Kayak Mahen bakal kasih izin aja. Terakhir aku ketahuan *party*, dikurung di kamar seharian."

Galaksi tertawa mengejek. "Salah sendiri yang keceplosan bilang *party*."

"Tapi susah bohong kalau sama Mahen. Dia tahu kalau aku bohong."

"Mau aku antar?"

"Mau!" Namun sesaat kemudian semangat itu memudar. "Kalau Mahen tahu, gimana?"

"Kita bilang kalau kamu janji *girl date* atau *dinner* sama Jane, jadi cukup aku yang antar kamu ke kota. Lagian Mahen malam ini perlu ke suatu tempat. Dia bakal kasih izin."

"Serius?"

"Iya."

"Oke. Antar aku!"

TUJUH

Naya tidak menyangka bahwa Mahen akan benar-benar memberinya izin malam itu. Dia pergi berdua dengan Galaksi menuju kota.

"Aku yang nyetir," ucap Naya menggenggam kunci mobil mahalnya. Hadiah ulang tahun ke sembilan belas dari ayahnya. Saat mengetahui bahwa Naya sudah mendapatkan SIM, Sang Jenderal segera mengirim mobil sebagai

hadiah ulang tahun yang jelas sekali membuat Naya bahagia.

"Oke. Aku bakal jadi *passenger princess* malam ini." Galaksi masuk ke kursi penumpang.

BMW itu melaju meninggalkan mansion. Naya memakai gaun malam yang panjangnya di atas lutut, rambut panjangnya tergerai indah, kaki jenjangnya mengenakan *heels* berwarna hitam. Mahen sudah pergi satu jam lalu, jadi dia tidak tahu gaun apa yang dikenakan oleh Naya, jika tidak, Mahen tidak akan percaya bahwa Naya hanya akan

pergi *dinner* dengan Jane—teman dekatnya di kampus.

"Ingat, Nona, jangan membuat ulah. Aku menemanimu dengan menanggung resiko besar kalau kamu membuat masalah. Aku bisa mati malam ini. *Got it?*"

"*Got it!*"

Naya tersenyum lebar memasuki klub malam, begitu menjumpai Jane, gadis itu berteriak hebat dan berpelukan dengan temannya. Ternyata malam ini bukan hanya Jane yang datang, ada beberapa teman kuliah mereka juga ikut *party* bersama.

"Pengawal lo yang pirang itu cakep banget, sumpah! Gue naksir berat!"

Naya hanya tertawa mendengarnya. Ia melirik Galaksi yang berdiri di meja sebelah, memegang gelas sambil tebar pesona kepada para gadis muda di ruangan ini. Naya mendengus, ia tahu kebiasaan Galaksi adalah tebar pesona kepada perempuan-perempuan di sini, Galaksi sadar dirinya tampan, dia sangat tahu memanfaatkan potensi diri.

"Boleh gue dekati?"

Naya mengganggu kepada Sara. "*Sure*, lo bebas buat dekati siapa pun pengawal gue," *kecuali Mahen,* tambahnya dalam hati.

Sara segera mendekati Galaksi, mereka mengobrol sementara Naya pun bersenang-senang dengan Jane dan temannya yang lain.

Galaksi menikmati rayuan Sara, saat Sara mengajaknya ke toilet, Galaksi mengamati sekeliling ruangan, membaca pikiran para pria di ruangan ini, memastikan tidak akan ada yang akan mendekati Naya selama dia pergi.

"Aku ke toilet sebentar, tolong jangan buat masalah selama dua puluh menit ke depan. Dua puluh menit saja, bersikap baik. Bisa?"

"Iya, kamu pergi aja. *Have fun*, Gal. Jangan lupa kondom." Naya mengedipkan sebelah mata lalu tertawa genit bersama Jane.

Galaksi pergi setelah sekali lagi memastikan pikiran-pikiran para pria di sekitar Naya tidak macam-macam, pria itu menarik Sara menuju toilet. Jane dan Naya melambai sementara Sara membalasnya dengan lambaian genit.

Sayangnya, hari sial tidak ada di kalender, tidak bisa diprediksi dan tidak bisa pula dibaca melalui pikiran. Predator tidak melulu menargetkan mangsa, tetapi bisa jadi memangsa siapa saja yang kebetulan ada di depan mata.

Sepuluh menit sudah Galaksi pergi ketika seorang pria mendekati Naya, pria itu tidak sengaja melihat kecantikan Naya di antara para gadis cantik di meja itu dan langsung memutuskan bahwa Naya lah targetnya malam ini. Saat Naya sedang asik menari, pria itu memasukkan sebuah pil ke dalam

minuman Naya. Dengan senyum licik, dia melihat Naya menghabiskan minumannya dan kembali menari bersama Jane. Dia menghitung dalam hati, tepat lima menit berlalu, Naya mulai tidak fokus, kakinya mulai goyah. Sambil memegangi kepala, Naya berjalan sempoyongan menuju mejanya.

"Are you okay, darling?"

Pria itu memeluk pinggang Naya dengan erat.

"Panas," ucap Naya mengipas wajahnya yang kepanasan. "Panas banget."

”Ayo kita—“ pria itu tersungkur ke lantai saat Galaksi tiba-tiba memukulnya.

”Gala!”

”Mau apa, hah?!” Galaksi menduduki perut pria itu dan memukulnya dengan kuat. “Mau apa lo?!”

”Gala, aku—“ Naya terjatuh ke lantai, membuat Galaksi segera berdiri mendekati nonanya itu.

”Nay? Naya?!”

”Panas,” bisik Naya sambil berusaha melepaskan gaunnya yang ketat. “Panas banget, Gal.”

"Brengsek!" Gala segera menggendong Naya dan mendekati pria yang masih terbaring di lantai, dengan kuat Galaksi menendang pria itu berkali-kali sampai pingsan dan darah keluar dari mulut dan hidungnya. Galaksi belum puas sebelum membunuh pria itu, tetapi Naya sudah mulai menangis karena panas dan gerah yang dirasakannya.

Galaksi berada dalam masalah. Sangat.

Malam ini, nyawanya akan melayang di tangan Mahen.

Sepanjang perjalanan pulang, Naya menangis dengan tangan terikat karena Galaksi terpaksa mengikatnya agar tidak terus berusaha membuka pakaiannya sendiri. Galaksi mengebut di jalanan untuk segera sampai ke rumah. Begitu mobilnya berhenti di *carport*, Galaksi mengumpat saat mobil Mahen sudah ada di sana. Sial, ternyata urusan Mahen selesai lebih cepat dari yang dia perkirakan.

"Nona, aku akan mati malam ini," ucapnya sambil menggendong

Naya yang merengek untuk masuk ke rumah.

"Dari mana?" Mahen berdiri di tengah-tengah ruangan, memicing menatap Naya yang berada di gendongan Galaksi. "Ada apa dengannya?"

"Panas …," rengek Naya.

Mahen mendekat, dan Galaksi bersumpah itu pertama kali dia merasa takut kepada Mahen, itu pertama kali dia merasa nyawanya berada di ujung tanduk.

"Gala?" Mahen memicing, rahang mengetat menahan marah.

"Aku lalai," ucap Galaksi pelan.

Mata Mahen menatap Naya. Gadis itu gelisah, menggeliat pelan, bibirnya merah, mata setengah terbuka dengan napas yang berat dan tersengal seperti baru saja berlari jauh.

Dengan satu langkah sigap, Mahen menghampiri dan merebut tubuh Naya dari pelukan Galaksi.

Gadis itu mengerang pelan saat berpindah tangan, wajahnya menggelendot lemah di dada Mahen, sementara tangannya mencengkeram baju pria itu tanpa sadar. Tubuhnya panas, seperti terbakar dari dalam. Rengekannya

lirih, tapi jelas—dan entah bagaimana, justru membuat amarah Mahen kian menggelegak.

Dia menatap Galaksi dengan dingin, tapi mata itu seperti ujung bilah yang siap menebas.

"Kita belum selesai," desis Mahen, suaranya rendah dan tajam seperti kabut yang menusuk tulang.

Galaksi tidak bicara. Ia hanya mengangguk pelan—karena ia tahu. Ia telah gagal.

Tanpa menunggu lagi, Mahen berbalik dan membawa Naya naik ke lantai atas. Di kamar, Mahen menendang pintu dengan bahunya

dan menutupnya kembali dengan satu hentakan. Ruangan itu redup, hanya diterangi lampu malam yang lembut. Ia meletakkan Naya di ranjang, duduk di tepi dan menatapnya.

Gadis itu masih menggeliat, pipinya memerah, bibirnya bergetar. Jemarinya meraba kosong ke arah Mahen seolah tubuhnya meminta sesuatu yang tak dia mengerti.

"Mahen …." bisiknya, napasnya pendek, tersiksa oleh efek dari sesuatu yang tak seharusnya menyentuhnya.

Mahen menunduk, tangannya menyentuh dahi gadis itu. Kulitnya panas. "Tenang," ucap Mahen lirih, lebih pada dirinya sendiri daripada pada gadis itu.

Ia menatap tubuh mungil Naya yang bergetar di ranjang. Lalu berdiri, melepas jasnya, membuka kancing atas kemejanya yang terasa mencekik, dan duduk di sampingnya lagi.

Naya menarik lengan Mahen seperti anak kecil, tubuhnya melekat dan bibirnya menyusuri lengan pria itu dalam kebingungan

yang menyakitkan. “Aku … panas ….”

Mahen menarik napas panjang. Dengan satu gerakan, Mahen membawa Naya ke kamar mandi, mendudukkan Naya di dalam *bathup* lalu menyiram gadis itu dengan air dingin. Naya terkesiap, tersengal-sengal karena air dingin yang membasahi tubuhnya.

”Itu akibatnya kalau membohongi saya.”

”Mahen ….” Naya menggeliat dan menarik lepas gaunnya yang seksi.

Rahang Mahen mengeras saat gadis itu berhasil menelanjangi diri sendiri, menyisakan celana dalamnya saja.

"Naya—"

"Panas!" Naya hendak melepaskan celana dalamnya, tangan Mahen menahannya dan menarik kedua tangan Naya ke atas kepala. Apa yang Mahen lakukan membuat dada Naya membusung indah di hadapannya. Untuk pertama kalinya Mahen melihat dada itu tanpa terhalang oleh apa pun, bentuknya bulat dan sangat menggoda.

"Mahen … panas …."

Mahen mengarahkan air ke dada Naya. Sialnya hal itu membuat puting Naya menegang dan semakin membusung di hadapannya. Mahen mengumpat lagi. Tangan Naya meraih tangan Mahen dan menggenggamnya.

"Mahen … *please* …."

Naya bahkan tidak tahu permohonannya untuk apa, tetapi yang dia inginkan hanyalah Mahen menghentikan rasa panas yang membakar tubuhnya saat ini.

Sekarang bukan hanya Naya yang butuh mandi air dingin, tetapi

Mahen juga. Dengan pikiran berkecamuk, Mahen lengah hingga membuat Naya berhasil menariknya ke dalam *bathup*. Gadis itu memeluknya dengan kaki dan tangan, membuat Mahen tidak bisa bergerak dan ikut basah bersama Naya yang hampir telanjang sepenuhnya.

"Nona—"

"*Please* …." Naya menatap Mahen dengan tatapan sayu, "panas …."

Mahen tidak sempat mengelak saat Naya menciumnya. Bibir wanita itu melumat bibirnya

dengan gerakan amatir, Mahen yang awalnya masih mampu menahan diri tanpa sadar terseret arus. Naya yang telanjang dan basah menggesekkan tubuh polosnya kepada Mahen. Mahen bahkan tidak sadar bahwa Naya benar-benar sudah telanjang di pangkuannya.

”Naya, saya—“ bibir Mahen dilumat rakus oleh Naya, kendali diri yang sudah setipis itu perlahan hancur dengan mudah, Mahen membalas ciuman Naya dengan sama rakusnya, melumat bibir lembab itu dengan liar, tangannya

memeluk tubuh polos Naya, menekankan tubuh itu ke tubuhnya. "Tunggu." Mahen mendorong kepala Naya menjauh.

"Mahen …." Naya merengek, kembali mencium leher Mahen dengan ciuman-ciumannya yang amatir.

"Diam sebentar!" tegas Mahen menahan tubuh Naya.

Tatapan Naya yang tidak fokus menatapnya lekat.

"Ayo keluar dari sini. Di sini sempit."

"Nggak mau, aku mau kamu—"

"Berdiri, Naya."

Seperti mengangkat sebuah kapas, Mahen dengan mudah mengangkat tubuh telanjang Naya agar keluar dari *bathup* bersamanya. Pria itu sudah basah kuyup dari kepala sampai ke kaki. Mahen menghela napas, meraih handuk untuk membalut tubuh Naya, tetapi Naya segera membuang handuk itu ke lantai. Membiarkan Naya menggesekkan tubuh polos itu ke tubuhnya, Mahen melepaskan pakaiannya yang basah. Naya terus mencium lehernya, dadanya … lengannya

saat Mahen sudah melepaskan seluruh pakaiannya. Cukup menggunakan satu tangan, Mahen membawa Naya keluar dari kamar mandi. Pria itu mendudukkan Naya ke tepi ranjang.

"Dengarkan saya." Mahen menahan bahu Naya dengan kedua tangannya. "Hanya malam ini saja, setelah ini jangan melakukan hal seperti ini lagi. *Got it?*"

Naya mengangguk, sama sekali tidak mengerti apa yang Mahen ucapkan, dia hanya mengangguk saja agar Mahen segera memulainya.

"Tunggu di sini—"

"Mahen …."

"Tunggu!"

Rasanya berat membiarkan Mahen pergi ke kamar mandi untuk mengambil sesuatu, saat kembali, Naya menatap pria itu dengan tatapan berbinar.

"Buka mulutmu."

Naya membuka mulut begitu Mahen memasukkan satu buah pil ke dalam mulutnya. Tadinya Mahen berpikir bahwa dia sudah gila karena membeli pil anti hamil ini, tetapi ternyata kegilaannya berguna sekarang. Kalau saja

malam ini dia tidak iseng membeli pil itu, entah bagaimana caranya bertahan karena dia tidak punya kondom.

"Telan." Mahen membantu Naya minum untuk menelan pilnya.

Pil sudah masuk ke dalam tubuh Naya, Mahen meraih rambut Naya dan menggenggamnya. Dengan kasar dia menarik rambut itu ke bawah, membuat Naya mendongak. Pria itu menjulang tinggi di hadapan Naya. Mahen membuka mulut Naya dengan jarinya, lalu dengan sengaja

mendorong kejantanannya ke dalam mulut itu.

"Hisap."

Naya terbatuk saat dipaksa mengisap kejantanan besar yang tebal itu, yang hanya mampu dia masukkan ujungnya ke dalam mulut, tetapi Mahen mendorongnya lebih dalam. Naya mengerang karena merasa tercekik oleh kejantanan besar yang menyumpal tenggorokannya. Dengan gerakan pelan, Mahen mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dan membuat kejantanan itu keluar masuk mulut

mungil Naya. Beberapa kali Mahen menggeram karena gigi Naya mengenai kulitnya, tetapi hal itu tidak membuatnya berhenti mendorong keluar masuk kejantanannya ke mulut gadis itu. Ujung miliknya mencapai tenggorokan Naya, air mata mengalir deras dari sepasang mata yang menatapnya sayu, semakin Naya menangis, semakin membuat Mahen bergerak lebih cepat.

Naya hampir muntah, kedua tangannya mencengkeram paha Mahen, kuku-kukunya menancap di kulit itu, alih-alih merasa sakit,

Mahen malah semakin bersemangat untuk mendorong miliknya sejauh mungkin ke dalam mulut Naya. Begitu dia merasakan klimaks akan segera sampai, Mahen mendorong kejantanannya lebih jauh. Naya terbelalak dengan air mata bercucuran sementara sperma Mahen memenuhi mulut dan tenggorokannya.

"Telan, Nona."

Susah payah Naya menelannya. Mahen mencabut miliknya dan mencengkeram rahang Naya agar tidak muntah, napas gadis itu terputus-putus kala Mahen

menariknya ke tengah-tengah ranjang.

"Saya tidak akan bersikap lembut."

Mahen membuka kedua kaki Naya dengan lebar, menatap kewanitaan pink merona itu telah basah karena cairan gadis itu sendiri, jari Mahen menyentuh kewanitaan itu, Naya terkesiap oleh kenikmatan. Begitu Mahen mendorong jarinya, wanita itu mengerang dengan desahan yang begitu seksi. Jari Mahen keluar masuk dan berusaha membuat jalan masuknya lebih licin lagi,

dengan ukuran Mahen yang besar, pria itu ragu celah sempit ini akan mudah dimasuki. Mahen terus menggerakkan jarinya dengan cepat, cairan Naya membasahi telapak tangannya, mengalir sampai ke kasur.

”Mahen … ah ….” Naya dibuat menjerit berkali-kali begitu mendapatkan klimaks, kedua kakinya yang terkangkang lebar bergetar hebat.

Mahen segera mengambil posisi, membuka lebih lebar kaki itu akan mengangkang untuknya, ujung miliknya menggesek bagian

luar kewanitaan Naya, semakin Mahen menggeseknya, semakin keras suara yang Naya keluarkan.

"M—masukin …," rintih gadis itu tidak tahan lagi. Nafsunya sendiri dan pengaruh obat membuat Naya tidak kenal lagi dengan rasa malu. Bahkan dia sendiri ikut memegangi kakinya agar mengangkang lebih lebar.

"Sabar, *kitten*, harus lebih basah lagi." Milik Mahen terus menggesek kewanitaan itu, sesekali kepalanya masuk ke dalam. Setiap kali kepala penisnya masuk, Naya mengerang keras.

Mahen menahan napas, mendorong masuk kepala miliknya, kemudian menariknya lagi keluar. Sangat hangat di dalam.

"Pegang ini." Kedua tangan Naya diarahkan untuk menahan kedua kakinya sendiri agar terus terbuka dengan lebar. Naya tidak bisa mengangkang lebih lebar lagi, dia sudah benar-benar melebarkan kakinya untuk Mahen.

Pria itu menunduk, menatap vagina Naya yang merekah, tidak bisa menahan diri, kepalanya menunduk untuk mencium bibir vagina itu.

"Ah … Mahen …." Kedua kaki Naya bergetar saat Mahen menciumnya lebih dalam.

Manis. Mahen mendorong lidahnya lebih jauh, membuat Naya mengangkat pinggulnya lebih ke atas, Mahen meremas bokong itu dan mendorong lidahnya lagi. Cairan Naya keluar semakin banyak, semakin dalam Mahen mencium, semakin Naya mengangkat bokongnya.

"Tahan kakimu, *kitten*," ucap Mahen menyentuh tangan Naya yang hampir melepaskan pahanya.

"Tahan dan buka selebar mungkin."

"S—sudah lebar …."

"*Good girl.*" Mahen kembali menegakkan tubuh untuk menggesekkan miliknya. Semakin banyak cairan Naya yang keluar, semakin cepat Mahen menggesekkan penisnya. Dengan perlahan Mahen memasukkan kepala kejantanan itu ke dalam vagina Naya yang sempit, celah itu terasa begitu ketat dan panas sementara milik Mahen terlalu besar untuk masuk. "Tahan sakitnya, *kitten*." Setelah kalimat itu

keluar, Mahen mendorong dirinya kuat-kuat.

"Mahen!"

Naya menjerit begitu penis Mahen seolah mengoyak tubuhnya, Mahen mendorong lebih keras sampai seluruh kejantanannya terbenam, begitu ia menarik diri, darah mengalir keluar bersamaan dengan cairan Naya. Gadis itu sendiri sudah terisak-isak, namun Mahen tidak memberinya waktu, Mahen langsung bergerak untuk kembali masuk kian dalam.

"Ah … Mahen …."

Kedua kaki yang terkangkang itu gemetar. Tangan Naya berusaha keras untuk menahannya. Namun tenaganya seolah menghilang, sebelum kedua kaki itu jatuh ke kasur, kedua tangan Mahen menahannya agar tetap terbuka lebar dan mengangkang untuknya.

"Mahen …."

"Sudah saya bilang, saya tidak akan bersikap lembut." Mahen bergerak brutal dan membuat Naya menangis keras, namun tangisan itu tidak hanya karena rasa sakit namun juga kenikmatan yang segera menguasai. Semakin kuat

Mahen mendorong, semakin Naya menangis keras oleh rasa nikmatnya.

Mahen menghentakkan penisnya masuk kian dalam. Rasa hangat itu membuatnya hilang akal, kenikmatan menggila sehingga kendali dirinya hilang begitu saja. Mahen membawa kedua kaki Naya ke atas dan menahannya dengan tangan sementara pria itu terus menghentakkan pinggulnya agar kejantanannya yang tebal dan besar bisa keluar masuk celah sempit yang hangat itu dengan brutal.

"Ah … Mahen … aku …."

Bibir Mahen melumat bibir Naya bersamaan dengan dia mendorong dengan satu gerakan kasar. Naya meremas sprei dengan kedua tangan, bibirnya dilumat, vaginanya dihabisi oleh penis yang tebal dan besar, tubuhnya diguncang oleh hentakan kasar dan cepat dari Mahen. Isak tangis bercampur desahan, darah dari kewanitaan itu mengalir mengenai kasur bersamaan dengan cairan bening milik Naya. Mahen terus menghunjam dalam-dalam tanpa ampun meskipun Naya sudah

menangis begitu keras di bawahnya.

DELAPAN

Gadis itu terengah-engah di bawah guncangan tubuh Mahen yang terus menghentak dengan brutal, kedua tangannya yang lemah menyentuh lengan Mahen dan mencengkeramnya.

"Mahen … tolong p—pelan-pelan, aku … nggak sanggup—ah …."

Alih-alih untuk bergerak pelan seperti yang Naya minta, Mahen malah menghunjam lebih kuat. Kedua paha Naya dicengkeram

kuat, diangkat ke atas agar Mahen bisa leluasa menghunjamkan kejantanannya masuk lebih dalam.

"Mahen!" Air mata jatuh lebih banyak membasahi wajah Naya yang merah padam.

"Anda menyerah, Nona?"

"T—tolong pelan-pelan, sa … kit …."

Mahen mencengkeram rahang Naya, membuatnya mendongak agar pria itu bisa melumat bibir gadis itu. Kedua tangan Naya ditahan di atas kepala. Gadis itu dibuat kewalahan oleh ciuman dan juga hunjaman yang tanpa henti.

Pria itu mendorong lidahnya masuk ke dalam mulut Naya, memaksa Naya untuk mengisapnya, mulut kecil itu berusaha untuk mengisap apa yang Mahen masukkan ke dalam mulutnya.

"Mahen … ah …." Pandangan Naya sudah mengabur, yang ia lihat hanyalah titik-titik hitam, napas Naya sudah diambang batas oleh guncangan dari tubuh Mahen, Mahen mendesak lebih dalam dan Naya menjerit disertai dengan tubuhnya yang bergetar hebat, punggungnya melengkung dan

cairan begitu banyak keluar dari kewanitaannya ikut membasahi paha Mahen. Mahen tersenyum tipis karena telah membuat nonanya berhasil mendapatkan *squirt* di percintaan pertama. Pria yang juga sudah berada di ambang batas itu terus menghentak tanpa henti sampai Mahen mendapatkan pelepasannya di dalam tubuh Naya.

Meskipun kepuasan itu sudah meledak di dalam tubuh Naya, Mahen tidak langsung memisahkan tubuh mereka yang menyatu, Naya sudah hampir pingsan, tergeletak

lemas tak berdaya. Gadis itu mencoba untuk bergerak tetapi tangan Mahen menahan pinggangnya, mengunci pergerakan Naya.

"Saya belum selesai, Nona."

Naya juga belum selesai tetapi tenaganya sudah begitu habis, panas di dalam tubuhnya belum kunjung reda dan dia menginginkannya sekali lagi. Sayang sekali, tubuh Naya tidak mengizinkannya melakukan itu, gadis itu pingsan begitu saja bahkan sebelum menjawab ucapan Mahen.

"Sial." Mahen mengumpat dan memisahkan diri, matanya melirik darah yang mengalir dari kewanitaan Naya, tidak banyak namun cukup membuatnya khawatir. "Sialan!" Apa gadis itu pendarahan oleh tindakan brutalnya?

Dengan sigap Mahen mengambil handuk untuk membersihkan kewanitaan Naya yang berdarah, darah bercampur sperma Mahen mengalir keluar. Pria itu mengompres kewanitaan yang bengkak itu dengan handuk hangat. Naya tidak bergerak karena

tidak sadarkan diri sedangkan Mahen sedang berusaha menghentikan pendarahan yang untungnya tidak banyak.

Begitu darah itu sudah berhenti keluar, dengan hati-hati Mahen memindahkan tubuh Naya ke sisi ranjang yang satu lagi. Sisi yang tadi ditempati Naya basah oleh cairannya sendiri, juga ternodai oleh darah. Mahen tetap di sana, menunggu dan memastikan apakah pendarahan itu sudah benar-benar berhenti atau belum. Darah tidak lagi mengalir, sepertinya sudah berhenti. Pria itu mengingatkan

dirinya sendiri untuk membawa Naya ke rumah sakit besok. Kewanitaan gadis itu harus segera diperiksa, Mahen tidak mau jika sampai terjadi sesuatu yang membuat Naya marah atas tindakan brutal Mahen beberapa saat lalu.

Pria itu menyelimuti Naya, tetap duduk di sana beberapa saat lamanya sambil memikirkan apa yang sudah dia lakukan. Mahen tidak menyesalinya, namun dia takut Naya lah yang akan menyesal. Mahen mengambil

keperawanannya di saat Naya di bawah pengaruh obat.

Obat, Mahen ingat bahwa dia masih ada urusan dengan Galaksi. Pria itu memakai handuk dan pergi ke kamarnya sendiri untuk berpakaian.

Langkah kaki Mahen bergema saat menuruni tangga. Galaksi, Kalingga dan Attama sedang duduk di sofa sementara Wicaksono berdiri diam di tempat favoritnya di sudut ruangan.

"Bang, aku—" kalimat Galaksi terputus begitu Mahen melayangkan pukulan kuat. Tubuh

itu terbanting ke lantai, Mahen meraih leher Galaksi kemudian melayangkan pukulan lagi.

Pria itu pasrah dan tidak melawan sama sekali, kalau pun melawan, Galaksi tahu bahwa dia akan kalah. Mahen yang sedang marah jauh lebih berbahaya daripada Mahen yang bersikap dingin.

"Ini akibatnya kalau kamu membawanya ke klub malam!"

Galaksi tidak membantah, dia menyadari kesalahannya yang meninggalkan Naya demi kenikmatan sesaatnya sendiri.

Mahen menghempaskan kepala Galaksi ke lantai, pria itu bangkit dari atas tubuh Galaksi dan duduk di sofa.

"Kembali ke sana dan bunuh siapa pun yang sudah melakukan ini pada Naya!"

"Sudah," ucap Galaksi. "Aku baru saja kembali dari sana dan memotong lehernya."

Selama Mahen di atas, Galaksi sendiri sudah pergi untuk membuat perhitungan dengan pria tadi, tanpa berbelas kasih, Galaksi memotong leher sang pria di apartemennya sendiri. Dia

menggantung kepala pria itu di langit-langit kamar.

"Apa Nona Naya baik-baik saja?"

Galaksi langsung mengatupkan mulut begitu tatapan Mahen menghunjam. Beruntunglah kamar Naya dipasang alat kedap suara hingga jeritan-jeritan Naya saat bercinta tadi tidak ada yang mendengarnya. Tetapi hal itu tidak akan bisa ditutupi jika pelayan melihat ranjang Naya besok. Bekas darah perawan Naya menempel pada sprei, kecuali Mahen sendiri

yang akan membereskan ranjang itu besok dan membakar spreinya.

"Pak Wica."

"Ya, Tuan." Wicaksono mendekat dan berdiri di samping Mahen.

"Saya perlu membawa Naya ke rumah sakit besok. Tolong hubungi rumah sakit untuk membuat janji temu. Hubungi dokter ini." Mahen menyerahkan sebuah kartu nama dokter kenalannya. "Telepon sekarang."

"Baik, Tuan Mahen." Wicaksono pergi membawa kartu

nama itu untuk menghubungi rumah sakit.

Selagi Wicaksono melakukan itu, Mahen menatap tajam pada Galaksi.

"Sekali lagi melakukan kesalahan sebesar ini, saya akan membunuhmu, Gala."

"Aku mengerti." Galaksi mengangguk patuh. Dia tahu kapan saatnya membangkang dan kapan saatnya untuk patuh sepenuhnya. Saat ini Mahen dalam kondisi yang begitu marah, kalau Galaksi membangkang seperti biasa, Mahen tidak akan segan-

segan menghabisi nyawanya detik itu juga. Tidak perlu membaca pikiran untuk tahu apa yang akan Mahen lakukan jika Galaksi membuatnya lebih marah lagi.

Mahen pergi dari ruang santai untuk kembali ke kamar Naya, dia mungkin akan di sana semalaman untuk memastikan pendarahan itu tidak terjadi lagi. Pria itu duduk di kursi yang ada di dekat tempat tidur, duduk termenung dalam diam sambil memikirkan tindakannya sendiri.

Setelah hari ini, bagaimana caranya dia menahan diri? Setelah

tahu betapa nikmatnya Naya, apakah Mahen bisa tetap memandang gadis itu sebagai kliennya? Selama ini Mahen cukup bisa menahan diri karena dia memang belum pernah merasai tubuh Naya, namun kenikmatan itu membalut tubuhnya meskipun sudah hampir satu jam lamanya, dia masih bisa mengingat dengan jelas rasanya berada di dalam mulut mungil Naya, dan berada di dalam celah sempit gadis itu yang hangat. Mahen dibuat gila oleh pemikirannya sendiri.

"Sial."

Mahen menghela napas panjang, meremas rambutnya dengan kedua tangan. Dia terus duduk di dalam kegelapan kamar itu dengan mata tertuju pada tubuh lemah di atas ranjang. Menahan diri semakin sulit seiring bertambahnya usia Naya, semakin hari tubuh itu semakin seksi. Latihan fisik yang Naya lakukan malah membuat tubuhnya memiliki lekuk yang indah, padat di tempat-tempat yang pas. Tubuh yang dulu mungil dan kurus telah berubah menjadi tubuh yang seksi. Naya tidak perlu melakukan apa pun untuk

menggoda, Mahen sendiri sudah tergoda hanya dengan memandangnya.

Keesokan paginya, Naya membuka mata yang terasa berat. Seluruh tubuhnya terasa sakit, terlebih bagian di antara kedua pahanya, begitu Naya bergerak, rasanya nyeri.

"Sakit?"

Naya terkesiap oleh suara yang menyapa pelan. Kepalanya mencari asal suara dan menemukan Mahen duduk di kursi. Wajah pria itu tampak kusut dengan rambut berantakan seolah Mahen tidak

tidur semalaman. Naya menatapnya lekat.

"Kamu nggak tidur? Ngapain di kamar aku?"

Naya berusaha menyibak selimut, begitu menyadari bahwa dia telanjang di bawah selimut, tubuhnya membeku. Dengan mata membulat Naya menatap Mahen sambil mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi tadi malam.

Naya ingat rasa panas yang membakar tubuhnya, saat Mahen menyiramnya dengan air dingin di dalam *bathup*, saat Naya merengek dan memohon, saat kejantanan

besar Mahen masuk ke mulutnya, saat pria itu menghunjam brutal memasuki tubuhnya ….

"*Shit*," umpat Naya pelan. Kepalanya terjatuh ke bantal, dengan kedua tangan, Naya meremas selimutnya dengan erat. Semua kenangan itu masuk ke benaknya. Dan yang paling membuatnya merasa begitu malu adalah saat bibir Mahen mencium kewanitaannya. Membayangkan apa yang Mahen lakukan, ada rasa hangat dan lembab di tempat sensitif itu sekarang. Naya

merapatkan kedua kakinya di dalam selimut.

"Kita bisa tidak membicarakan hal itu jika kamu tidak mau membicarakannya. Saya bisa bersikap kalau hal itu tidak pernah terjadi. Tetapi saya harus membawamu ke rumah sakit, *kitten*."

"K—ke rumah sakit? U—untuk apa?"

"Memastikan bahwa bagian tubuhmu yang tadi malam berdarah … baik-baik saja."

Di dalam selimut, Naya semakin merapatkan kedua

pahanya. Rasanya seperti ada yang mengganjal di sana, sebuah benda keras dan panjang yang masuk ke tubuhnya tadi malam seolah tidak pernah lepas, seperti meninggalkan sensasi yang membuat Naya merasa bahwa Mahen masih berada di dalam tubuhnya.

Saking besarnya kejantanan Mahen, Naya seolah merasa kewanitaannya dirobek dari dalam, disumpal dengan kuat dan membuat vagina itu terasa berbeda dari sebelumnya.

"Bisa bergerak?"

"B—bisa." Naya mencoba bangkit, tetapi kedua kakinya terasa lemah, dengan pasrah Naya kembali berbaring di ranjang dan menggeleng pelan. "Kakiku lemah."

Mahen menyibak selimut hingga seluruh tubuh Naya terekspos.

"Mahen! Kamu mau apa?"

"Memeriksa apakah ada pendarahan lagi atau tidak, dua jam yang lalu saya memeriksanya dan tidak ada pendarahan apa-apa."

"D—dua jam lalu? K—kamu periksa aku saat aku masih tidur?"

"Ya." Mahen membuka kedua kaki Naya, menyentuh kewanitaan yang sudah tidak terlalu bengkak itu dengan jarinya. Dia memeriksa bagian luarnya lalu menyibak labia vagina Naya untuk memeriksa bagian dalam.

"Mahen!" Naya malu luar biasa begitu merasakan jari-jari Mahen di vaginanya. "K—kamu … lepasin." Naya berusaha merapatkan kedua kakinya tetapi tangan Mahen menahan kedua paha itu agar tetap terbuka.

"Saya hanya memeriksa, Nona. Diamlah." Kewanitaan itu masih tampak bengkak dan … berair. Mahen menelan ludah merasakan ada cairan bening yang mengalir keluar saat jarinya menyentuh bibir vagina Naya. Tidak bisa menahan diri, jari tengah Mahen menyentuh cairan yang mengalir keluar.

"Tap … tapi kamu pegang … pu—punya aku—" Naya menutup wajah dengan kedua tangan, perasaannya saja atau jari Mahen sedikit membelainya di sana? Apa Mahen bisa merasakan cairan

bening Naya yang kini mulai keluar lebih banyak?

"Saya bahkan mencium dan memasukkan milik saya di sana," sela Mahen berhasil membungkam Naya yang kini wajahnya merah padam. "Jadi tidak perlu malu, saya sudah melakukan lebih dari sekedar menyentuh."

"Dasar jahat, gimana bisa kamu ngomong sejelas itu di depan aku?" gumam Naya sambil berpaling, dia hanya bisa pasrah saat jari-jari itu menyibak labianya lagi guna memastikan tidak ada bagian yang terluka begitu dalam. Naya tidak

yakin apakah Mahen benar-benar memeriksa atau kini membelai vaginanya yang basah. Jari Mahen masuk sedikit ke dalam, membuat napas Naya tertahan.

"Sakit?"

Naya menggeleng sambil menutup wajah dengan kedua tangan.

Mahen seharusnya berhenti bukan malah mendorong jarinya lebih dalam.

"M—Mahen … ah …."

Keluarkan! Keluarkan jarimu! Otak Mahen memerintah tegas. Seharusnya Mahen mengikuti apa

yang otaknya perintahkan, bukannya malah mendorong jarinya lebih dalam lagi.

"Mahen …."

Sekali saja. Setelah hari ini Mahen berjanji tidak akan melakukannya lagi. Sekali saja.

"Ah …." Desahan Naya dibalik wajahnya yang ditutup dengan kedua tangan membuat Mahen hilang akal. Pria itu mendorong jarinya sampai seluruh jari tengahnya tenggelam. Dia menariknya dengan perlahan keluar, lalu mendorong lagi.

"Sakit?"

"N—nggak …." Napas Naya memberat, begitu pula dengan napas Mahen. Pria itu kembali mendorong lagi, matanya mengamati kedua payudara Naya yang bulat bergerak-gerak saat gadis itu berusaha bernapas.

Mahen akan mengutuk dirinya sendiri, tetapi tangannya yang bebas malah bergerak mengelus paha Naya, lalu naik ke pinggul, menyentuh perut Naya yang rata dan membelainya. Gadis itu menahan napas dengan masih menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Telapak tangan

Mahen yang besar kembali meraba kulit perut Naya, lalu perlahan merayap ke atas untuk meremas salah satu payudara Naya yang menegang.

"Ah …." Desahan itu keluar lebih keras. Mahen meremasnya lagi.

"Mau berhenti?"

Gelengan kepala Naya begitu kuat meskipun dia masih menutup wajahnya. Mahen tersenyum tipis, jarinya bergerak pelan keluar masuk sementara tangannya yang lain meremas dengan kasar. Tanpa Naya sadari, dia sudah membuka

kedua kakinya lebih lebar untuk Mahen. Mahen memasukkan satu jari lagi, napas Naya tersentak dan pinggulnya terangkat saat dua jari itu bergerak memasuki vaginanya lebih dalam. Mahen menahan napas melihat dua jarinya yang tenggelam di dalam kehangatan Naya. Pria itu mengeluarkan jarinya, lalu mendorong dengan gerakan yang sengaja dibuat perlahan, merasai dinding kewanitaan Naya terasa lembut di kulitnya. Begitu jari-jari itu tenggelam, Mahen sengaja menggerakkan kedua jarinya

sedikit, menyentuh bagian lembut di dalam vagina sempit itu. Naya mengerang keras dan Mahen terus menggerakkan jarinya yang tertanam di tubuh Naya. Setiap kali menyentuh dinding yang lembut itu, Mahen sengaja membelainya.

"M—Mahen … e—enak …." Terbata Naya bicara, gadis itu masih tidak mau menunjukkan wajahnya kepada Mahen. Mahen menarik jarinya lalu mendorong lagi.

Hentikan! Benak Mahen kembali memerintah. Dia harus berhenti

atau Mahen akan membuat Naya kesakitan lagi. Dia harus berhenti!

Tetapi yang Mahen lakukan malah membuka ikat pinggangnya sendiri, pria itu menurunkan resleting celananya guna membebaskan kejantanannya yang sudah berdenyut hebat. Tangan Mahen melepaskan remasannya di payudara Naya yang ranum, pria itu membelai kejantanannya yang sudah menegang keras.

"Berhenti atau …." Mahen sengaja menggantung kalimatnya.

"L—lanjut … kan …," bisik Naya pelan.

Seperti mendapat angin segar, Mahen merangkak naik ke atas ranjang, memposisikan dirinya berlutut di depan Naya yang mengangkang lebar. Pria itu menggesek ujung miliknya ke milik Naya yang sudah basah kuyup, saat merasakan gesekan itu, Naya menahan napas, menutup wajahnya semakin rapat.

Mahen terus menggesek agar cairan Naya keluar lebih banyak, desahan Naya kian keras saat sesekali kepala kejantanan pria itu masuk ke dalam vagina Naya yang sempit.

Persetan!

Mahen mendorong masuk miliknya dalam satu gerakan.

"Mahen!" Naya menjerit dengan kedua tangan meremas bantal. Akhirnya Mahen bisa melihat wajah itu tanpa tertutupi oleh telapak tangan. Wajah Naya merah padam, matanya menatap sayu, bibirnya terbuka dan dadanya naik turun karena terengah-engah.

"Sekali saja," bisik Mahen membungkuk agar bisa menatap Naya lebih dekat. "Sekali saja. Saya janji tidak akan melakukannya lagi

…." Mahen menarik pinggulnya lalu mendorong dalam-dalam.

"S—sakit …." Naya mulai menangis.

Seharusnya Mahen berhenti, bukan?

Tetapi yang dia lakukan malah menggerakkan pinggulnya maju mundur.

"Tahan sedikit sakitnya."

Air mata Naya berjatuhan di saat Mahen menghunjam. Padahal tadi malam pria itu sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukannya lagi, namun godaan itu terlalu sulit ditepis, melihat

kewanitaan Naya yang perlahan basah karena jarinya, Mahen langsung lupa pada janjinya.

"Mahen …."

"Saya akan buat ini lebih cepat." Mahen meraih bibir Naya dan menciumnya sembari menghentak masuk sedalam yang bisa dia lakukan. Naya menangis sambil membalas ciuman itu. Mahen terus menghunjam cepat dan kuat. Lambat laun rasa sakit Naya berubah menjadi kenikmatan, desahan-desahannya memenuhi kamar, tangannya yang lemah

memeluk leher Mahen. Pria itu terus menghunjam dalam-dalam.

"Mahen … ah … aku …."

Naya memeluk lebih erat saat pinggulnya terangkat ke atas, miliknya mengetat dan menjepit Mahen dari dalam. Benda besar dan keras itu berkedut merasakan kenikmatan dari jepitan Naya. Mahen menggeram, mendorong lebih kasar berkali-kali sampai akhirnya Mahen mendapatkan pelepasannya di dalam tubuh Naya yang kembali terkulai lemah.

Napas gadis itu terputus-putus, Mahen mengangkat wajah untuk menatapnya.

”Menyesal, Nona?”

Gelengan lemah dari Naya adalah jawaban yang ditunggu Mahen.

”Tapi sakit,” bisiknya sambil menangis. “Kamu … terlalu besar.”

Mahen tersenyum tipis dan menarik dirinya, sedetik ada rasa menyesal karena melihat Naya berdarah lagi.

“Sial.” Pria itu meraih handuk kecil yang ada di atas meja untuk menyeka kewanitaan Naya.

"Sakit." Naya kembali menangis.

Seharusnya aku menembak kepalaku sendiri sekarang! Maki Mahen di dalam benaknya, dia berusaha menyeka darah bercampur sperma yang keluar dari vagina Naya.

"Angkat kakimu ke atas."

"Mahen!"

Mahen mengangkat kedua kaki Naya ke atas, mengganjal bokong Naya dengan bantal dan menempelkan handuk kecil itu di sana. Pria itu merapikan pakaiannya sambil terus menatap

kewanitaan Naya. Tangannya dengan lembut menyeka darah yang semakin sedikit keluar. Naya sendiri menangis sambil meremas bantal.

Mahen terus menyeka sampai darahnya benar-benar berhenti. melihat air mata Naya, jari-jari Mahen menyekanya. Apa yang Mahen lakukan membuat Naya berusaha untuk menahan tangisnya. Dia tahu kalau Mahen tidak suka melihatnya menangis dan bersikap cengeng seperti ini. Tetapi kewanitaannya benar-benar terasa nyeri sekarang.

"A—aku nggak mau nangis tap … tapi sakit."

Salahku. Mahen tidak marah karena Naya kembali menangis. Sebaliknya, pria itu mengusap kepala Naya dengan telapak tangannya sampai tangis itu berhenti.

SEMBILAN

"Ayo mandi." Mahen menggendong Naya ke dalam kamar mandi, mendudukkan Naya di dalam *bathup* berisi air hangat. "Berendam setidaknya selama lima belas menit. Saya keluar dulu."

Mahen kembali ke ranjang, menatap noda darah yang tampak jelas di sprei putih itu, maka Mahen sendiri yang mengganti sprei kasur Naya. Naya pasti akan malu kalau sampai pelayan yang melakukannya. Pria itu membawa

sprei itu keluar dan menyerahkannya kepada Galaksi.

"Bakar."

"Iya, Bang." Galaksi pergi tanpa bertanya. Lagipula untuk apa bertanya kalau dia sudah tahu jawabannya? Pria itu pergi membakar sprei bernoda darah itu di pembuangan sampah, menatap kain putih itu dilalap oleh api yang menjilat-jilat rakus.

"Sprei Naya?" Attama berdiri di sampingnya.

"Iya, ada darah perawan Naya di sana." Galaksi menghela napas. "Gue merasa sedikit bersalah, Tam.

Kelalaian gue bikin Naya kehilangan keperawanan."

Attama tidak bersuara namun dia mendengarkan dalam diam.

"Dia marah nggak sama gue? Tapi kalau Mahen nggak ngelakuin itu, Naya bakal tersiksa banget sepanjang malam. Entah gue harus seneng atau sedih sekarang." Karena Galaksi tahu bahwa Naya sering membayangkan melakukan seks dengan Mahen di dalam benaknya. Galaksi takut bahwa bayangan itu hanyalah sekedar keinginan Naya namun tidak

benar-benar menjadi hal yang diinginkannya.

"Gue nggak tahu."

Karena Attama tidak tahu apa yang harus dia rasakan. Di satu sisi, dia sedikit kasihan kepada Naya, empat tahun lebih menjadi pengawal gadis itu, Attama diam-diam menaruh rasa sayang sebagai saudara kepada gadis kesepian itu. Dia menemani Naya ke sekolah, mengajarinya menembak, mengajarinya pelajaran-pelajaran yang tidak Naya mengerti jika gadis itu tidak mau bertanya kepada tutornya sendiri, mungkin

hubungan Naya dan Attama tidak sedekat hubungan Naya dengan Galaksi atau pun dengan Mahen, tetapi tetap saja mereka sudah tinggal bersama selama empat tahun lebih, di mana Attama sendiri ikut membesarkan gadis polos itu menjadi seperti sekarang.

Namun sisi lain berbicara bahwa lebih baik Mahen yang melakukan itu daripada siapa pun pria yang bisa melakukannya. Dibandingkan Mahen dan Ardhan yang merupakan tunangan Naya, Attama lebih suka kalau Naya melakukannya dengan Mahen.

Setidaknya Mahen akan bertanggung jawab terhadap segala sesuatunya dan bisa dipastikan pria itu sudah berpikir sebelum bertindak.

"Udah terlanjur," ucap Attama mengusap kepala Galaksi. "Sebelum ngelakuin itu, Mahen pasti sudah berpikir resikonya. Setidaknya Naya nggak akan dibuat hamil."

"Tadi orang yang gue anggap adik itu udah nggak polos lagi. Udah dipolosin sama Mahen." Meskipun Galaksi sendiri adalah pelaku utama yang menodai

kepolosan Naya sejak awal, dia sering mengirim link-link film erotis untuk Naya tonton, sejak itu isi pikiran Naya yang semula begitu murni langsung menjadi begitu liar. "Sialan, gue emang biang kerok."

"Tumben lo sadar."

Galaksi menoleh ke samping dengan raut jengkel. "Tama bangsat."

Attama tertawa, mengacak rambut pirang Galaksi penuh sayang.

"Tapi baiknya jangan pernah bahas ini di depan Mahen," ucap

Attama penuh peringatan. “Ingat, ini kelalaian lo, Gal. Jadi jangan pernah pancing kemarahan Mahen dengan mengungkit hal ini dengan sengaja. Gue yakin Mahen mungkin juga nyesel ngelakuin itu, tapi cuma itu satu-satunya cara. Obat yang cowok brengsek itu kasih efeknya kuat banget.”

”Gue masih sayang nyawa, nggak akan bikin Mahen nonjok gue lagi.”

”*Good job*, sesekali patuh sama Mahen, jangan bikin dia emosi terus.”

Begitu masuk ke dalam rumah, Galaksi melihat Naya sedang digendong Mahen dari lantai atas.

"Nay."

"Wajah kamu kenapa?" Naya menatap wajah Galaksi yang memar di berbagai tempat. "Ditonjok Mahen, ya?"

Mahen yang masih menggendong Naya berdehem, mendudukkan Naya di atas kursi. "Dia pantas mendapatkan itu."

"Udah diobati, Gal?"

"Udah, tenang aja." Gala duduk di samping Naya dan meraih tangan gadis itu di bawah meja

untuk digenggam. "*Sorry*," bisik Galaksi pelan.

Naya hanya tersenyum tanpa menjawab.

Nggak apa-apa, kok. Aku suka. Enak banget ternyata. Tadi Mahen juga ngelakuin itu lagi.

Galaksi berusaha untuk menampilkan wajah sedatar mungkin saat mendengar isi pikiran Naya. Dalam diam, pria itu melirik Mahen yang sibuk menatap iPad.

Bangsat ternyata, kirain cuma ngelakuin sekali, eh ngulang lagi paginya. Gue jadi ngerasa rugi karena

merasa bersalah semalaman. Si bangsat malah memanfaatkan keadaan. Galaksi menggerutu di dalam hati. Dia melirik Naya yang sarapan dalam diam. *Bukannya sedih kehilangan keperawanan,* kayaknya malah seneng-seneng aja. Harusnya makasih nggak sih sama gue?

Setelah sarapan, Mahen membawa Naya ke rumah sakit.

"Kayaknya nggak perlu diperiksa, kan kamu udah lihat kalau nggak berdarah lagi," bisik Naya yang duduk di kursi belakang bersama Mahen. Attama menjadi sopir mereka dan duduk di depan

bersama Kalingga dalam diam. Galaksi sedang dihukum mengurus kuda-kuda seharian penuh.

"Harus, saya hanya tidak ingin ada darah lagi yang keluar."

"Tapi darahnya nggak ada lagi, kamu udah cek juga tadi," bisik Naya lebih pelan.

"Patuhi saja, Nona. Jangan banyak membantah."

Naya berdecak, bersandar di kursi dengan sebal. Tidak ada satu pun yang mengungkit-ungkit soal mengapa dia perlu digendong Mahen ke mana-mana sejak turun dari lantai atas. Baik Gala,

Kalingga, Attama, Petra dan juga Hari, tidak buka suara. Bahkan Wicaksono dan para pelayan juga tidak mengatakan apa-apa.

Mahen menggendong Naya karena setiap kali melangkah, bagian tengah tubuh Naya terasa nyeri. Jadilah pria itu menggendongnya ke mana-mana sejak tadi.

"Aku bisa jalan—aduh!" Naya membungkuk saat nyeri itu datang lagi. Dia bersikeras ingin jalan sendiri saat turun dari mobil, tetapi rasa sakit itu membuatnya pucat.

"Pepatah mengatakan patuh lebih baik daripada menderita," ucap Mahen menggendong Naya memasuki rumah sakit. Gadis itu hanya bisa cemberut dan menyembunyikan wajah di dada Mahen. Dia malu karena dijadikan pusat perhatian, lebih malu lagi saat tahu bahwa Mahen membawanya ke dokter untuk memeriksakan vaginanya yang terasa nyeri sekaligus sedikit bengkak.

Kabar baiknya, kewanitaan Naya tersebut baik-baik saja. Hanya lecet karena gesekan yang kuat dan

hunjaman Mahen yang brutal, Naya diminta untuk tidak melakukan hubungan seksual dalam waktu seminggu penuh guna menghindari rasa sakit dan dan terluka lagi. Saat mendengarnya, wajah gadis itu merah padam. Lagipula siapa yang mau melakukannya lagi? Naya tidak segila itu untuk meminta Mahen melakukan seks dengannya lagi, ia melirik Mahen yang mendengarkan ucapan dokter dengan seksama seolah-olah hal itu normal untuk didengar olehnya.

"Pastikan Nona Naya sembuh dulu baru melakukannya lagi," ucap sang dokter saat mereka akan pamit keluar.

"I—iya, Dok." Naya melangkah cepat lebih dulu karena rasa sakitnya sudah berkurang. Tadi dia sudah disuntikkan obat untuk mengatasi nyeri yang dirasakannya. Dan Naya sudah bisa berjalan meskipun langkahnya terlihat aneh.

"Pulang atau—"

"P—pulang," ucapnya terbata karena masih merasa malu. "Aku mau istirahat seharian. Aku udah

izin nggak kuliah selama tiga hari, jadi jangan suruh aku latihan fisik dulu sampai aku sembuh." Naya masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Kalingga.

Alih-alih membawa Naya langsung pulang, Mahen membawa Naya ke kedai es krim langganan gadis itu. Memesankan es krim rasa matcha untuk mengembalikan suasana hati Naya yang tidak menentu saat ini, setidaknya setelah makan segelas es krim, Naya sudah tidak terlalu cemberut lagi.

Naya tidur setelah makan siang, dan sore harinya dia menyeret Mahen menuju padang rumput sambil berjalan kaki karena tidak mungkin berkuda dengan kewanitaan yang masih terasa sedikit nyeri. Tangan Mahen penuh dengan alat-alat melukis Naya karena gadis itu berkata ingin melukis di sana.

"Bukannya lebih baik kamu istirahat daripada berkeliaran?"

"Aku sudah tidur dua jam dan bosan di kamar." Naya meletakkan keranjang piknik yang dipersiapkan Naeri untuknya.

Selagi dia menata makanan, Mahen mengatur alat lukis Naya di samping gadis itu. Pria itu berbaring nyaman di atas selimut piknik yang membentang sementara Naya mulai melukis sambil mengunyah. Pria itu memperhatikan tangan mungil Naya bergerak lincah di atas kanvas, kuas kecil yang Naya genggam menghasilkan garis-garis yang indah. Mahen sudah sering menemani Naya piknik sambil melukis seperti ini, namun baru pertama kali Mahen benar-benar

memperhatikan tangan mungil itu bekerja.

Kali ini, Naya melukis padang rumput di depan mereka, membentang luas sampai ke tepi hutan di mana Mahen sering membawa Naya berkuda di sana, memanah tupai dan belajar menembak burung.

"Naya."

"Hmm." Naya bergumam sambil memasukkan sebuah biskuit coklat ke dalam mulut.

"Apa cita-citamu?"

Tangan itu berhenti bergerak, Naya diam sejenak, termenung dengan menatap lurus ke depan.

"Tidak ada," ucapnya pelan.

"Tidak ada?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Aku nggak tahu akan hidup seperti apa. Yang aku lakukan hanyalah menjalani hidup sebelum Papa memerintahkan Ardhan untuk menikahi aku. Aku tidak tahu masa depan seperti apa yang akan aku terima. Aku hanya hidup seperti yang Papa mau. Bersembunyi dan mengakui bahwa

aku adalah keponakannya alih-alih putri kandungnya, kuliah di jurusan yang beliau pilihkan, harus menutup diri dari siapa pun yang ingin tahu tentang asal usulku. Aku ….” Naya mengangkat bahu sambil tersenyum santai. “Aku nggak tahu.” Gadis itu menoleh kepada Mahen. “Kalau kamu?”

“Bertahan hidup.”

Naya tersenyum dan tertawa pelan. “Kalau begitu, cita-cita kita sama. Bertahan hidup.” Tangan itu kembali bergerak lincah di atas kanvas yang putih. “Yang kita lakukan setiap hari hanyalah

bertahan hidup. Aku baru sadar kalau ternyata bertahan hidup juga merupakan suatu cita-cita."

"Kalau kamu diberi kesempatan untuk mempunyai cita-cita, kamu ingin jadi apa?"

"Pelukis," jawabnya cepat bahkan tanpa perlu berpikir panjang. "Aku suka menggambar, aku suka melukis dan Mama senang melihatku melakukan hal itu. Jadi mungkin aku akan menjadi pelukis kalau diberi kesempatan. Mungkin aku nggak akan menghasilkan banyak uang seperti

orang lain, tapi aku akan bahagia kalau bisa melakukan itu."

Mahen ingin berkata bahwa Naya bisa menggapai hal itu, namun dia sadar bahwa sentimental tidak cocok untuk mereka. Naya hidup sesuai yang Sang Jenderal arahkan. Sementara Mahen hidup di atas mayat-mayat hasil perbuatannya membunuh, di atas darah yang dia tumpahkan guna menjaga nyawa klien dan di atas bahaya yang selalu mengancam. Orang sepertinya tidak pantas membicarakan tentang cita-cita.

Mahen kembali berbaring lurus menatap langit yang mulai berubah warna. Menunggu dengan sabar nonanya itu melukis pemandangan, yang setelah selesai digambar apa yang Naya lukis jauh lebih indah dari yang bisa dipandang oleh matanya. Gadis itu benar-benar berbakat.

"Sudah?"

"Sudah." Naya ikut berbaring, langit sudah hampir gelap namun gadis itu tidak mau beranjak.

"Ayo pulang."

"Nanti dulu."

"Sudah hampir gelap."

"Mahen." Naya menoleh menatap Mahen yang duduk di sampingnya.

"Hmm."

Cium aku, nyaris saja dua kata itu terlontar dari bibirnya. Meskipun Naya dan Mahen bersikap seolah-olah tadi malam dan juga pagi tadi mereka tidak pernah berhubungan seks, tetapi hal itu tetap terpatri dalam ingatan Naya. Tidak bisa diabaikan apalagi dilupakan seolah tidak pernah terjadi. Rasa nyeri dan mengganjal di vaginanya masih terasa jelas. Sayangnya Naya tidak berani

memulai pembicaraan lebih dulu. Dia malu sekaligus bingung harus memulainya dari mana.

"Ayo pulang, *kitten*."

"Sebentar lagi." Naya suka di sini berdua Mahen. Meskipun hanya diam dan menikmati semilir angin, dia tetap suka.

"Sudah hampir gelap."

"Lima belas menit lagi, paha aku masih agak sakit, harusnya kamu kasih aku waktu lima belas menit lagi untuk istirahat."

Mahen diam karena kalimat itu, Naya menoleh ke samping dan tersenyum saat pria itu hanya

memandanginya dalam diam. Dengan salah satu tangan menopang kepala, Naya menatap Mahen.

"Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa, cuma mau lihat kamu aja."

Pria itu balas menatap datar. Membiarkan Naya terus menatapnya.

"Sudah lima belas menit."

Mahen sudah selesai mengemas semuanya, hanya perlu mengemas selimut yang menjadi alas mereka berbaring sekarang. Naya pun bangkit dan membiarkan pria itu

melipat selimut. Dengan berjalan kaki mereka kembali ke rumah.

"Aku nggak menyesal," ucap Naya tiba-tiba saat menaiki undakan tangga menuju pintu samping.

Mahen berhenti melangkah dan menatapnya.

Dengan gelisah, gadis itu menggigit bibirnya. "Malam kemarin juga tdi pagi … aku nggak menyesal sudah ngasih … hal itu ke kamu." Lalu tanpa menunggu respon Mahen, Naya berlari masuk ke dalam rumah menuju lantai atas di mana kamarnya berada.

Dia menyembunyikan diri di dalam selimut karena malu namun juga … merasa bahagia.

SEPULUH

Hari-hari selanjutnya berjalan seperti biasa seolah tidak pernah terjadi apa-apa meskipun terkadang Naya sendiri salah tingkah saat hanya berdua Mahen di dalam ruangan yang sama. Siang ini Mahen menemaninya membaca di perpustakaan. Naya berbaring di sofa sementara pria itu duduk di meja kerja dan tengah fokus pada laptopnya.

Sesekali Naya mencuri pandang di balik buku yang ia genggam.

Gadis itu berbaring tengkurap, menatap lekat pada Mahen yang kini menampilkan wajah serius saat sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya. Pria itu mengenakan kacamata yang membuatnya semakin tampan. Saat Mahen menoleh padanya, buru-buru Naya menunduk dan pura-pura membaca. Namun sejak satu jam lalu, halaman itu tidak berpindah. Naya terus membaca kalimat yang sama berulang kali tetapi tetap tidak dapat mencerna apa yang dia baca karena pikirannya terus tertuju kepada Mahen.

Sudah lebih dari satu minggu berlalu sejak hari itu, Mahen bersikap seperti biasa tetapi tidak dengan Naya. Gadis itu selalu teringat dengan apa yang dia lakukan bersama Mahen. Jika ingatan pada malam itu sedikit buram, tetapi apa yang mereka lakukan di pagi harinya teringat jelas.

"Anda sudah puas?"

"Huh?" Naya mengangkat wajah menatap Mahen yang kini memandangnya lurus.

"Sejak satu jam yang lalu Anda membaca halaman yang sama. Apa

Anda belum puas membaca hal yang sama?"

"Eh … itu … aku …." Naya membalik halaman. "A—aku balik halamannya, kok. Tadi aku baca halaman lima puluh, sekarang halaman …." Tetap halaman lima puluh.

"Kalau begitu jelaskan apa yang sedang Anda baca sekarang."

"I—itu aku … aku …." Naya bangkit duduk. "Aku kurang mengerti dengan isi buku yang ini, seharusnya aku baca buku yang lain." Naya membawa buku itu ke

rak besar yang ada di belakang sofa.

"Itu novel, tumben sekali Anda tidak mengerti dengan isi novel yang Anda baca. Seingat saya, Anda penggemar fanatik semua jenis novel."

"Ini novel baru, iya … novel baru."

"Anda sudah membacanya minggu lalu, juga membacanya dua bulan lalu. Saya sendiri yang menemani Anda membaca di sini."

Naya menatap cemberut sambil menghempaskan novelnya ke

lantai, dengan menghentak kaki dia menuju sofa dan berbaring di sana.

"Apa yang Anda lihat sejak tadi? Mengapa tidak membaca buku kuliah saja?"

"Malas." Naya memeluk bantal dan berbaring tengkurap.

"Anda sudah bolos seminggu penuh—"

"Kan aku lagi sakit!"

Mahen langsung bungkam.

"Paha aku masih suka nyeri kalau dibawa jalan. Kadang masih sakit kalau duduk kelamaan—"

"Oh, ya?" Mahen berdiri dan mendekat, pria itu berjongkok di

samping Naya, meraih wajah Naya agar menatapnya. “Masih sakit?”

”I—iya.” Naya tergagap begitu menyadari wajah Mahen begitu dekat dengan wajahnya. Matanya yang bulat menatap sepasang mata tajam yang tidak mengalihkan pandangan darinya.

”Masih sakit?”

”I—iya.”

Mahen tersenyum tipis, terus menggamit dagu Naya agar tidak berpaling darinya.

”Boleh saya periksa?”

”Huh?” Bola mata itu berkedip-kedip bingung. Mahen menahan

senyum melihat kepolosan gadis itu. Meskipun kini Naya tidak lagi terlalu polos seperti dulu, tetap saja gadis itu masih begitu polos jika sedang bingung.

"P—periksa? Caranya?"

Mahen tersenyum miring. "Serahkan hal itu pada saya, Anda cukup menerimanya saja."

Mahen mendekatkan wajah menatap gadis itu lekat. Pria itu menarik dagu Naya ke atas, ujung hidung mereka hampir bersentuhan, napas Naya tertahan begitu bibir Mahen terus mendekati bibirnya.

"Naya, ada tuan muda somb—"

Naya refleks mendorong Mahen menjauh dengan jantung berdebar kencang. Pria itu segera berdiri dengan wajah datar seolah tidak terjadi apa-apa sementara Naya segera duduk dan menatap panik pada Galaksi yang berdiri di ambang pintu.

"K—kenapa, Gal?"

"Ada tunangan kamu di bawah."

Segera saja Naya memakai sepatunya dan berlari kabur dengan wajah panik dan lucu sementara Mahen bersedekap

menatapnya. Gadis itu melewati Mahen dan Galaksi sambil berlari menuju tangga.

Galaksi yang sekilas membaca pikiran Naya langsung memicing kepada Mahen.

"Ada apa?" Mahen bertanya dengan nada datar tetapi raut wajahnya tampak mengancam.

"Nggak ada apa-apa," ucap Galaksi memilih untuk tidak mengkonfrontasi Mahen saat ini. Tindakannya minggu lalu masih belum mendapatkan maaf dari pria itu dan dia masih dihukum

membersihkan kandang kuda sampai detik ini.

"Awasi Naya dan Ardhan."

Galaksi yang hendak menutup pintu segera menoleh ke dalam, Mahen sudah kembali duduk di kursinya.

"Awasi orang pacaran lagi?"

Pria itu menatapnya. "Kenapa? Kamu tidak mau? Masih ingat kesalahan yang kamu lakukan minggu lalu?"

Ungkit terus sampai mati, padahal dia yang dapat enaknya. Dua kali lagi. Giliran salahnya di gue, giliran genjotnya dia yang dapat. Kan anjing!

"Baik Yang Mulia Mahendraja, hamba akan mengawasi Nona Naya pacaran. Mungkin saja mereka bakal ciuman hari ini." Setelah memberikan senyum miring, Galaksi menutup pintu ruang perpustakaan. "Moga aja Naya ciuman beneran dan si brengsek ini lihat," gumamnya sambil berjalan menuju tangga.

Galaksi segera menyusul Naya dan Ardhan yang berjalan-jalan di taman belakang. Diam-diam Galaksi melirik ke atas, kebetulan saja jendela perpustakaan mengarah ke taman belakang.

"Gue jadi berharap Naya ciuman beneran sama Ardhan," ucapnya sambil tersenyum jahat melihat Mahen sedang berdiri di dekat jendela sambil bersedekap.

"Gala? Kamu ngapain?"

Naya menatapnya yang sedang berjongkok karena berpura-pura sedang mengikat tali sepatu, padahal dia sedang menatap Mahen yang masih berdiri di tempatnya.

"Kaki kamu sakit?" Naya mendekat dan ikut berjongkok di samping Galaksi.

Sebuah ide licik terlintas dalam benak Galaksi sekarang.

"Nay."

"Ya." Naya menatapnya polos.

Galaksi melirik Ardhan yang menunggu di dekat gazebo.

"Tadi kamu dan Mahen hampir ciuman, kan?" bisik Galaksi pelan.

"K—kamu b—bilang apa?!" Naya melotot panik dan sibuk menutup mulutnya.

Galaksi tersenyum miring, di dalam benak Naya sekarang malah memikirkan bahwa ciuman itu akan terjadi kalau Galaksi tidak datang mengganggunya.

"Jujur aja sama aku, kamu suka Mahen, kan?"

"Gal!" Naya melotot semakin panik.

"Kita jujur-jujuran aja, nih. Kamu dan Mahen udah *having sex* minggu lalu—"

"Gala!"

"Sstt … dengerin aku dulu. Iya, aku tahu. Salah aku yang udah ninggalin kamu sampai-sampai kamu dikerjain cowok itu. Kamu dalam pengaruh obat perangsang, *I know, Princess.* Kamu dan Mahen juga *having sex* karena obat itu. Aku tahu."

Wajah Naya merah padam dan dia ikut berpura-pura menyentuh sepatunya, sayang sekali sepatu yang dia pakai tidak memiliki tali seperti sepatu Galaksi hingga yang dia lakukan hanyalah memainkan pita di sepatu putih itu.

"Kamu menikmatinya, kan?"

"Gala …." Naya tidak bisa lebih malu lagi.

"Jujur aja sih, Nay. Kayak sama siapa aja. Kamu beneran menikmati *having sex* sama Mahen, kan?"

Naya menyembunyikan wajah dengan cara menundukkan kepala

hingga seluruh rambut panjangnya jatuh ke depan wajah.

"Kamu mau lagi nggak?"

"Gala!" Tangan itu refleks memukul bahu Gala yang terkekeh.

"Kalau kamu mau lagi, coba cium Ardhan hari ini."

"Hah?!"

Naya akhirnya mengangkat wajah untuk menatap Galaksi, meskipun wajahnya seperti kepiting rebus, dia tetap penasaran pada ide yang sedang diusulkan Galaksi padanya.

"Kalau kamu mau ngelakuin itu lagi sama Mahen, kamu harus cium Ardhan hari ini. Di taman ini juga."

"K—kenapa bisa begitu?"

"Biar Mahen lihat."

"E—emangnya dia bakal lihat?"

"Iya, dia bakal lihat. Percaya sama aku. Kamu harus cium Ardhan sekarang juga."

"K—kalau Mahen nggak lihat?"

"Mustahil nggak lihat, sih," ucap Galaksi melirik ke jendela perpustakaan. Mahen belum beranjak sama sekali dari tempatnya. "Habis kamu cium Ardhan, nanti malam kamu ke

kamar Mahen dan minta dia sisirkan rambut kamu."

"Jangan ngaco, Gal."

"Kamu mau lagi apa, nggak?"

"Nggak." Namun wajah itu bersemu malu dan benak Naya mulai membayangkan dia mendatangi kamar Mahen dengan gaun tidurnya yang tipis. Seketika pipi itu memerah lebih pekat lagi.

Galaksi yang membaca pikiran Naya pun menyeringai lebar. Tidak sia-sia dia mengajari gadis polos ini untuk berbuat nakal. Naya memang murid yang pintar.

"Ikuti aja yang aku bilang. Kamu cium Ardhan, harus di taman ini. Habis itu nanti malam minta sisirkan rambut ke kamar Mahen atau panggil Mahen ke kamar kamu. *Thank me later.*" Galaksi berdiri, mengulurkan tangan untuk membantu Naya berdiri. "Sana temui tunangan kamu. Dan ingat harus dicium."

"Tap … tapi aku nggak m—mau c—ciuman … sama Ardhan," bisiknya di akhir kalimat.

"Harus mau, kalau nggak, kamu nggak bakal dibikin enak lagi sama Mahen malam ini."

"Galaaaaaa …." Naya memukul dada Gala dengan kedua tangannya sedangkan pria itu tertawa sambil menjauh.

"Sana, aku nanti bakal pura-pura nggak lihat kalian ciuman. Kamu nggak harus balas ciumannya dia, tapi yang jelas dia harus cium kamu di bibir."

"Harus di bibir?"

"Kalau di kening, nggak ada gunanya. Harus di bibir."

Dengan lembut Galaksi mendorong Naya menjauh darinya untuk kembali ke sisi Ardhan. Pria itu bersiul santai sambil memetik

bunga mawar dan memainkan kelopaknya dengan tangan. Sementara itu Naya kembali ke sisi Ardhan dengan wajah merah padam.

"Kamu kenapa? Sakit?"

Naya menggeleng, kembali melangkah bersama Ardhan mengelilingi taman. "Nggak sakit."

"Kenapa wajahnya merah?"

"I—itu … panas." Naya mengipas wajahnya dengan tangan.

"Sini aku kipasin." Tangan Ardhan ikut bergerak mengipasi wajah Naya yang masih memerah. Mereka berhenti melangkah di

dekat kebun anggrek, Naya mendongak menatap Ardhan yang juga menunduk menatapnya.

"Harus mau, kalau nggak, kamu nggak bakal dibikin enak lagi sama Mahen malam ini."

Ucapan Galaksi seperti mantra kotor yang memenuhi benak Naya. Entah mantra itu begitu ampuh atau memang otak Naya sama kotornya, yang jelas mantra dari Galaksi seperti sebuah penyemangat. Naya memang menginginkan Mahen lagi, dia menginginkan Mahen memasuki tubuhnya meskipun dia harus

merasakan sakit. Tetapi sakit itu sebanding dengan kenikmatan ketika Mahen menghunjamkan diri ke tubuhnya dengan brutal.

"Kenapa?" Ardhan tersenyum lembut dan mendekat, mempersempit jarak mereka hingga ujung sepatu mereka hampir bersentuhan.

"I—itu …." Naya menelan ludah susah payah, tangannya terangkat menyentuh lengan Ardhan. "Dan …."

"Iya."

Naya kembali mendongak, membulatkan tekad untuk melakukan ini.

"C—cium aku."

Ardhan berhenti mengipasi wajah itu, pria itu tertegun menatap Naya tanpa berkedip.

"K—kalau kamu nggak mau aku—" sepasang mata itu membelalak saat Ardhan meraih tengkuknya lalu mempertemukan bibir mereka. Naya menahan napas kala bibir Ardhan bergerak di bibirnya, ia masih membeku dan tidak percaya bahwa dirinya benar-benar berciuman dengan Ardhan.

Matanya menatap wajah Ardhan yang sangat dekat dengan wajahnya, sepasang mata Ardhan terpejam, membuat Naya memutuskan untuk ikut memejamkan mata tetapi tidak membalas ciuman itu.

Naya tidak mau membalasnya.

Namun Naya membiarkan Ardhan tetap menciumnya.

Galaksi yang menyaksikan itu bersiul pelan, sambil memegangi setangkai mawar, Galaksi menatap ke jendela perpustakaan. Mahen masih berdiri di sana, berdiri kaku seperti patung. Senyum terbit di

wajah Galaksi, senyum kepuasan yang begitu lebar.

Mampus lo, Bang!

SEBELAS

Bibir Ardhan terus bergerak di bibir Naya, sudah hampir tiga puluh detik belum ada tanda-tanda pria itu akan melepaskan bibirnya, maka Naya berinisiatif untuk mendorong dada Ardhan menjauh sambil terengah-engah karena sejak tadi dia memang menahan napasnya.

"U—udah," ucapnya seraya berpaling melirik Galaksi yang tersenyum lebar sambil

mengangkat jempol padanya. “Ayo jalan lagi.”

”Nay, kita ciuman lagi—“

”Udah, Dan.” Naya menggeleng tegas. “Jalan, yuk. Atau mau naik kuda ke padang rumput?”

”Nggak, kaki aku lagi sakit. Kita duduk di gazebo aja.”

”Oke.” Naya melangkah lebih dulu menuju gazebo dan mereka duduk di sana sambil mengobrol. Beberapa kali Ardhan berusaha menciumnya lagi, Naya terus menghindar dan terus saja berpindah-pindah tempat duduk

dengan alasan ada serangga di kursi itu. Menyadari Naya yang terus menghindar, Ardhan akhirnya berhenti mencoba mencium Naya lagi dan memutuskan untuk pulang.

"*Good job,* Nona." Galaksi menghampiri Naya dan duduk di sampingnya. Keduanya menatap punggung Ardhan yang menjauh.

"Kira-kira Mahen lihat, nggak?"

Galaksi menolehkan wajah Naya ke samping, ke arah jendela perpustakaan di lantai dua. Naya bisa melihat bahwa Mahen masih

berdiri bagai patung tanpa beranjak sedikitpun sejak tadi.

"Dia ngeliat semuanya. Tenang aja, nggak akan ada yang terlewatkan oleh mata elang Mahen."

Wajah cantik Naya merona lagi begitu menyadari Mahen melihatnya berciuman dengan Ardhan. Apa yang pria itu pikirkan saat melihatnya?

"Ngomong-ngomong, kamu tahu dari mana kalau … kalau …."

"Kamu dan Mahen hampir ciuman?' Galaksi menyeringai. "Rahasia." Pria berambut pirang itu

mengedipkan sebelah mata untuk menggoda Naya. Melihat wajah Naya yang bersemu merah membuatnya ingin menggoda Naya lebih jauh lagi. "Jadi … gimana rasanya?"

"Apa?" Tatapan polos itu benar-benar membuat Galaksi tertawa. Kadang gadis ini memang polos, tetapi terkadang pula isi pikirannya sangat jauh dari kata polos.

"*Having sex* sama Mahen."

"Gal!"

"Aku udah tahu, nggak usah pura-pura malu. Aku yang bakar sprei kamu yang ada darahnya itu."

"K—kamu?"

"Iya. Aku yang bakar."

Naya bersungut dan kembali menyembunyikan wajah dengan cara menundukkan kepalanya.

"Yang lain nggak tahu, kan?" Suara itu begitu pelan, nyaris berbisik karena malu.

"Aku, Attama dan Kalingga tahu. Mungkin Pak Wica juga tahu. Kalau pelayan …." Galaksi menggeleng. "Mereka nggak tahu, tapi Naeri tahu."

"Naeri tahu?!"

"Iya, soalnya dia yang bantuin kamu ganti baju setiap hari, dia tahu dari … yah … dari paha kamu yang …." Galaksi berdehem karena malu sendiri. "Dari paha kamu yang memar karena dicengkeram Mahen kuat-kuat." Namun tetap melanjutkan kalimatnya.

"Galaaaaaa." Naya menutup wajah dengan kedua tangan, nyaris menangis menahan malu yang teramat sangat sekarang.

Galaksi tertawa, mengacak rambut panjang yang terurai itu karena gemas dan juga sayang.

Meskipun baru empat tahun menjaga Naya, Galaksi sudah merasakan bahwa ia menyayangi Naya seperti adik kecilnya. Mereka memang hanya berjarak dua tahun dalam usia, tetapi baginya Naya adalah adik kecil yang lucu dan menggemaskan. Tidak heran mengapa Attama yang bahkan jarang peduli pada perempuan pun diam-diam juga menaruh rasa sayangnya kepada Naya.

"Tapi beneran sampai berdarah dua kali dibuat Mahen?"

"Gala! Diem, nggak?!"

Galaksi terbahak keras. Awal dia mengetahui itu dari pikiran Naya, Galaksi hampir syok. Tidak menyangka bahwa Mahen akan sebrutal itu hingga membuat Naya pendarahan. Namun menelisik lebih jauh, meskipun sakit, Naya tetap menyukainya.

Rada sinting nih berdua! pikir Galaksi.

"Siap-siap aja siapa tahu nanti malam berdarah lagi. Kamu bakal dibawa ke rumah sakit lagi kayak minggu lalu."

"Tahu, ah!" Naya bangkit berdiri lalu berlari kecil

meninggalkan gazebo. Galaksi membiarkan dan hanya tertawa karena baginya Naya yang malu-malu tampak menggemaskan.

Pada saat makan malam, Naya masuk ke ruang makan. Mahen menoleh dan menarikkan kursi untuk gadis itu seperti biasanya. Begitu Naya duduk, gadis itu melirik Mahen yang hanya diam. Tatapan Mahen tampak seperti biasanya namun Naya tidak menyadari bahwa rahang Mahen mengetat lebih rapat sejak sore tadi.

Kalingga dan Attama menyadari atmosfer berbeda dari

Mahen. Mungkin mereka tidak memiliki kekuatan membaca pikiran seperti Galaksi, tetapi mereka tahu bahwa Mahen sedang tidak mau diganggu, seolah ada tanda *'jangan buat aku marah'* tertulis di kening Mahen saat ini.

"Pukul berapa jadwal kuliah Anda besok?"

"Huh?" Naya menoleh sambil mengunyah, menatap Mahen yang tidak makan dan hanya memegang segelas wine yang dia minum perlahan-lahan sejak tadi.

"Saya tanya, pukul berapa kuliah Anda besok?"

Naya menelan makanan di mulutnya sebelum menjawab.

"Besok nggak ada jadwal kuliah karena dosennya berhalangan hadir. Tapi Jane ajak aku belanja besok."

"Pukul berapa?"

"Sore?" Naya menjawab tidak yakin, "aku dan Jane belum pastikan pukul berapa, tapi kami janjian mau beli sepatu *couple*. Nanti aku tanya lagi sama Jane jadi atau nggak."

Mahen tidak menjawab dan hanya menyesap wine-nya dalam diam. Naya pun kembali makan

dengan tenang meskipun di bawah meja kakinya menyenggol kaki Galaksi yang begitu santai menikmati steak-nya.

Makan malam kali ini sedikit lebih tegang daripada suasana hangat biasanya. Mahen pergi lebih dulu meninggalkan ruang makan, sementara Attama pergi ke teras belakang untuk merokok. Semua orang masih di ruang makan kecuali mereka berdua.

"Mahen marah sama aku?" Naya berbisik pelan pada Galaksi yang duduk di sampingnya.

"Nggak, kok."

"Tapi dia kayak orang marah, Gal. Aku salah apa?"

Dia cuma cemburu, mungkin, bisik Galaksi dalam hati.

"Dia nggak marah, percaya sama aku. Oh, ya, kamu ingat gaun tidur pink yang aku belikan bulan lalu?"

"Yang seksi itu?"

"Ya, sebelum panggil Mahen ke kamar kamu, pakai gaun itu."

"Tap … tapi gaun tidurnya seksi banget, Gal."

"Kayak nggak pernah telanjang aja sama Mahen," bisik Galaksi dengan nada mengejek.

"Kamu ih!" Naya mencubit paha Galaksi kuat-kuat.

"Mungkin dia cemburu karena ngeliat kamu ciuman sama tunangan kamu."

"Masa?"

"Kalau nggak percaya, buktiin aja sendiri." Galaksi tersenyum menantang. "Selamat bersenang-senang." Pria itu menepuk-nepuk puncak kepala Naya sebelum beranjak dari kursi untuk menyusul Attama ke teras belakang.

Naya tahu dirinya mulai gila saat menatap dirinya memakai gaun tidur seksi berwarna pink

pemberian Galaksi bulan lalu. Gaun itu seksi, kedua sisinya hanya diikat menggunakan tali, memperlihatkan tubuh bagian samping Naya dengan jelas. Naya tidak mengenakan bra, hanya sebuah celana dalam tipis berwarna putih.

"Aku udah gila," ucapnya menatap cermin ruang ganti. "Ganti aja, deh. Nggak mungkin pakai ini di depan Mahen."

Tetapi alih-alih mengambil gaun tidur panjangnya yang biasa, Naya tetap berdiri di depan cermin untuk berkaca. Gadis itu sibuk

berputar-putar memperhatikan tubuhnya sendiri.

"Aku cantik juga," gumamnya pelan. Naya meraih ponsel yang ada di dekat meja rias, setelah mengumpulkan keberanian, Naya mengirimkan pesan kepada Mahen.

Naya: Bisa ke kamar aku sekarang? Sisirin rambut aku.

Setelah pesan dibaca oleh Mahen, Naya duduk di kursi rias dan menunggu dengan jantung berdebar kencang. Dia bertanya-tanya apakah Mahen akan datang

atau tidak. Tetapi setelah sepuluh menit menunggu, Mahen tidak kunjung datang. Gadis itu menghela napas panjang dan berpikir Mahen tidak akan datang ke kamarnya malam ini. Padahal biasanya tidak sampai semenit Mahen membaca pesannya, pria itu akan muncul.

Baru saja Naya hendak berdiri untuk berganti pakaian, suara pintu dibuka terdengar dari luar ruang ganti. Naya kembali duduk dengan tubuh tegang dan wajah yang mulai memerah. Suara langkah Mahen membuat jantungnya

berdebar kian cepat. Semakin dekat suara langkah itu terdengar, semakin cepat jantungnya berdetak dan semakin panas pula pipinya. Dalam diamnya, Naya merapatkan kedua paha di mana bagian pangkalnya terasa lembab dan berdenyut nikmat.

Mahen muncul di belakangnya. Pria itu tertegun sejenak melihat gaun tidur Naya yang tidak seperti biasanya. Naya sendiri berjuang keras untuk bersikap seperti biasa meskipun degup jantungnya memekakkan telinga.

"Bukannya sudah bisa sisir rambut sendiri?"

"Lagi malas," jawab Naya mengangkat sisirnya ke atas.

Mahen menerima sisir itu dan mulai menyisir rambut panjang Naya yang ikal. Pria itu menatap lurus pada kepala Naya sementara Naya terus mencuri pandang melalui cermin.

"Kamu marah sama aku?"

"Saya?" Mahen mengangkat wajah. "Tidak."

"Tapi kamu cemberut terus sejak sore. Aku ada salah?"

Mahen diam sejenak lalu menaruh sisirnya ke atas meja. Dengan cepat kedua tangannya memutar tubuh Naya hingga Naya menghadap ke arahnya. Gadis itu terkesiap dan menahan napas saat Mahen membungkuk rendah, wajah pria itu begitu dekat dengan wajahnya.

"Kamu ingin tahu apa yang salah?"

Kepala Naya mengangguk pelan.

Alih-alih segera memberikan penjelasan, Mahen malah menghela napas panjang.

"Gaun tidur apa ini, Nona?"

"K—kenapa? Cantik, kok. A—aku suka warnanya. Pink."

Mahen menelanjangi tubuh itu dengan tatapan matanya. Naya menyadari cara Mahen menatapnya sekarang berbeda dengan cara pria itu menatapnya lima menit yang lalu. Tatapan liar itu seolah hendak 'menghabisi' Naya, membuat jantung Naya berdebar dan denyutan di pangkal pahanya terasa lebih intens. Tanpa sadar, Naya merapatkan kedua pahanya yang terpampang sempurna.

Namun Mahen menyadari itu. Pria itu berlutut di lantai, mensejajarkan kepalanya dengan kepala Naya.

"Masih sakit?"

"Sakit?" Naya bertanya bingung.

Tangan Mahen menyentuh paha itu dan mencengkeramnya.

"Ah, udah nggak sakit." Refleks Naya menjawab.

"Bukannya tadi sore kamu bilang masih sakit?"

"S—sekarang udah nggak sakit." Entah mengapa, tatapan

Mahen bisa membuat Naya mulai merasa tidak berdaya.

"Saya ingin memeriksanya sendiri."

"Mahen." Naya menyentuh tangan Mahen yang hendak membuka pahanya.

"Kenapa? Saya dilarang memeriksanya? Apa hanya tunangan kamu yang boleh memeriksanya?"

Naya memicing mendengar apa yang Mahen ucapkan. Mengapa membawa-bawa tunangan pada pembicaraan ini? Ardhan bahkan

tidak ada sangkut pautnya dengan keadaan Naya sekarang.

"Mungkin dia cemburu karena ngeliat kamu ciuman sama tunangan kamu."

Lagi-lagi ucapan Galaksi teringat olehnya. Apa benar Mahen cemburu? Itu tidak mungkin, kan?

"Kenapa bawa-bawa tunangan aku?" Naya bisa melihat kilat tidak suka di mata Mahen saat Naya menyebut 'tunangan aku' barusan. Seolah pria itu membenci fakta yang Naya ucapkan. "Ngomong-ngomong, aku tadi ciuman sama tunangan aku."

Kali ini kilat tidak suka itu terlihat lebih jelas.

"Ya, saya melihatnya," ucap Mahen dengan tangan membuka kedua kaki Naya untuknya. "Siapa yang mengizinkan kamu berciuman dengannya?"

"Dia kan tunangan aku, apa aku nggak boleh ciuman sama tunangan aku sendiri?"

Seperti menantang maut, meskipun membuat Naya takut, tetapi Naya menikmati mengkonfrontasi Mahen seperti ini. Walaupun ekspresi Mahen tetap sedatar biasanya, tetapi kilat di

matanya terlihat oleh Naya. Ada emosi asing di sana, bukan kemarahan namun sesuatu yang lebih pekat. Anggap saja Naya gila karena menganggap kilat emosi itu sebagai bentuk kecemburuan Mahen.

Yah, kalau ingin gila, mengapa tidak habis-habisan saja?

"Kamu cemburu nggak?"

"Mengapa saya harus cemburu?" Rahang Mahen mengetat saat kalimat itu keluar dari bibirnya. Naya tersenyum lebar melihat cara Mahen mengetatkan rahang, bukan marah,

karena jika marah, sepasang mata Mahen akan menajam, sedangkan saat ini sepasang mata itu lebih menyerupai … kesal.

"Siapa tahu kamu nggak suka ngeliat aku ciuman sama tunangan aku."

"Ciuman Anda tidak ada hubungannya dengan saya." Meskipun Mahen berkata demikian, tetapi tangannya sedang menarik celana dalam Naya ke bawah.

"Kamu ngapain?"

"Saya ingin periksa apakah kamu masih bengkak atau tidak."

"Aku nggak bengkak lagi—Mahen!" Mahen membuka lebar kedua paha itu dan menolak Naya merapatkannya. Tatapan mata pria itu mulai menajam, menatapnya tegas tanpa ingin dibantah.

Naya langsung diam pasrah saat Mahen menarik ujung gaun tidur seksinya ke atas, menunjukkan vagina Naya padanya. Bahkan gadis itu begitu pasrah saat Mahen membuat Naya bersandar pada meja rias, lalu mengangkat kedua kaki gadis itu ke atas kursi. Posisi itu membuat

kewanitaan Naya yang mulai basah terlihat jelas oleh Mahen.

"Basah?" Mahen tersenyum miring melihat vagina itu berkilat.

Naya menelan ludahnya susah payah. Dia hanya diam saat jari Mahen menyentuh pahanya, lalu pergelangan kaki … kemudian mendekati milik Naya yang berdenyut. Jari tengah Mahen menyeka cairan Naya yang mengalir keluar.

"Belum diapa-apakan tapi kamu sudah begitu basah. Membayangkan siapa, *kitten*? Tunanganmu itu?"

Naya menggeleng lemah, dia menahan napas saat jari Mahen menyentuh vaginanya lagi.

"Lalu … siapa yang sedang kamu bayangkan hingga membuatmu sebasah ini?"

Naya hanya menelan ludah tanpa menjawab.

"Jawab." Mahen mencubit klitoris Naya dengan kuat hingga Naya menjerit.

"Mahen!"

"Jawab pertanyaan saya, *kitten*. Siapa yang kamu bayangkan hingga membuatmu sebasah ini?"

Naya tetap bertahan mengatupkan mulut, bukan karena dia tidak mau menjawab tapi karena Naya ingin tahu sejauh apa Mahen akan memaksanya membuka suara.

Menyadari kekeraskepalaan Naya, Mahen tersenyum miring sambil menundukkan wajah, begitu bibirnya berada di depan klitors Naya, Mahen segera membuka mulut dan menggigit tonjolan kecil itu.

Naya terkesiap hebat dan nyaris melompat dari meja rias, gerakannya ditahan oleh kedua

tangan Mahen yang mencengkeram pinggulnya. Mahen terus menggigit dan kali ini sengaja melakukannya lebih kuat untuk membuat Naya menjerit lagi.

"Masih tidak mau menjawab?"

Mahen menjauhkan wajah, menahan kedua pergelangan kaki Naya dengan tangannya, membuat gadis itu mengangkang begitu lebar lalu pria itu kembali mendekatkan bibirnya. Alih-alih menggigit seperti tadi, Mahen malah memasukkan lidahnya ke dalam vagina Naya yang sudah dibanjiri oleh cairannya sendiri.

DUA BELAS

"M—Mahen!"

Mahen mendorong lidahnya kian jauh. Naya berpegangan pada tepian meja rias, tangannya tidak sengaja menyenggol beberapa botol *skincare* di atasnya, membuatnya terjatuh ke lantai.

"M—Mahen … *please* …."

Pria itu menjauhkan wajah, menjilat bibir bawahnya yang basah karena cairan dari kewanitaan Naya. Pria itu sadar bahwa seharusnya dia tidak

melakukan ini, seharusnya Mahen menepati janjinya untuk tidak menyentuh Naya lagi. Kata 'seharusnya' yang kini terdengar menggelikan di telinganya.

Persetan dengan semua itu! Mahen ingin menikmati Naya lagi dan lagi sampai dia puas, dan Mahen tidak akan mengizinkan siapa pun menyentuh Naya seperti Mahen menyentuhnya. Bahkan jika pria itu adalah tunangan gadis itu sendiri.

Tangan Mahen mencengkeram rahang Naya, membuatnya menunduk. Ibu jari pria itu

menyeka bibir Naya dengan kasar seolah sedang menghilangkan jejak bibir Ardhan di sana. Mengingat kembali bagaimana gadis ini dicium oleh tunangannya, darah Mahen menggelegak sampai ke ubun-ubun.

"Siapa yang menyuruhmu berciuman dengannya, Nona?" Tangan itu menarik dagu Naya mendekat, mencengkeramnya dengan kuat.

"A—aku …." Naya menelan ludah susah payah, ibu jari itu terus menyeka bibirnya.

"Apakah saya mengizinkan kamu berciuman dengannya?"

"D—dia tunanganku—" ibu jari Mahen masuk ke dalam bibir mungil itu, bertemu dengan lidah Naya yang hangat.

Mahen benci dengan kata tunangan yang selalu diucapkan semua orang.

"Tidak lantas membuatmu boleh berciuman dengannya."

Ada setitik penyesalan, namun juga ada sebongkah rasa puas yang kini merasuki dada Naya. Ketenangan Mahen terusik oleh ciuman itu, Naya bisa melihatnya

dari cara pria itu cemberut dan mengatupkan rahang sejak sore. Siapa yang tadi berkata bahwa dia tidak peduli? Jelas … Mahen peduli.

Mahen mengeluarkan ibu carinya dan kembali menahan kedua kaki Naya untuk terbuka. Dengan senyum tipis, pria itu kembali menatap kewanitaan yang basah kuyup itu.

"Mahen … kumohon …." Naya ingin merapatkan kedua paha, tetapi pria itu terus membuat kedua kakinya terbuka selebar mungkin.

"Memohon untuk apa?" Ibu jari pria itu mengusap klitoris Naya.

"Ah …."

"Memohon untuk apa, *kitten*?"

Naya tidak bisa menjawab karena yang keluar hanya desah yang begitu seksi, mengalun memenuhi pendengaran Mahen yang 'lapar' akan melodi indah itu. Seperti mendengarkan alunan paling erotis yang menggugah jiwa kelelakiannya.

"*Kitten*?"

"*Please* …." Naya mencengkeram tepian meja lebih kuat lagi. Mahen malah sengaja

membuatnya memohon yang Naya sendiri bingung permohonannya untuk bagian yang mana.

Mahen terus membelai tonjolan mungil itu dengan ibu jari, kemudian jari tengahnya menyusup masuk dengan sengaja mengguncang hasrat Naya. Pria itu menggerakkan jarinya di dalam Naya, membelai dinding kewanitaan yang tidak hanya lembut tetapi juga hangat.

Penyusupan itu mencuri napas Naya lebih dari apa pun, setiap gesekan dari jari Mahen membuatnya tidak berkutik, kala

Mahen menambah satu jari lagi, kepala Naya bersandar pada cermin.

"Who's fucking touching you right now? Bet he doesn't even know how you like it … not like I do."

Naya menggigit bibir bawahnya untuk menahan desahan, tatapannya yang sayu tertuju pada wajah Mahen yang sejak tadi tidak melepaskan pandangan darinya.

"He kissed you, didn't he?"

Tangan Mahen yang lain menyentuh dagu Naya dan mencengkeramnya, membuat gadis

itu tidak bisa berpaling darinya. Cengkeraman itu kasar namun malah membuat hasrat Naya naik lebih tinggi lagi. Terlebih ketika Mahen mendorong ibu jarinya masuk ke dalam mulut Naya, memaksa Naya untuk mengisapnya.

"Yeah … he kissed you. But I'm the one who made you cry, made you scream my name like a fucking prayer that night. Over and over … until your legs couldn't stop shaking."

Mahen mendorong satu lagi jarinya masuk ke mulut Naya sementara di bawah sana dia

menambah satu jari lagi memasuki vagina Naya. Tiga jari bergerak pelan seolah sengaja ingin membuat Naya memohon sekaligus menangis.

Mahen mendekatkan wajah untuk menggigit daun telinga Naya.

"Katakan, Nona. Apa ciumannya sebaik ciuman yang saya berikan padamu?"

Naya tidak bisa menjawabnya, dua jari Mahen masih bermain dengan lidahnya.

"Apa jarinya bisa memasuki tubuhmu sedalam ini?" Mahen

dengan sengaja mendorong tiga jarinya sekaligus di bawah sana.

Naya terkesiap, punggungnya melengkung ke arah Mahen. Pria itu tersenyum sambil menggigit pelan daun telinga gadis itu.

"Biarkan dia menciummu sekali lagi, maka akan saya buat dia tidak bisa mencium siapa pun lagi di dunia ini. Tantang saya, Nona."

Naya menggeleng dengan mata yang basah, air mata merebak karena permohonan. Mahen sengaja mempermainkan kewanitaan Naya dengan sentuhannya, sengaja bergerak

selambat mungkin untuk menyiksa gadis itu.

"*Good girl,*" bisik Mahen mencium leher itu, menggerakkan jarinya lebih cepat.

"Ah …." Ketika Mahen menarik jarinya keluar dari mulut Naya, gadis itu mendesah dalam. "L—lebih cepat …," pintanya sambil merengek.

Alih-alih mematuhi perintah nona mudanya, Mahen malah mengeluarkan jarinya menjauhi vagina Naya.

"Mahen!"

"Siapa yang mengizinkan kamu menikmati jari saya?" Mahen tidak mengizinkan Naya mendapatkan pelepasan lebih dulu.

Naya ditarik ke bawah, turun dari meja riasnya. Dengan kasar Mahen menarik—lebih tepatnya merobek gaun tidur seksi yang melekat di tubuh Naya, dalam sekejap membuat gadis itu telanjang bulat. Pria itu duduk di kursi lalu menatap Naya yang berdiri telanjang di hadapannya.

"On your knees, kitten."

Seketika Naya berlutut di hadapan Mahen. Pria itu

melepaskan ikat pinggangnya, menjatuhkannya ke lantai.

"Kamu menginginkan ini? Bukalah." Jarinya menunjuk ke arah celananya.

Naya mendongak, menatap Mahen selagi tangannya yang gemetar bergerak untuk menyentuh celana pria itu. Dengan tangan yang terus bergetar, Naya menurunkan resleting celana Mahen ke bawah. Membebaskan kejantanan besar dan tebal itu dan menggenggamnya dengan telapak tangan. Ini pertama kalinya dia menyentuh kejantanan seorang

pria, dan benda yang dia genggam terlalu besar untuk tangannya yang mungil.

"*Suck it.*"

Telapak tangan Mahen mendorong kepala Naya ke bawah.

"Buka mulutmu, *kitten*."

Naya membuka mulutnya.

"Lebih lebar."

Dia membuka mulutnya lebih lebar, melihat kepatuhan gadis itu, Mahen segera mendorong kepala Naya ke bawah hingga kejantanannya tenggelam di mulut kecil Naya. Naya hampir tersedak kala kepala penis Mahen hampir

mendesak tenggorokannya. Pria itu menjambak rambut panjang Naya yang selalu dia sisirkan sejak awal Mahen datang ke rumah ini, dengan menggenggam rambut ikal itu, Mahen membuat kepala Naya bergerak pelan naik turun di atas pahanya.

Kedua tangan Naya berpegangan pada paha Mahen, pria itu terus mendorong kepalanya ke bawah sampai-sampai ujung batang keras itu menyentuh tenggorokannya. Mahen terlalu besar untuk ditampung oleh mulut Naya. Gadis itu kewalahan

sehingga yang bisa dia lakukan hanyalah meremas paha Mahen dengan kuat agar Mahen berhenti mendorong kepalanya ke bawah.

"Menyerah, Nona?"

Naya mendongak dengan air mata bercucuran, mulutnya masih tersumpal kejantanan pria itu, bibirnya tidak bisa bicara tetapi matanya memohon agar Mahen mau berbelas kasih padanya.

Pria itu tersenyum, membelai bibir Naya yang masih disumpal penisnya, dengan perlahan Mahen menarik diri dari mulut gadis itu, barulah Naya bisa bernapas dengan

benar sambil terduduk di lantai yang dingin.

"Siapa bilang ini sudah selesai?"

"Mahen …."

Naya diangkat dengan mudah dari lantai, pria itu mendudukkan Naya di atas pangkuannya dengan posisi mengangkanginya.

"Angkat pinggulmu dan masukkan milik saya ke dalam tubuhmu."

"A—aku tidak tahu—"

"Ya, kamu tahu. Bukankah film-film yang di-*share* oleh Gala mengajarkan semua hal itu?"

Wajah Naya langsung merah padam. Jadi Mahen tahu apa yang Naya tonton diam-diam selama ini di dalam selimutnya pada tengah malam?

"Kamu pikir saya tidak tahu apa yang kamu lakukan? Saya tahu semuanya, *kitten*. Sekarang angkat pinggilmu dan masukkan penis saya ke dalam tubuhmu!"

Naya mengangkat pinggulnya, rasa malu bisa dipikirkan nanti, yang dia ingin lakukan saat ini adalah menyatu dengan Mahen secepatnya. Tangan itu mengarahkan ujung kejantanan

Mahen ke depan pintu masuknya. Dia menurunkan pinggulnya dengan perlahan, seinci demi seinci kejantanan itu masuk ke dalam tubuhnya yang sejak tadi telah berdenyut menginginkan penyatuan. Naya mengerang keras, separuh milik Mahen sudah berhasil masuk. Besarnya ukuran benda keras itu membuat Naya kesulitan untuk melanjutkannya.

"Siapa yang menyuruhmu berhenti?"

"*Please* … kasihani aku—"

Naya terkesiap, Mahen mendorong pinggulnya ke bawah

dalam sekali hentakan, membuat Mahen terkubur sampai ke pangkal. Kedua tangan Naya refleks memeluk bahu Mahen. Rasa sakit dan nikmat bercampur menjadi satu sementara kewanitaannya berdenyut oleh kenikmatan.

"Bergeraklah."

"S—susah, kamu terlalu besar—"

"Bergerak atau saya yang bergerak, mana yang kamu pilih?"

Kalau Mahen yang bergerak, Naya tahu pria itu akan langsung bergerak dengan kasar dan brutal,

urat-urat yang menyembul dari kedua lengan Mahen sudah membuktikan betapa kerasnya pria itu menahan diri sekarang. Jadi sambil memeluk leher Mahen, Naya mulai menggerakkan pinggulnya.

Rasanya … tidak bisa ia jabarkan. Besar, keras, licin namun nikmat. Setiap gesekan membawa desahan, kian lama kian basah dan licin, vagina Naya yang semula kesulitan menerima ukuran Mahen, sekarang sudah mulai beradaptasi oleh benda yang panjangnya dua puluh delapan sentimeter itu yang

seperti mengoyaknya dari dalam. Bukan hanya tubuh Mahen yang tinggi, kejantanannya pun mengacung tinggi ketika ereksi. Pria yang tingginya seratus sembilan puluh dua sentimeter itu dengan mudah menggerakkan pinggul Naya seolah Naya seringan kapas.

"Jangan cepat-cepat!" Naya meremas bahu Mahen karena pria itu memaksa pinggulnya bergerak cepat.

Pria itu berdecak tidak sabar, menjauhkan tangannya dari pinggul Naya yang masih berjuang

keras untuk bisa bergerak di atas pangkuannya.

"Saya tidak sabar kalau selambat ini."

Mahen memutar tubuh untuk menghadap ke arah cermin, lalu dengan mudahnya mengangkat tubuh Naya tinggi-tinggi dan membaliknya hingga gadis itu menghadap ke cermin. Sepasang mata bundar Naya yang besar membelalak melihat dirinya yang kini terkangkang ke arah cermin. Naya bahkan bisa melihat vaginanya sendiri yang sedang

meneteskan cairan hingga mengenai celana Mahen.

Naya telanjang bulat sementara pria itu masih berpakaian lengkap. Hanya bagian celananya saja yang terbuka. Sangat tidak adil!

"Lihat bagaimana kamu menerima saya di dalam tubuhmu."

Fokus Naya tertuju pada kejantanan Mahen yang masuk perlahan-lahan ke tubuhnya dari bawah. Pria itu benar-benar menganggap Naya seringan kapas, menaik dan menurunkan tubuh

Naya bahkan tanpa perlu mengeluarkan tenaga yang besar.

"Menikmati pemandangan, Nona?"

Mata Naya hanya bisa tertuju pada kejantanan itu yang sudah tenggelam separuh. Kewanitaan Naya merekah menerima pria itu. Cairan Naya terus menetes selagi Mahen masuk ke tubuhnya. Dari yang semula hanya kepalanya saja, kini sudah setengah. Melihat sendiri bagaimana milik Mahen memasukinya, menimbulkan sensasi yang lebih panas lagi. Pria itu masih tetap memegang pahanya

agar terbuka lebar. Mahen mendorong pinggul Naya lebih ke bawah lagi. Kini hanya sedikit dari milik Mahen yang belum masuk. Naya bisa merasakan dirinya begitu penuh. Pemandangan dari cermin ini adalah pemandangan paling 'kotor' yang pernah dia lihat. Vaginanya seperti dirobek oleh milik Mahen, begitu Mahen telah tenggelam sepenuhnya, Naya merasakan sensasi yang berbeda melihat milik pria itu sudah tertanam di dalamnya.

Mahen tersenyum melihat kedua mata Naya yang masih

membelalak melihat penyatuan mereka, dia bangga karena berhasil menunjukkan 'kekacauan yang indah' ini tepat di depan mata Naya.

"Menyukai yang Anda lihat, Nona?"

Naya hanya bisa menarik napas, sensasi berbeda kala matanya tidak mau berpaling. Mahen dengan sengaja mengangkat tubuh Naya ke atas, lalu menurunkannya dengan perlahan.

"Ah …." Desahan itu terasa lebih dalam dari yang sebelumnya. Terasa jauh lebih intens dan

sensual. Mahen terus melakukan hal itu hanya untuk mendengar Naya mendesah lagi dan lagi.

"Mahen, *stop* …." Naya meremas paha pria itu kala tubuhnya diangkat tinggi lalu diturunkan dengan gerakan cepat, apa yang Mahen perbuat menimbulkan rasa nikmat yang begitu tinggi, Naya melihat sendiri kala vaginanya terus mengeluarkan cairan bening membasahi celana hitam pria itu.

"Semakin basah …." Mahen mencium bahu Naya yang telanjang, mengangkat kedua paha

Naya ke atas lebih tinggi, lalu menarik tubuh itu ke atas sebelum mendorongnya dengan kuat ke bawah.

Naya kewalahan, hanya bisa bersandar sepenuhnya di dada Mahen dan membiarkan pria itu melakukan apa pun yang dia mau ke tubuh Naya.

"Touch yourself. Let me hear every moan, every whimper. Make it sound like I'm ruining you."

Naya menggeleng pelan.

"Tidak mau mengikuti perintah, Nona?"

Mahen mengeluarkan miliknya dari dalam Naya yang seketika berhasil membuat gadis itu panik.

"Jangan, *please*! Mahen, jangan!"

"Kalau begitu lakukan seperti yang saya perintahkan, Nona. Jangan membuat saya mengulanginya lagi. *Touch your little pussy,* dan biarkan saya mendengar bagaimana nikmatnya ketika Anda mematuhi perintah saya."

Tangan Naya yang gemetar bergerak ke arah tengah tubuhnya. Dengan ragu Naya menyentuh dirinya sendiri. Merasai betapa

basahnya dia, betapa banyaknya cairan dari tubuhnya yang terus mengalir keluar.

"*Good girl.*" Mahen kembali menurunkan pinggul Naya ke bawah, jari itu bergesekan dengan kejantanan Mahen yang masuk sepenuhnya. Jari tengah Naya yang mungil mulai menyentuh dirinya sendiri sementara Mahen menggerakkan tubuh Naya naik turun dengan cepat.

"Ah … ah …." Desahan Naya melengking tinggi dan jarinya tidak lagi malu-malu menggesek miliknya sendiri. Semakin cepat

Mahen mengguncang tubuhnya naik turun, semakin cepat pula jari Naya membelai tonjolannya yang sensitif.

"Ya … begitu, anak manis. Sentuh sepuasnya."

Kepala Naya bersandar di dada Mahen namun matanya terus terpaku pada penyatuan mereka dari cermin. Suara yang ditimbulkan dari penyatuan itu berpadu dengan suara Naya dan geraman rendah dari Mahen.

"*Shit*!" Mahen mulai menggila dengan mengguncang tubuh Naya begitu cepat, akibatnya pandangan

Naya mulai mengabur dan kewanitaannya terasa ditumbuk dengan keras.

"Pelan-pelan!" Naya menjerit.

"Jangan berhenti menyentuh dirimu sendiri!"

Seluruh tubuh Naya mulai gemetar. Mahen mulai menggila dengan guncangannya, Naya menjerit lagi dan menjerit lagi saat pelepasan itu dia dapatkan bersamaan dengan semburan air dari vaginanya. Cairan bening itu mengenai kaca dan juga meja. Naya terengah-engah, kedua tangannya terkulai sementara Mahen masih

menghentakkan tubuhnya naik turun di atas pangkuan pria itu. Tangis yang Naya keluarkan semakin keras karena dia sudah tidak mampu lagi bertahan, sambil memejamkan mata, Naya bersandar.

”Buka matamu dan lihat dengan jelas.”

Naya membuka mata yang penglihatannya sudah mengabur. Mahen menghentakkan pinggul Naya ke bawah kemudian pria itu menggeram sambil menggigit bahu Naya dengan kuat.

Naya dibuat meringis oleh rasa sakit di vagina dan juga di bahunya. Setelah pria itu berhasil menyemburkan spermanya, Mahen tersenyum untuk menatap Naya dari kaca sementara gadis itu terisak-isak dengan kaki terbuka.

Punggung Naya sepenuhnya bersandar di dada Mahen.

"Capek … sakit," ucap Naya sambil memejamkan mata.

Dengan hati-hati Mahen menurunkan kedua kaki Naya ke bawah, kaki yang masih gemetar itu terkulai lemah tanpa menyentuh lantai. Mahen menunduk, meremas

kedua payudara Naya dan membelainya sementara pria itu mencium leher sang gadis.

"Ini belum seberapa, Nona."

Naya menggeleng sambil terisak, dia tidak berdaya saat tangan Mahen masih membelai perutnya yang rata, merayap ke atas untuk membelai payudaranya dengan kedua tangan, meremas, mencubit putingnya, dan menangkup kedua payudaranya dengan telapak tangan Mahen yang besar seolah-olah seluruh tubuh Naya adalah miliknya.

"Mahen … sudah …."

"Anda yang memancing saya ke sini." Mahen mencubit lebih keras puting yang menegang itu, merapatkan punggung Naya ke dadanya. "Bukankah Anda yang sengaja menggoda saya?"

Naya menggeleng pelan sambil menangis. Mahen masih menyatu dengan tubuhnya di bawah sana, bahkan setelah pelepasan pun pria itu masih begitu besar menyumpal Naya.

Kedua tangan Mahen memeluk tubuh mungil itu dengan erat, mendekapnya di dada sambil terus

meremas payudara ranum itu sepuasnya.

Lima menit kemudian Mahen terkekeh geli dengan suara rendah menyadari Naya pingsan lagi. Setelah mengancingkan celananya, Mahen memanggul tubuh telanjang itu keluar dari ruang ganti. Sperma Mahen mengalir di paha Naya, mengenai pakaian Mahen. Tetapi pria itu tidak peduli, Mahen membaringkan Naya di atas kasur lalu menyelimuti tubuh telanjangnya.

Tadinya Mahen berniat meninggalkan Naya, tetapi pada

akhirnya pria itu memutuskan untuk tetap di sana. Mahen berbaring di samping gadis itu, berbaring di atas selimut lalu memejamkan mata. Senyum puas tercetak sempurna di wajahnya yang tampan.

TIGA BELAS

Naya melewatkan sarapan, tidak ada yang membangunkannya seperti biasanya. Saat ia membuka mata, matanya langsung menoleh pada jam di dinding. Pukul sepuluh pagi. Sontak kedua mata itu membelalak syok. Pukul sepuluh? Berapa lama ia tidur? Mengapa Naeri tidak membangunkannya?

"Kalau sudah bangun, angkat tubuh Anda dari kasur dan mandi."

Naya menoleh ke sumber suara. Mahen sedang duduk di kursi

sambil membaca buku. Lagi-lagi memakai kacamata yang membuatnya terlihat semakin tampan. Pria itu tidak menoleh saat bicara dan terus menatap buku di tangannya.

Gadis itu kehilangan kemampuan berpikir untuk sejenak saat melihat pria itu dalam balutan kemeja putih yang lengannya digulung sampai ke siku. Naya sangat suka cara Mahen menyisir seluruh rambutnya ke belakang, juga sangat menyukai bagaimana pria itu duduk dengan santai sambil menopang kepala dengan

salah satu tangan. Wajah dingin dan datarnya seperti pahatan sempurna dari seorang seniman profesional. Naya juga selalu suka melihat Mahen mengenakan kacamata.

Kala Mahen menutup buku untuk menatapnya, Naya buru-buru berpaling sambil memeluk selimut. Lagi-lagi jantungnya dibuat berdegup lebih cepat melihat ketampanan pria itu.

"Tidak mau mandi?"

"I—ini mau mandi." Dengan penuh percaya diri Naya menyibak selimut dan turun dari ranjang.

Sayang sekali tubuhnya harus menghantam lantai karena kakinya yang lemah. Naya meringis sambil mengusap keningnya yang tadi 'berciuman' dengan ubin. "Sakit." Dia merengek dengan suara manja.

Pria itu mendekat dan berjongkok di samping Naya yang telanjang.

"Ingin melanjutkan tidur di lantai, Nona?" Ejekan pria itu membuat Naya mendelik.

"Kamu yang bikin aku lemas begini! Dasar nggak bertanggung jawab!"

Mahen hanya tersenyum tipis lalu menggendong tubuh itu menuju kamar mandi.

”Pusing!” Naya memukul punggung Mahen. Pria itu selalu menggendongnya seperti karung beras, memanggulnya di bahu seolah Naya bukan manusia. Mengapa Mahen tidak menggendongnya dengan cara yang normal seperti manusia? “Mahen!” Naya menjerit ketika telapak tangan Mahen mendarat di bokongnya, memukulnya dengan ringan.

"Mandi." Mahen menurunkannya di bawah *shower*.

"Sana keluar!"

"Pikirmu saya tidak pernah melihatmu telanjang, *kitten*?"

"Keluar! Aku benci kamu!" Naya mencipratkan air ke wajah Mahen karena kesal. "Ngapain pukul-pukul bokong aku?!"

"Mau saya pukul yang lain?" Mahen bersandar di dinding kaca sambil tersenyum kecil.

"Keluar, nggak? Mau aku siram?"

"Coba saja, kalau kamu berani, saya akan mendorongmu ke

dinding dan membuatmu menjerit lagi."

"Nggak sudi! Aku benci kamu! Benci banget!"

"Lihat siapa yang bicara, bukanya tadi malam kamu terus menjeritkan nama saya?"

"Keluar, nggak?!"

Naya sungguh malu dengan ketelanjangannya dan juga dengan kenangan yang kini berputar-putar dalam benaknya. Kenangan 'kotor' kala dia terkangkang di depan cermin dan Mahen memasuki tubuhnya adalah kenangan yang akan terus membuat jantungnya

berdegup kencang, pipinya memanas dan vaginanya berdenyut. Ngomong-ngomong kali ini Naya beruntung karena tidak ada rasa sakit dan darah yang keluar. Meskipun ada sedikit rasa nyeri, setidaknya dia tidak pendarahan lagi.

Mahen keluar dari kamar mandi, membiarkan gadis itu mandi sendiri dengan kakinya yang sudah berhenti goyah.

"Ck, Mahen sialan." Naya terus menggerutu sambil menyiram tubuhnya dengan air hangat. "Malu banget," bisiknya pelan sambil

menyentuh kewanitaannya yang sedikit bengkak. Tadi malam Naya menyentuh dirinya sendiri seolah ia adalah pemain handal. Semua itu karena tontonan yang sering Galaksi kirim ke ponselnya. Sialnya lagi, Mahen tahu apa yang ditonton Naya selama ini. "Ya ampun, aku malu banget ketahuan nonton begituan. Apa yang bakal dia pikirkan tentang aku?"

Rasanya sudah terlambat untuk merasa malu, kan? Toh, Mahen sudah mengetahui semuanya.

Untungnya Mahen sudah tidak lagi berada di kamar Naya begitu

gadis itu selesai mandi. Hanya ada Naeri yang siap membantunya berpakaian.

"A—aku bisa pakai baju sendiri," ucap Naya memegangi *bathrobe* lebih erat.

"Saya sudah siapkan pakaian Nona di atas meja ini. Yakin bisa memakainya sendiri?"

Naya mengangguk. "Bisa."

"Panggil saya untuk menyisir rambut Anda nanti."

"A—aku juga bisa sisir sendiri, *thank you,* Naeri."

"Saya keluar dulu kalau begitu."

Naya mengangguk, menunggu Naeri menghilang dari ruang ganti barulah dia membuka ikatan *bathrobe* dan menjauhkan jubah mandi itu ke lantai. Naeri bahkan sudah menyiapkan pakaian dalamnya seperti biasa. Naya hanya perlu memakainya saja. Naya jarang memakai celana, pakaiannya selalu saja dress atau rok. Dia hanya memakai celana kalau berkuda. Gadis itu selalu feminim dan cantik bak seorang putri kerajaan. Pakaiannya pun selalu membuatnya tampak anggun meskipun terkadang dengan nakal

Naya memakai rok pendek yang seksi. Setelah berpakaian, Naya duduk di meja rias dan mulai menyisir rambut.

Meja rias … semburat hangat itu memenuhi pipinya. Meja riasnya sudah rapi dan bersih. Naya ingat bahwa cairannya saat mendapatkan klimaks mengenai kaca yang kini tampak bersih tanpa noda. Apa Mahen yang membersihkannya? Kalau bukan dia, siapa lagi? Tidak mungkin Naeri, kan?

Kursi yang Naya duduki sekarang adalah kursi di mana

Mahen duduk. Meja rias ini menjadi saksi betapa kotornya permainan mereka tadi malam. Ataukah itu hanya permulaan? Karena jelas, Mahen adalah tipikal pria dominan yang senang menyiksa Naya. Semakin Naya menangis dan memohon, Mahen akan semakin mempermainkan tubuhnya sesuka hati.

Satu lagi yang Naya sadari terasa sakit di tubuhnya. Tenggorokannya. Mahen terlalu kasar saat mendorong kejantanannya ke dalam mulut Naya tadi malam. Membuatnya

sulit menelan pagi ini. Apa tenggorokannya terluka karena gesekan itu?

Naya turun ke lantai bawah saat makan siang. Dia menghabiskan waktu di kamar untuk menyisir rambut lalu membaca buku beberapa halaman sebelum perutnya mulai menjerit meminta makanan.

Di ruang makan tidak ada Mahen, jadi Attama yang menarikkan kursi untuk gadis itu. Setelah Naya duduk, barulah Mahen datang.

"*Thanks*, Tama."

Attama hanya tersenyum datar sebelum kembali ke kursinya.

Naya menatap makanan yang terhidang, dia memilih semangkuk sup dan berjuang menelan meski disertai rasa sakit.

”Anda sakit, Nona? Sepertinya Anda tidak selera makan. Atau Anda tidak suka dengan supnya?”

Naya buru-buru menatap kepala pelayannya. Wicaksono menatapnya dengan tatapan khawatir.

“Supnya enak, Pak Wica. Aku baik-baik saja hanya ….” Naya melirik Mahen sekilas. “Hanya

tenggorokanku sedang sakit. Hanya itu." Naya berharap Mahen sadar bahwa pria itu lah yang membuatnya sakit tenggorokan. Setidaknya Mahen harus meminta maaf, bukan? Atau paling tidak, pria itu menyediakan obat untuk Naya.

"Sakit? Bukannya kemarin kamu baik-baik aja?" Gala menatapnya untuk memancing jawaban dari gadis itu.

"I—iya aku … aku makan permen sebelum tidur," jawabnya dengan kepala tertunduk malu.

Ya, permen yang panjangnya hampir tiga puluh senti? Pastinya sampai ke tenggorokan kamu, Nay. Gala berusaha mempertahankan raut datar dari wajahnya meskipun diam-diam dia melirik Mahen. *Ini orang mainnya kasar terus. Kalau begini lama-lama Naya bisa sakit! Malah pura-pura nggak sadar lagi. Ck! Nggak ada rasa bersalahnya sama sekali. Kenapa Naya malah suka sama si bangsat ini? Kasian banget adik kecil gue yang malah suka sama monster yeti ini, dia pasti tersiksa banget. Tapi ngomong-ngomong tuh anak kayaknya juga senang disiksa. Anjing! Dia malah*

kembali mikirin seks mereka tadi malam—di depan cermin?! Oh God! Tolong cabut aja kekuatan baca pikiran gue! Nggak kuat gue baca pikiran Naya lagi, isinya brutal semua! SHIT SHIT SHIT! Mainnya mereka kotor banget di depan cermin! Oh God! Mau nangis gue!

Galaksi diam-diam mengerang sambil menutup kedua telinganya agar tidak mendengar isi pikiran Naya lagi. Tetapi semakin dia mencoba mengabaikannya, Naya malah semakin membayangkan percintaan mereka tadi malam.

Entah gue harus seneng atau nyesel nyuruh dia cium Ardhan!

"Minumlah air madu hangat ini." Wicaksono menaruh secangkir air madu hangat ke hadapan Naya.

"Terima kasih, Pak Wica."

Mahen sama sekali tidak bersuara dan hanya makan dalam diam. Naya berdecak dalam hati, pria itu tidak peduli, padahal kejantanannya lah yang membuat tenggorokan Naya sesakit ini. Setelah menghabiskan air madu itu, Naya pergi lebih dulu dari ruang makan tanpa kata-kata.

Galaksi, Attama dan Kalingga menatap Mahen dengan tatapan menusuk. Mereka bertiga tahu apa yang membuat tenggorokan Naya tiba-tiba sakit. Meskipun Kalingga dan Attama tidak bisa membaca pikiran seperti Galaksi, tetapi tatapan yang terus dilayangkan Naya secara diam-diam kepada Mahen sudah memberi mereka jawaban. Lagipula tindakan Mahen yang melarang semua orang membangunkan Naya pagi ini juga menjadi bukti tambahan kalau pria itu lah yang membuat Naya kelelahan.

Mahen mengangkat wajah menyadari pandangan dari tiga bawahannya.

Galaksi menggerakkan kepala ke arah Naya menghilang.

Attama melotot dan memberi isyarat dengan gerakan mata.

Kalau Kalingga malah menunjuk langsung ke arah tangga, terang-terangan menyuruh Mahen untuk menyusul Naya.

Pria itu menghela napas, mengelap bibirnya dengan serbet sebelum berdiri dan menyusul Naya ke kamarnya.

"Mau apa?" Naya duduk di sofa dekat jendela, bergelung memeluk bantal dengan wajah cemberut.

Mahen membawa segelas air dan juga obat.

"Buka mulut." Mahen mendekat lalu mencengkeram dagu Naya.

"Mau nyuruh aku ngisep punya kamu la—" Naya terdiam saat Mahen memasukkan sebuah pil ke dalam mulutnya. Pria itu juga mendekatkan gelas agar Naya bisa minum beberapa tegukan.

"Obat. Tapi kalau Anda bersedia mengisap saya lagi, saya tidak keberatan."

"Nggak!" Naya memukul Mahen dengan kepalan tangannya yang mungil. Gadis itu masih berbaring memeluk bantal sementara Mahen berjongkok di sampingnya.

"Sakit?"

Naya mengangguk. "Lain kali jangan dorong kepala aku sekuat itu. Ujung milik kamu beneran masuk ke tenggorokan, aku hampir dibuat muntah. Lagian benda sebesar itu dipaksa masuk ke mulut

aku. Nggak lihat mulut aku sekecil ini?"

"Mana? Coba lihat?" Mahen menyentuh dagu Naya dengan jari-jarinya.

Naya membuka mulut dengan lebar. "Kecil, kan?"

Pria itu mengangguk sambil menahan senyum tipis. Naya persis anak-anak kalau sedang merajuk.

"Lumayan kecil tapi berisik. Satu mulut ini saja sudah begitu membuat sakit kepala."

"Aku benci banget sama kamu!"

"Oh, ya?"

"Sana pergi! Aku mau baca buku." Naya mendorong Mahen menjauh.

"Bukannya ada janji dengan Jane?"

"Astaga, iya!" Naya meraih ponselnya di atas meja untuk melihat apakah Jane mengirim pesan atau tidak. Untungnya temannya itu tidak mengirim pesan apa-apa, jadi Naya putuskan untuk mengirim pesan lebih dulu.

Naya: Jadi pergi hari ini, Jane?

Tidak lama, Jane mengirim balasan.

Jane: Besok aja, Nay. Perutku sakit. Haid.

Naya: Okay.

Naya menaruh kembali ponselnya.

"Nggak jadi. Jane lagi haid, perutnya sakit." Gadis itu kembali berbaring di sofa. Tengkurap sambil memeluk bantal. "Aku mau tidur aja."

"Ayo latihan memanah—"

"Capeeeek." Naya mulai merengek. "Bisa nggak biarin aku istirahat aja? Capek banget."

"Tidak bisa. Ganti pakaian berkuda. Saya tunggu di bawah."

"Nggak mau!"

"Nayara."

"Nggak mau. Aku benci banget sama kamu. Aku mau istirahat. Nggak mau! Nggak mau!" Naya meronta-ronta saat Mahen menariknya untuk berdiri. "Aku nggak mau!"

"Sepuluh menit, kalau kamu tidak turun, saya seret kamu ke bawah."

"Mati aja kamu, Mahen!"

"Lantas siapa yang akan membuat kamu mendapatkan klimaks lagi nanti?"

Seketika wajah Naya memerah malu. Dasar Mahen brengsek! Naya segera berlari masuk ke ruang ganti untuk mengganti roknya dengan pakaian berkuda, meninggalkan Mahen yang tersenyum seraya berjalan menuju pintu.

EMPAT BELAS

"Satu kuda aja?"

"Ya. Ayo naik."

"Kenapa nggak pakai kuda masing-masing kayak biasa?"

"Kamu masih capek, kan? Kalau saya biarkan kamu berkuda sendiri, nanti kamu jatuh."

"Ih, alesan kamu aja, kamu pasti mau nyiksa aku lagi, kan?"

"Nayara, ayo naik atau perlu saya angkat? Jangan buat saya memberi perintah dua kali, *kitten*."

Naya naik ke atas Jupiter. Mahen ikut naik di belakangnya. Pria itu yang melajukan kuda menuju padang rumput, Mahen membawa busur dan panah untuk Naya latihan memanah. Mereka memasuki hutan yang sudah menjadi tempat Naya berlatih selama bertahun-tahun ini. Hutan yang dulunya membuat Naya takut kini menjadi tempat favoritnya untuk berkuda.

Kuda berhenti berlari dan Mahen menyerahkan busur dan anak panah kepada Naya.

"Kamu lihat tupai di sana?" Mahen menunjuk ke atas pohon.

Naya ikut mendongak. "Ya."

"Panah sekarang."

Naya memegang busur dan anak panah. Ia mengarahkan panahnya ke arah tupai yang tidak menyadari bahwa dia sedang dijadikan sebagai mangsa. Naya memicingkan sebelah mata sebelum melepaskan anak pahanya. Busur itu menembus perut sang tupai dan membuatnya terjatuh ke tanah.

"*Good job, kitten*." Salah satu tangan Mahen memeluk

pinggangnya dan membawa punggung Naya merapat ke dadanya.

Naya menahan napas, pasalnya ini pertama kali Mahen memberikan pujian disertai pelukan seperti itu.

"Sekarang lihat kelinci liar itu." Satu tangan Mahen masih memeluk perutnya yang rata. Naya mengambil anak panah yang Mahen ulurkan. Dia mengarahkan busurnya ke arah kelinci liar yang sedang melompat-lompat. Tangan gadis itu gemetar karena pelukan hangat dari tangan Mahen dan juga

dada Mahen yang menempel di punggungnya. “Kenapa berhenti?”

Naya menelan ludah susah payah. Mahen menyentuh sikunya yang gemetar agar diam dan berkonsentrasi.

”Nona?”

”Bisa menjauh sedikit?”

”Mengapa? Merusak konsentrasi, Nona?”

”Kalau sudah tahu, kamu nggak perlu jawaban, kan?”

Mahen terkekeh, memundurkan tubuhnya sedikit agar badannya tidak lagi menempel di punggung Naya. Dia juga

menjauhkan tangannya dari pinggang ramping itu. Naya melepaskan anak panahnya. Sayang sekali meleset, tidak berhasil mengenai kelinci yang segera berlari kabur.

"Ah, sial. Kamu, sih!" Gadis itu melayangkan tatapan kesal pada Mahen yang hanya tersenyum tipis.

"Itu karena kamu tidak berkonsentrasi."

"Gimana bisa konsentrasi kalau kamu peluk pinggang aku?"

"Bukankah sudah saya lepaskan?" Mahen tersenyum miring.

"Ck, nyebelin banget. Aku benci kamu!"

Mahen hanya tersenyum kecil, kembali memacu kuda untuk mencari target lain. Dalam dua jam, Naya hanya berhasil memanah dua tupai dan seekor kelinci. Biasanya dia bisa memanah lebih dari itu kalau pergi dengan kudanya sendiri. Entah apa yang membuat Mahen memutuskan untuk satu kuda berdua padahal biasanya masing-masing.

"Nggak mau manah lagi. Malas." Naya menyerahkan busur

itu kepada Mahen. “Pulang. Capek juga duduk di kuda terus.”

”Belum.” Mahen kembali memacu kuda menuju air terjun. Begitu sampai di sana, pria itu menarik Naya untuk turun. “Mau berenang, Nona?”

”Dingin.” Naya menggeleng. “Aku nggak suka air dingin.”

”Sayang sekali, airnya segar di sini.” Mahen melepaskan sepatunya, berikut baju berkudanya sementara Naya duduk di atas batu besar, memperhatikan tubuh pria itu secara terang-terangan. Mahen kemudian melepaskan celananya,

Naya terbelalak karena berpikir Mahen akan telanjang, tetapi pria itu memakai bokser lalu terjun ke dalam air yang begitu jernih. Air terciprat ke arah Naya membuatnya menjerit kesal karena wajahnya basah.

"Mahen! Basah!"

Tapi Mahen hanya tersenyum miring dan mulai berenang menjauhinya. Naya mencari batu kecil lalu melemparnya ke arah Mahen saat menemukannya. Batu itu mengenai bahu Mahen, pria itu menoleh tajam lalu berenang mendekat. Kali ini dengan sengaja

Mahen menarik kaki Naya hingga tubuh Naya masuk ke dalam air. Naya meronta-ronta sambil berusaha melepaskan diri dari Mahen yang memegangi kerah kemejanya di dalam air. Setelah cukup lama meronta-ronta, akhirnya Mahen melepaskan Naya yang langsung berenang ke tepian. Gadis itu naik ke atas batu sambil marah-marah.

"Mahen gila! Basah semua! Dingin tahu! Kalau aku sakit, gimana?!"

Mahen ikut naik ke atas batu. Naya sudah curiga pada senyum

kecil di wajah itu. Kecurigaannya terbukti saat Mahen memeluk pinggangnya lalu membawanya melompat lagi ke dalam air.

"MAHEN! Aku benci kamu!"

"Ayo berenang."

"Nggak mau!"

"Sudah terlanjur basah kuyup." Pria itu bergerak di dalam air untuk melepaskan sepatu Naya lalu melemparnya ke atas batu.

"K—kamu mau apa?" Naya memeluk bahu Mahen saat pria itu berusaha melepaskan celana Naya yang ketat.

"Kamu akan lebih leluasa berenang kalau pakaiannya dilepas." Pria itu juga berhasil melepaskan celana Naya, lalu dengan sigap melepaskan atasan gadis itu. Dalam sekejap, Naya kini hanya memakai pakaian dalam di dalam air.

"Dingin."

"Ayo berenang." Mahen menariknya untuk menyelam di dalam air yang sangat jernih.

Meskipun pada awalnya Naya menolak, tetapi lambat laun dia mulai ikut berenang bersama Mahen. Menyelam untuk melihat

ikan-ikan kecil, naik ke permukaan saat dia sudah kehabisan napas sementara pria itu selalu bisa menahan napas sangat lama di dalam air.

"Capek?"

Naya mengangguk, mendekati Mahen dan memeluk leher pria itu. Kedua kakinya memeluk pinggang Mahen dan dia menempel ke tubuh kekar Mahen tanpa malu.

Mahen sengaja tidak membawa Naya langsung keluar dari air. Kedua tangannya memeluk tubuh yang hampir telanjang itu, tanpa bisa pria itu cegah, telapak tangan

Mahen meremas bokong Naya yang sintal.

"Jangan remas-remas!"

"Padat," bisik Mahen sambil mencium bahu Naya. "Saya ingat bahwa lima tahun lalu kamu adalah gadis kecil polos yang kurus, sekarang kamu …." *Seksi*.

"Sekarang apa?" Naya mendongak menatapnya.

"Cukup memiliki beberapa lekukan."

"Seksi, nggak?" Naya tersenyum sambil memiringkan kepalanya.

"Tidak bisa dikatakan seksi." Mahen berdehem sambil menatap ke arah air terjun.

"Ck, aku seksi, kok," sewot Naya memeluk pinggang Mahen lebih erat dengan kedua kakinya.

"Siapa yang bilang?"

"Ardhan."

Mendengar satu nama yang sejak dulu selalu mengusiknya, Mahen berusaha untuk tidak menyudutkan Naya ke batu lalu menciumnya habis-habisan.

"Kapan dia bilang?"

"Waktu aku pakai gaun seksi di ulang tahunnya Jane tahun lalu."

Mahen ingat hari itu di mana Naya memakai pakaian seksi yang cukup terbuka untuk ulang tahun temannya yang diadakan di klub malam. Mahen tidak kuasa menolak karena dia pun diam-diam mengagumi kematangan lekuk tubuh Naya berkat latihan fisik yang bertahun-tahun Naya jalani.

"Cukup … seksi."

Naya tersenyum lebar mendengarnya. Tapi gadis itu mengusap tengkuk Mahen dan merapatkan dada mereka.

"Cukup seksi? Padahal aku selalu ngerasa seksi banget. Dada aku juga lumayan besar."

"Oh, ya?" Mahen sengaja menunduk menatap dada yang terbalut bra berwarna putih. "Lumayan," ucapnya dengan nada yang sengaja menggoda.

"Lumayan? Tapi tadi malam kamu remas dada aku lama banget, tuh."

Apa yang Naya ucapkan membuat Mahen tertawa pelan. Dada Naya lebih dari yang bisa diungkapkan. Membusung padat, ranum, bulat dan besar. Gadis itu

menyadari bentuk tubuhnya yang semakin padat berisi di tempat yang seharusnya. Hal itu pula yang membuat Mahen semakin sulit menahan diri.

Mahen menunduk dan menempelkan bibirnya di atas payudara Naya, dia menjilat sedikit, menikmati reaksi terkesiap Naya karena jilatan dari lidah Mahen yang panas.

"Mahen …."

Mahen menarik turun cup bra Naya ke bawah, mengakibatkan salah satu payudara itu menyembul dan tidak lagi tertutupi. Tanpa

membuang waktu, Mahen membuka mulut lalu mengulum puncaknya yang menegang entah karena dingin atau karena lidah Mahen yang langsung membelainya.

Naya memeluk kepala Mahen lebih erat, di dalam air, kedua kakinya terus memeluk pinggang Mahen. Pria itu memainkan puting itu dengan lidah, lalu mengisapnya dengan kuat.

"Ah …." Naya mengerang, meremas rambut basah Mahen dengan jari-jarinya yang mulai gemetar.

Mahen mengisap lebih kuat sembari tangannya menarik cup bra yang satu lagi hingga kedua payudara itu tidak tertutupi apa-apa. Satu tangannya meremas sementara mulutnya terus bekerja untuk memberikan rangsangan yang membawa kenikmatan. Naya terus mengerang, pria itu melepaskan putingnya, lalu berpindah ke puting satu lagi yang meminta perhatian.

"Ternyata memang benar, cukup besar." Mahen mendongak menatap gadis itu.

Naya terengah-engah, dinginnya air tidak lagi terasa karena di dalam tubuhnya telah berkobar api gairah.

"Mau dilanjutkan, *kitten*?"

Kepala itu mengangguk tanpa malu.

Mahen kembali menunduk, kali ini hisapannya jauh lebih kuat dari sebelumnya, juga tangannya yang ikut bermain di bokong Naya. Mudah baginya menepikan celana dalam itu ke samping agar jarinya bisa menyusup masuk ke dalam vagina Naya yang hangat.

"Mahen …."

"Peluk lebih erat, *kitten*."

Naya mematuhinya dan memeluknya lebih erat, jari tengah Mahen masuk lebih dalam di saat bibirnya mengisap puting Naya lebih rakus. Mahen terus meremas payudara Naya yang satu lagi. Pria itu mengabaikan remasan di rambutnya karena telapak tangan Naya menjambaknya cukup kuat.

"Ah …."

Suara Naya bercampur dengan suara air mengalir dari tebing di atas mereka. Semakin rakus Mahen mengisap dan menggigit, semakin

cepat jarinya bergerak di dalam vagina Naya yang sempit.

"L—lebih kuat, *please* … ah … lagi … iya, kayak gitu … Mahen … lebih dalam lagi …."

"Begini?" Mahen mendorong satu lagi jarinya ke dalam Naya.

"I—iya …." Naya memeluk leher Mahen lebih erat. "L—lebih cepat lagi—Mahen?!"

Naya terbelalak saat pria itu menarik jarinya juga menjauhkan mulutnya dari payudara Naya.

"Ayo pulang, *kitten*. Sudah hampir gelap."

"Tap … tapi aku belum dapat …." *Klimaks*.

Mahen meninggalkan Naya di tengah-tengah air terjun dan pergi berenang menuju batu dengan sengaja.

"MAHEN! AKU BENCI KAMU!" Naya menjerit kuat-kuat.

Pria itu mengulum senyum dan mulai berpakaian.

"Anda mau tetap berenang atau pulang?" Mahen menatap Naya yang masih di dalam air sambil mengancingkan celananya.

"Sana pulang!"

"Baiklah. Saya akan pulang lebih dulu." Mahen mengenakan pakaiannya lalu membawa sepatunya pergi menjauh dari batu.

"Mahen! Kamu ninggalin aku?"

Pria itu tertawa keras dan duduk di atas batu sambil memasang sepatu.

"Naiklah, *kitten*. Kita harus pulang."

Naya berenang menjauh dari debur air terjun, menyibak permukaan danau yang tenang dengan gerakan cepat. Wajahnya cemberut sambil terus menatap Mahen dengan tatapan marah

sedangkan pria itu duduk dengan santai di atas batu yang lain, tersenyum miring kepada Naya. Naya menepi, memanjat batu yang permukaannya licin, lalu duduk di sana sejenak sambil memandangi pakaian berkudanya yang tergeletak basah kuyup.

Tatapannya mengunci pada kain yang menempel seperti lumut di atas batu itu—jejak ulah Mahen yang membuatnya kehilangan kesabaran. Tanpa suara, ia meraih pakaiannya, memerasnya dengan tenaga yang melebihi sekadar ingin mengeringkan. Air menetes dari

sela jari-jarinya, deras dan berisik seolah ikut menyuarakan kejengkelannya. Ia mengenakan kembali pakaian itu, dan seketika tubuhnya tersentak oleh tiupan angin yang menusuk. Udara dingin menyelinap di balik kain lembab, membuat bulu kuduknya berdiri.

"Mati aja kamu!" Naya melewati Mahen yang masih duduk dengan santai menonton dirinya berpakaian sejak tadi. Mengenakan pakaian dan sepatu yang basah, Naya naik ke atas Jupiter dan pria itu ikut naik bersamanya. Jupiter berlari cepat

meninggalkan air terjun untuk kembali ke rumah.

"Dingin?"

"Masih nanya?!"

Mahen memeluk pinggang Naya, menariknya merapat ke dadanya. Tetapi itu tidak cukup untuk membuat gadis itu berhenti menggigil. Selain karena gagal mendapatkan klimaks, juga karena udara sore yang semakin dingin. Naya marah sekali pada Mahen hingga setibanya mereka di halaman belakang rumah, gadis itu melompat turun lebih dulu meninggalkan Mahen begitu saja.

Naya memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil kedinginan sambil berlari menaiki undangan tangga.

"Nay? Kok basah begini?"

"Tanya sama si gila itu!" Naya menunjuk Mahen yang sedang menuntun Jupiter ke dalam kandang. Gadis itu meninggalkan Gala untuk segera naik ke lantai atas. Dengan bersusah payah Naya melepaskan sepatu berkudanya yang basah, kemejanya juga terasa lengket di tubuhnya, pakaian berkuda itu ketat, jadi saat basah, semakin terasa ketat. Naya

berjuang keras melepaskan seluruh pakaian yang berlapis itu sebelum berdiri di bawah pancuran air hangat.

LIMA BELAS

”Masih marah?”

Naya mengabaikan ketidaksopanan Mahen yang tiba-tiba masuk ke dalam kamar mandinya di saat Naya masih berdiri di bawah shower. Gadis itu mengabaikan Mahen dan sibuk mengeramasi rambut.

“Nona Nayara.”

Naya bersikap seolah-olah tidak ada Mahen di sana.

”Nona Nayara Maheswari Wiryakusuma ….” Mahen berdiri

di belakang gadis itu, mengambil alih sabun dari tangan Naya untuk menyabuni punggung mulus Naya.

"Ngapain di sini?"

"Mandi."

"Memangnya nggak punya kamar mandi sendiri?" Naya menoleh melalui bahunya yang sedang disabuni oleh Mahen. Pria itu telanjang polos sama sepertinya.

Mahen terus menyabuni tubuh indah itu, kemudian menarik punggung Naya ke dadanya. Kedua tangannya terulur ke depan untuk menyabuni kedua payudara Naya.

"Aku … belum dapat … klimaks," bisik Naya pelan.

"Saya tahu." Mahen membalik tubuh Naya agar menghadapnya, setelah membilas tubuh Naya, Mahen menggendong tubuh mungil itu dan menyudutkannya ke dinding.

"Kalau cuma setengah-setengah, nggak usah! Aku nggak mau."

"Anda terkadang menggemaskan kalau sedang merajuk, tetapi terkadang juga sangat berisik."

"Jadi aku menggemaskan atau berisik?" Naya memeluk leher Mahen, raut wajah cemberutnya membuat pria itu tersenyum kecil.

"Keduanya."

"Pilih salah satu!"

"Berisik."

"Aku benci banget sama kamu."

Mahen tertawa pelan sambil menempelkan punggung Naya ke dinding. Pria itu menatap Naya lekat, satu tangannya mengusap pipi Naya yang mengembung.

"Cium saya."

"Huh?"

Napas Naya tertahan di tenggorokan saat Mahen menatapnya lekat, suaranya rendah dan berat ketika berkata, “Cium saya, Nona.”

Dunia seketika hening. Suara air dari pancuran seolah menjauh, menyisakan hanya detak jantung yang menggebu di dalam dada gadis itu. Mahen berdiri begitu dekat, terlalu dekat, dengan helai-helai rambut basahnya yang menetes di pipi, membentuk jejak kecil yang menggoda untuk disentuh. Tangan Naya terangkat perlahan, nyaris gemetar saat ujung

jarinya menyentuh pipi Mahen—dingin, lembap, tapi terasa begitu nyata. Ia mengusap perlahan, mengikuti aliran air yang jatuh dari pelipis pria itu, namun sebenarnya hanya mencari alasan untuk tetap menyentuhnya lebih lama.

Tatapan mereka bertaut, begitu dalam, seakan tak ada yang lebih penting selain satu sama lain. Jantung Naya berdentum tak karuan, ia menelan udara yang terasa berat, lalu dengan gerakan pelan dan penuh keraguan yang manis, ia mulai mendekat.

Mahen tak bergerak, hanya menatapnya sambil sedikit membuka mulut—sebuah undangan sunyi yang memabukkan. Dan dalam keheningan itu, bibir Naya akhirnya menyentuhnya … lembut, rapuh, dan penuh ketegangan yang membakar udara di sekitar mereka.

Bibir Naya bergerak pelan di atas bibir itu. Mahen memberi kendali penuh kepada Naya untuk mencium, melumat dan mengisapnya sesuka hati. Dengan berani Naya mendorong lidahnya ke dalam mulut Mahen seperti

yang selalu pria itu lakukan kepadanya. Mahen mengisap lidah kecil itu, membuat Naya memeluk leher Mahen lebih erat sebelum memperdalam ciuman mereka.

Selagi Naya terus menciumnya, Mahen mengarahkan ujung kejantanannya ke pintu musuk tubuh Naya yang basah, kedua kaki itu diangkat ke atas, dalam gerakan pelan, Mahen menyusup masuk.

Naya mengerang di bibir Mahen.

"Jangan berhenti mencium saya apa pun yang terjadi," bisik Mahen parau.

Naya mengangguk, terus melumat bibir Mahen, menguasai Mahen dan mencoba mendominasi pria itu—meskipun Naya tidak akan pernah bisa menang melawan aura Mahen yang posesif, tetapi dia memimpin ciuman mereka kali ini. Mahen bergerak begitu pelan keluar masuk di tubuh Naya yang menempel pada dinding. Setiap desakan lembut itu, membuat Naya melumat bibirnya lebih rakus. Ciuman liar dan tergesa-gesa karena Naya kewalahan menghadapi hasratnya sendiri.

"Terus cium saya." Mahen menarik kepala Naya lagi kala Naya menjauhkan wajahnya dengan napas yang terengah-engah.

Naya melumatnya lagi. Tergesa-gesa dengan ciuman yang tidak lagi memiliki ritme karena Mahen mulai bergerak cepat memasukinya.

"Aku … nggak sanggup lagi cium kamu." Naya menaruh keningnya di bahu Mahen, pasrah tak berdaya. Di bawah sana, pria itu keluar masuk lebih cepat.

"Kalau begitu peluk saja."

Kali ini Mahen tidak lagi bersikap lembut, begitu Naya memeluknya dengan kedua tangan dan kaki, Mahen langsung bergerak brutal memasukinya. Punggung Naya sedikit sakit karena membentur dinding, tetapi dia tidak mengeluh sama sekali, Mahen memberinya kenikmatan lebih besar dari rasa sakit itu.

Pelukan pria itu ikut mengerat, mendekap Naya begitu kuat di dadanya selagi Naya gemetar mendapatkan klimaks. Mahen pun menghunjam begitu dalam kala orgasme mengguncang tubuhnya.

"Masih marah pada saya, Nona?"

Naya tersenyum di bahu Mahen.

"Sedikit."

"Apa yang harus saya lakukan untuk menghilangkan amarah itu sepenuhnya?"

"Lakukan sekali lagi, tapi tolong jangan brutal kayak tadi. Lebih santai. Aku mau lagi tapi jangan kasar-kasar, jangan kuat-kuat. Yang pelan aja."

"*As your command, Princess.*"

***

Mahen duduk diam di meja kerja yang ada di perpustakaan, tangannya memegang selembar kertas. Pria itu menghela napas panjang sambil bersandar di kursi. Mata Mahen menatap ke arah jendela, termenung cukup lama dalam diam.

"*Sir*." Attama membuka pintu setelah mengetuknya.

"Masuk."

Attama masuk diikuti Kalingga dan Galaksi. Ketiganya duduk di sofa. Mata Galaksi sedang melirik kertas yang Mahen remas, benaknya langsung berpikir keras,

tidak biasanya Mahen memanggil mereka secara pribadi bersama-sama kalau bukan untuk membahas sesuatu yang begitu penting.

"Ada apa, *Sir*?" Attama menatap Mahen yang masih menatap dingin pada jendela.

Pria itu beranjak dari duduk lalu berdiri menghadap jendela. Dia diam cukup lama di sana sampai membuat Kalingga, Attama dan Galaksi berpandangan bingung. Di saat-saat seperti inilah Galaksi berharap bisa membaca pikiran Mahen, sayang sekali dia tidak

pernah berhasil melakukannya meskipun dia mencoba.

"Kontrak kita di sini tersisa satu bulan lagi."

Galaksi langsung membeku.

"Anda memperpanjang kontrak dengan Sang Jenderal, kan?" Attama yang lebih dulu menyuarakan pikirannya lebih cepat dari yang ingin Galaksi lakukan.

"Tidak."

"Jangan bercanda, deh, Bang." Galaksi menatap punggung Mahen dengan tatapan lekat. "Nggak mungkin kontrak nggak

diperpanjang jenderal brengsek itu."

"Dia memang menawarkan perpanjangan kontrak untuk menjadi pengawal Naya. Tetapi saya menolaknya."

"MENOLAK?!" Ketiganya menatap Mahen dengan tatapan terkejut.

"Ini bukan waktunya bercanda, Bang." Galaksi berdiri dan mulai gelisah. Pasalnya Mahen tidak pernah bercanda tentang pekerjaan. Jika pria itu berkata telah menolaknya, artinya Mahen benar-benar telah melakukannya. "Tapi

jenderal itu nawarin kontraknya, kan?"

"Ya."

"Terus kenapa ditolak?!"

Galaksi mulai merasa emosi atas tindakan Mahen. Selama ini Galaksi tidak pernah menolak apa pun keputusan Mahen hingga hari ini. Menurutnya Mahen begitu jahat kalau menolak perpanjangan kontrak dari ayahnya Naya.

Mahen berbalik menatap Galaksi lekat.

"Seperti yang kamu tahu, saya tidak pernah suka menandatangani kontrak yang sama dua kali. Saya

tidak suka menjaga orang lain lebih dari lima tahun—"

"Naya bukan orang lain!" Galaksi mendekati Mahen dan mencengkeram kerah kemeja Mahen. Tidak peduli kalau setelah ini dia akan ditembak, dipukul atau dihukum. Kali ini saja, dia ingin melakukan apa yang ingin dia lakukan. "Naya bukan orang lain!"

"Dia tetap orang lain—"

"Orang lain yang sudah Abang tiduri berkali-kali? Bukankah Abang selama ini sudah melanggar kontrak sendiri? Meniduri klien?"

"Itu bukan urusan kamu, Galaksi."

"Urusan aku! Dia udah aku anggap sebagai adik aku. Abang udah nidurin dia berkali-kali, udah ngambil keperawanan yang seharusnya dia kasih ke tunangannya—"

"Kamu ingat dengan kesalahan—"

"Persetan sama kesalahan aku! Abang bisa aja nggak ngelakuin itu, Abang bisa aja ngunci Naya di kamar seharian waktu itu, tapi Abang pilih buat *having sex* sama dia. Yang salah bukan aku tapi

Abang!" Galaksi meremas kerah kemeja itu semakin kuat. "Dan sekarang Abang berniat pergi gitu aja setelah meniduri anak orang? Nggak cuma sekali, berkali-kali. Dia bukan pelacur! Dia bukan cewek murahan! Dia anak seorang jenderal, bangsat!" Napas Galaksi terengah-engah, matanya berkilat marah. "Dia wanita terhormat keturunan bangsawan dari ayah dan ibunya. Lalu Abang meniduri dia seperti dia pelacur! Sekarang Abang berniat pergi. Lalu setelah ini gimana dia?"

Mahen hanya diam.

"Sebenarnya apa yang Abang pikirin? Cuma bersenang-senang? Naya bukan objek bersenang-senang! Kalau Abang nggak mau perpanjang kontrak, terserah. Aku akan menemui Sang Jenderal dan mengajukan diri sebagai pengawalnya."

"Jenderal keparat itu tidak akan mau menerima pria muda sepertimu, saran saya lebih baik—"

"Aku nggak minta saran, brengsek!" Galaksi melayangkan pukulannya dengan kuat ke wajah Mahen.

Kalingga dan Attama segera berdiri. Suasana menjadi begitu tegang, kalau Mahen membalas, bisa dipastikan Galaksi akan mati saat itu juga. Kekuatan Mahen jauh di atas Galaksi. Pria tangguh itu adalah 'raja perang' dan Galaksi bukanlah tandingannya.

Galaksi pun tahu itu, namun baginya, tidak masalah jika harus mati di tangan Mahen asalkan jangan mati tanpa perlawanan. Dia akan terus berada di pihak Naya meskipun Mahen yang merupakan penyelamat hidupnya berada di pihak berlawanan. Bukan karena

Galaksi tidak tahu arti konsep balas budi, melainkan karena Galaksi tahu bagaimana rasanya menjadi pihak yang ditinggalkan.

Naya sudah ditinggalkan ayahnya sejak dulu, lalu ditinggalkan ibunya lima tahun lalu, dan kini Mahen pun akan meninggalkannya setelah menidurinya berkali-kali. Galaksi tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dia tidak mau Naya hidup sendirian seolah dia tidak pernah berharga untuk orang lain.

"Ambil kontrak itu lagi," ucap Galaksi dengan nada tajam.

"Tidak."

"Anjing!"

Mahen hanya diam. Lalu sedetik kemudian semua orang membeku karena mendengar suara langkah yang berlari pergi dengan tergesa, dengan cepat Galaksi mencoba menangkap gelombang isi pikiran Naya namun yang dia temukan hanyalah … kesedihan.

"MAHENDRA BANGSAT!" Galaksi memukulnya lagi. Kalingga segera menarik Galaksi dari tubuh Mahen sebelum Galaksi yang mati di tangan Mahen. "ANJING! MAHEN ANJING!"

Galaksi menepis tangan Kalingga lalu berlari pergi menyusul Naya. Saat ia menuruni beranda belakang, Naya lewat dengan kudanya yang berlari kencang. Galaksi segera berlari menuju kandang kuda, menaik kuda pertama yang ditemui lalu menaikinya. Kuda itu berlari cepat keluar dari kandang untuk menyusul Naya ke padang rumput.

Sialan! Entah apa yang Mahen pikirkan sehingga menolak tawaran perpanjang kontrak itu. Baru kali ini Galaksi merasa Mahen pantas mati dibunuh dan dipenggal. Dia

sudah mengambil hal berharga dari seorang gadis, lalu berniat meninggalkannya?!

Tidak tahukah Mahen betapa Naya menyukainya? Tidak pernah terpikirkan oleh pria itu apa dampak dari kepergian Mahen nanti? Naya sudah kehilangan ibu, kehilangan keperawanan, dan jangan sampai kehilangan hidupnya juga. Memang saat ini Naya memiliki tunangan, namun apa jadinya kalau tunangannya yang sombong itu tahu Naya telah tidur dengan pengawalnya sendiri?!

Mahendraja biadab!

Kuda Naya melambat dan berhenti di tengah-tengah padang rumput. Galaksi terus memacu kudanya lebih cepat, melihat bagaimana Naya berdiam diri di atas kudanya itu membuatnya ingin menangis. Bahkan gadis itu mengendarai kudanya dengan gaun panjang yang mekar, gaun dengan motif bunga yang sangat cantik dan indah, namun isi kepala Naya sama sekali tidak melukiskan keindahan.

Naya turun dari kudanya lalu duduk di atas rumput. Gadis itu

menggenggam sebuah buku di tangan.

"Naya!" Galaksi melompat turun dari kudanya dan berlari ke arah Naya.

Gadis itu menoleh dan tersenyum kecil. Tidak ada air mata, tapi isi pikirannya kini dipenuhi kesedihan yang tidak mampu Galaksi dengar lebih jauh lagi. Suara tangis dalam benak itu begitu memilukan hingga membuat dada Galaksi begitu sakit mendengarnya.

Bahkan … tidak ada yang benar-benar menginginkan aku ada di samping mereka.

"Nay …."

"Kenapa ke sini, Gala?" Naya mulai mengeluarkan pensilnya, lalu membuka buku sketsa miliknya. Galaksi melihat buku itu dipenuhi oleh sketsa ibunya Naya. Gadis itu kini sedang merindukan ibunya teramat sangat. Satu-satunya orang yang Naya tahu tidak akan pernah meninggalkannya dengan sengaja, namun takdir dan maut berkata lain, merampas ibunya tanpa memberi Naya waktu untuk

mengucapkan selamat tinggal, tanpa memberi Naya waktu untuk mengatakan kepada ibunya bahwa Naya sangat menyayangi beliau.

"Naya …."

"Aku cuma lagi kangen Mama," bisik Naya menatap gambar ibunya yang ia lukis dengan tangannya sendiri. "Mama lagi apa ya, Gal?"

Ma … aku bakal sendirian lagi setelah ini. Mama jemput aku aja, bisa nggak?

Galaksi langsung memeluk Naya begitu erat di dadanya, membelai kepala Naya dengan

telapak tangannya yang gemetar, belaian lembut yang membuat Naya terdiam sangat lama.

"Aku nggak akan pergi. Persetan kalau cowok biadab itu bakal pergi dari sini. Aku nggak akan pergi. Nggak masalah kalau papa kamu nggak gaji aku nanti, aku bakal tetap jadi pengawal kamu. Aku punya banyak duit, aku tahu caranya nyari duit di luar sana jadi nggak butuh digaji sebagai pengawal kamu."

"Masa nggak digaji, sih? Nanti kamu beli mainan mahal kamu itu pakai apa? Kalau aku nggak bisa

gaji kamu, kan kamu tahu aku nggak ada duit."

"Nggak apa-apa, aku nggak butuh duit kamu."

"Ih, sombong banget."

"Kamu baru tahu?"

Naya mengurai pelukan untuk menatap Galaksi. Bibirnya tersenyum tetapi isi pikirannya menangis dengan begitu menyedihkan.

"Kenapa Mahen nggak mau jaga aku lagi, Gal? Udah bosan sama aku? Udah nggak mau lagi tidur sama aku? Tapi selama ini aku patuh, kok. Diapain pun sama

dia, aku nggak nolak. Apa karena aku sering ngambek? Dia nggak suka cewek yang suka ngambek, kan? Apa karena aku cengeng dan manja? Tapi kan aku udah latihan fisik selama bertahun-tahun. Aku udah jago berkuda, udah pinter menembak, udah pinter juga memanah. Aku juga udah nggak nangis lagi kalau kangen Mama. Tapi kenapa dia masih nggak mau bertahan di samping aku? Apa aku masih kurang? Apa karena aku kurang cantik bagi dia?"

Tangan Galaksi mengusap pipi Naya dengan lembut.

"Bukan kamu yang kurang. Tapi dia yang buta."

ENAM BELAS

Naya dan Galaksi kembali ke mansion setelah menghabiskan waktu sekitar tiga jam di padang rumput, mereka mengobrol panjang lebar—atau lebih tepatnya Naya sibuk mendengarkan cerita-cerita lucu karangan Galaksi yang sedang mencoba menghiburnya, membuatnya tertawa dan membuatnya merasa bahwa dia tidak sendirian. Semakin Galaksi menghiburnya, semakin membuat Naya merasa bahwa dia akan

sangat kehilangan sosok Galaksi jika pria itu pergi. Naya menutupi kesedihan itu dengan tetap tersenyum, sementara Galaksi terdiam menatapnya, pria itu seolah tahu apa yang Naya pikirkan, jadi tangan Galaksi meraih tubuh Naya untuk dipeluk dengan erat.

"Aku nggak akan ke mana-mana, Nona. Aku janji."

Meskipun tidak mau mempercayai kalimat itu, Naya tetap mengangguk.

Begitu melewati teras belakang, Mahen sedang berdiri di sana

dalam diam. Naya bahkan tidak menolehnya sama sekali saat menaiki teras. Dia menatap lurus ke depan, menganggap keberadaan Mahen tidak ada di sana. Naya akan mulai menganggap keberadaan pria itu tidak di sampingnya, dia akan belajar mengabaikan Mahen, karena pada akhirnya pria itu juga akan pergi meninggalkannya. Sebulan sebelum pria itu benar-benar pergi, maka Naya yang akan lebih dulu mengusir pria itu pelan-pelan dari sisinya. Jadi ketika waktu itu tiba, rasa sakit yang dia rasakan tidak

akan begitu menyesakkan karena Naya sudah mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Galaksi ikut melakukan hal yang sama seperti Naya lakukan, mengabaikan Mahen sepenuhnya. Kali ini dia tidak takut jika memang harus mati di tangan Mahen, terlebih dia memaki Mahen dan memanggil namanya secara langsung, namun melihat Mahen yang hanya diam saja saat dia melewatinya, Galaksi agak sedikit waspada. Apa Mahen sedang menyiapkan hukuman secara diam-diam? Atau berniat membunuhnya

selagi dia tidur? Tetapi tidak mungkin, Mahen bukan tipikal orang yang suka bertindak secara diam-diam, Mahen adalah orang yang sangat suka menunjukkan keangkuhan dan mengintimidasi lawannya, menikmati setiap jejak ketakutan dalam diri mangsanya, dan melenyapkan musuhnya di saat sang musuh dalam keadaan yang paling sadar. Jadi bertindak dari belakang bukanlah sikap Mahen selama ini. Sial, dalam diamnya, Galaksi mulai merinding membayangkan apa yang sedang pria itu pikirkan. Dalam situasi ini

ia mengutuk, mengapa kekuatannya tidak bisa mencapai benak pria itu? Sialan!

"Naya." Galaksi menggandeng lengan Naya sambil mengantar nona muda itu ke kamarnya di lantai atas.

"Ya."

"Ingat dengan pembicaraan kita tadi?"

"Iya."

"Kalau mau balas dendam, ikuti semua cara yang aku bilang ke kamu."

Naya mengangguk patuh, ekor matanya melirik ke bawah, Mahen

masih berdiri di tempatnya bagai patung.

Dasar manusia keji! Mati aja kamu, manusia nggak punya hati!

Galaksi yang mendengar umpatan di pikiran Naya itu tersenyum lebar, kali ini dia setuju seribu persen dengan Naya. Mahendraja memang manusia keji dan tidak punya hati.

Naya memasuki ruang makan malam harinya, ia melihat Mahen menarikkan kursi seperti biasa, namun Naya memilih tempat duduk yang lain di sisi Attama, buru-buru Attama berdiri untuk

menarikkan kursi bagi nona mudanya. Melihat sikap gadis itu, Mahen hanya menatap Naya dengan raut wajah datar dan mendorong kembali kursi itu dalam diam. Pria itu duduk di kursinya tanpa membuka suara.

Para pelayan saling berpandangan dan saling bertanya-tanya dalam benak, apa sekiranya yang membuat nona mereka dan kepala pengawalnya seperti orang yang sedang bermusuhan? Mahen bersikap seperti biasa, tetapi Naya dengan terang-terangan menunjukkan aura permusuhan

yang begitu pekat, gadis itu bahkan tidak mau menutupinya dari semua orang.

Makan malam berlangsung hening—tidak seperti biasanya. Attama dan Kalingga sibuk saling melirik sementara Galaksi terus menahan senyum karena Naya belum berhenti memaki Mahen dalam benaknya.

Good job, Princess. Maki dia terus, kalau perlu terang-terangan. Manusia biadab itu bahkan bersikap seolah nggak terjadi apa-apa!

Naya segera pergi setelah selesai makan, gadis itu kembali ke

kamar, mengunci pintu kamar dan duduk di sofa lalu menangis. Sulit baginya untuk tidak menangis, karena pemikiran bahwa ia akan ditinggalkan membuatnya merasakan kesedihan begitu mendalam. Seperti ketika ibunya pergi, rasa sakit itu datang lagi tanpa henti. Selama bertahun-tahun Naya berusaha untuk mengobati kesepian atas kepergian ibunya, kehadiran Mahen, Galaksi, Kalingga dan Attama membuatnya sedikit merasa bahwa ia tidak sendirian.

Tetapi nyatanya mereka hanya singgah … bukan untuk menetap.

"Hari ini jadwal Anda latihan menembak, Nona."

"Aku tahu." Setelah sejak kemarin Naya menutup mulutnya di depan Mahen, ini pertama kali dia berbicara kepada pria itu, nada ketusnya membuat Galaksi menahan senyum—begitu pula Attama yang diam-diam tersenyum, meskipun tidak berkata apa-apa, tetapi menurut Attama Mahen sudah bersikap kejam kepada Naya.

"Saya akan menemani Anda—"

"Ayo pergi, Tama." Naya menarik tali kekang Jupiter, gadis itu sudah siap dengan pakaian berkudanya. Naya menoleh kepada Mahen dengan tatapan tajam. "Aku akan pergi bersama Tama, kamu tidak usah ikut—"

"Saya akan memenani—"

"Ini perintah, Mahen. Bukankah aku adalah majikan kamu? Kalau aku bilang kamu jangan ikut, maka kamu nggak boleh ikut. Ingat, kamu bekerja untuk aku. Akulah bos kamu di sini, bukan sebaliknya." Naya melompat ke atas kudanya. "Ayo, Tam."

Jupiter mulai berlari meninggalkan halaman belakang mansion disusul oleh Attama dengan kuda cokelat kesayangannya.

"Yuhuu, *that's my girl!*" seru Galaksi begitu lantang mengiringi kepergian Naya dan Attama. Pria itu hanya tersenyum saat Mahen menoleh padanya. Menghiraukan tatapan membunuh dari Mahen, Galaksi mengangkat kedua jari tengahnya untuk pria itu. "*Fuck you. Fuck you!*" Galaksi tersenyum manis lalu pergi dari hadapan

Mahen yang masih berdiri di samping kudanya.

"Perlu saya bawa kembali Blackie ke dalam, Tuan Mahen?" Faugus yang merupakan pengurus kuda-kuda di mansion ini berdiri di samping Mahen.

Tanpa mengatakan apa pun, Mahen melepaskan tali kekang Blackie dan pergi dari halaman untuk masuk ke dalam mansion, melewati Galaksi yang duduk santai di teras belakang.

"Rasain," gumam pria itu sambil melanjutkan *game* di ponselnya.

Naya dan Attama sudah memasuki hutan, gadis itu melompat turun dari kuda dan mengikat tali kekang Jupiter di salah satu batang pohon, gadis itu menerima senjata api laras panjang dari Attama.

"Ada dua burung di arah jam sembilan, Nona."

Naya mengarahkan senjata api itu ke atas, memicingkan mata dan mulai menembak. Sayang sekali, tembakannya meleset. Burung itu segera terbang begitu saja.

"Maaf, Tama. Ayo kita coba lagi."

"Baik."

Attama memperhatikan tangan Naya yang biasanya tegap kini tampak gemetar. Gadis itu berusaha keras untuk berkonsentrasi, tetapi setelah lima kali mencoba menembak sasaran, tidak ada satu pun yang berhasil. Semuanya meleset.

"M—maafkan aku, a—ayo kita coba lagi."

"Baik."

Bahu Naya mulai gemetar hebat seolah gadis itu sedang menahan tangis. Mengingatkan Attama pada pertama kali Naya mencoba

menembak, gadis itu juga gemetar, tetapi kala itu juga tampak berani. Meskipun dia ketakutan memegang senjata, Nayara yang berusia lima belas tahun tampak tangguh meskipun air mata menggenangi wajahnya.

Tetapi Naya yang berdiri di hadapan Attama saat ini tidak menangis, namun bahu itu tampak begitu rapuh seolah semua beban sedang dia pikul sendirian.

Lagi-lagi meleset.

"M—maaf, Tama. Aku akan coba sekali lagi—"

"Tidak perlu minta maaf pada saya. Ayo kita duduk dulu." Attama duduk dan bersandar pada salah satu batang pohon yang besar. Tangannya menepuk sisi kosong di sampingnya. "Ayo ke sini, latihannya sudah cukup."

"Tap … tapi aku belum berhasil menembak satu burung pun dan kalau Mahen tahu aku tidak berhasil, dia akan … marah."

"Persetan dengan pria itu, saya lah pembimbing Anda dalam latihan menembak. Saya yang memutuskan apakah Anda sudah selesai berlatih atau belum."

Attama mengeluarkan sebuah buku dan pensil dari balik jaketnya. "Maukah Anda duduk dan menggambar untuk saya?"

Naya menurunkan senjata api laras panjang itu dan menatap Attama dengan mata memerah.

"Hutan ini indah, tolong lukis untuk saya, Nona."

Naya mendekat, menyerahkan senjata itu kepada Attama lalu duduk di sampingnya. Dia menerima buku yang Attama ulurkan dan dengan cepat mulai menggambar. Melihat bagaimana Naya begitu lincah melukis

keindahan di depan mereka, Attama tersenyum kecil. Tanpa bisa dicegah tangannya mengusap kepala Naya dengan lembut.

"Maaf," ucapnya pelan.

"Untuk?" Naya bertanya tanpa menoleh karena masih fokus menatap buku di tangannya. Ia menggambar pohon-pohon yang ada di depan mereka sekarang.

"Selama ini saya sering membuat Anda menangis."

"Tidak sesering Mahen yang melakukannya." Naya menoleh dan tersenyum getir, lalu kembali menatap bukunya. "Dia

membuatku menangis nyaris setiap hari."

"Andai saya bisa mencegah hal itu terjadi."

"Semuanya sudah terjadi, Tama. Kamu tidak perlu merasa bersalah."

Attama terus menatap tangan mungil itu bergerak lincah. Apa yang Naya gambar tampak persis seperti hutan yang terbentang di depan mereka.

"Anda sangat berbakat, pertama kali melihat Anda, saya pikir Anda hanyalah anak perempuan cengeng yang tidak

bisa apa-apa. Tetapi Anda … cukup hebat. Meskipun latihan fisik membuat Anda menangis, Anda tidak pernah kabur begitu saja."

"Aku dulu sering kabur, ingat?" Naya tertawa kering. Tawanya perlahan mereda dan hanya menyisakan senyum tipis, gadis itu memandang ke depan, seolah sedang mengingat kenangan itu bersama Attama. Dan tanpa Naya sadari, dalam diamnya … Naya ingin kembali pada masa-masa itu. Pada masa dia belum mengenal apa itu cinta. Dengan begitu mungkin Naya bisa mencegah dirinya untuk

jatuh cinta kepada Mahen meskipun hal itu tidak direncanakan sama sekali. “Kamu tahu?” Naya kembali menunduk. “Pertama kali melihatmu, aku pikir kamu itu perampok.”

Attama ikut tertawa pelan. “Anda bukan orang pertama yang mengatakan hal itu pada saya.”

Naya menoleh dan tersenyum lebar, kali ini benar-benar tersenyum tulus.

”Ada apa?” Attama menatapnya salah tingkah karena senyum manis gadis itu.

"Ini pertama kalinya aku mendengar kamu tertawa. Ternyata kamu manis juga."

"Ah …." Attama mengusap tengkuknya karena malu.

"Meskipun kamu orang yang paling pendiam, tapi kamu orang yang baik. Kamu nggak pernah marah setiap kali aku gagal melakukan sesuatu. Kamu juga nggak marah kalau aku nangis dan bersikap cengeng. Kamu juga nggak pernah marah kalau aku ngambek. Kamu baik. Makasih udah jagain aku selama ini."

"Itu sudah menjadi tugas saya."

Naya tersenyum dan menyelesaikan gambarnya dalam waktu singkat, lalu menyerahkan kembali buku itu kepada Mahen.

"Sangat bagus, Nona."

"Kalau nanti kamu pergi, bawa buku itu, ya. Siapa tahu kamu kangen aku, nanti aku bikinkan kamu gambar yang banyak. Aku juga bisa gambar wajah kamu kalau kamu mau."

"Jangan wajah saya. Saya jelek."

Naya terkikik pelan. Meraih kembali buku itu dan kini mulai menggambar seekor burung untuk Attama.

"Bakal sepi banget nggak ada kalian di rumah," bisiknya pelan.

Attama tidak tahu harus berkata apa, dia tidak tahu cara menghibur orang lain juga tidak bisa menjanjikan apa pun karena dia hanyalah bawahan Mahen, semua keputusan ada di tangan Mahen.

"Saya tidak punya kuasa membuat atau pun memaksa Mahen untuk menerima perpanjangan kontrak dari ayah Anda."

"Nggak apa-apa," jawab Naya dengan suara bergetar, tangannya

pun mulai bergetar saat menggambar sayap burung. “Kalau dia nggak mau terus berada di samping aku, maka aku pun nggak mau menahan dia untuk tetap tinggal. Karena aku nggak akan pernah memaksa seseorang untuk tetap tinggal kalau dia tidak mau. Aku mau … jika ada yang ingin tinggal di samping aku, itu karena dia memang menginginkannya, bukan karena aku yang memaksanya.” Nada suaranya begitu menyedihkan hingga Attama ikut merasakan kepahitan yang kini bersarang di dada gadis

itu. "Sesuatu yang dipaksa tidak akan berakhir indah, Tama."

"Anda sudah semakin dewasa, saya turut bangga ikut membesarkan Anda selama lima tahun ini."

Naya menoleh dan tersenyum lagi, tanpa aba-aba tangannya bergerak memeluk tubuh Attama, membuat pria pendiam itu terkesiap kaget namun pada akhirnya membalas pelukan Naya, mengusap kepala Naya penuh sayang seolah sedang mengusap kepala adik kecilnya.

"Kamu bakal kangen sama aku, nggak? Aku bakal kangen banget sama kamu. Kayaknya nanti aku bakal sendirian menembak di hutan ini—"

"Jangan pergi ke hutan sendirian. Kalau Anda ingin menembak, ajaklah pengawal. Jangan berkeliaran di hutan sendirian. Meskipun Anda sudah menjelajahi hutan ini bersama saya atau yang lainnya selama lima tahun belakangan, tetapi saja di hutan ini ada banyak hewan liar. Jangan masuk lebih dalam, tetap di garis aman, Anda mengerti, Nona?"

Naya mengangguk. “Iya.”

Attama mengurai pelukan. Kemudian mengajak Naya untuk berdiri.

”Mau menembak lagi atau pulang?”

”Ayo kita coba sekali lagi,” ucap Naya menyerahkan buku sketsa kepada Attama lalu mengambil alih senjata api laras panjang itu dari tangan Attama. “Di mana burungnya?”

Attama menatap ke atas. “Arah jam dua belas, dua burung berwarna hitam.”

Naya mencoba menatap ke arah yang Attama sebutkan. “Kenapa penglihatan kamu hebat banget, Tam? Kamu bisa melihat apa yang nggak aku lihat. Kamu bahkan bisa tahu di mana ada burung atau nggak cuma dalam sekali pandang.”

”Mungkin karena saya rajin makan sayuran?”

Naya menoleh cemberut. Dirinya memang tidak menyukai sayuran.

”Aku benci sayur.”

"Makanlah lebih sering, bisa membuat mata Anda berfungsi dengan baik."

"Tapi nggak ada orang yang bisa melihat sejauh yang kamu lakuin. Kamu bahkan tahu ada batu di depan sana padahal jaraknya masih jauh. Kamu tahu ada burung yang mendekat padahal juga masih jauh. Kamu beneran bisa ngeliat sejauh itu dengan tepat. Jangan-jangan kamu punya kekuatan superhero?"

Attama hanya tertawa pelan tanpa menyanggah hal tersebut.

Naya berhasil menembak satu ekor burung. Satu-satunya burung yang berhasil dia lumpuhkan setelah hampir sepuluh kali mencoba.

"Ayo pulang, sudah sore, Nona."

"Aku lebih suka di sini." Naya menatap hutan di depannya.

"Nona, tolonglah …."

"Aku tiba-tiba nggak suka sama rumah, karena sebentar lagi rumah akan … sepi. Dan aku nggak suka kesepian."

TUJUH BELAS

Naya terus melayangkan perang dingin dengan Mahen. Saat latihan memanah, ia juga lebih suka pergi bersama Kalingga alih-alih Mahen yang sering menemaninya, dan tiba saatnya latihan berkuda, gadis itu akan berpura-pura sakit. Entah sakit perut, sakit kepala, pokoknya Naya menghindari berduaan dengan Mahen dalam jarak dekat. Pergi ke kampus pun Naya lebih suka bersama Attama dan Galaksi daripada Mahen.

"Berhenti bersikap kekanak-kanakan, Nona." Pada akhirnya Mahen terusik oleh sikap gadis itu.

"Kenapa, sih? Padahal aku nggak bikin salah," jawabnya santai sambil duduk di sofa. "Aku nggak bikin ulah, juga nggak bikin masalah. Kenapa kamu sewot?"

"Anda menghindari saya—"

"*Nope*, aku nggak menghindari kamu." Naya berdiri untuk menatap Mahen lebih lekat. "Tapi aku sedang membuang kamu dari sisi aku. Kamu mengerti?"

"Nona, tunangan Anda di sini," ucap Galaksi sengaja bersuara dengan lantang.

"Ah, aku lupa bilang, aku mau pergi dengan tunangan aku. Kamu jangan ikut—"

"Anda tidak boleh pergi hanya berdua saja dengan orang lain." Mahen sedikit menggeram saat mengucapkannya.

"Aku pergi dengan tunangan aku, bukan orang lain. Dia adalah orang yang dipilihkan papa aku buat jadi suami aku nanti. Kamu nggak percaya sama pilihan papa aku? Kamu nggak percaya sama

orang yang sudah membayar kamu?"

"Naya …." Ardhan muncul di dari ruang tamu sambil tersenyum lebar.

Naya menatap Mahen lekat. "Kalau menurut kamu pilihan papa aku nggak bisa dipercaya, maka kamu juga. Karena kamu juga pilihan papa aku. Mungkin kamu juga tidak layak dipercaya."

Setelah mengatakan kalimat itu, Naya berbalik menghampiri Ardhan, gadis itu sengaja memeluk Ardhan erat dan mengecup bibir pria itu dengan sengaja di hadapan

semua orang. Ardhan cukup terkejut sebelum pria itu tersenyum dan membalas kecupan itu dengan lebih mesra.

Galaksi diam-diam memperhatikan sorot tajam di mata Mahen. Ekspresi wajah itu tetap dingin, namun rahangnya mengeras dan kedua tangannya terkepal lebih erat. Galaksi tersenyum lebar, Mahen terusik, dan pria itu selalu terusik dengan kehadiran Ardhan di sisi Naya. Melihat bagaimana Naya mengecup bibir tunangannya, Galaksi bersumpah bisa merasakan

gelombang kemarahan dari aura Mahen yang biasanya tenang.

Pria itu menoleh kepada Naya sambil tersenyum lebar. Dalam hatinya bersorak karena idenya berjalan dengan sangat lancar.

"Tumben banget kamu bisa pergi tanpa pengawal."

Ardhan membukakan pintu mobil untuk Naya. Keduanya pergi meninggalkan mansion menuju kota. Naya meminta ditemani berbelanja dan permintaan itu datang secara tiba-tiba, membuat Ardhan buru-buru mengebut menjemput gadis itu ke

mansionnya yang berada di pinggir kota.

"Aku bosan ngeliat mereka," jawab Naya dengan kebohongan.

Naya mencoba untuk antusias, namun dia tidak segembira yang diharapkan. Untungnya Ardhan tidak menyadari keterpaksaan di wajah gadis itu.

"Mau beli apa lagi?"

"Menurut kamu?" Naya memeluk lengan Ardhan dengan manja.

"Kamu sudah belanja banyak, tapi kalau kamu masih mau belanja, ayo aku temani."

"Aku mau beli *makeup*, mau temenin aku?"

"Ayo, kita beli yang banyak. Biar kamu makin cantik."

Naya tertawa geli lalu menyeret Ardhan menuju salah satu gerai *makeup* ternama di mall itu. Dia mencoba banyak lipstik ke tangan Ardhan, bahkan tidak ragu memakaikan lipstik itu ke bibir Ardhan yang langsung berpose cantik hingga keduanya tertawa geli. Tidak hanya lipstik, Naya juga mencoba berbagai merek maskara dan parfum hingga akhirnya

memutuskan untuk membeli beberapa barang yang disukainya.

"Kamu cantik kalau pake *makeup*. Kalau kamu pakai dress dan wig, kayaknya nggak ada yang tahu kalau kamu itu cowok."

"Nanti kita saingan, dong."

Naya dibuat tertawa lagi, mereka memutuskan untuk pulang setelah puas berbelanja.

"Jam berapa ini?"

Naya berhenti melangkah saat memasuki rumah, Mahen berdiri di ambang pintu.

"Jam enam. Masih sore," jawabnya menarik Ardhan untuk masuk bersamanya.

"Anda tidak mengaktifkan ponsel—"

"Aku mau pergi sama tunangan aku tanpa diganggu, buktinya aku baik-baik aja dan kembali ke rumah tepat waktu!" Naya berhenti melangkah, menatap Mahen dengan tetapan tajam.

"Anda terlambat tiga puluh menit—"

"*What*? Tiga puluh menit? Cuma tiga puluh menit, Mahen.

Cuma tiga puluh menit, bukan tiga jam."

Mahen mengetatkan rahang, pria itu mendekati Ardhan dan hendak mengambil barang-barang di tangan Ardhan, tetapi Naya menahan tangan Mahen. Mahen menoleh tajam, mengambil barang-barang itu secara paksa. Namun Naya malah mengambil lagi barang-barang itu dari tangan Mahen dan menyerahkannya kepada Ardhan.

"Aku mau tunangan aku yang bawain, bukan kamu. Ayo ke kamar aku, Dan."

Mahen berdiri di ujung tangga, menatap ke atas dengan wajah dingin sekaligus menyimpan amarah dari tatapan matanya. Sementara diam-diam, Galaksi bersandar di dinding sambil bersedekap, senyum licik tertera di wajahnya, senyum penuh kepuasan.

"Wow, ini pertama kalinya aku masuk ke kamar kamu."

Naya menyuruh Ardhan menaruh semua *paper bag* itu ke atas sofa. Gadis itu duduk di tepi ranjang lalu melepaskan sepatunya.

"Sini aku bantu," ucap Ardhan sambil berjongkok, melepaskan sepatu putih itu dari kaki Naya. Lambat laun Ardhan mengangkat tubuh, menaruh kedua tangannya di sisi tubuh Naya, pria itu menatap Naya yang juga menatapnya. Gadis itu tampak tenang meskipun dalam hatinya dilanda kepanikan. "Kamu cantik banget."

Naya menelan ludah susah payah. Benaknya meneriakkan peringatan sekaligus memohon pertolongan, dia tidak mau dicium sekarang. Sungguh, Naya tidak

ingin dicium oleh Ardhan di kamarnya ini, di tempat di mana dia berciuman dengan Mahen sebelumnya.

"Nona." Pintu kamar tiba-tiba dibuka dan Mahen berdiri di sana. Matanya menatap nyalang pada posisi Ardhan yang menunduk sementara Naya duduk di tepi ranjang dan menahan tubuh dengan kedua tangan di belakangnya. "Makan malam sudah siap." Mahen masuk tanpa izin, mendekati pasangan itu. Tangan Mahen menyingkirkan kedua tangan Ardhan dari sisi

tubuh Naya. “Anda ingin makan malam di sini, Tuan Ardhan? Namun sayangnya pelayan tidak menyiapkan porsi lebih, dengan berat hati Anda terpaksa harus pulang.” Pengusiran yang terang-terangan.

Ardhan memicing kesal, segera menjauh dari Naya.

”Aku pulang, Nay.” Tanpa menunggu lagi, pria itu keluar dari kamar Naya.

“Apa yang Anda lakukan, Nona Naya?”

”B—bukan urusanmu!” Naya segera berdiri, memakai sandal

rumah miliknya lalu berlari pergi keluar dari kamar. Bukan untuk menyusul Ardhan, melainkan untuk kabur dari Mahen. Sekilas dia takut dengan cara pria itu menatapnya, terpancar aura membunuh yang terang-terangan, itu pula yang membuat Ardhan segera pergi, karena pria itu ketakutan. Dan Naya juga takut kalau Mahen akan mengucapkan kata-kata kejam padanya.

Mahen menarik napas dalam-dalam, meremas rambutnya dengan kedua tangan lalu keluar dari kamar Naya dengan

membanting pintunya. Galaksi yang duduk di tangga menghela napas lega, dia yang meminta Mahen memanggil Naya karena mendengar jeritan meminta tolong dari benak gadis itu yang takut dicium oleh Ardhan. Pria itu yang mencetuskan ide ini, dan pria itu pula yang tadi dilanda ketakutan kalau sampai Ardhan berhasil mencium Naya. Meskipun seharian Naya pergi dengan tunangannya, bukan berarti gadis itu ingin dicium oleh pria itu.

"Ini rencanamu, kan?"

Tubuh Galaksi menghantam dinding dengan dentuman keras, tangan pria itu menahan dada Galaksi dengan kekuatan penuh, membuat napasnya terpaksa keluar dalam satu hembusan kasar. Mahen menatapnya dari jarak terlalu dekat, begitu dekat hingga napas panasnya terasa seperti semburan bara yang melelehkan jarak. Tatapan matanya hitam, tajam, dan mematikan—sebuah peringatan hidup yang hanya dimiliki pria yang tahu benar bagaimana cara mengambil nyawa orang lain tanpa ragu. Tidak ada kompromi di sorot

itu, hanya hasrat untuk membunuh dengan kejam.

Namun Galaksi menatap balik, dingin dan tak gentar, seakan menantang Mahen untuk membunuhnya. Tapi dalam keberanian itu, ada pengakuan diam—bahwa Mahen adalah sosok yang tak bisa dianggap sepele. Bahwa jika pria itu benar-benar ingin menghabisinya, tak akan butuh waktu lama untuk melakukannya. Cengkeraman Mahen berpindah ke lehernya, jemari kekar itu melingkar perlahan seperti jerat yang tak memberi

ruang lari. Urat di rahangnya menegang, matanya tak berkedip, dan niat itu sangat jelas, dia bisa saja mencekik Galaksi sampai suara dan napasnya hilang selamanya. Tidak ada keraguan.

Namun, seperti bisikan dari dimensi lain, suara Naya menerobos masuk—lembut tapi mengguncang.

"Mahen."

Suara itu menghantam Mahen lebih keras dari pukulan mana pun. Tangannya terhenti di tenggorokan bawahan yang sudah dianggapnya keluarga, tapi matanya tetap

menatap Galaksi seperti serigala yang dipaksa melepaskan mangsanya di detik terakhir. Rahangnya mengatup, tubuhnya gemetar menahan gejolak yang belum sempat dilampiaskan. Dan dalam hening yang menggantung, Mahen melepaskannya.

Pria itu berbalik menatap Naya.

"Apa sebenarnya rencana Anda, Nona?"

"Rencana? Aku nggak punya rencana apa-apa. Kenapa kamu tuduh aku begitu?"

"Saya yakin Anda sedang membalas dendam pada saya."

"Kenapa aku harus balas dendam? Atas dasar apa?"

Dagu Naya terangkat tinggi ke atas, menantang Mahen untuk menjawab pertanyaannya.

"Aku balas dendam untuk apa? Karena kamu nggak mau memperpanjang kontrak untuk menjadi pengawal aku? Kenapa aku harus marah? Kalau kamu nggak mau di sini lagi, silakan pergi. Aku nggak melarang. Aku nggak akan maksa kamu tetap di sini bahkan setelah kamu nidurin aku."

Rahang Mahen menegang kaku.

"Aku nggak akan memohon-mohon kayak pengemis. Buat apa mengemis sama orang yang sudah berniat meninggalkan aku? Untuk apa? Merendahkan harga diri aku supaya kamu injak-injak? Nggak akan. Jadi jangan kamu pikir aku sedang balas dendam, kamu nggak ingat aku bilang apa hari ini? Aku cuma lagi mengusir kamu dari sisi aku."

Suara itu bergetar hebat, namun dagu Naya tetap terangkat angkuh. Bagaimana pun dia adalah putri seorang jenderal yang terkenal sangat angkuh meskipun

keberadaannya sebagai putri ayahnya tidak pernah diakui dunia.

"Aku sudah terbiasa ditinggalkan. Papaku bahkan datang cuma sekali setahun, itu pun cuma sebentar. Lalu pergi seolah aku nggak berharga. Aku pikir mamaku bakal tetap di samping aku selamanya. Tetapi Tuhan yang nggak mengizinkannya. Jadi aku berharap apa? Berharap orang asing kayak kamu mau tetap di samping aku?"

Naya tertawa dengan air mata berderai. Gadis itu menyekanya

dengan jari yang terasa dingin juga gemetar.

"Aku berharap sama orang asing? Lucu banget." Naya terkekeh geli. Tawa yang lebih terdengar seperti tawa putus asa daripada menertawakan sesuatu yang lucu. "Ayah kandung aku aja pergi, lalu mengapa orang asing harus bertahan di samping aku? Dunia nggak sebaik itu sama aku."

Pria itu diam seribu bahasa.

"Kamu bakal pergi minggu depan. Tetapi lebih baik kamu pergi aja besok. Minggu depan maupun besok nggak ada bedanya.

Lebih cepat kamu pergi, lebih baik. Karena kelihatannya kamu nggak suka lagi di sini. Dan aku juga nggak suka ngeliat kamu di sini lebih lama. Kita bertemu sebagai pengawal dan klien. Dan kita pun berpisah sebagai pengawal dan klien." Naya melangkah melewati Mahen dan Galaksi yang masih berada di tangga. "Kemasi barang kamu malam ini juga. Kalian semua, pergilah. Jangan ada yang tinggal. Semuanya harus pergi. Aku harap besok pagi kamu, Gala, Tama dan Kaling sudah meninggalkan rumahku. Selamat malam, Tuan

Mahendraja. Aku harap kita nggak akan bertemu lagi." Naya meneruskan langkah menuju kamar dan mengunci pintunya.

Begitu pintu kamar terkunci rapat di belakangnya, dunia seolah ikut menutup. Naya bersandar sejenak di balik daun pintu itu, dan seluruh kekuatan yang tadi ia pertahankan dengan keras kepala, runtuh dalam sekejap. Tubuhnya gemetar. Lututnya lemas, dan tanpa bisa dicegah, ia jatuh perlahan ke lantai yang dingin. Kedua lengannya memeluk lutut sendiri, menyembunyikan wajah yang tak

ingin dilihat siapa pun. Isaknya nyaris tanpa suara—tertahan dalam dada, menyesakkan, tapi tak dilepaskan. Ia tak ingin Mahen mendengar. Tak ingin siapa pun tahu.

Karena ia tak ingin dikasihani.

Ia bukan gadis lemah. Bukan seseorang yang ingin dilihat dengan pandangan simpati. Tapi rasa hancur itu terlalu besar, terlalu dalam untuk terus dipendam, dan malam ini, ia kehabisan ruang di dalam dirinya untuk menampung semuanya.

Dengan sisa tenaga yang nyaris habis, Naya merangkak menuju ranjang. Tangannya menggigil saat menarik selimut, membenamkan tubuh mungilnya ke dalam tumpukan kain itu seperti hendak bersembunyi dari dunia. Tapi bahkan keheningan pun tak mampu menutupi suara tangis yang mulai pecah. Ia membekap mulutnya dengan bantal, meredam setiap isakan yang akhirnya tak lagi bisa ditahan. Tubuhnya bergetar hebat. Tangis itu meluap—keras, perih, dan diam-diam menyayat. Seakan setiap helaan napas adalah

pertempuran, dan setiap air mata adalah luka yang tak sempat ia jahit.

Sendirian di dalam kamar yang terlalu sunyi, Naya akhirnya membiarkan dirinya hancur karena tak ada lagi tempat untuk berpura-pura kuat.

"Bajingan," ucap Galaksi tetap di depan wajah Mahen. "Lo bajingan, Mahendraja!"

Galaksi pergi meninggalkan pria yang berdiri diam di tangga.

Sedangkan Mahen tak berkata apa-apa. Terlalu banyak yang dia pendam sendirian sampai-sampai

Mahen pun bingung harus mengatakan apa selain sunyi yang menguasai. Pria itu mengabaikan tatapan Attama, Kalingga, Wicaksono, Hari, Petra bahkan para pelayan yang diam-diam mengintip dari arah ruang makan. Mahen berdiri menuju teras belakang, terus berjalan menuju kandang kuda dan masuk ke dalamnya.

Tidak lama terdengar suara langkah kuda berlari menuju padang rumput.

Semua orang menghela napas panjang. Meskipun tidak bicara, semua orang—termasuk pelayan—

menyadari perang dingin antara Mahen dan nona mereka. Tidak ada satu pun yang berselera untuk makan malam. Semuanya mengabaikan makanan yang sudah terhidang di atas meja. Mereka memilih diam dan mengerjakan sesuatu tanpa tahu apa sebenarnya yang harus dikerjakan.

***

DELAPAN BELAS

Tubuh Naya terasa berat, seolah setiap inci dagingnya dibebani oleh panas yang tak wajar. Saat matanya terbuka perlahan, pandangan buram menyambutnya. Ruangan seolah berputar pelan. Kepalanya berdenyut, tenggorokannya kering, dan tubuhnya terasa rapuh seperti bisa retak hanya dengan satu sentuhan.

Air mata kembali turun, tanpa perlu alasan baru. Matanya yang sudah bengkak masih sanggup

mengalirkan luka. Luka yang sama, hanya bertambah dalam.

Mahen akan pergi hari ini.

Dan ia tidak siap untuk kehilangan namun harus mengalaminya.

Naya menatap langit-langit kamar dengan mata yang kosong sambil berharap—dalam hati yang separuh patah—bahwa Mahen sudah tak ada. Bahwa kepergian itu telah selesai tanpa harus ia lihat. Tanpa harus menyaksikan punggung pria itu menjauh, membawa serta sisa harapan yang belum sempat utuh.

Karena menyaksikan kepergian seseorang yang dicintai … rasanya seperti dihancurkan perlahan. Dan ia terlalu lemah untuk menghadapinya hari ini.

Perlahan, ia memejamkan mata kembali. Menarik napas pendek, lalu membenamkan diri dalam keheningan yang menggigil. Tak ada suara. Tak ada pelukan. Tak ada Mahen. Dan di situlah Naya berbaring sendirian, dengan tubuh lemah dan hati yang lebih lelah lagi. Kini dia benar-benar sendiri. Tak hanya di kamar itu. Tapi di hidupnya juga.

"Naya." Suara ketukan pelan terdengar dari pintu kamar, membuat Naya tersentak karena ternyata Galaksi belum pergi. "Naya."

Naya sengaja tidak menjawab, bahkan setelah sepuluh menit Galaksi mengetuk pintu, gadis itu tetap tidak mau membukakan pintu. Rasa lega membanjiri ketika ketukan itu menghilang disertai langkah kaki yang menjauh. Naya terisak sambil mencengkeram selimut, lagi-lagi tidak kuasa menahan air mata kesedihan yang membanjiri.

"Ma … kenapa aku harus hidup kayak gini? Kenapa Mama lahirin aku di keluarga ini?"

Sayangnya pertanyaan itu tidak akan pernah mendapatkan jawaban.

Satu jam kemudian, Naya membuka pintu kamar dan mencoba mengintip. Rumah terasa sepi. Naya mencoba melangkah, namun kakinya menginjak sesuatu. Buru-buru Naya berjongkok dan meraih benda itu.

Sebuah jam tangan usang dan secarik surat. Naya menutup pintu kamar sambil membaca surat itu.

'Hai, aku tahu kamu nggak mau ketemu aku lagi, ini beneran aku diusir juga? Kamu pasti benci banget sama aku, kan? Banyak yang mau aku bilang, tapi aku sengaja nggak mau bilang sekarang. Aku bakal bilang kalau kita ketemu lagi. Kita bakal ketemu lagi. Aku bakal temui Sang Jenderal buat jadiin aku pengawal kamu, jadi pengawal kamu selamanya kalau perlu. Tunggu, ya. Aku pasti balik.

Aku titip jam peninggalan ibu aku. Jamnya udah tua, tapi kalau kamu suka, pake aja. Masih bagus,

kok. Nggak rusak. Cuma usang aja. Jaga baik-baik karena cuma itu satu-satunya benda peninggalan ibu aku yang tersisa. Aku bakal balik lagi buat ambil jam ini. Makanya jangan dibuang.

Kita bakal ketemu secepatnya, sist. Jangan nangis, aku pasti balik. Baik-baik, ya. Makan yang teratur. Jangan pacaran dulu. Kuliah aja yang bener. Nggak usah ketemu tunangan kamu itu dulu, nanti kamu dicium sama dia. Cari pacar lain aja kalau perlu. Aku lihat banyak kok temen kuliah kamu yang cakep. Pilih

salah satu buat dijadiin selingkuhan. Pasti ada di antara mereka yang jago ciuman. Tapi kalau kamu nggak mau, nggak usah. Belajar aja.

Jangan party dulu ke klub, nanti kamu dikasih obat lagi. Bahaya. Kamu jangan banyak ulah dulu sebelum aku balik. Nanti begitu aku balik, baru deh kamu boleh banyak tingkah, aku temenin,

Jaga diri dulu, ya. Tungguin aku balik buat jaga kamu. Aku bakal kangen banget sama kamu,

Sist. Aku usahain balik secepat yang aku bisa.'

—Gala—

Jam itu seperti warisan sunyi dari seseorang yang tak lagi bisa dijangkau. Naya menatapnya lama, matanya bergetar. Lalu seolah ada yang pecah dalam dirinya, ia memeluk jam itu di dada dan tangisnya kembali pecah. Galaksi bukan hanya sekadar pengawal. Dia adalah satu-satunya laki-laki yang selalu bisa membuatnya tertawa saat hatinya gelap. Yang

bisa membaca kepedihannya tanpa perlu penjelasan. Yang merangkul tanpa menyentuh. Yang menyembuhkan tanpa janji. Dan kini, dia pun telah pergi.

Naya menggigit bibirnya, mencoba menahan suara, tapi tangisnya tetap mengalir. Ia kehilangan Mahen seperti kehilangan nyawa. Tapi kehilangan Galaksi … adalah kehilangan bagian dari rumahnya.

Dan yang paling menyakitkan?

Sekarang, tak ada satu pun dari mereka yang bisa ia panggil kembali.

Tak ada satu pun yang bisa ia peluk.

Tak ada satu pun yang tersisa.

***

Mahen duduk membisu di sudut tergelap klub—tempat cahaya enggan menyinggah, dan orang-orang tahu untuk menjaga jarak. Jemarinya melingkar dingin di leher gelas, menggenggamnya seolah itu satu-satunya hal yang bisa menahan tangannya dari menghancurkan sesuatu—atau seseorang. Uap alkohol berbaur

samar dengan amarah yang menetes pelan dari bahunya, membungkusnya dalam aura yang tajam, dingin, dan mematikan.

Wajahnya tertunduk sebagian, namun bayangan rahangnya yang mengeras terlihat jelas. Pandangan matanya menyala seperti bara yang siap menyulut siapa pun yang berani mendekat.

Dan hampir semua orang membaca peringatan itu dengan jelas. Tapi ada satu sosok yang justru melangkah menembus ruang berbahaya itu. Langkahnya tenang, seolah aura membunuh Mahen

adalah udara biasa baginya. Mahen menoleh perlahan, dan sorot matanya menghunus seperti mata pisau yang baru diasah. Membunuh tanpa perlu sentuhan. Tapi Alexander hanya menatap balik dengan santai. Mereka berasal dari tempat yang sama, gelap, rusak, terbentuk dari luka.

Tanpa izin, Alex duduk di sampingnya. Tanpa takut. Karena di dunia Mahen yang dipenuhi darah dan dendam, hanya sedikit yang bisa tetap bertahan. Dan Alex adalah satu dari sedikit itu. Tak ada yang diucapkan, karena kata-kata

terlalu murah di antara dua jiwa yang sudah terlalu sering kehilangan.

”Ingin mabuk lagi, huh?”

“Diam, Alex.”

”Lo makin berubah sejak menyelesaikan kontrak menjaga putri rahasia Sang Jendral, dan gue dengar Gala selalu bikin ulah di markas.”

Mahen tidak menanggapi, memilih untuk tutup mulut. Galaksi memang terus membuat ulah seolah sengaja memancing kemarahan mahen. Belakangan Mahen mengabaikan apa pun yang

Galaksi lakukan, karena Mahen tahu bahwa Galaksi sengaja memancing amarahnya. Alih-alih maladeni, Mahen memilih untuk tidak menanggapi.

"Gue nggak tahu apa yang lo alami selama di sana, tapi kayaknya lima tahun di sana sangat berkesan."

"Pernah dengar pepatah yang mengatakan bahwa tidak menutup mulut bisa membuatmu mati, Alex?"

"Lo nggak akan bunuh gue. Gue tahu."

"Saya akan membunuh kamu kalau itu diperlukan."

"*Nope*, lo nggak akan bunuh gue. Garis bawahi. Nggak akan."

"Saya akan membunuh kamu dan mengambil seluruh saham dan juga isi rekeningmu. Cukup lakukan hal singkat, maka semua uangmu akan berpindah ke rekening saya. Coba tantang saya, Mattias."

"Sialan." Alexander Mattias mengumpat pelan. "Black Shadow akan kehilangan donatur utama, organisasi lo akan akan dihabisi oleh Eagle Eyes—"

"Tenang saja, kami sudah menjadi teman. Malah sudah bekerja sama dengan baik. Tanpa dana dari Mattias Group, BS akan tetap baik-baik saja. Kamu ingin tahu berapa banyak angka di rekening saya sekarang? Mau bersaing?"

"Gue lupa, anjing." Alex mengumpat lagi, dia lupa kalau Mahen sama kayanya dengan dirinya, bahkan mungkin sekarang sudah jauh lebih kaya karena pria itu pintar menginvestasikan uangnya agar uang itu yang bekerja untuknya, bukan dirinya yang

bekerja untuk uang. Keahlian Mahen dalam komputer membuatnya tak terkalahkan, bahkan pria itu bisa dengan mudah memindahkan uang orang lain ke rekeningnya tanpa meninggalkan secuil jejak. "Tapi gue mau jujur, lo berubah sejak balik ke sini. Jadi Naya itu—maksud gue p—putri—" Alex diam melihat tatapan tajam yang Mahen layangkan. "Gala udah cerita semua. Seperti yang lo tahu, dia paling sulit menutup mulut."

Mahen hanya diam tetapi genggamannya pada gelas

menguat. Tidak terlalu kaget, dia tahu bagaimana Galaksi kalau sedang marah.

"Kenapa lo menolak perpanjangan kontrak itu?"

Mahen lebih memilih menutup mulutnya daripada bicara.

"Lo nggak akan kayak gini kalau lo nggak ngerasain sesuatu, Mahen. Gue kenal lo sejak kita dalam kandungan. Lo pikir gue nggak tahu sifat lo selama ini? Lo cinta sama dia, kan? Karena seorang Mahen nggak akan pernah nidurin klien, cuma dia satu-satunya yang lo tiduri secara sadar.

Lo nggak akan niduri Naya kalau bukan—"

"Dia punya tunangan," jawab Mahen pada akhirnya. Dia benci menjadi sentimental, tetapi rasa sesak itu terus menusuknya dari dalam, kian lama kian tajam hingga mulai terasa sakit. "Pada akhirnya dia akan menikah—"

"Ke mana perginya Mahen yang akan selalu mendapatkan yang dia mau?"

"Untuk kali ini, saya tidak mau memaksa—"

"Lo buta? Naya lebih milih tidur sama lo daripada

tunangannya, itu artinya apa? Dia cinta sama lo. Lagian mereka cuma dijodohin, giliran lo yang ngelakuin segala cara untuk membatalkan perjodohan mereka. Biasanya lo pinter, kenapa sekarang bego? Mana otak jenius lo? Udah digadai?"

Mahen hanya mengangkat bahu.

"Mahen—"

"Saya tidak mau Naya menjalani hidup seperti yang kita jalani selama ini. Dia terbiasa dengan hidup yang aman, bersama saya akan membuatnya memiliki

banyak musuh, akan membuatnya selalu merasa waspada, sementara saya ingin dia hidup aman dan nyaman—"

"Munafik." Alex berdiri, tidak tahan mendengar kemunafikan dalam kalimat itu. "Bayangin aja dia hidup nyaman sama tunangannya nanti, nikah, punya anak-anak yang lucu mirip dia atau suaminya, mereka bisa ngelakuin seks hebat di kamar yang romantis. Dan lo akan tetap seperti ini selamanya. Cuma bisa membayangkan dia sebagai kenangan yang nggak akan pernah

sanggup lo lepas. Padahal lo punya pilihan untuk jadiin dia milik lo selamanya. Kalau disuruh milih, gue yakin dia nggak keberatan masuk ke dunia lo yang keras, atau lo yang berusaha masuk ke dunia dia yang aman. Semuanya tergantung lo. Jangan jadi orang munafik, selama ini lo yang ngajarin gue buat jangan jadi orang munafik, tapi sekarang lo sendiri yang begitu. Kemunafikan lo bikin gue jijik." Setelah menumpahkan kalimat tajam itu, Alex memilih pergi. Dia hampir muntah membayangkan seorang

Mahendraja Mahardika yang dikenalnya menjadi pria yang penuh kemunafikan.

Menjijikan.

Malam sudah lewat tengah, tapi Mahen belum tidur. Matanya merah, kering, tapi tak sanggup terpejam. Setiap kali ia mencoba memejamkan mata, mimpi itu kembali. Dalam gelap mimpinya, Naya menjerit, tubuhnya terperangkap dalam bayang-bayang kematian. Tangan gadis itu terulur, bergetar, memanggil namanya dengan tangis yang menghancurkan. Dan Mahen, tak

peduli sekeras apa ia berlari, tak pernah cukup cepat untuk menyelamatkannya. Mahen terbangun dengan tubuh gemetar, keringat dingin membasahi punggungnya. Napasnya pendek dan gelisah. Ia menyapu rambutnya ke belakang dengan satu tangan kasar, lalu melangkah keluar ke teras belakang rumah—mencari udara, atau mungkin sedikit jeda dari dirinya sendiri.

Dua minggu berlalu dengan kalimat itu yang terus merasuki benaknya. Mahen tidak bisa hidup dengan tenang setelah

meninggalkan mansion. Setiap malam mimpi buruk selalu datang untuk mengusik ketenangannya. Juga tidak sanggup membayangkan Naya menikahi Ardhan, memiliki anak dengan pria itu, hidup bahagia—sialan! Tidak bisa!

Langkah pelan memecah kesunyian. Mahen menoleh. Attama berdiri di sana, seperti bayangan yang muncul tanpa suara. Tidak ada sapaan. Tidak ada basa-basi. Pria itu hanya berjalan mendekat, lalu menyodorkan sesuatu—sebuah buku sketsa yang lusuh dan agak sobek di sudutnya.

Mahen menatap buku itu tanpa kata, lalu menerimanya perlahan. Jarinya membuka halaman pertama, dan pandangannya langsung membeku.

Wajahnya.

Digambar dengan goresan halus, penuh detail, seperti seseorang yang mengingat tiap inci wajahnya dalam diam. Ada ekspresi di mata gambar itu—sedih, dingin, tapi juga familiar. Tak perlu bertanya siapa yang menggambarnya. Tak perlu menebak untuk siapa gambar itu ditujukan. Hanya ada satu orang

yang mampu membuat garis-garis itu seolah bernyawa.

Naya.

Mahen tak berkata apa-apa. Tangannya masih memegang buku itu, tapi tubuhnya tak bergerak. Matanya tetap menatap gambar itu lama, terlalu lama. Seolah berharap ia bisa masuk ke dalamnya dan memeluk gadis itu sekali lagi.

"Aku mencuri buku ini, bukan untukku, tapi untuk Anda, Sir. Jadi pikirkanlah sekali lagi sebelum semuanya terlambat." Attama berbalik dan pergi, meninggalkan Mahen dan buku sketsa gambar

wajahnya di tangan yang mulai gemetar.

SEMBILAN BELAS

Butuh waktu lebih dari dua belas jam bagi Mahen untuk memutuskan kembali ke mansion. Begitu dia sampai di sana, hari sedang hujan dan langit begitu gelap padahal malam baru menjelang. Mahen turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah. Tetapi rumah begitu sepi tanpa siapa pun.

"Pak Wica?"

Mahen memanggil Wicaksono yang biasanya selalu ada di ruang santai.

"Pak Wica—"

"T—Tuan Mahen." Naeri tiba-tiba muncul dengan wajah pucat sambil menangis.

Mahen langsung waspada melihat ekspresi wajah pelayan pribadi Naya.

"Di mana Pak Wica?"

"Di belakang, di kandang kuda."

Mahen berlari ke belakang, menembus hujan menuju kandang kuda, ia menemukan Wicaksono yang sedang ditahan oleh Melodi agar jangan naik ke atas kuda.

"Bapak bisa terluka. Bapak sudah tidak sanggup berkuda, tolong jangan pergi."

"Tetapi Nona Naya sendirian di luar sana!"

"Ada apa?" Mahen berlari mendekat.

Melihat kemunculan Mahen, buru-buru Wicaksono mendekat sambil menangis.

"T—Tuan Mahen, bantu saya mencari Nona Naya."

"Di mana dia?!"

"Nona Naya pergi berkuda sendirian secara diam-diam tadi sebelum hujan turun, lalu tiba-tiba

Jupiter kembali sendirian. Tidak ada Nona Naya bersamanya. Hujan turun dengan lebat. Hari dan Petra sudah pergi mencari Nona Naya ke hutan, tetapi sudah dua jam belum kembali. Sudah malam, hujan, dan Nona Naya belum ditemukan—"

Mahen menarik tali kekang Jupiter dan segera menaikinya, pria itu memacu kuda putih itu menerobos hujan menuju padang rumput yang mengarah menuju hutan di mana dia sering membawa Naya untuk berkuda.

Mimpi buruknya kini berada tepat di pelupuk mata. Apa Naya

masih hidup? Apa gadis itu baik-baik saja di dalam hutan ini sendirian? Di tengah hujan deras ini? Mahen terus memacu Jupiter semakin cepat memasuki hutan itu.

Sementara itu, Naya tertatih melangkah, karena tidak sanggup lagi, gadis itu memilih duduk bersandar di pohon. Ini salahnya sendiri yang nekat berkuda sendirian secara diam-diam memasuki hutan di tengah cuaca mendung. Naya niatnya hanya berjalan-jalan karena tidak sanggup menghadapi benaknya yang terus merindukan Mahen. Jadi dia pergi

ke tempat di mana dia sering menghabiskan waktu bersama Mahen. Sudah seminggu dia tidur di kamar pria itu, mencari-cari aromanya di bantal yang pria itu pakai selama ini, namun seolah tidak ada yang tertinggal. Semuanya pergi seperti pria itu yang meninggalkannya.

Dan tanpa berpikir panjang Naya nekat mencari kenangan Mahen di hutan ini, tanpa sadar sudah masuk terlalu dalam hingga Naya tidak lagi mengenali arah yang dia tuju. Selama berputar-putar tanpa arah, tanpa sengaja dia

terjatuh dari kuda, alih-alih berhenti berlari, Jupiter malah pergi meninggalkannya dalam ketakutan.

Kaki Naya sakit luar biasa dibawa berjalan mencari arah pulang. Namun berjam-jam lamanya dia berjalan, Naya tidak tahu apakah masuk semakin dalam atau menuju arah keluar, semuanya tampak asing dan gelap datang lebih cepat.

Naya tersesat.

Sendirian dalam hujan yang membuatnya basah kuyup, di mana kakinya terasa semakin sakit.

Dia menangis tanpa suara sambil memeluk lututnya. Petir menggelegar dan saling bersahutan, Naya ketakutan dan terus menggigil karena dingin dan juga takut.

"Mahen." Nama itu terus keluar dari bibirnya. Naya menangis dan menguburkan wajah di lututnya. "Mahen." Dia terus memanggil meskipun tahu bahwa Mahen tidak akan pernah datang, bahwa pria itu tidak akan tahu Naya sedang tersesat sendirian. "Mahen …."

Naya terus menangis sambil bersandar di pohon. Tubuhnya

menggigil dan kesadarannya mulai menipis. Gadis itu memejamkan mata dengan napas yang terasa berat.

Naya tak tahu sudah berapa lama ia tertidur dalam posisi menyedihkan itu, tubuhnya gemetar, dan wajahnya masih dilumuri air hujan serta air mata yang entah di mana batasnya. Hutan begitu sunyi, dingin, dan asing, seolah menelannya bulat-bulat tanpa belas kasihan.

Tetapi kemudian … seseorang memanggil namanya. Suara itu terdengar sayup, ditelan denting

hujan dan desir angin, namun cukup kuat untuk membuatnya membuka mata yang berat. Ia mengerjap perlahan, mencoba memastikan bahwa itu bukan halusinasinya sendiri. Namun suara itu kembali terdengar—lebih keras, lebih dekat. Dan kali ini, bersamaan dengan dentuman langkah kaki kuda yang berpacu liar menerjang jalur hutan.

Naya menegakkan tubuh sedikit, menahan tubuhnya dengan telapak tangan yang gemetar. Hujan masih menari di atas

kepalanya, dingin masih menusuk tulangnya.

"Naya!"

Teriakan itu jelas. Dekat.

Matanya mencari-cari dalam kegelapan yang dihiasi cahaya kilat sesekali. Dan di antara bayangan pohon yang bergerak karena angin, Naya melihatnya—seberkas cahaya dari senter yang terus bergoyang, bergerak mendekat. Suaranya tak berhenti memanggil. Panik. Cemas. Dan nyata.

Dan lalu—kuda putih itu. Muncul seperti adegan dari mimpi yang terlalu indah untuk menjadi

kenyataan. Cahaya senter itu kini menyorot langsung ke arahnya. Naya menutup mata sesaat, terpejam, lalu membukanya kembali seakan takut kenyataan itu akan menghilang. Tubuhnya bersandar lemas ke batang pohon, napasnya gemetar karena terlalu lama menahan segalanya sendirian. Matanya mulai menutup kembali, berat, seperti tubuhnya akhirnya tahu ia tak perlu berjaga lagi.

Ada yang datang. Seseorang tahu ia hilang. Seseorang mencarinya.

Naya mencoba membuka matanya lagi. Di tengah hujan yang tak kunjung reda, Naya nyaris tak percaya pada pandangan matanya sendiri. Sosok tinggi itu melompat turun dari punggung Jupiter. Air hujan memantul dari jaket dan rambutnya, tapi tak ada yang bisa menyamarkan kenyataan bahwa itu … Mahen.

Jantung Naya mencengkeram kuat, seolah tubuhnya belum yakin apakah ini kenyataan atau sekadar mimpi yang terlalu kejam untuk dipercaya.

Tapi kemudian Mahen berlari ke arahnya. Wajahnya pucat, napasnya memburu, dan begitu sampai … pria itu langsung memeluknya—erat, seperti sedang menyatukan kembali sesuatu yang hampir patah selamanya. Menyelimutinya dengan jaket pria itu.

"Naya …." bisiknya parau, gemetar, putus, dan penuh luka.

Namun Naya tetap diam. Matanya terbuka setengah, masih terperangkap di antara mimpi dan kenyataan. Ia takut … takut jika membuka mata terlalu lebar,

semuanya akan lenyap. Bahwa Mahen akan menghilang seperti kabut—seperti ilusi yang kerap menertawakannya dalam tidur panjang yang dingin.

Ia bahkan tak sadar saat tubuhnya diangkat perlahan, digendong seolah tubuhnya rapuh. Tak sadar saat ia didudukkan ke pelana, diselimuti hangat dari tubuh yang kini menunggangi kuda bersamanya. Hutan perlahan menghilang di balik hujan dan gelap, tergantikan oleh jalan pulang menuju mansion yang hangat.

Di atas kuda, Naya hanya bersandar. Tubuhnya dipeluk dari belakang, begitu erat … seperti Mahen tak akan pernah melepaskan lagi. Ia mendongak pelan, dan di antara tirai hujan, ia melihat wajah itu.

Wajah Mahen. Dan Naya … memejamkan mata. Perlahan. Dalam. Karena kalau ini hanya mimpi … kalau semua ini hanyalah kejamnya ilusi … maka biarlah.

Biarlah ia terjebak di dalamnya.

Asal Mahen ada di sana.

Asal ia tidak sendiri lagi.

***

Dingin. Tubuhnya terasa begitu dingin. Naya meringkuk lebih rapat seperti udang. Saat sebuah tangan menarik tubuhnya mendekat, Naya bergeser untuk merapat pada kehangatan itu.

Hangat, rasanya sangat hangat sehingga Naya tidak mau melepaskannya. Dia terus menempel pada kehangatan itu dan kembali tidur entah berapa lama. Kali ini dia bangun dengan keadaan yang jauh baik, dan saat itulah dia sadar kalau dia tidak

sendirian di ranjang ini. Dengan mata yang masih terasa panas, kepala yang berat, Naya bangkit duduk menatap sosok yang juga menatapnya.

Benar-benar Mahen. Ini bukan mimpi? Pria itu kembali?!

Sayangnya rasa bahagia yang sempat mekar kembali menguncup saat teringat bahwa pria ini sudah pergi meninggalkannya.

"Ngapain kamu di sini?" Itu adalah kalimat yang keluar dari bibirnya meskipun yang ingin ia katakan adalah betapa Naya merindukan Mahen di sisinya.

"Naya—"

"Jangan sentuh aku!" Naya menepis tangan Mahen dengan kasar. "Ngapain kamu di sini? Kamu udah pergi, kan? Ngapain balik lagi? Buat apa?! Aku nggak butuh kamu—" wajah Naya ditangkup oleh sepasang telapak tangan yang hangat dan membuatnya terdiam.

"Saya merindukan kamu, *kitten*."

"A—aku …" *juga*. "A—aku nggak!"

"Maafkan saya."

"Nggak mau!"

"Saya sudah membuatmu menangis—"

"Lepas!"

"Saya minta maaf karena sudah membuat kamu terluka."

"Kamu sudah pergi, kenapa kembali lagi? Kalau kamu kembali hanya untuk singgah, maka jangan kembali. Aku … bukan rumah singgah. Aku bukan hotel yang kamu bisa masuk dan keluar sesuka hati, a—aku bukanlah—"

"Saya tahu, kamu bukan hotel, tapi kamu adalah rumah."

Air mata mengalir di kedua mata gadis itu, Mahen menyekanya dengan lembut.

”Saya pulang, Naya. Dan saya tidak berniat untuk pergi lagi.”

Janji itu terlalu manis untuk dipercaya, Naya tidak mau luluh begitu saja, dia sudah lelah disakiti, dia sudah lelah ditinggalkan, jadi lebih baik dia tidak mempercayai janji siapa pun karena tidak ada yang benar-benar tinggal di sisinya. Semua orang akan pergi pada waktunya.

"Aku benci kamu. Kalau kamu pikir aku bakal percaya semua omong kosong kamu, kamu salah."

"Saya akan buktikan hal itu dan kita punya banyak waktu untuk membuktikannya."

"Nggak mau! Pergi! Sebelumnya kamu pergi tanpa berpikir panjang, kenapa sekarang kamu kembali?"

"Karena saya … tidak bisa melepaskan kamu."

"Bohong! K—kamu pasti bohong, kamu nggak—"

Tapi pria itu malah menarik wajahnya mendekat,

mempertemukan bibir mereka yang jaraknya hanya dipisahkan oleh sehelai napas. Kedua tangan pria itu memeluk tubuhnya dengan erat, dan saat itu lah Naya baru sadar bahwa ia telanjang, begitu pula Mahen. Mereka berdua telanjang di dalam selimut yang hangat, dengan tubuh pria itu berada di atas tubuhnya. Dengan bibir pria itu kini membelai bibirnya dengan begitu lembut, ciuman yang membuatnya goyah.

Pria itu melepaskan bibirnya untuk memberi Naya waktu menarik napas, hujan begitu deras

turun di luar sana, guntur terdengar memekakkan telinga, tetapi desah napas Mahen yang berat terdengar jauh lebih jelas. Pria itu bernapas di lehernya, mencium lehernya dengan lembut, memuja kulit dan tubuhnya tanpa ditahan-tahan lagi.

Naya menggigit bibir, tidak mau Mahen mendengarnya mendesah, namun merasakan salah satu telapak tangan Mahen menangkup payudaranya, desahan itu lolos begitu saja. Naya membekap mulut dengan tangan, ciuman Mahen semakin turun ke

bawah, pria itu menyingkap selimut untuk melihat keindahan tubuh Naya yang tidak pernah gagal membuatnya terpesona. Wajah gadis itu kian memerah entah karena demam atau karena hasrat. Naya tidak bisa membedakan panas di tubuhnya saat ini karena demam yang melandanya atau karena tatapan memuja Mahen yang baru pertama kali dilihatnya.

Pria itu menunduk, membuka mulut untuk mengulum puting payudara Naya yang menegang, memainkannya dengan lidah,

sementara yang satu lagi diremas dengan lembut.

Tubuh itu terasa kian panas, puas memainkan kedua puting Naya dengan mulutnya, Mahen bergerak turun untuk mencium perut rata gadisnya. Kedua tangannya menekuk kaki Naya untuk terbuka, begitu bibirnya mencium vagina yang lembab itu, Naya terkesiap lalu mengerang keras.

Mahen menciumnya mesra seperti mencium bibir Naya. Lidahnya menerobos masuk tanpa malu, menggali kenikmatan lebih

banyak, menggoda tonjolan kecil Naya yang sensitif dengan hisapannya.

Semula Naya berniat mendorong kepala Mahen agar berhenti mencium vaginanya, tetapi yang dia lakukan adalah meremas rambut Mahen dengan kuat, mendorong kepala itu semakin rapat ke bagian tengah tubuhnya. Pria itu tersenyum, tangannya naik ke atas, menyentuh siku tangan Naya, merayap untuk membelai pergelangan tangan gadis itu, lalu berhenti di punggung tangan Naya. Mahen

ikut meremas tangan itu seperti Naya meremas rambutnya. Jari-jarinya masuk ke sela jari-jari Naya untuk menggenggam, membuat Naya merintih oleh genggaman hangatnya.

Sudah begitu banyak cairan Naya yang keluar, dia pun sudah pasrah dan mendamba dalam diam. Mahen kembali menaikkan tubuh, menatap wajah Naya yang merah padam oleh demam dan juga hasratnya. Pria itu memposisikan diri dan mulai menyusup masuk.

"J—jangan brutal," ucap Naya terbata-bata kala merasakan setiap

inci dari kejantanan Mahen mulai masuk ke tubuhnya. "A—aku lagi demam."

"Saya tidak akan membuat kamu kesakitan. Saya akan bersikap lembut, *kitten*." Mahen meraih telapak tangan Naya untuk dikecup, dia mendorong sekali lagi kemudian menggeram pelan disertai rintihan kenikmatan dari bibir Naya. Pria itu sudah masuk begitu jauh, Naya mengetat dan berdenyut untuk menjepitnya. Tangan Mahen membawa kedua kaki yang mulai gemetar itu melingkari pinggangnya, lalu

membawa kedua tangan Naya untuk memeluk lehernya.

Tubuh mereka menempel tanpa jarak, payudara Naya tertekan oleh dada bidang Mahen, gundukan kenyal dan ranum itu melekat di kulit Mahen seolah menyatu. Mahen membawa kepala Naya ke lehernya saat mereka berpelukan erat.

"Saya akan pelan-pelan," bisik Mahen mulai bergerak. "Saya janji tidak akan menyakiti kamu."

Naya mengerang di leher Mahen, pria itu tidak bohong saat mengatakan akan bergerak dengan

pelan. Penisnya yang besar meluncur masuk lalu ditarik keluar sampai bagian kepalanya saja yang berada di dalam, kemudian didorong lagi ke dalam. Hal itu Mahen lakukan dengan lembut dan perlahan.

Naya tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium leher pria itu, memuaskan dirinya untuk mencium aroma tubuh Mahen yang selama ini dia cari-cari di bantal yang pria itu tinggalnya. Putus asa karena tidak bisa menemukan jejak aroma tubuh Mahen, begitu kini dia bisa menciumnya lagi, Naya

lupa pada amarahnya karena ditinggalkan, dia mencium, menjilat, mengisap kulit itu, tidak peduli jika akan menyisakan tanda, Naya tetap melakukan apa yang ingin dilakukannya.

Telapak tangan Mahen mendorong kepala Naya lebih rapat ke lehernya, ia membantali bagian belakang kepala Naya dengan sentuhan lembutnya. Bibir Naya mulai naik untuk mencium daun telinga pria itu, memainkan daun telinga itu dengan lidahnya.

Mahen berjuang keras untuk tidak meledak, Naya menemukan titik sensitifnya dengan mudah.

"A—aku …." Naya berbisik dengan bibir menempel di daun telinga Mahen. "Le—lebih dalam lagi, Mahen."

Tangan Mahen menjangkau bantal, dengan mudah mengangkat bokong Naya untuk menyelipkan bantal di sana. Membuat bokong itu lebih tinggi agar dia bisa masuk lebih dalam.

"Begini, *kitten*?"

"Ya … ya … ah …." Naya mencium lagi telinga pria itu saat

Mahen mendorong dirinya sampai tidak ada bagian dari kejantanannya yang tidak masuk. "Ya … dorong lebih dalam … Mahen …."

Bisikan pelan yang begitu erotis, ditambah dengan bibir Naya yang tidak berhenti mencium telinganya, Mahen nyaris gila.

"Lebih cepat sedikit … tapi jangan brutal."

Mahen mempercepat gerakannya sedikit sesuai yang diminta Naya.

"Ya … ah … begitu … lebih dalam lagi, Mahen."

Bisikan sensual itu benar-benar seperti bahan bakar yang memacu gairah Mahen melesat begitu cepat untuk terbang lebih tinggi, bibir Naya menjepit telinganya dengan lembut sambil kembali berbisik dengan suaranya yang seksi.

"Bisa lebih dalam lagi? Lebih cepat sedikit? Ta—tapi jangan brutal, aku mohon."

"Saya tidak akan brutal malam ini, Nona." Tapi Mahen tidak bisa janji kalau Naya terus mencium telinganya semesra itu.

Mahen menghentak lebih dalam, benar-benar sampai mentok

dan tidak bisa dipaksa lagi. Naya merasakan vaginanya seperti terbelah oleh kejantanan besar yang bergerak keluar masuk tubuhnya.

"Mahen … bisa lebih cepat sedikit … lagi? Sedikit saja."

Mahen tertawa pelan dengan suara parau, gadis ini benar-benar membuatnya gila. Tetapi Mahen patuh dengan bergerak sedikit lebih cepat, mengatur iramanya sesuai yang Naya inginkan.

"Iya … begitu … ah …." Pelukan Naya di leher Mahen menguat. "Mahen … aku hampir … ah …."

Mahen mengatur temponya agar tetap stabil, meskipun bibir Naya terus mencium telinganya dengan lebih liar, meskipun nafsu sudah membakar benaknya sampai ke ubun-ubun, dia tetap ingin mengikuti apa yang gadisnya inginkan.

"Mahen …." Naya mulai merengek, pinggulnya ikut bergerak liar.

"Mau lebih cepat, Sayang?"

"J—jangan … aku nggak mau keluar dulu … ah … aku udah nggak tahan …." Naya merengek

lagi, mencium telinga Mahen lagi. "Mahen ...."

Mahen meremas bokong Naya yang padat untuk menahan diri, semakin Naya merengek di telinganya, semakin sulit Mahen menahan diri agar tetap bergerak pelan.

"*Please ... please* ... agak cepat ... ya ... begitu ... ya ... lagi ... Mahen! Kamu gerak brutal aja, aku udah nggak—ah!"

Mahen menyerah, bisikan Naya membuatnya tidak bisa lagi mengontrol pergerakannya, dengan ditahan oleh dua buah bantal di

pinggul Naya, Mahen menghentak masuk dengan kuat, Naya terus menjerit di lehernya.

Sial! Apakah Naya kesakitan karena Mahen bergerak sebrutal ini? Tetapi dia tidak bisa berhenti. Naya terus menjerit lebih keras.

"Apakah sakit?"

"E—enggak …." Naya menjawab dengan napas terputus-putus, "enak, kenapa kamu berhenti? Gerak lagi, cepet!"

Mahen menguburkan wajahnya di leher gadis itu sambil tertawa pelan. Sialan. Mahen dibuat takut karena mendengar jeritan Naya

seolah dia kesakitan, tetapi pria itu malah salah mengira.

"Boleh bergerak lebih cepat? Saya akan buat ini menjadi singkat—"

"Kenapa kamu bertanya terus, sih?! Gerak aja!"

Mahen hanya ingin berusaha menepati janji untuk tidak menyakiti, tetapi kalau sudah begini, dia tidak akan menahan diri lagi.

"Kalau sakit, ditahan sebentar."

Mahen memegangi bokong Naya dengan kedua tangan, merapatkan pelukan kaki Naya di

pinggangnya, kemudian mulai menghentak dengan keras dan cepat hingga tempat tidur itu ikut berguncang.

Naya dibuat pening dan memutuskan untuk memejamkan mata, guncangan itu kuatnya seperti gempa, suara penyatuan mereka terdengar sejelas jeritan Naya. Mahen memberinya klimaks yang kedua kali bersamaan dengan pria itu mendapatkan orgasme yang membuat tubuhnya menghentak lalu bergetar.

Seperti baru saja diguncang badai, Naya terengah-engah, masih

memeluk tubuh Mahen seperti pria itu memeluknya dengan kuat.

"J—jangan pikir aku su—sudah maafin kamu karena ini. Aku belum maafin kamu, dan j—jangan harap kamu bisa dapatkan maaf dari aku dengan mudah!"

Mahen tersenyum sambil mengecup bahu mungil itu.

"Iya, Sayang. Saya tahu."

DUA PULUH

"Nggak usah pegang aku!"

Mahen menghela napas pelan saat Naya menepis tangannya dengan kasar, gadis itu sedang menyisir rambut panjangnya yang kusut.

"Aku nggak mau kamu pegang-pegang. Sana pergi!"

Mahen tetap berdiri di belakang Naya, menatap gadis itu dari cermin. Wajahnya cemberut, sesekali berdecak sambil mendelik menatap Mahen.

"Saya sisirkan rambutnya—"

"Nggak mau!"

"Kalau kamu menyisirnya sekasar itu, nanti rontok."

"Biarin, kan yang rontok rambut aku, bukan rambut kamu!"

Mahen mengusap tengkuk, menatap Naya yang cemberut sambil terus menyisir rambutnya dengan kasar. Terbukti ada beberapa helai rambut itu yang rontok karena Naya menyisirnya dengan begitu kuat.

"Saya kan sudah minta maaf—"

"Tapi kan kamu janjinya nggak brutal kayak gitu, ini sakit banget

loh bagian bawah aku sekarang! Kamu belum aku maafin karena seenaknya pergi, malah nambah kesalahan lagi. Aku udah mau pingsan masih dihajar juga. Kamu punya hati, nggak, sih?"

Mahen akui, ini salahnya. Mereka bercinta sepanjang malam meskipun Naya masih demam. Di percintaan terakhir, Naya sudah hampir pingsan karena lelah, tetapi Mahen masih ingin melakukannya, entah mengapa nafsunya menjadi begitu tinggi melihat tubuh sintal Naya tergolek lemah, ketelanjangan gadis itu membuat Mahen lupa diri

dan melakukannya dengan begitu brutal. Naya menjerit dan menangis, alih-alih berhenti, Mahen melakukannya sampai selesai—sampai Naya pingsan.

Dua bulan lamanya tidak mendapatkan kehangatan dari tubuh Naya, begitu mendapatkannya lagi, Mahen jadi serakah. Awalnya dia berjanji akan bersikap lembut, namun seiring bertambah larutnya malam, Mahen semakin lupa pada janjinya. Dia malah semakin buas bagai binatang yang tidak waras.

Begitu bangun, gadis itu langsung marah-marah dan menangis lagi. Sudah satu jam lamanya Mahen mencoba meminta maaf tetapi tidak dimaafkan oleh Naya. Lagipula, gadis mana yang tidak marah 'ditempur' segitu brutalnya sampai dia pingsan?

"Saya minta maaf," ucap Mahen memeluk Naya dari belakang begitu Naya berdiri dan hendak berpakaian. "Sayang, saya minta maaf."

"Nggak mau maafin." Tapi kedua tangan itu meremas ujung kaos Mahen, Naya sedang berusaha

menyembunyikan wajahnya yang merona karena panggilan mesra yang Mahen berikan padanya, dia hanya pura-pura marah karena salah tingkah. “Kamu brutal banget kayak orang gila.”

”Saya hilang kendali.”

”Sakit.”

”Maafkan saya, saya siap bertanggung jawab. Mau saya periksa? Mau diobati?”

”Nggak mau maafin kamu dan nggak mau diperiksa sama kamu!”

Naya mendorong pria itu lalu mulai berpakaian, setelah itu meninggalkan Mahen begitu saja.

Hampir saja Naya luluh atas bujukan pria itu, untungnya dia berhasil mengingatkan diri sendiri bahwa dia harus jual mahal. Mahen tidak boleh dimaafkan dengan mudah, pria itu harus membujuknya lebih keras lagi. Kapan lagi Naya bisa bersikap seperti itu? Toh, ini pertama kali Mahen mau membujuknya yang sedang merajuk, biasanya pria itu tidak akan peduli Naya merajuk atau tidak. Perubahan itu perlahan membuat hati Naya menghangat, apakah Mahen benar-benar

merasakan hal yang sama seperti yang Naya rasakan untuknya?

"Nona Naya—"

"Jangan dekat-dekat. Jaga jarak dari aku!"

Naya berjalan pelan keluar dari kamar, Mahen mengikutinya dari belakang karena gadis itu menyuruhnya menjaga jarak selebar lima meter, kalau Mahen menolak, Naya menyuruhnya untuk pergi dan jangan kembali lagi.

Tidak Mahen sangka gadis manis yang manja dan cengeng itu bisa mengancam seseorang, dan

yang paling tidak Mahen sangka dirinya begitu patuh tanpa membantah. Mahen tidak pernah patuh pada perintah siapa pun karena dia bukanlah bawahan seseorang, namun dia patuh pada perintah gadis yang tingginya hanya seratus enam puluh sentimeter, dibandingkan dengan dirinya dengan tinggi hampir dua meter.

Melihat tubuh itu berjalan di depannya, Mahen ingin menertawakan diri sendiri. Bagaimana bisa pria sebesarnya kalah oleh perempuan sekecil

Naya? Namun untuk pertama kalinya Mahen merasa bahwa kalah tidak terlalu menyebalkan.

Naya mencapai anak tangga terakhir saat dia melihat seseorang memasuki rumah.

"GALA!" Melupakan rasa sakit di bagian tengah tubuhnya, Naya berlari cepat menuju ke arah Galaksi yang sudah membuka kedua tangannya lebar-lebar. Gadis itu melompat ke dalam pelukan Galaksi yang segera memeluk tubuh Naya begitu erat, mengangkatnya dari lantai lalu

berpelukan erat sambil memutar-mutar tubuh gadis itu.

"Aku kangen banget sama kamu, Nay." Galaksi terus memeluk Naya untuk menyalurkan rasa rindunya, mengabaikan tatapan tajam dari Mahen yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Aku juga kangen banget sama kamu, Gal. Kangen banget!"

"Sama saya, gimana?" Kalingga muncul sambil tersenyum lebar.

"Sama kamu juga." Naya mengurai pelukan Galaksi lalu berganti untuk memeluk Kalingga dengan erat.

Attama yang terakhir muncul. Tanpa berkata apa-apa pria tinggi berambut ala militer itu membuka kedua tangan, Naya melompat ke pelukannya sambil tertawa senang.

Semuanya kembali. Keluarganya telah kembali.

Deheman keras terdengar dari belakang tubuh Naya yang belum berhenti bergelayut di lengan Galaksi.

"Nona, ayo sarapan," ujar Mahen dengan suara pelan.

"Ayo, Gal."

Naya menarik tangan Galaksi menuju ruang makan,

mengabaikan Mahen yang berdiri diam di dekat tangga. Ekspresi wajah pria itu tampan dingin dan kesal melihat tatapan mengejek Galaksi padanya. Ditambah dengan Attama dan Kalingga yang juga melakukan hal yang sama.

"Sialan," ucap Mahen pelan lalu berjalan menyusul Naya dan yang lainnya.

Kali ini Naya tidak menolak saat Mahen menarikkan kursi untuknya. Namun meskipun gadis itu duduk di samping Mahen, Naya lebih sibuk mengobrol dengan Galaksi, tertawa-tawa gembira,

memukul bahu Galaksi saat pria itu mengejeknya, dan tertawa lagi ketika Galaksi menceritakan cerita-cerita lucu untuknya—meskipun Naya tahu kisah-kisah itu hanyalah karangan Galaksi saja. Yang membuat Naya bahagia bukan karena kisah itu menghiburnya, namun merasakan kembali kehangatan yang sempat padam di dalam hidupnya selama hampir dua bulan, kehangatan itu kembali, seperti ribuan lilin yang menyala terang di sebuah mansion yang gelap gulita, cahayanya membuat seluruh ruangan yang semula

terasa dingin dan kesepian, kini terasa begitu hangat dan ramai.

Naya benar-benar bahagia bisa kembali duduk di meja makan ini bersama empat pria yang sudah merawatnya seperti Naya adalah orang yang berharga.

Dalam diamnya, Wicaksono tersenyum lembut menatap Naya yang tertawa keras karena lelucon Galaksi. Sudah hampir dua bulan lamanya tawa di rumah ini lenyap, tepatnya sejak Naya tahu bahwa Mahen tidak akan memperpanjang kontrak untuk menjaganya. Sejak hari itu … nona mudanya yang

cantik dan ceria selalu murung dan menangis. Bahkan kemarin nonanya nekat memasuki hutan sendirian untuk menangis di sana. Namun kini tawa itu terdengar lagi memenuhi ruang makan yang kembali terasa hangat. Binar indah itu kembali hadir di sepasang bola mata yang cantik, rona kemerahan kembali menghiasi pipinya yang semula selalu tampak pucat, dan yang paling membuat Wicaksono merasa lega, hadirnya Mahen di sini. Wicaksono bukannya tidak tahu apa yang Mahen dan Naya lakukan selama ini, pria itu

memilih tidak ikut campur namun diam-diam memberi dukungan. Terlepas dari hubungan diam-diam antara Naya dan Mahen, Wicaksono yakin hanya Mahen lah yang bisa menjaga Naya dengan baik. Hanya pria itu yang bisa membuat Naya sebahagia ini.

Wicaksono sudah menjadi kepala pelayan di rumah ini sejak ibunya Naya masih kecil, saksi hidup bagaimana kematian kedua orang tua Maheswari, saksi hidup saat Naya lahir di rumah ini, dan orang yang menemani Maheswari saat dia akan meninggal.

Wicaksono seperti sebuah film dokumenter, dia mengetahui semua sejarah kehidupan Naya sejak gadis itu dilahirkan sampai gadis itu berusia dua puluh tahun. Hanya saja semua kisah itu dia simpan untuk dirinya sendiri.

"Temani aku ke kebun bunga," ucap Naya sambil menarik Galaksi keluar dari ruang makan. Mahen meliriknya, namun gadis itu mengabaikan pria itu.

"Berantem?" Galaksi membiarkan Naya menggandeng tangannya.

"Dia nyebelin."

Galaksi tertawa. “Nyebelin karena bikin kamu susah jalan kayak sekarang?”

Semu merah itu menghiasi pipi Naya, gadis itu segera berpaling dengan bibir mengerucut karena malu.

”N—nggak usah godain aku.”

”Tapi kan bener, aku pikir kamu bakal jual mahal sedikit.”

”A—aku jual mahal, kok.”

”Masa?” Galaksi menatap Naya dengan sedikit memiringkan kepalanya, menahan senyum lebar melihat gadis itu berdiri salah tingkah di depannya. Galaksi bisa

membaca isi pikiran Naya sejelas melihat reaksi gadis itu sekarang. "Jual mahal apanya? Kamu pasti pasrah-pasrah aja."

"Tahu, ah!" Naya memukul bahu Galaksi dan berjalan lebih dulu meninggalkan pria itu. "Aku tuh udah jual mahal tahu."

"Kalau jual mahal, kamu nggak akan dibikin susah jalan begini."

"Ya … gimana lagi? Aku sama dia tuh tadi malam sama-sama … telanjang. Aku pingsan, jadi nggak tahu gimana bisa telanjang begitu. Dan dia … pokoknya begitu, deh." Pipi Naya lebih merah lagi karena

malu, dia berjalan lebih cepat agar Galaksi tidak melihat wajahnya. Padahal Galaksi tidak perlu melihat wajah Naya untuk tahu betapa malunya Naya sekarang, isi pikiran Naya bisa dia baca dengan begitu jelas.

Gadis itu malu, tetapi begitu menikmatinya. Ck, dasar Naya! Gadis polos itu sudah benar-benar tidak polos lagi.

Galaksi segera mengejar untuk berjalan di samping gadis itu. Begitu tatapan matanya melihat jam tangan usang yang melingkari pergelangan tangan kiri Naya,

Galaksi tersenyum kecil. Naya menyadari arah pandangan Galaksi, gadis itu mengangkat tangannya ke atas.

"Punya ibu kamu, aku mau balikin—"

"Jangan." Galaksi menghentikan jari Naya yang hendak melepaskan jam tangan itu. "Buat kamu."

"Buat aku? Jangan ngaco, ini peninggalan ibu kamu, Gal."

"Ibu aku pasti suka kalau kamu yang pake. Daripada jadi barang yang cuma bisa disimpan, lebih baik kamu pakai."

"Gal—"

"Aku jadi bisa membayangkan secantik apa ibu aku sewaktu pakai jam tangan itu."

Naya menatap Galaksi lekat, tangannya terulur untuk mengusap bahu yang tegap itu.

"Aku yakin ibu kamu cantik banget sewaktu pakai jam ini."

Galaksi mengangguk. "Buat kamu. Simpan baik-baik, ya."

"Gal—"

"Aku nggak mau ambil lagi jamnya. Nggak bisa aku pakai juga. Jadi kamu aja yang pakai. Kalau aku kangen, aku bisa lihat jam itu

di tangan kamu dan membayangkan kalau ibu aku yang pakai jam itu."

"Tapi ini barang penting, Gal."

"Kamu bisa jaga jam itu untuk aku, kan?"

"Gala …."

"Tolong simpankan untuk aku."

Naya diam beberapa saat sebelum mengangguk, tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah Galaksi memberikan jam itu kepadanya.

"Bakal aku simpan sampai kamu menemukan orang yang

tepat untuk kamu kasih jam tangan ini. Kalau suatu saat kamu sudah ketemu orangnya, bilang ke aku."

"Iya." Tangan Galaksi mengusap kepala Naya. "Gimana kabar kamu?"

"Sekarang udah baik-baik aja." Naya mendongak dan tersenyum lembut. "Belakangan aku kayak nggak bisa napas, sekarang aku udah baik-baik aja."

"Udah ancam Mahen kalau dia ninggalin kamu lagi, kamu bakal bunuh dia?"

Naya tertawa. "Aku udah ancam dia, tapi nggak ancam

bunuh, dia nggak akan takut sama ancaman aku."

"Terus, ancam pakai apa?"

Naya tersenyum lebar. "Aku ancam sama pernikahan. Kalau dia ninggalin aku lagi, aku bakal datangi Ardhan dan minta dia nikahi aku detik itu juga."

"Wow, itu ancaman yang lebih baik, *by the way*."

"Aku keren, kan? Waktu dengar itu, mata Mahen langsung melotot. Tapi dia tahu aku serius. Aku nggak main-main, cukup sekali ditinggalkan, kalau dia begitu lagi, aku beneran nikah aja

sama Ardhan. Nggak apa-apa jalani pernikahan tanpa cinta daripada kesepian."

"Dia pasti ketakutan banget. *Trust me, Princess*. Selama jauh dari kamu, dia kayak orang gila, nggak sampai yang gimana-gimana, tapi dia mabuk-mabuk sendirian, dia banyak mengurung diri di rumah. Dia nggak pernah begitu sebelumnya, dan dia nggak pernah sampai nangis diam-diam di dalam kamar. Jadi aku yakin kali ini dia nggak akan pergi lagi."

Naya dan Galaksi masih mengobrol di taman saat Mahen mendekat.

"Bukannya kamu ada kuliah siang ini?"

Naya mengangguk. "Bolos aja, ya. Aku malas—"

"Nggak, ayo saya antar."

"Nggak mau!"

"Nona Naya—"

"Nggak mau diantar kamu. Diantar Gala aja."

"Aku?" Galaksi melirik wajah masam Mahen. "Mahen—maksud aku Bang Mahen aja yang antar kamu."

"Nggak mau. Maunya kamu. Ayo. Nanti aku telat."

"Bukan gue yang mau," bisik Galaksi saat melewati Mahen. Diam-diam tertawa puas atas wajah pasrah seorang Mahendraja Mahardika. Kapan lagi pria itu dikalahkan oleh seorang gadis mungil?

Pria itu lagi-lagi menghela napas, tiga puluh menit kemudian Mahen memperhatikan Naya yang masuk ke dalam mobil bersama Galaksi dan Kalingga. Setelah mobil meninggalkan mansion, Mahen segera mengambil helm dan

kunci motor, mengikuti mobil Naya dari belakang.

"Kayaknya kali ini kamu yang bakal dikejar," ucap Galaksi melirik kaca spion mobil. Motor Mahen mengikuti mereka dari belakang. "*Good job,* Nay. Ternyata Mahen bisa bucin juga meskipun nggak kelihatan jelas kalau lagi bucin."

Naya ikut menoleh ke belakang, tahu bahwa yang sedang mengendarai motor besar itu adalah Mahen.

"Bagus, aku nggak mau jadi pihak yang ngejar-ngejar dia. Harus dia yang ngejar aku."

"Mau saran?"

"Gala," tegur Kalingga pelan.

"Bukan saran yang aneh-aneh, cuma biar Mahen brengsek itu nggak bersikap bajingan lagi. Dan aku juga penasaran, sampai sejauh mana Mahen bisa bucin ke kamu. Ini pertama kalinya Mahen jatuh cinta, kan?"

"Masa? Tapi aku nggak ngerasa dia bucin ke aku," bantah Naya.

"Tapi saya lihat, Mahen sudah bersikap cukup lembut pada Anda, Nona," ucap Kalingga. "Cara bicaranya pun sudah mulai berubah. Dan ini memang pertama

kalinya dia jatuh cinta pada seseorang. Kalau dia bisa bicara sampai selembut itu, artinya dia benar-benar memiliki perasaan yang mendalam untuk Anda."

Naya juga menyadari itu, sejak kemarin, Mahen terus menggunakan nada lembut padanya. Tidak sekali pun memarahinya seperti dulu, bahkan pria itu beberapa kali memanggilnya dengan panggilan 'sayang' sejak tadi malam. Apa benar Mahen benar-benar jatuh cinta?

"Jual mahal sedikit lebih lama, Nay. Biarin si brengsek itu ngerasain gimana rasanya ditolak." Galaksi menatap ke belakang. "Meskipun aku nggak yakin kamu bakal jual mahal. Kamu dicium dia aja pasti luluh."

"Ih, nggak usah ngeledek."

"Aku serius. Jual mahal lebih lama. Jangan biarkan Mahen menang dengan mudah. Tarik ulur. Mau aku ajarin juga caranya?"

Kalingga hanya geleng-geleng kepala karena saran Galaksi, namun dalam diamnya Kalingga mengangguk setuju. Meskipun

Kalingga sadar bahwa sejak pergi dari rumah itu Mahen tidak tampak baik-baik saja, tetapi pria itu sudah membuat Naya menangis setiap hari. Jadi sedikit pembalasan tidak apa-apa, agar Mahen berpikir panjang kalau ingin meninggalkan Naya lagi.

Bukan untuk balas dendam yang jahat, tetapi untuk mengingatkan Mahen bahwa Naya adalah orang berharga yang tidak boleh pria itu lepaskan.

DUA PULUH SATU

Naya dan Jane sedang menertawakan sesuatu saat gadis itu berhenti melangkah, matanya menatap ke arah parkiran. Pada seorang pria tampan yang sedang bersandar di samping motor besarnya. Pria tampan yang mendadak dijadikan pusat perhatian oleh para mahasiswi di kampus ini.

"Wow." Jane mendesah kagum, tidak pernah gagal terpesona oleh ketampanan Mahen. "Pengawal lo

yang paling tampan dan paling tinggi lagi tebar pesona."

Naya berdecak. "Dia ngapain sih di sana?" Mendadak di dalam dada gadis itu terbakar api cemburu. Mahen tampan, sangat tampan malah. Melihatnya berdiri seperti itu seolah melihat seorang model iklan sedang melakukan pemotretan. Padahal pria itu hanya memakai pakaian yang biasa, tetapi bisa tampak seperti pria itu memakai pakaian dari desainer ternama.

"Cakep banget, gimana lo bisa hidup berdampingan dengan

manusia secakep itu? Kalau gue, tiap hari gue mimisan karena ngeliat wajahnya itu."

Naya langsung menoleh tajam, tidak senang mendengar ucapan sahabatnya.

"Nggak ya, Jane. Yang satu ini nggak boleh digoda."

"Justru yang satu ini yang paling menggoda di antara semuanya. Meskipun disuruh pilih sambil pejam mata juga nggak bakal rugi."

"Nggak!" Naya melotot marah. "Yang satu ini nggak boleh lo godain, punya gue."

Jane yang tahu tentang hubungan Naya dan Mahen—karena gadis itu sendiri yang menceritakannya—langsung tersenyum menggoda.

"Lo udah punya tunangan tapi tetap pengen punya keduanya? Serakah banget, sih," cibir Jane. "Kasih buat gue aja satu. Lo mending sama tunangan lo itu yang juga nggak kalah cakep. Meskipun bagi gue yang satu ini menempati tahta tertinggi."

Dalam hati Naya pun, Mahen menempati tahta tertinggi.

"Yang satu ini punya gue. Pokoknya yang satu ini nggak boleh lo godain. Punya gue!" Naya terus melontarkan kepemilikan yang terang-terangan. Mahen miliknya. Titik!

"Posesif amat, bagi-bagi kenapa, sih? Lo punya banyak pengawal yang cakep-cakep, sampe-sampe gue pikir mereka lebih cocok jadi aktor daripada pengawal. Bagi satu buat gue. Tapi gue khusus minta yang satu ini." Jane terus menggoda, karena melihat wajah kesal Naya

merupakan suatu hiburan untuknya.

"Kaling aja, katanya lo naksir dia."

"Tapi dia nggak naksir gue." Jane mencebik. "Pengawal lo yang ramah cuma Gala doang, sisanya dingin abis."

Naya tertawa puas melihat wajah cemberut sahabatnya.

"Ya udah, sama Gala aja."

"Nggak, dia terlalu *friendly*. Hati gue nggak kuat sama cowok *friendly* yang suka tebar pesona kayak dia, gebetannya di mana-mana, udah gitu dia gampang

banget *make out* sama siapa aja yang menurut dia dadanya gede. Gue mau yang ini. Yang dingin tapi hot abis. Rahim gue anget, Nay."

"Janeeee!"

Jane terbahak keras. Masih belum puas menggoda sahabatnya.

"Gimana rasanya ciuman sama dia?"

"Rahasia." Naya mengerling genit pada Jane.

"Ck, jadi penasaran mau coba—"

"Heh, nggak boleh!"

"Gimana rasanya telanjang sama dia?"

"Enak banget." Naya lagi-lagi terkikik genit. "Bakal dibuat puas sampe lo pingsan."

"Gue mau cobaaaa …."

"Nggak boleh!" Naya menoyor kepala sahabatnya. "Gue pulang duluan, ya."

"Salam buat si ganteng yang di sana."

"Nggak! Punya gue!"

"Ck, dasar serakah. Dikutuk Tuhan lo nanti."

"Bodo amat." Naya melambai lalu berlari-lari kecil menghampiri Mahen yang seketika tersenyum tipis melihatnya. "Kenapa kamu

masih di sini? Kaling dan Gala, mana?"

"Sudah pulang."

Mahen menarik tangan Naya mendekat, mengatur rambut panjang gadis itu lalu mengepangnya. Naya hanya membiarkan saja meskipun agak gugup karena dijadikan pusat perhatian.

"Kenapa dikepang?"

"Biar nggak kusut dan berantakan."

"Tapi aku nggak bawa ikat rambut."

"Saya bawa."

Naya melirik pergelangan tangan Mahen, ada sebuah ikat rambut berwarna hitam melingkari pergelangan tangan pria itu. Menahan senyum, Naya melirik orang-orang yang menatap mereka.

"Kamu dilihati sama mereka."

"Terus?" Mahen masih terus mengepang rambut panjangnya.

"Banyak yang cantik ngeliatin kamu."

"Nggak ada yang secantik kamu."

Seketika darahnya berdesir. Dasar pria dingin! Sekalinya

gombal, hampir saja membuat Naya meleleh di tempat.

"Oh, ya? Memangnya aku secantik apa?" Naya menoleh sedikit ke belakang.

"Sangat cantik sampai-sampai bikin saya selalu lupa diri kalau ngeliat tubuh kamu."

"Itu kamunya aja yang nafsuan." Gadis itu menggigit bibir sambil mengalihkan tatapan. Bibirnya dengan kurang ajar tidak berhenti tersenyum.

Mahen membungkuk agar bisa berbisik ke telinga Naya.

"Tidak ada perempuan yang bisa bikin saya kecanduan, kecuali kamu. Tidak ada perempuan yang membuat saya melanggar prinsip-prinsip yang saya jaga selama tiga puluh tahun, kecuali kamu. Dan tidak ada—" Mahen membungkuk lebih rendah hingga desah napasnya mengenai daun telinga Naya. Hangat dan mengenai daun telinga Naya yang sensitif, mengirimkan gelombang panas ke inti dirinya yang tiba-tiba mendamba padahal sudah dibuat puas tak terhitung jumlahnya. "—yang bisa membuat saya selalu *turn*

on kapan pun dan di mana pun tanpa mengenal tempat setiap kali membayangkan perempuan itu … dan perempuan itu … kamu." Mahen memberikan kecupan kecil di daun telinga itu sebelum mengangkat wajah.

Apakah Mahen berhasil membuat Naya meleleh di tempat? Sangat! Bukan hanya itu, Naya pun mulai merasa bahwa bagian tubuhnya mulai berdenyut padahal masih terasa sedikit sakit sejak pagi. Suara Mahen yang berbisik rendah dan lembut itu membuat napas Naya memberat, cara pria itu

menyentuh rambutnya, sengaja membelai tengkuknya dengan jari-jari, menggoda Naya yang hanya bisa membeku di tempat, Mahen berhasil membuat Naya lupa apa itu jual mahal.

Setelah Mahen mengepang rambutnya yang tadi terurai, pria itu melepaskan jas lalu memasangkannya ke tubuh Naya. Jas yang kebesaran di tubuh kecil itu. Belum cukup sampai di sana, Mahen memasangkan helm ke kepala Naya.

Pria itu naik ke motornya, lalu membantu Naya untuk duduk di

belakangnya. Tangan Mahen membawa kedua tangan Naya untuk memeluk perutnya.

Naya tidak bertanya mengapa Mahen malah mengajaknya pulang mengendarai motor, padahal biasanya pria itu melarangnya naik ke atas motor ini. Begitu kendaraan roda dua itu mulai melaju, Naya memeluk pinggang Mahen semakin erat.

Pria itu tidak mengebut meskipun kecepatan kendaraan itu tidak bisa dikatakan lambat. Mahen mengendarai motornya dengan santai, sesekali tangannya

mengusap tangan Naya yang ada di di perutnya, atau ketika motor itu berhenti di lampu merah, tangan kiri Mahen akan mengusap lutut Naya dengan gerakan lembut yang membuat gadis itu tersenyum lebar di balik helm besar yang melindungi kepalanya.

Semakin dekat menuju mansion, kecepatan motor Mahen kian melambat seolah pria itu menyukai berkendara bersama Naya. Begitu sampai di rumah, Naya melompat turun dari motor itu.

"Mau berkuda?"

"Capek," tolak Naya.

"Piknik? Saya siapkan keranjang piknik buat kamu."

"Coba bujuk aku."

Mahen turun dari motor, melepaskan helm-nya. Kemudian melepaskan helm di kepala Naya. Setelah itu melepaskan jasnya yang menjadi jaket untuk gadis itu. Begitu jas itu terlepas, tangan Mahen bergerak untuk memeluk pinggang Naya, menarik gadis itu ke tubuhnya.

"Mau piknik sama saya, Nona?"

"Kenapa harus piknik sama kamu?" Naya mendongak sambil mengulum senyum. Jantungnya berdegup cepat karena cara Mahen memeluk pinggangnya.

"Karena saya suka berduaan dengan kamu. Bagaimana?" Tangan Mahen merapikan rambut Naya yang sedikit kusut karena helm. Pria itu juga melepaskan kepangan rambut Naya agar kembali terurai. Rambut Naya yang terurai panjang adalah bagian tubuh Naya yang sangat disukai oleh Mahen. Entah sejak kapan, pria itu sangat menyukai rambut

panjang Naya dan sebisa mungkin selalu mencari cara untuk menyentuhnya.

"Oh, ya?"

"Iya. Jadi? Mau piknik sama saya? Cuaca cukup cerah dan cocok untuk piknik."

Seharusnya Naya jual mahal seperti perintah Gala, tetapi gadis itu malah mengangguk.

"Aku mau minum *wine*."

"*Okay*."

Mahen tersenyum kecil dan melepaskan pinggang itu, membiarkan Naya berlari masuk ke dalam mansion.

"Jual mahal, Naya. Jual mahal." Galaksi yang berdiri di tangga menatap Naya cemberut. "Bukan malah obral. Jual mahal. Kamu lupa apa yang aku bilang di mobil tadi?"

"Nanti jual mahal lagi," jawab Naya sambil terkikik genit sambil berlari masuk ke kamarnya. "Kan kamu bilang harus tarik ulur."

"Ini namanya bukan tarik ulur, tapi kamunya aja yang nggak tahu cara tarik ulur."

"Ih, marah-marah mulu, besok aku jual mahal lagi. Aku mau ganti baju."

”Percuma, yakin deh nanti kamu ditelanjangi di padang rumput.”

”Nggak nolak, sih.” Naya mengerling genit sambil tertawa meninggalkan Galaksi di tangga.

“Ck, dasarnya memang sudah kecintaan, disuruh jual mahal malah ngobral,” sewot Galaksi seraya berjalan menuju kamarnya sendiri.

Seharusnya Naya memakai pakaian berkuda, tetapi dia malah memakai dress putih polos sambil berjalan menuju ke halaman belakang. Mahen sudah

menunggunya dengan sebuah keranjang piknik di tangan, di samping Jupiter.

Naya mendekat, pria itu membantunya naik ke atas Jupiter—sama sekali tidak mengeluhkan pakaian berkuda Naya hari ini, malah pria itu tersenyum kecil saat melihat Naya muncul dengan dress putih polos yang tidak pernah gagal membuatnya tampak cantik, setelah itu Mahen naik dan duduk di belakangnya.

"Pegang ini." Mahen menyerahkan keranjang piknik itu

kepada Naya. Gadis itu memeganginya sementara Jupiter mulai berjalan pelan menuju padang rumput yang sore ini tampak jauh lebih indah dari biasanya. Punggung Naya bersandar di dada Mahen dengan satu tangan Mahen memegang tali kekang Jupiter sementara yang satu lagi memeluk pinggang kekasihnya.

Mereka berhenti di bawah satu-satunya pohon yang ada di padang rumput itu. Mahen membentang selimut yang dikeluarkan dari keranjang piknik, menyusun

makanan dan minuman yang dia bawa, sementara Naya sibuk mengelus kepala Jupiter.

"Naya."

Naya menoleh, semuanya sudah tersedia di atas selimut, bahkan sebotol wine seperti yang dia mau. Naya melepaskan sepatunya lalu duduk di samping Mahen. Tangannya segera mengambil buah-buahan dan memasukkannya ke dalam mulut. Angin berembus pelan, pohon yang rindang itu menjadi tempat yang sangat cocok untuk piknik di sore hari ini. Mahen bersandar ke

batang pohon, menarik tubuh Naya agar bersandar di dadanya.

Pria itu menuangkan wine ke gelas, lalu menyerahkannya kepada Naya.

"Anginnya sejuk banget, jangan marah kalau aku ketiduran karena ngantuk."

"Tidurlah." Mahen menarik selimut yang lain, menyelimuti kaki Naya sampai ke perut gadis itu.

Kepala Naya yang bersandar di dada Mahen menggeleng pelan. "Nggak mau tidur." Dia menyerahkan gelas wine kepada Mahen yang ikut meminumnya.

Gadis itu semakin merapat ke tubuh Mahen. “Aku belum maafin kamu, ya. Jangan kamu pikir aku sudah maafin semua kesalahan kamu.”

”Iya, saya tahu.” Dagu Mahen bertumpu di bahu Naya, kedua tangan pria itu memeluk perut Naya di dalam selimut. “Kamu boleh marah selama yang kamu mau, asal kamu tetap di samping saya.”

”Aku selalu di samping kamu, kamunya aja yang pergi.”

Pelukan pria itu mengerat. “Maafkan sikap saya.”

Naya menghela napas panjang lalu mendongak untuk menatap Mahen. “Kamu nggak akan pergi lagi, kan?”

”Nggak akan.”

”Beneran?”

”Iya. Saya nggak akan ke mana-mana selain di samping kamu.” Tangan Mahen menyelipkan rambut Naya ke balik telinga. Tangan itu mengusap pipi Naya yang lembut. “Kamu milik saya sebagai mana saya milik kamu. Saya nggak akan meninggalkan kamu lagi.”

"Gimana … sama Ardhan? Apa kamu bisa batalin pertunangan itu?"

"Sedang saya pikirkan caranya. Jangan khawatir, saya akan menemukan caranya. Kamu tidak perlu pikirkan hal itu, biar saya saja, Nona."

"Naya. Kenapa kamu selalu panggil nona, sih?"

"Kamu memang nona saya."

"Panggil Naya aja kalau lagi berdua. Jangan nona." Naya menarik kedua tangan Mahen untuk lebih erat memeluknya.

"Kalau lagi berdua, kita bukan klien dan pengawal."

"Lalu … kita apa?" Mahen sengaja bertanya sambil mengecup leher gadis itu.

"K—kamu maunya … apa?" Naya memiringkan kepalanya agar Mahen lebih leluasa mencium lehernya.

"Saya sedang tidak bisa berpikir," bisik Mahen mencium daun telinga gadis itu.

"A—aku juga … ah …." Naya mengerang pelan, cumbuan Mahen di lehernya terasa begitu memabukkan ditambah dengan

tangan pria itu yang membelai pahanya di dalam selimut.

DUA PULUH DUA

Tangan Mahen menyingkap rok Naya ke atas agar bisa leluasa menyentuh kulit paha Naya yang lembut.

"Kamu maunya saya jadi apa?"

"P—pacar?" Kata itu terlontar begitu saja tanpa dipikir lebih dulu. Naya meremas pergelangan tangan Mahen yang berhasil membuka pahanya di dalam selimut tipis itu. Jari-jari itu mengusap dan membelai.

"Pacar. Ya, apa pun yang kamu mau. Saya setuju." Mahen menarik kerah gaun itu ke samping agar bisa mencium bahu Naya tanpa terhalang pakaian. Cumbuan dan tangannya terus memberikan rangsangan di kulit Naya yang tiba-tiba menjadi begitu sensitif atas sedikit saja sentuhan ke tubuhnya. "Kamu sengaja pakai gaun ini?"

"Nggak s—sengaja." Sejatinya Naya sengaja. Dia ingin tampil cantik di kencan mereka sore ini. Meskipun tidak bisa dibilang kencan, tetapi anggap saja kegiatan piknik mereka sore ini disebut

kencan. Naya tidak mau memakai pakaian berkuda yang membosankan, selain karena susah dibuka, pakaian itu tidak tampak menarik di matanya.

Padahal asal gadis itu tahu, Mahen sangat suka melihat Naya dengan pakaian berkuda yang membalut ketat tubuhnya meskipun hari ini gadis ini sangat cantik dengan dress putihnya. Dan Mahen menyukai pilihan Naya kali ini. Pakaian berkuda susah dibuka, sementara gaun ini membuatnya mudah menjelajahi tubuh Naya

tanpa harus melepaskannya dari tubuh gadis itu.

"Mahen!" Naya terkesiap saat Mahen membelai bagian tengah tubuhnya dari balik celana dalam yang sudah terasa lembab, Mahen pun menyadari bagian basah itu.

"Hmm …." Mahen bergumam, terus membelai dengan lembut agar Naya bisa lebih basah lagi. Sementara bibir itu mencium lebih liar. Tangan Mahen yang bebas menarik resleting bagian belakang dress Naya, agar Mahen bisa membuat bahu Naya terlihat untuknya. Begitu bahu itu tak

terlindungi, Mahen kembali menciumnya.

Naya mengerang, bersandar di dada Mahen, duduk di antara kedua kaki pria itu yang dibuka untuknya. Dengan gerakan perlahan, satu jari Mahen menyusup ke dalam vagina Naya, menepikan celana dalam tipis itu dengan begitu mudah.

"Ah …."

Naya mengerang keras, suara desahannya bercampur dengan semilir angin yang membelai wajahnya dengan lembut. Jari Mahen masuk lebih dalam, terasa

hangat kala dinding vagina Naya menjepitnya.

"Masih sakit?"

"S—sedikit." Naya menoleh ke samping, bibirnya mengecup ujung hidung Mahen.

"Boleh saya periksa?"

"J—jari kamu sudah masuk buat—ah …." Naya menghempaskan kepalanya ke dada Mahen. "Jari kamu sudah di dalam."

"Mau dikeluarkan aja? Masih sakit?"

"Jangan!" Naya menahan tangan Mahen agar tidak mengeluarkan jarinya. "Jangan."

"Kalau sakit, jangan ragu buat bilang."

Naya mengangguk, membiarkan Mahen menggerakkan jarinya keluar masuk sementara bibirnya dilumat oleh bibir pria itu. Mahen menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Naya, gadis itu mengisapnya dengan rakus. Semakin dalam Mahen mendorong lidahnya, semakin dalam pula jarinya masuk ke dalam tubuh Naya.

Mahen menarik jarinya keluar, kemudian membelai klitoris Naya dengan begitu lembut, menghadirkan erangan dari tenggorokan Naya, desahan yang tertahan di bibir Mahen. Jadi Mahen menambah satu jari lagi untuk masuk, membuat rintihan itu terdengar lebih panjang, dibungkam oleh bibir Mahen yang bergerak liar.

Mahen menyukai sensasinya, menyukai suara Naya, kepasrahan gadis itu merupakan sebuah anugerah untuknya. Mahen menginginkan gadis itu sebesar

Naya menginginkannya. Bahkan Mahen yang lebih dulu menaruh rasa sebelum Naya bisa memiliki perasaan itu untuknya. Mahen lah yang pertama jatuh, dan dia bersedia untuk terus menjatuhkan lututnya untuk Naya.

Hanya untuk seorang Nayara.

Suara jari Mahen yang bergerak keluar masuk terdengar di antara semilir angin dan rintihan pelan dari bibir Naya. Gadis itu meremas tangan Mahen dengan kedua tangan saat kenikmatan itu kian hebat, makin dekat ke puncaknya. Naya terengah-engah, lalu

menggigit bibir Mahen begitu mendapatkan pelepasan itu.

Pria itu menjauhkan wajahnya untuk memberi Naya kesempatan menarik napas, dengan dada yang naik turun, bibir yang bengkak karena ciuman yang terlalu keras mereka lakukan sejak tadi, dan wajah yang merona cantik, Mahen dibuat terpesona.

Inilah gadisnya.

Inilah gadis yang dia inginkan dengan begitu hebat sampai menghilangkan akal sehatnya.

Mahen mengeluarkan jarinya, kilat basah tampak nyata, dengan

senyuman miring, pria itu memasukkan dua jarinya yang basah ke dalam mulut dan menjilatnya. Apa yang Mahen lakukan membuat Naya menelan ludah susah payah.

"Manis." Pria itu bersandar ke pohon, membuka ikat pinggangnya lalu membebaskan kejantanannya yang sudah menegang keras bagai tongkat. "Kemarilah, *kitten*. Duduk di sini."

Naya melirik kejantanan yang Mahen elus dengan gerakan naik turun. Gadis itu merangkak dan duduk mengangkangi pria itu.

Mahen benar-benar menyukai pilihan gaun Naya sore ini. Tangannya masuk ke dalam gaun itu, menepikan celana dalam Naya ke samping dan mengarahkan miliknya ke vagina Naya yang sudah basah kuyup.

"Turun pelan-pelan, atur sepelan yang kamu mau agar jangan sampai sakit."

Naya memeluk bahu Mahen, pria itu menarik selimut untuk menutupi bagian bawah tubuh mereka meskipun gaun Naya sudah menutupinya, tetap saja pria

itu menutupi kaki Naya agar tidak kedinginan.

Naya menurunkan tubuhnya, bibir gadis itu menempel di leher Mahen sementara setiap inci dari penis keras itu masuk ke tubuhnya. Ukurannya masih terus membuat Naya terkagum-kagum. Pria ini tingginya hampir dua meter, tidak akan heran kalau memiliki kejantanan yang panjangnya dua puluh delapan sentimeter.

"Sakit?"

Naya menggeleng di bahu Mahen. "Nggak." Sudah separuh dari pria itu yang masuk, Mahen

berusaha agar tidak bersikap brutal, dia pun menahan diri agar tidak menarik pinggul Naya ke bawah. Untuk ke depannya, Mahen akan berusaha bersikap selembut mungkin. Dia tidak mau membuat Naya marah lagi padanya.

Berdoa saja agar dirinya tidak lepas kendali lagi.

Naya turun lebih rendah, gadis itu menahan napas saat Mahen sudah terkubur sepenuhnya.

Besar, padat, keras dan penuh.

"T—tunggu sebentar," ucap Naya sambil menarik napas dalam-dalam.

"Selama yang kamu butuhkan, Sayang." Mahen memeluk pinggangnya, mengecup bahu Naya yang terbuka. "Kamu yang pegang kendali."

"Kamu gede banget." Naya tidak akan bosan mengatakannya.

"Katanya besar itu … bagus. Buktinya kamu puas."

Naya memutar bola mata sementara Mahen tertawa pelan. Suara tawanya rendah dan dalam, terdengar begitu maskulin meskipun sedikit parau. Mahen menekuk lututnya agar Naya bisa duduk lebih nyaman. Posisi itu

membuat kedua paha Naya semakin terbuka, tetapi Naya merasa jauh lebih nyaman dari sebelumnya karena Mahen menggunakan pahanya untuk sandaran punggung Naya.

"Suka?"

Naya mengangguk, masih belum ingin bergerak. Gadis itu menatap Mahen, tersenyum lembut sambil membelai pipinya.

"Kamu suka, nggak?"

"Suka." Sebuah kecupan kecil mendarat di ujung hidung Naya. "Saya suka semua yang kamu sukai."

"Kenapa sekarang kamu jadi manis begini?"

"Karena saya mau membuat kamu nyaman." Mahen menarik pinggang Naya merapat ke tubuhnya. "Bergeraklah, *kitten*. Atau saya akan meledak sebentar lagi karena kamu terus menjepit-jepitnya seperti itu dari dalam."

Naya tertawa pelan, memeluk pinggang Mahen dengan erat. Dia memang terus menjepit-jepit Mahen dengan sengaja, membuat pria itu mengetatkan rahang untuk menahan diri. Naya ingin menguji kesabaran pria itu menghadapinya.

"Enak, nggak?" Naya sengaja menjepitnya kuat-kuat.

Mahen menggeram di bahu gadis itu. "Ya." Napas pria itu memberat. "Lakukan itu lagi, jangan salahkan saya kalau saya keluar sekarang."

"Tahan, dong." Naya menjepitnya lagi.

"Naya …." Mahen meremas pinggangnya, tidak kuat karena dia tidak mau menyakiti kekasihnya.

"Tapi enak, kan?" Goda Naya sambil mencium daun telinga Mahen. Naya tahu persis letak kelemahan pria itu. Dengan

usilnya, Naya mencium daun telinga Mahen lalu menggigitnya pelan.

Mahen kembali menggeram, sedikit erangan keluar dari bibirnya.

"Naya, hentikan."

"Nggak mau," bisik Naya dan sengaja mencium lagi. "Ciuman aku nggak enak?"

"Enak, tapi kalau kamu mencium telinga saya, dan menjepit saya sekuat itu terus, saya akan keluar sekarang."

"Nggak boleh." Naya menjepit lagi. "Nggak boleh keluar dulu."

”Kalau begitu, berhenti menjepitnya, *kitten*. Bergeraklah.”

Tangan Naya berpindah dari pinggang ke leher Mahen, memeluknya sambil menggerakkan pinggulnya naik turun begitu lambat. Ritme yang sengaja dia pilih untuk membuat Mahen mengerang keras menahan diri.

“Balas dendam, Sayang?”

”Nggak.” Naya terkikik genit di telinga pria itu. Dia menyukai cara Mahen memanggilnya. “Untuk membuat kamu sadar apa yang hilang kalau kamu meninggalkan aku lagi.”

"Saya sudah sadar." Mahen memeluknya lagi. "Sudah sangat sadar."

"Kalau begitu anggap ini sebagai hukuman." Naya menurunkan pinggulnya ke bawah sambil menjepit Mahen dari dalam.

"Ah …." Erangan itu terlontar dari bibir Mahen, suara lantang yang membuat Naya tersenyum lebar.

"Suka?"

"Ya," jawab pria itu mencium leher Naya. "Lakukan lagi."

"Apa hadiah buat aku?"

"Apa pun yang kamu mau."

"Aku pikirkan nanti, ingat … kamu harus turutin semuanya."

"Iya, saya janji. Lakukan lagi," pinta Mahen tidak sabar.

Naya melakukan seperti yang Mahen inginkan, dia menarik pinggulnya ke atas, lalu menurunkannya dengan begitu pelan sambil menjepit Mahen dengan kuat. Pria itu kembali mengerang, Naya semakin terasa ketat saat melakukan itu. Naya terus mengulanginya hingga dia sendiri yang mulai tidak sabar.

"Kehilangan kesabaran, Nona?" Mahen tersenyum melihat wajah

Naya yang merah padam dan berkeringat sementara gadis itu mulai bergerak lebih cepat. Tangan Mahen terangkat untuk menyeka keringat di pelipis Naya.

"A—aku …." Naya memeluk pria itu lagi, menyembunyikan wajahnya di leher Mahen. Bergerak lebih cepat sambil mencium telinga Mahen, desah napasnya membuat Mahen mengumpat lantang dalam benaknya.

"Lebih cepat, *kitten*," ucap Mahen memohon. Dia sudah tidak bisa menahan lebih lama. Naya

berhasil membuatnya hilang akal. "*Please* … lebih cepat."

Untuk pertama kalinya seorang Mahendraja memohon kepada wanita, saat bercinta pula. Dia tidak pernah membiarkan dirinya dikuasai seperti ini, namun bersama Naya, Mahen tidak mengeluh kalau gadis itu yang memimpin percintaan mereka.

"B—begini?"

"Ya."

"Atau lebih cepat?"

"Lebih cepat," ucap Mahen mencium leher Naya lebih rakus.

"Lebih cepat lagi dan jepit lebih kuat."

Naya tidak lagi ingin bermain-main, maka dia menghentak-hentak di atas paha Mahen, menjepit pria itu sekuat yang dia bisa, terus bergerak lebih cepat atas permintaan kekasihnya, erangan Mahen terdengar semakin kuat dan pria itu memohon lagi.

"Lebih cepat lagi, Sayang. Saya mohon …."

"Pegangi pinggul aku dan bantu aku bergerak secepat yang kamu mau. Aku nggak bisa bergerak sendiri."

Mahen memegangi pinggul Naya dengan kedua tangannya yang besar. Dia membantu Naya bergerak, dengan mudah menaik-turunkan tubuh itu seolah Naya begitu ringan. Mahen benar-benar membuat Naya bergerak dengan sangat cepat di atasnya, gadis itu menyerahkan urusan pergerakan itu kepada Mahen, yang Naya lakukan hanyalah berpegangan pada bahu kekar yang ototnya terasa keras di telapak tangannya.

"Mahen!" Naya menjerit kala mendapatkan puncaknya. Mahen pun menggerakan pinggul Naya

lebih cepat lagi lalu menariknya kuat-kuat ke tubuhnya, menenggelamkan kejantanannya di dalam tubuh Naya selagi Mahen menyemburkan spermanya di dalam sana.

Keduanya terengah-engah sambil berpelukan. Naya merebahkan dirinya di dada bidang Mahen dan pria itu bersandar puas pada batang pohon.

"Sakit?" Mahen bertanya sambil membelai rambut panjang Naya yang tertiup angin.

"Nggak." Pelukan di pinggang pria itu mengerat, tidak ada yang

berniat untuk memisahkan diri. Keduanya sama-sama nyaman dengan bagian tubuh yang masih saling terhubung.

"Ngantuk?"

"Sedikit." Kedua mata Naya mulai memberat. Selain lelah, semilir angin yang terasa damai membuatnya mengantuk.

"Tidurlah sebentar." Mahen menarik selimut untuk menutupi tubuh Naya. "Mau dilepas dulu?"

"Nanti," jawab Naya sambil berbisik pelan. "Biarin begini dulu."

Mahen tidak membantah, membiarkan mereka masih dalam posisi yang sama sampai setengah jam lamanya. Takut membuat Naya tidak nyaman dengan kejantanannya yang masih bersarang di tubuh Naya, Mahen mengangkat sedikit tubuh Naya, menarik miliknya keluar lalu kembali memeluk Naya dengan erat.

Mata pria itu memandang mansion yang cukup jauh dari tempat mereka sekarang. Sambil memandangi rumah itu, tangan Mahen terus mengusap punggung

Naya, gadis itu terlelap damai sambil memeluknya.

Bibir Mahen mendarat di puncak kepala Naya lalu pria itu ikut memejamkan mata sebentar, menikmati angin yang sejuk dan kedamaian yang sempat hilang dari hidupnya kala Mahen pergi dari tempat ini.

Dan kini Mahen sadar, yang dia cari bukanlah tempat tinggal. Melainkan orang yang bisa dijadikan tempat pulang. Dan dia sudah menemukannya. Dia sudah menemukan rumahnya.

”Saya mencintai kamu,” bisik Mahen dengan suara lembut sambil mengecup puncak kepala Naya. “Sangat mencintai kamu, Naya. Bahkan sebelum kamu memiliki perasaan apa pun kepada saya.”

”Aku juga,” jawab Naya dengan suara mengantuk.

Bibir Mahen tersenyum mendengarnya, dia pikir gadis itu masih lelap, ternyata telah terjaga.

”Aku juga cinta sama kamu.” Lingkaran di pinggang Mahen mengerat. “Jadi jangan tinggalin aku, kalau kamu mau pergi, jangan pergi sendiri. Bawa aku. Aku akan

ikut ke mana pun kamu pergi. Aku bersedia masuk ke dunia kamu yang gelap, jangan takut … aku cukup kuat, dan selagi ada kamu, aku pasti kuat. Aku bisa hadapi apa pun kecuali kehilangan kamu."

Pria itu tertawa pelan, memeluk erat kepala itu di dadanya. "*That's my girl.*" Pria itu begitu bangga telah membentuk Naya menjadi sekuat ini. Dari yang semula cengeng dan tidak tahu apa-apa bahkan menyisir rambut saja tidak bisa, kini sudah bisa melakukan bela diri, menembak, memanah, berkuda bahkan mengendarai

mobil dengan kecepatan yang menakjubkan.

Inilah gadis hebatnya.

DUA PULUH TIGA

"Siapa yang patahin pulpen ini?" Galaksi, Kalingga dan Attama menatap pulpen kesayangan Mahen yang ada di atas meja, patah menjadi dua bagian.

"Lo, Gal?" Kalingga menatap Galaksi tajam.

Galaksi menggeleng cepat. "Mana mungkin gue berani, bunuh diri namanya kalau gue yang patahin."

Kalingga lalu menatap Attama yang seketika balik menatap tajam.

Tidak mungkin Attama yang melakukannya. Saat Attama dan Galaksi balik menatap Kalingga tajam, pria itu langsung menggeleng cepat.

"Bukan gue," ucap Kalingga, "nggak mungkin gue berani."

"Terus siapa?"

"Kalian ngapain?" Naya tiba-tiba masuk ke dalam perpustakaan sambil memegang sepiring camilan, ikut menunduk menatap pulpen kesayangan Mahen yang patah menjadi dua bagian. "Ah, ini—"

"Siapa yang patahin pulpen saya?"

Seketika semua diam saat Mahen masuk dan menatap pulpennya yang patah. Galaksi menelan ludah susah payah, Kalingga mundur selangkah, Attama ikut mundur dan berdiri di sisi Naya. Hanya Naya yang masih menatap Mahen dengan tatapan polos sambil mengunyah.

"SIAPA YANG PATAHIN PULPEN SAYA?!"

Semua orang terkejut termasuk Naya. Namun gadis itu masih berdiri diam sambil memegang piring.

”Tidak ada yang mau mengaku?!” Mahen menatap Galaksi, Kalingga dan Attama dengan tatapan tajam, namun memberikan tatapan lembut penuh kasih sayang pada Naya. Begitu tatapannya kembali tertuju pada ketiga bawahannya, Mahen kembali memasang wajah ingin membunuh yang teramat jelas. “Kenapa kalian bertiga diam?! Atau mau saya bunuh—“

”Aku,” ucap Naya tiba-tiba sambil menggigit sepotong roti dengan santai. “Aku yang nggak

sengaja patahkan pulpennya, maaf ya, Mahen."

"—bunuh … hewan …." Mahen berhenti bicara lalu mendekati kekasihnya. "Makan jangan terburu-buru, nanti kamu tersedak, nggak ada yang mau nyuri makanan kamu."

Galaksi, Attama dan Kalingga saling berpandangan dengan tatapan mengejek, bahkan Galaksi mencibir Mahen di dalam hatinya meskipun dia tidak berani melakukannya secara terang-terangan.

”Maafin aku, ya ….” Naya menatap Mahen dengan tatapan memelas, “aku tuh tadinya mau ambil kanvas di sini, terus pulpen kamu jatuh dan nggak sengaja keinjek.”

”Tidak apa-apa, pulpennya bisa dibeli lagi—“

”Bukannya itu pulpen kesayangan Anda, Sir?” Attama berusaha menampilkan wajah polos meskipun tatapan matanya penuh ejekan beserta cibiran kepada Mahen secara terang-terangan yang dibalas Mahen dengan tatapan

tajam sebagai perintah agar Attama menutup mulutnya.

"Ayo kita ke bawah." Tangan Mahen mengambil alih piring dari tangan Naya tanpa menanggapi pertanyaan Attama, pria itu membimbing kekasihnya untuk keluar dari ruangan itu menuju ruang santai di lantai dasar.

Begitu sejoli itu meninggalkan ruangan, ketiga pria yang masih berdiri diam di sana mendengkus penuh ejekan.

"Apa dia Mahendraja yang kita kenal?"

Galaksi menggeleng untuk menanggapi pertanyaan Kalingga. “Bukan, dia pasti dirasuki roh halus penjaga hutan belakang. Ya, gue yakin dia pasti lagi kesurupan. Perlu kita panggil pendeta? Atau dukun?”

Kalingga mengangguk setuju. “Benar, dia pasti bukan kapten kita,” ucapnya sambil tertawa mengejek.

Attama tertawa pelan sambil duduk di sofa. “Memangnya apa yang kalian harapkan dari seorang pria yang rela menjilat ludahnya

sendiri demi seorang gadis berusia dua puluh tahun?"

Kalingga dan Galaksi menatap Attama lekat, tatapan mereka menyiratkan pertanyaan yang tak terucapkan.

"Tidak akan menjaga klien yang sama dua kali, ingat? Itu sumpah kapten kita yang dia pegang selama tiga puluh tahun hidupnya. Tapi buktinya? Dia bahkan kembali ke sini tanpa kontrak apa pun. Tanpa gaji maupun kontrak tertulis, bahkan uang pribadinya lah yang dipakai untuk menggaji kita ke depannya."

Dua pria yang masih berdiri di dekat meja kerja itu mengangguk.

"Bukan hanya itu. Naya bahkan masih tunangan pria lain," sambung Attama.

"*Shit*," umpat Galaksi, "gue lupa sama tunangan Naya. Gimana kalau Sang Jendral tetap ngotot nikahin Naya sama si culun itu?"

"Gue bersedia bunuh si culun itu. Tenang aja, nggak akan ada yang tahu siapa yang bunuh dia dan nggak akan ada yang tahu mayatnya akan dikubur di mana. Gue bisa bikin dia menghilang tanpa jejak." Kalingga mengusap

dagunya dengan ibu jari dan telunjuk. “Lagipula, sudah lama tangan gue gatal buat patahin lehernya.”

Attama yang menopang kepala dengan salah satu lengan yang disandarkan di lengan sofa langsung bicara. ”Jangan gegabah, Kaling. Kalau kamu lupa, Nona Naya cukup berteman baik dengan tunangannya.”

”Lalu?”

”Biarkan itu menjadi urusan Mahen, jangan ikut campur kecuali diperintah.” Attama berdiri sambil meregangkan tubuh yang terasa

kaku karena tadi malam tidur sambil duduk di ruang santai karena tugas berjaga. "Jangan melanggar batas tanpa diminta atau leher kalian lah yang akan dipatahkan Mahen. Jangan lupa, dia kapten kita." Pria itu keluar dari ruang kerja itu dan berbelok menuju tangga. "Apa sebaiknya hari ini aku berkuda ke hutan belakang?" gumamnya pelan sambil berjalan menuju teras belakang. "Astaga!" Pria itu hampir saja menabrak Monalisa yang sedang membawa setumpuk selimut yang baru diangkat dari

ruang jemuran. Tanpa berkata-kata, Attama meraih setumpuk selimut tebal itu dari tangan Monalisa dan membawanya menuju ruang laundry.

"T—Tuan Tama, saya bisa—"

Attama mengabaikan ucapan Monalisa dan terus berjalan lalu meletakkan setumpuk selimut tebal itu ke atas meja.

"Terima kas—"

Attama melewati Monalisa begitu saja tanpa mendengar ucapan terima kasih itu. Pria itu berbelok menuju kandang kuda, tidak lama kemudian, tampak kuda

hitam yang ditunggangi Attama berlari menuju padang rumput di belakang mansion.

"Tampan … tapi dingin," gumam Monalisa sambil memandangi kepergian Attama melalui jendela yang terbuka.

DUA PULUH EMPAT

Mahen menarik tali kekang kuda putih milik Naya memasuki kandang, gadis itu mengikuti dari belakang sambil melepaskan *equestrian helmet* dari kepalanya, menaruhnya di lemari yang ada di sudut kandang yang begitu luas, menyimpan kuda-kuda milik Naya.

"Aku udah lebih mahir berkuda, kan?"

"Ya, kamu bisa mengalahkan saya tadi. Itu luar biasa," jawab

Mahen sambil mengelus surai milik kuda putih itu.

"Lain kali aku bakal ngalahin kamu lagi."

Nada sombong yang menggemaskan itu membuat Mahen tertawa pelan. Yang tidak Naya ketahui adalah pria itu sengaja mengalah hanya untuk mendengar tawa riang dari bibir Naya, teriakan yang terdengar lucu karena berhasil mengalahkan Mahen dengan kuda jantan hitamnya yang perkasa, jika dilihat dari kekuatan kuda mereka, jelas kuda putih milik Naya tidak sekuat

kuda jantan hitam milik Mahen. Mahen mengalah sebanyak dua kali hari ini demi senyum cerah dan juga tawa riang yang terdengar indah dari bibir Naya.

"Menurut kamu, gimana kalau—" Nay terdiam ketika sepasang lengan memeluknya dari belakang.

"Kalau apa?" Dagu Mahen menyentuh bahu Naya, bersandar lembut di sana sementara telapak tangannya yang besar mengusap pelan perut Naya yang rata.

Kalau … apa? Naya seketika lupa apa yang hendak ia katakan

tadi. Sentuhan Mahen selalu berhasil mengacaukan konsentrasinya, bukan hanya itu, sentuhan paling ringan sekali pun bisa membuat Naya lupa segalanya. Alih-alih memikirkan jawaban, Naya malah fokus memandangi sepasang tangan yang ada di perutnya itu.

"Kalau … apa?" Mahen mengulangi pertanyaannya.

"K—kalau kita makan malam di … di …."

"Di?" Bibir pria itu mengecup leher Naya yang terbuka, memberikan kecupan-kecupan

kecil namun berulang tanpa jeda, Naya sendiri langsung bersandar dan mendongakkan kepala, memberi Mahen akses agar bisa menciumi lehernya lebih leluasa. "Di?" Pria itu kembali bertanya di saat bibirnya berada tepat di daun telinga Naya yang mendadak begitu sensitif.

"Di …." Naya menggigit bibir menahan erangan yang hendak terlontar, daun telinganya digigit dengan lembut. Dikatakan digigit, Naya merasa Mahen malah sedang mengisap daun telinganya. Lidah

pria itu membelai dengan begitu lembut.

Gadis itu sangat menyukai segala sesuatu yang Mahen lakukan padanya. Katakanlah ia sudah dibodohi cinta, namun Naya benar-benar menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan Mahen. Saya tidak pernah begitu menyukai seseorang sampai detik ini sebesar ia menyukai Mahen.

"Naya?"

"Y—ya …."

"Makan malam di?"

Di? Di mana? Oh Tuhan, biarkan Naya berpikir!

Tapi bagaimana ia bisa berpikir kalau sentuhan Mahen kian menjadi? Tidakkah pria itu tahu bahwa Naya sudah begitu pasrah saat ini? Ataukah Mahen memang sengaja menggodanya?

"Di … rumah." Naya hanya menjawab berdasarkan apa yang mampu dipikirkan benaknya kini.

Lidah Mahen menjilat bagian belakang daun telinganya, dan sentuhan itu lebih dari mampu untuk membuat Naya bersandar lemah tanpa perlawanan. Sudahlah, bahkan jika Mahen menindihnya di

lantai kandang ini, Naya tidak akan protes sama sekali.

"Bukankah selama ini kita selalu makan di rumah?" Mahen tersenyum dengan bibir yang menempel di tengkuk mulus kekasihnya.

"Ya … kamu benar. K—kita selalu makan di … rumah." Napas gadis itu mulai terasa berat, sepasang matanya yang jernih hanya mampu menatap kedua tangan Mahen yang sedang membuka ikat pinggang celana berkudanya.

"Atau kamu mau makan malam di luar?"

Gelengan lemah itu membuat Mahen tersenyum. Tangannya sudah berhasil melepaskan ikat pinggang Naya, menaruhnya di lemari penyimpanan yang ada di depan mereka. Selagi tangannya bekerja melepaskan atasan ketat yang membalut tubuh Naya, bibir Mahen terus menghujani tengkuk mulus itu dengan ciuman tanpa jeda. Atasan ketat itu sudah terlepas dari tubuh Naya, Mahen membuangnya ke lantai. Kedua tangannya memeluk pinggang

gadis itu dan membawanya merapat ke tubuhnya.

Naya tersentak namun tidak memberikan perlawanan, gadis itu bersandar sepenuhnya, membiarkan Mahen mengangkat tubuhnya ke atas meja. Sebelum Naya didudukkan di sana, Mahen sudah membuka celana panjang Naya dan melepaskannya dari tubuh itu.

Gadis itu berdiri membelakangi Mahen dengan wajah merah padam, meskipun sudah cukup sering telanjang di depan Mahen, tetap saja Naya masih terus merasa

malu setiap kali melakukannya. Ia bertanya-tanya, kapan akhirnya dirinya akan terbiasa berdiri telanjang di depan Mahen?

"Dingin?"

Naya menggeleng pelan, lagi-lagi tubuhnya dipeluk dari belakang. Hujan turun tiba-tiba di luar kandang kuda yang bersih itu. Naya menatap jendela yang terbuka, memperlihatkan betapa derasnya hujan yang sedang membasahi tanah di luar sana.

"Yakin nggak dingin?"

Mana mungkin dingin kalau tubuhnya dipeluk seerat ini, Naya

terbungkus rapat dalam dekapan Mahen yang terasa begitu hangat—nyaris panas.

"Kamu tiba-tiba menjadi begitu pendiam," goda Mahen. Naya yang cerewet akan selalu menjadi pendiam kalau sudah disentuh seintens ini.

Naya hanya bisa menunduk, lagi-lagi fokus menatap salah satu tangan Mahen yang kini masuk ke dalam celana dalam hitam yang masih melekat di tubuhnya. Begitu ujung jari Mahen menyentuh kelembapan Naya, perempuan cantik itu menahan napas pelan.

"Hangat," bisik Mahen menciumi bagian bawah telinga Naya. Jarinya menggoda dengan sengaja, lidahnya tidak tinggal diam, lidah yang terasa panas namun lembut itu mulai menjilat, sementara di bawah sana salah satu jari Mahen menyentuh tonjolan kecil yang mampu membuat Naya mengerang pelan.

Berbanding terbalik dengan cuaca yang mulai dingin di luar sana karena hujan, di dalam ruang ganti yang ada di dalam kandang yang begitu luas, Naya merasa

kepanasan. Bulir-bulir keringat mulai terasa di pelipisnya.

"Suka?"

Anggukan itu tidak memberikan kepuasan bagi Mahen.

"Use your words, Princess."

"S—suka," jawab Naya terbata, jari Mahen menjelajah lebih dalam, menyibak bibir kewanitaan yang begitu sensitif dan hangat, terasa licin oleh cairan Naya yang keluar semakin banyak.

Pelukan pria itu semakin posesif, ciumannya di leher Naya juga semakin liar, namun Mahen sengaja tidak menyentuh bibir

Naya karena tidak mau membungkam bibir itu dan menghentikan suara indah yang terus terdengar darinya. Rintihan pelan menyiratkan kenikmatan yang membuat bagian tengah tubuh Mahen mengeras bagaikan batu, ia harus bersusah payah menahan diri agar tidak segera mengeluarkan benda besar itu. Mahen ingin menikmati hal ini sedikit lebih lama. Lagipula, tidak akan ada yang akan mencari Naya di saat mereka tahu bahwa Naya sedang bersama Mahen. Bahkan Wicaksono sekali pun tidak pernah

mencari keberadaan Naya begitu mengetahui nona mudanya sedang bersama pengawalnya yang tampan.

"Mahen …." Rintihan demi rintihan terdengar, menyatu dengan suara hujan yang kian deras di luar sana. Cahaya dari lampu yang ada di atas mereka terasa begitu lembut, warna keemasan yang memberi Naya kehangatan yang membuatnya enggan buru-buru kembali ke mansion.

"Ya, Sayang."

"Ugh …." Naya meremas pergelangan tangan Mahen yang telapak tangannya berada di dalam celana dalamnya.

"Sakit?"

"N—nggak … ah …." Satu jari itu terdorong lebih dalam, merasakan kelembutan dari dinding kewanitaan Naya yang benar-benar terasa hangat dan lembut. Mahen menyentuhnya dengan hati-hati agar jangan sampai melukai bagian sensitif dari tubuh kekasihnya.

Bibir pria itu kali ini menyentuh bahu Naya, menciumnya sebelum

memberikan hisapan yang pastinya akan meninggalkan tanda. Tetapi Mahen tahu tempat ini akan tersembunyi oleh pakaian Naya nanti, jadi ia mengisap lebih kuat, membuat erangan Naya keluar lebih keras. Tidak peduli bagaimana derasnya hujan di luar sana, baik Naya maupun Mahen hanya memikirkan satu sama lain, fokus mereka tercurahkan untuk saling berbagi kenikmatan untuk satu sama lain.

Satu jari menjadi dua, Naya menggigit bibir berusaha menahan suara erangannya yang kian keras.

"Jangan ditahan, tidak akan ada yang mendengar. Kuda-kuda di luar sana juga tidak akan peduli dengan apa yang kita lakukan sekarang. Bersuaralah, *Princess*. Saya suka mendengar suara kamu."

Naya melepaskan gigitannya, rintihan itu terdengar lagi. Begitu lembut, begitu seksi sampai-sampai Mahen merasa bahwa ia akan orgasme tanpa penetrasi hanya karena suara rintihan Naya yang parau itu.

Pria itu menarik tangannya keluar, Naya langsung menoleh dengan tatapan bertanya meskipun

bibirnya hanya diam. Mahen membalik tubuh Naya, mendudukannya di atas meja, pria itu menyentak celana dalam Naya agar terlepas.

"M—Mahen, apa yang—"

Kepala Mahen terkubur di antara kedua kaki Naya yang diangkat ke atas. Sepasang mata gadis itu membelalak, kedua tangannya bertumpu ke belakang agar tubuhnya tidak tumbang. Mahen berlutut di lantai, kedua tangan memegangi pergelangan kaki Naya agar terbuka lebar,

sementara lidahnya mulai menjilat dengan lihai.

"Mahen …." Rintihan Naya makin menjadi, kali ini tanpa malu, tanpa ragu.

Mahen mendorong lidahnya kian dalam, menyibak labia lembut itu dengan bibirnya. Mengisap tonjolan kecil yang ia tahu akan membuat suara Naya keluar lebih keras lagi. Semakin Mahen mendorong lidahnya kian jauh, semakin membuat Naya tidak berdaya sampai-sampai ia tidak mampu lagi menopang tubuhnya. Naya terbaring di atas meja yang

permukaannya dingin namun terasa hangat di kulitnya yang telanjang.

Kedua kakinya tidak bisa bergerak, ditahan dengan kuat, tumitnya bertumpu pada ujung meja. Jari-jari kakinya menekuk dan tubuhnya mulai bergetar. Tangan Naya terulur ke depan, meraih kepala Mahen, menyentuh lembut rambut yang hitam legam itu dan menggenggamnya.

"M—masukin …." Naya berusaha keras untuk bicara di antara erangan yang terlontar,

disambut dengan suara hujan yang kian deras. “Masukin ….”

Mahen mengangkat wajah, menjilat bibirnya yang basah. Manis, pikir pria itu sambil menjilat bibirnya sendiri.

Naya menatapnya dengan wajah merah padam. Satu tangannya menutupi bibir.

”Masukin apa?” Mahen tersenyum miring. Entah bagaimana, menyiksa Naya dengan kenikmatan adalah salah satu hal yang sangat ia sukai.

"K—kamu …." Naya menutup wajah dengan salah satu tangan karena malu.

"Saya? Saya harus masukin apa?"

Dari sela jari-jari yang terbuka, Naya menatap pria itu. "Masukin sekarang, *please* …."

Sejak tadi Mahen bertekad untuk terus menahan diri, tetapi dengan wajah gadis itu yang merah padam dibalut dengan gairah yang kental, tatapan matanya yang malu-malu penuh pengharapan, Mahen sudah tidak bisa menunggu. Pria itu berdiri, menarik turun resleting

celananya untuk mengeluarkan miliknya yang perkasa.

Mahen ingin sekali langsung menghujam ke dalam tubuh Naya. Toh, kewanitaan Naya sudah sangat siap menyambutnya. Tetapi yang Mahen lakukan adalah melepaskan kaus kaki Naya yang masih melekat.

"Mahen?"

"Sabar, Sayang."

Sejujurnya, Mahen sendiri juga sudah tidak sabar. Tetapi dia ingin melakukan satu hal lain lebih dulu. Pria itu membawa kedua kaki Naya yang telanjang ke bagian tubuhnya

yang mengacung keras, lalu dengan menggunakan tangannya, Mahen mengarahkan kedua telapak kaki itu untuk menggosok kejantanannya.

Mata Naya terbelalak lebar atas apa yang Mahen lakukan. Pria itu terus membuat telapak kakinya mengocok kejantanan keras itu. Erangan Mahen keluar pelan, tatapan matanya terus menatap Naya selagi pria itu terus melakukan hal itu menggunakan telapak kaki Naya yang lembut.

"L—lepasin, ka—kaki aku … ugh …." Mahen menyentuhkan

ujung kejantanannya ke telapak kaki Naya. Cairan precum yang keluar dari sana membuat telapak kaki itu basah. "Mahen … sekarang …."

Pria itu menyerah, menarik kedua kaki itu untuk melingkari pinggangnya. Mahen menghunjam masuk ke dalam tubuh Naya.

Keduanya mengerang bersamaan. Kejantanan besar itu dengan mulus meluncur masuk, namun karena ukuran Mahen yang cukup besar, tetap saja pria itu agak kesulitan melakukannya.

"Sudah masuk semua?"

"Belum, baru separuh. Ugh!" Mahen mendorong keras. Naya tersentak atas dorongan keras itu. Kedua tangan Mahen memegangi pinggangnya yang ramping sementara kedua tungkai Naya melingkari pinggang Mahen. "Saya akan mulai bergerak."

Mahen mulai bergerak mengisi tubuh Naya dengan miliknya. Dorongan keras itu membuat meja berderit dan bergeser sedikit, pergerakan itu tidak membuat Mahen berhenti mendorong dengan keras. Ia terus melakukannya, menumbuk dengan

brutal hingga meja berderit kian keras, bercampur erangan keduanya dan suara hujan yang menjadi latar belakang. Ruangan yang dihujani cahaya keemasan itu terasa kian panas.

Tidak puas dengan posisi itu, Mahen melepaskan kedua kaki Naya yang melingkari pinggangnya, membalik posisi Naya menjadi berlutut di atas meja, memegangi pinggang itu dengan kedua tangan, Mahen menarik pinggul Naya ke belakang sementara ia mendorong tubuhnya ke depan.

"Ah!" Naya menjerit saat dimasuki dari belakang dengan gerakan kuat. Kedua tangannya terkepal sementara pinggulnya terus ditumbuk dari belakang.

"Le … lebih kuat!"

Mahen menggeram, mendorong lebih kuat lagi.

"Ah … di sana … enak." Gadis itu bahkan tidak malu lagi untuk mengeluarkan suaranya. "D—di sana … lebih kuat!"

Tangan Mahen melingkari pinggang Naya dan menarik tubuh itu ke atas, membuat dadanya

menempel di punggung Naya yang kecil.

"Terus bersuara dengan keras, *Princess*, dan saya akan memberikan semua yang kamu mau."

Suara-suara dari bibir Naya kian keras memenuhi ruang ganti, meja berderit dan bergoyang lebih kencang, hunjaman Mahen begitu menggila memasuki tubuh Naya yang terus meminta lebih. Semakin kuat Mahen mendorong miliknya, semakin kuat Naya menjerit. Beruntungnya hujan menyamarkan suara jeritan itu hingga tidak ada

seorang pun yang akan mendengarnya. Bahkan kuda-kuda di dalam kandang juga tidak akan peduli pada apa yang sepasang manusia itu lakukan di ruang ganti.

Satu jam kemudian, Mahen membantu Naya berpakaian sementara gadis itu terbaring di atas meja.

"Sakit?" Mahen mengecup paha Naya yang terdapat bekas gigitan darinya sambil memasangkan celana gadis itu.

"Nggak, tapi pinggang aku pegal."

"Siapa yang minta lebih kuat tadi?"

Naya cemberut, membiarkan dirinya ditarik untuk duduk dan pria itu memasangkan atasan untuk menutupi tubuhnya. Sama dengan pahanya yang penuh gigitan, dada Naya juga terdapat banyak tanda yang Mahen yakin akan membuat Naya ngeri jika melihatnya di cermin.

Hujan sudah reda, menyisakan gerimis yang terdengar lembut di luar sana. Mahen memasangkan jaket untuk menutupi kepala Naya lalu menggendongnya keluar dari

ruang ganti. Melintasi kandang-kandang kuda lalu berlari pelan menembus hujan menuju mansion.

Naya tertawa geli saat rintik hujan membasahi telapak kakinya yang telanjang.

"Aku mau mandi hujan, boleh?"

"Kamu gampang sakit," tolak Mahen sambil terus berlari, membungkus kepala Naya lebih rapat lagi. Langkah lebar itu menaiki undakan tangga teras belakang. Naya masih terkikik geli sambil memainkan air dengan jari-

jari kakinya sementara Mahen tiba-tiba berhenti melangkah.

Menyadari pria itu berhenti di tempat, Naya menarik jaket yang menutupi kepalanya.

"Kenapa? Kok, diam?"

Alih-alih menjawab, Mahen hanya menatap lurus ke depan. Pada seseorang yang duduk di sofa beranda dengan sebuah cerutu yang menyala terselip di antara jari-jarinya.

Sang Jenderal menatap tajam pada sosok Mahen yang masih menggendong Naya. Dan saat itulah Naya menyadari bahwa

mereka tidak hanya berdua saja di beranda itu. Gadis itu menolehkan kepala dan ikut terdiam.

"Papa." Suara itu meluncur keluar seperti sebuah bisikan.

DUA PULUH LIMA

"Kamu mandi dulu."

Dengan lembut Mahen mendorong Naya masuk ke dalam kamarnya.

"Tunggu." Naya menahan tangan Mahen dan mencengkeramnya. "K—kamu mau ke mana?"

"Saya akan bicara dengan Jenderal, mandilah."

"Aku juga mau bicara sama—"

Mahen membungkam bibir Naya dengan sebuah ciuman yang

dalam, mencuri napas dari bibir gadis itu sambil dengan lembut mengangkat tubuhnya lalu membawanya ke kamar mandi. Naya diturunkan di depan wastafel, dengan lembut Mahen membantunya berdiri lalu berjalan menuju *bathup* dan mengisinya dengan air hangat.

"Berendam saja dulu sampai sakit di bagian pinggang kamu hilang."

Naya berdiri diam, menatap Mahen yang sedang menghidupkan lilin aroma terapi untuknya.

"Kamu sengaja, kan?"

"Untuk?" Mahen menanggapi tanpa menoleh, masih sibuk mengisi *bathup* dengan *aromatherapy bath salt*, sambil menunggu airnya penuh, Mahen mendekati Naya, mengusap pipi Naya yang kini terasa dingin, berbanding terbalik dengan kehangatan yang mereka rasakan satu jam yang lalu di kandang kuda. "Kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Semuanya akan baik-baik saja. Berendam saja tanpa perlu berpikir keras."

Setelah memberikan ciuman lembut di kening Naya, Mahen keluar dari kamar mandi, pria itu kembali ke lantai dasar di mana Jenderal Wiryakusuma menunggu di ruang tamu. Pria itu bahkan bertindak seperti seorang tamu di rumah putrinya sendiri. Begitu melintasi ruang santai, tiga bawahan Mahen menatapnya cemas. Mahen mengabaikan mereka, namun ia tidak mengabaikan Wicaksono yang berdiri diam di dekat ruang tamu. Pria itu memberikan senyuman kecil sebelum duduk di sofa.

"Saya terkejut melihat Anda datang ke sini," ucap Mahen tanpa basa basi.

"Justru aku yang terkejut melihatmu. Seingatku, kamu menolak perpanjangan kontrak. Lalu apa yang kamu lakukan di sini? Apa tujuanmu?"

"Tujuan saya?" Mahen meraih cangkir kopi yang sudah disediakan oleh pelayan, menyesapnya seteguk sebelum menjawab. "Jika Anda bertanya apa tujuan saya, sudah jelas kalau tujuan saya adalah menjaga keselamatan Naya."

Ekspresi Wiryakusuma tidak berubah. Pria yang terkenal keji itu hanya menatap datar.

"Kalau begitu, aku ubah pertanyaanku. Apa yang kamu incar di sini?"

"Apa menurut Anda, saya mengincar sesuatu?" Mahen meletakkan cangkir ke atas tatakan. "Begitukah yang terlihat?"

"Putriku, kamu mengincar putriku."

"Jadi sekarang … dia adalah putri Anda, Jenderal?" Mahen tersenyum miring.

"Jangan main-main denganku, Mayor Jenderal!"

"Ah, panggilan itu." Mahen bersandar di sofa dengan santai. "Saya sudah melepaskan pangkat itu, saya tidak lagi memakai seragam, saya warga sipil sekarang."

Jenderal Wiryakusuma mendengkus. "Warga sipil katamu?"

"Ya, saya sudah menjadi warga sipil kalau Anda lupa. Mari lupakan apakah saya warga sipil atau bukan, mengapa Anda datang ke mari, Jenderal?"

"Seharusnya itu menjadi pertanyaanku, mengapa kamu datang ke rumah putriku?"

"Putri yang hanya Anda kunjungi sekali setahun, itu pun kalau Anda tidak terlalu sibuk. Bahkan bagi Anda, lebih mudah meluangkan waktu untuk makan malam dengan orang asing daripada mengunjungi putri Anda sendiri. Putri yang bahkan tidak bisa Anda sebut sebagai putri Anda di hadapan orang lain. Bukankah Anda menganggapnya hanya sebagai keponakan, Jenderal? Atau saya yang salah membaca data

dirinya? Karena yang tertulis di sana, bukan nama Anda yang tertera sebagai ayahnya sekalipun Anda memang ayah kandungnya. Anda tidak mengakui putri Anda sendiri dan sekarang Anda berani mengakuinya di depan saya? Ingin mendengar saya tertawa?"

Wajah Sang Jenderal sedikit berubah, Mahen tersenyum dengan ketenangan pria itu yang cukup terusik oleh kata-kata Mahen.

"Apa pun yang kulakukan, bukanlah urusanmu. Angkat kaki dari sini, tidak ada kontrak yang mengikatmu di sini."

”Ada,” jawab Mahen dengan tenang, “saya membuat kontrak pribadi dengan Naya.”

”Apa pun yang dia lakukan, harus atas persetujuanku. Jadi kontrak apa pun yang kamu lakukan dengannya, itu tidak sah.”

”Naya sudah berusia dua puluh tahun. Dia sudah dewasa dan memiliki hak untuk memilih apa pun yang dia inginkan. Secara hukum, dia berhak memutuskan apa pun tanpa harus meminta persetujuan dari Anda yang hanyalah wali di atas kertas. Anda tidak bisa mengusir saya dari sini

kecuali Naya sendiri yang melakukannya dan memutuskan kontrak kami." Kontrak hati, sambung Mahen di dalam hati. Tidak akan ada yang bisa memutuskan kontrak yang satu ini karena kontrak ini sudah disahkan dan berlaku selamanya. Selagi Mahen hidup, maka kontrak ini tidak akan pernah bisa dibatalkan. Naya sendiri sudah menyetujuinya. Ini kontrak yang akan berlaku selamanya.

"Dia masih tetap putriku, jadi pergilah sebelum aku membunuhmu."

”Apakah Anda bisa?” Mahen menatap lekat. “Anda yakin bisa melakukannya?”

”Kamu pikir, aku tidak bisa? Mudah bagiku untuk membunuhmu. Semudah menginjak semut.”

”Kalau begitu cobalah, kita lihat siapa yang akan mati lebih dulu. Saya rasa, Naya pun tidak akan bersedih kalau Anda yang mati lebih dulu.”

”Jangan menantangku, aku tidak pernah kalah dari siapa pun.”

”Begitu pula saya. Saya tidak pernah kalah dari siapa pun, jadi

mari kita buktikan siapa yang lebih unggul. Percayalah, Jenderal, saya bisa melakukan apa saja. Kalau Anda lupa, saya lah yang menghabisi lima jenderal sebelum Anda. Menghabisi mereka dengan tangan kosong."

"Mereka orang bodoh, tapi tidak denganku."

"Mari kita lihat nanti."

Mahen bersandar dengan begitu santai sementara Jenderal Wiryakusuma berdiri dan pergi begitu saja bahkan tanpa berniat untuk menyapa putrinya. Jelas terlihat niatnya datang ke tempat

ini bukanlah untuk bertemu dengan perempuan yang ia klaim sebagai putri.

"Putrinya?" Mahen tertawa sinis. "Putri yang bahkan tidak bisa dia akui kepada dunia." Pria itu mencemooh dengan sinis. Jenderal Wiryakusuma terlalu pengecut untuk mengakui Naya sebagai putrinya padahal jelas-jelas gadis itu adalah darah dagingnya. Satu titik mengakuinya sebagai putri tapi pada titik lain menyebutnya sebagai kerabat di hadapan orang lain, hanya ayah bajingan yang mampu melakukannya.

"Tuan."

Mahen yang masih duduk di sana mendongak, menatap kedatangan Wicaksono yang mendekat dan duduk di sofa yang tadinya ditempati oleh Jenderal Wiryakusuma.

"Ada apa?"

"Saya mendengar pembicaraan Anda dengan Sang Jenderal."

"Lantas?"

Wicaksono menghela napas panjang. "Sepertinya malam ini kita harus bersiap."

Apa yang diucapkan Wicaksono membuat Mahen menatapnya lekat.

"Sang Jenderal tidak pernah main-main dengan ucapannya. Jika dia mengatakan ingin membunuh Anda, maka dia benar-benar akan melakukannya."

"Saya tahu, Pak Wica." Karena Mahen mengenal Jenderal Wiryakusuma bukan kemarin sore, dia mengenal betapa liciknya pria itu, betapa keji dan hinanya setiap tindakan yang dia lakukan untuk memusnahkan musuh-musuhnya. Tanpa belas kasihan, bahkan tidak

mengenal mana lawan dan mana kawan, jika Jenderal Wiryakusuma merasa orang itu adalah musuhnya, maka dia akan menghabisinya, tidak peduli meskipun orang itu adalah teman baik bahkan keluarga sekalipun.

"Jadi Anda pasti tahu bahwa ketika mobil Sang Jenderal meninggalkan pekarangan rumah ini, maka beliau akan menganggap rumah ini sebagai sesuatu yang harus dimusnahkan, termasuk semua orang di dalamnya. Termasuk saya, Anda dan … Nona Naya."

”Saya tahu.”

”Dan Anda perlu tahu satu hal lagi. Bisa ikut saya sebentar?”

Begitu Wicaksono berdiri, Mahen ikut berdiri. Pria itu mengikuti Wicaksono menuju kamarnya yang tidak jauh dari dapur.

***

“Papa sudah pulang?”

Naya yang masih duduk di dalam *bathup* mengangkat wajah ketika pintu kamar mandi dibuka, Mahen tersenyum, menyandarkan

bahu di ambang pintu dan menatap Naya dengan tatapan lembut.

"Ya, sudah satu jam yang lalu."

Meskipun Naya berusaha keras untuk menjaga ekspresinya, namun sorot kecewa itu tidak lantas luntur begitu saja dari tatapan matanya yang jernih. Dalam diam, Mahen memaki Jenderal Wiryakusuma atas apa yang pria itu lakukan terhadap Naya selama dua puluh tahun ini. Tidak hanya kepada Naya, namun kepada semua orang yang berhubungan dengan Naya.

"Airnya masih hangat?" Mahen mendekat dan duduk di tepi *bathup*,

mencelupkan tangan ke dalam air untuk memeriksa suhu air itu. Tidak terlalu hangat karena sudah mulai dingin, jika Naya tidak segera keluar dari *bathup*, takutnya gadis itu akan mulai kedinginan. "Sudah mulai dingin, keluarlah sekarang, setelah itu kita harus makan malam."

Tidak menunggu Naya menjawab, Mahen mengangkat tubuh gadis itu keluar dari *bathup* dan membawanya ke bilik pancuran, dengan telaten pria itu memandikan Naya seolah gadis itu

adalah gadis kecil berusia lima tahun.

"Aku bukan anak-anak."

Protes itu dilayangkan dengan wajah cemberut. Meskipun begitu, Mahen tetap memandikan Naya, bibirnya tersenyum mendapati tubuh Naya merona. Bukan hanya wajah, tetapi seluruh tubuh. Masih menjadi pertanyaan bagi Mahen, kapan Naya akan berhenti merona setiap kali telanjang di depannya?

"Kamu tidak bertanya kenapa ayah kamu tidak menyapa kamu?"

Gelengan lemah itu tampak rapuh. Kepala Naya tertunduk.

Mahen bisa melihat bahwa gadis itu tidak pernah berharap banyak kepada ayahnya. Bahkan ketika ayahnya tidak bisa datang meskipun itu hanya pertemuan sekali setahun, Naya tidak pernah melayangkan protes. Bukan karena ia tidak peduli, tetapi karena gadis itu tidak pernah diberikan pilihan. Saat Jenderal Wiryakusuma memperkenalkannya sebagai keponakan kepada orang lain yang bertanya, Naya tidak pernah menyanggah, ia menyimpan kecewanya dalam diam. Orang lain mungkin beranggapan bahwa Naya

baik-baik saja dengan perlakuan itu, tetapi Mahen kini sadar bahwa Naya tidak pernah baik-baik saja. Hari di mana Naya kehilangan ibunya adalah hari di mana Naya mulai sadar bahwa dia sendirian sepenuhnya. Tidak ada manusia yang baik-baik saja setelah menerima pelakuan yang seperti Naya terima dari ayahnya.

Gadis yang ia anggap sebagai anak manja itu ... sebenarnya hanyalah gadis yang ingin mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Hanyalah gadis kecil

yang ingin memiliki keluarga yang sebenarnya.

Hanyalah gadis … yang menginginkan seseorang peduli padanya dengan tulus.

"Kenapa?" Naya menatap Mahen yang sedang membalut tubuhnya dengan handuk bersih. Pria itu hanya diam sejak tadi, dan hal itu membuat Naya sedikit merasa gelisah.

"Tidak apa-apa." Pria itu menggendong Naya keluar dari kamar mandi. Mendudukkannya di depan meja rias lalu mulai mengeringkan rambut Naya yang

basah menggunakan handuk kecil. Setelah itu Mahen mengambil *hairdryer* dan mulai mengeringkan rambut panjang dan ikal itu dalam diam.

Naya menatapnya melalui cermin, mengamati tatapan Mahen yang tampak fokus tertuju pada rambutnya, tapi entah bagaimana Naya tahu bahwa pikiran Mahen tidak berada di sini, pria itu sedang memikirkan hal lain yang tampaknya sangat penting.

"Kamu … baik-baik saja? Kamu ngomongin apa sama Papa?"

Papa. Mahen mendengkus dalam hati. Papa? Pernahkan pria itu menyebut dirinya sendiri sebagai papa di hadapan Naya? Pernahkah pria itu merasa dirinya adalah seorang 'papa' untuk gadis ini?

"Mahen? Jawab pertanyaan aku."

Mahen memillih fokus untuk menyisir rambut yang sudah kering itu, menyisirnya dengan hati-hati.

"Kamu nggak mau bicara sama aku? Apa menurut kamu … aku ini nggak bisa diajak bicara? Apa aku masih anak kecil?"

Mahen tertawa pelan. "Kamu memang masih anak kecil, Nona."

"Oh, kamu pedofil kalau begitu. Kamu *having sex* sama anak kecil. Harusnya kamu dipenjara karena tindak asusila."

"Bagaimana kalau anak kecilnya yang minta duluan?"

Wajah itu merona merah lagi. Naya mengambil sisir dari tangan Mahen, merebut lebih tepatnya, lalu memukul Mahen dengan tangkai sisirnya. Pria itu tertawa geli. Setelah tawa itu reda, Mahen diam. Menatap Naya lekat melalui cermin. Pria itu kemudian memutar

kursi Naya agar menghadapnya lalu Mahen pun berlutut di hadapan Naya.

"Seberapa sayang kamu terhadap Jenderal Wiryakusuma?"

Kening Naya mengernyit atas pertanyaan itu. "Maksudnya?"

"Apa kamu … mau dia mati?"

"Mati?!" Sepasang manik yang jernih itu terbelalak. "M—mati?! Kenapa Papa harus mati?!"

"Saya hanya bertanya, Nona. Bagaimana kalau pria itu mati?"

Naya tidak langsung menjawab, tatapan matanya tertuju lekat pada sepasang mata Mahen yang kelam.

"Kenapa Papa harus mati?" tanyanya pelan.

"Mungkin karena dia sudah menyakiti kamu."

"Papa tidak …." Naya ingin mengatakan bahwa ayahnya tidak menyakitinya. Namun jika dilihat lagi selama dua puluh tahun kehidupannya, Naya tidak tahu kapan ayahnya tidak menyakitinya. Mungkin tidak menyakiti secara fisik, tetapi menyakitinya secara mental. Dimulai dari tidak mengakui dirinya sebagai anak, tidak pernah menemuinya seperti ayah yang menemui anak kandung,

tidak pernah memeluknya, berbicara padanya layaknya orang asing, tidak datang pada hari meninggal ibunya, catatan dosa Wiryakusuma kepada Naya bahkan lebih dari sepuluh buku tebal, namun catatan kebaikan pria itu nyaris kosong. Satu-satunya yang diberikan oleh pria itu hanyalah uang, seolah Wiryakusuma merasa bahwa uang bisa membeli apa pun yang Naya butuhkan termasuk kebahagiaan.

"Jika dia menyakiti kamu, maka saya akan balas menyakiti dia."

"Apa Papa mengancam kamu, Mahen?"

Mahen tidak tahan mendengar Naya terus memanggil bajingan itu dengan panggilan itu, namun Mahen juga sadar bahwa memanggil bajingan itu 'papa' adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukan Naya untuk mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia masih memilih seorang ayah meskipun dia tumbuh besar tanpa sosoknya. Seperti menggenggam harapan terakhir, seolah Naya berharap suatu saat

ayahnya benar-benar akan menjadi sosok ayah untuknya.

“Jawab saya, jika dia berniat membunuh kamu, maka bolehkah saya membunuhnya juga?”

”Mengapa harus membunuh?”

”Karena dia pun tidak pernah ingin kamu hidup lama.”

Ingin sekali Naya membantah, namun dia tidak memiliki argumen untuk itu. Tidak ada satu alasan untuk dijadikan sebagai sanggahan.

“Dengar, Sayang.” Mahen meraih kedua tangan Naya dan menggenggamnya erat, memberikan kehangatan kepada

sepasang telapak tangan yang terasa begitu dingin. “Akan saya usahakan untuk tidak membunuhnya. Tapi jika dia … jika dia membuat kamu terluka seujung kuku saja, saya akan pastikan dia mendapatkan balasannya. Saya tidak peduli kalau orang lain terluka atas tindakannya, tapi saya sangat peduli—“ Mahen menekankan dua kata terakhir dengan nada yang serius. “—kalau kamu yang terluka. Jadi jangan benci saya kalau saya membalas perbuatan jahat orang lain karena sudah menyakiti kamu. Saya akan

baik-baik saja dibenci oleh orang lain, tapi saya tidak akan baik-baik saja jika kamu membenci saya."

"Aku nggak akan pernah bisa membenci kamu."

"Kalau begitu … apakah kamu akan marah kalau saya membalas apa pun yang dilakukan Wiryakusuma nanti? Termasuk membunuhnya?"

Naya tidak tahu harus menjawab apa.

"Mahen …." Gadis itu menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak ingin melihat orang yang menyumbang spermanya pada

ibuku mati." Tangan Naya mengusap pipi Mahen dengan lembut. "Tapi jika … jika dia berniat membunuhku, maka tolong selamatkan aku." Kedua tangan Naya memeluk leher Mahen dengan erat. "Aku tidak mau mati, Mahen. Aku mau bahagia sama kamu."

Naya hanya ingin hidup. Jika selama ini apa pun yang dia lakukan harus atas izin dari ayahnya, lalu apakah bernapas juga harus mendapatkan izin dari pria itu? Jauh sebelum Mahen datang, Naya memang merasakan bahwa

ayahnya tidak pernah benar-benar ingin Naya ada. Dia hanya berusaha membantah, berusaha bersikap *denial* lalu memupuk harapan. Sama seperti memberi pupuk pada tanaman yang sudah mati, tidak akan membuatnya hidup kembali. Berlaku juga untuk harapan Naya, pada akhirnya … ayahnya akan tetap memusnahkan dia dari dunia.

Pria itu balas memeluk Naya dengan posesif, melindungi bahkan dari bayangan kejahatan yang tidak tampak oleh matanya.

”Tidak akan, Naya,” janjinya dengan suara yang begitu yakin, “saya tidak akan membiarkan kamu mati. Saya akan membahagiakan kamu, dan saya berjanji akan membuat kamu bahagia selamanya.”

DUA PULUH ENAM

Rasanya baru kali ini Mahen merasa sedikit berat untuk mengangkat senjata yang selama ini tersimpan rapi di dalam lemari penyimpanan miliknya.

"Tuan." Wicaksono berdiri di ambang pintu kamar Mahen.

Pria itu menoleh dan menatap Wicaksono yang menyeret sebuah kotak besar.

"Apa itu, Pak Wica?"

Alih-alih menjawab, Wicaksono membuka kotak itu. Melihat isinya,

Mahen memicing kepada pria tua itu.

"Saya tidak pernah menyangka bahwa Anda akan memiliki semua ini."

"Saya dulunya juga seorang prajurit," jawab pria itu sambil duduk di lantai.

Mahen mengeluarkan beberapa senjata dari kotak itu, menimbangnya di tangan.

"Anda masih tahu cara menggunakan senjata, bukan?"

Wicaksono tertawa pelan, memperbaiki letak kacamatanya

yang hampir melorot ke ujung hidung.

"Meremehkan saya, Tuan? Meskipun secara fisik saya sudah kalah, percayalah secara kemampuan saya masih bisa bersaing."

Mahen tersenyum kecil. "Saya tidak meragukannya. *Sniper* seperti Anda tidak akan kehilangan kemampuan begitu saja meskipun sudah cukup lama pensiun."

"Ah, rindu rasanya dipanggil seperti itu."

"Adakah yang tahu bahwa Anda dulunya adalah seorang penembak jitu, Pak Wica?"

"Nyonya Maheswari dan orang tuanya. Mereka tahu. Selain mereka, tidak ada yang tahu. Termasuk Sang Jenderal. Apa Anda pikir saya masih akan tetap di sini kalau Sang Jenderal tahu?"

Pastinya bajingan itu akan melakukan segala cara untuk membunuh Wicaksono.

"Kalau begitu, kemampuan akting Anda pasti sangat hebat sampai-sampai bajingan itu membiarkan Anda tetap hidup."

Wicaksono tersenyum bangga, senyum yang membuat Mahen tertawa pelan melihatnya.

"Sir." Attama berdiri di ambang pintu. Di belakangnya ada Kalingga dan Galaksi. Ketiganya masuk ke dalam kamar dan menutup pintunya.

"Woaa, apa ini, Pak Wica? Harta karun?" Galaksi berjongkok untuk meneliti isi kotak besar itu lebih teliti lagi. "*Shit*! Ini Barrett M82, kan?"

"Ya." Wicaksono menjawab dengan bangga.

"*Shit*," umpatnya lagi sambil membelai senjata besar itu. "Boleh aku coba malam ini?"

"Silakan, tapi jaga baik-baik anak kesayangan saya."

Attama menatap lekat Wicaksono. "Anda Sang Legenda Musim Dingin itu, kan?"

Wicaksono tidak menjawab, namun dia hanya tersenyum. Dan diamnya sudah menjadi jawaban yang Attama butuhkan.

"Winter Killer?" Kalingga terbelalak. "Anda Winter Killer yang itu?"

"Ya, yang itu." Pria tua itu lagi-lagi hanya tersenyum.

"A—aku penggemar berat!" Kalingga segera menyalami tangan Wicaksono dengan kedua tangannya. "Sialan, ternyata selama ini kita tinggal serumah. Saat Anda menghilang tanpa jejak, tidak pernah ada yang tahu keberadaan Anda. Bahkan sejujurnya tidak pernah ada yang tahu siapa Winter Killer sebenarnya."

"Lalu kenapa kamu bisa mengenali saya, Tama?"

Attama menatap Wicaksono lekat. "Maafkan saya, tapi sebelum

datang ke sini lima tahun lalu, saya memeriksa semua latar belakang orang-orang yang bekerja di sini demi keamanan. Satu-satunya yang tidak memiliki latar belakang hanyalah Anda selain Anda sudah bekerja lama di rumah ini. Tapi bukankah itu mencurigakan? Jadi diam-diam saya menggali lebih dalam. Masih tidak mendapatkan apa-apa sampai ….” Attama mengusap tengkuknya. “Sampai saya masuk ke gudang bawah tanah di bawah dan menemukan sesuatu.”

"Ah, kamar penyimpanan saya. Ternyata kamu yang masuk ke sana."

"Maaf, Pak. Saya pikir itu gudang. Jadi saya masuk diam-diam. Lalu saya tahu bahwa itu bukan hanya sekedar kamar penyimpanan biasa, melainkan kamar penyimpanan senjata. Dan saya menemukan sebuah senjata yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain Sang Legenda. Saya memilih diam dan berpura-pura tidak tahu meskipun penasaran. Saya mencari informasinya diam-diam namun

tidak terlalu yakin sampai … hari ini."

Wicaksono adalah seorang penembak jitu yang dijuluki Winter Killer, karena tugas yang pernah dia lakukan di Rusia sendirian, menghabisi musuh-musuh sendirian pada musim dingin. Karena itulah dia dijuluki Winter Killer, dia menghabisi lima puluh musuh hanya dengan satu senjata saja di tengah badai salju. Tidak lama setelah itu Sang Legenda memilih hilang tanpa jejak.

"Itu cerita lama," ucap Wicaksono pada akhirnya. Pria itu

melirik arloji yang selalu tersedia di saku jasnya. "Sudah waktunya makan malam. Sebaiknya kita temani Nona Naya makan malam dulu."

***

Naya bisa merasakan kalau suasana makan malam kali ini sedikit berbeda. Ada ketegangan yang diam-diam terasa begitu menggelitik kulitnya. Alih-alih bertanya dan mencari tahu, Naya memilih untuk bersikap seperti biasa. Mereka makan malam

diselingi obrolan seperti malam-malam sebelumnya. Namun setelah makan malam selesai dan Naya dibawa ke ruang santai, gadis itu pun tahu bahwa inilah saatnya.

"Di mana aku harus bersembunyi?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada pelan itu membuat semua orang menatapnya.

Mahen menarik Naya mendekat, memeluknya dengan posesif.

"Apa pada akhirnya Papa memutuskan untuk membunuh aku juga?"

"Naya …."

Galaksi menatap gadis itu, membaca pikiran Naya yang dipenuhi oleh gelombang kesedihan. Gadis itu tahu … Naya tahu bahwa ia akhirnya akan dibunuh. Selama ini Naya berusaha menekan pemikiran bahwa suatu saat ayahnya akan membunuhnya, tapi dengan sikap tegang semua orang malam ini, Naya akhirnya sadar bahwa hari itu telah tiba. Hari penghakimannya telah datang. Ternyata dia hanya diberi waktu selama dua puluh tahun sampai

akhirnya ayahnya memutuskan untuk ikut melenyapkannya.

"Aku tidak mau mati, Mahen."

"Tidak akan." Mahen mengecup sisi kepalanya. "Kamu ingat kalau saya sudah berjanji tadi? Saya tidak akan membiarkan kamu mati. Saya akan membahagiakan kamu."

Meskipun berpura-pura untuk kuat, nyatanya Naya tidak sekuat itu. Bagaimana pun gadis itu hanyalah gadis lemah yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.

"Kamu tidak akan mati. Saya berjanji akan menjaga kamu."

”Nona, jangan khawatir. Saya selalu bersama Anda.” Wicaksono mendekat untuk membelai kepala gadis itu. “Seperti yang sudah saya lakukan selama ini, saya tidak akan membiarkan Anda terluka.”

Naya akan menjawab, tetapi Wicaksono tiba-tiba menggeleng, pelukan Mahen mengerat dan semua orang diam di tempat. Dua detik kemudian seluruh lampu di dalam mansion mendadak padam. Kabar baiknya, tidak ada satu pun yang terkejut, termasuk Naya. Entah karena dia sudah tahu hal ini akan terjadi, atau karena pelukan

Mahen yang terasa begitu melindungi. Saya pikir keduanya benar. Naya tidak bisa melihat apa pun, juga mendengar apa pun. Satu-satunya yang ia tahu, Mahen masih memeluknya dengan erat.

"Jangan takut," bisik Mahen begitu pelan. "Ini tidak akan lama. Tenangkan diri kamu dan tetap peluk saya."

Naya menangguk di dada pria itu. Mahen menarik kedua tangan Naya yang tadinya ada di belakang tubuhnya menjadi rapat ke dada. Pria itu berdiri dengan mendekap Naya dengan erat.

Lalu tiba-tiba terdengar keributan dari berbagai sudut. Naya menahan napas, suara tembakan menggema, membuatnya tersentak. Namun Mahen tetap memeluknya dan mengusap lembut punggungnya. Naya berusaha agar tidak berteriak saat suara tembakan terus saling bersahutan. Dia hanya terus diam di dalam pelukan Mahen.

Lampu yang padajm, menyisakan ruang santai itu tenggelam dalam kegelapan pekat. Dada Naya naik turun cepat, namun ia menahan napas sekuat

tenaga, membiarkan kehangatan tubuh Mahen mengekang sekaligus menenangkan dirinya. Lengan lelaki itu melingkar erat di pinggangnya, menahannya agar tak bergeser satu inci pun. Naya sadar—ada senjata di genggaman Mahen. Dinginnya logam itu sesekali menempel pada kulit lengannya ketika Mahen mengubah posisi. Di balik gelap yang nyaris total, Naya tak melihat apa pun. Tapi Mahen … entah bagaimana lelaki itu bisa membaca kegelapan.

Dentum pertama pecah. Cepat, tajam, hanya sekali—dan hening

kembali. Tubuh Naya refleks menegang, tapi pelukan Mahen membuatnya tetap terikat. Lelaki itu menembak dengan satu tangan, sedangkan tangan lainnya tak pernah goyah dari pinggangnya. Langkah kaki samar berusaha mendekat, lalu lagi-lagi ledakan singkat mengiris ruang. Mahen tak bergeming, namun bagi Naya, waktu melambat, ia mendengar detak jantungnya sendiri bercampur dengan detak lelaki yang menahannya erat.

Dentuman terakhir bergema, lalu senyap. Hanya suara napas

mereka yang tersisa, bertubrukan dengan aroma mesiu yang menggantung di udara. Tubuh Naya bergetar, beberapa detik terasa seperti seabad. Naya menggigit bibir, menahan suaranya sendiri agar tak pecah. Ia ingin bertanya, ingin memastikan semua sudah berakhir, tapi lidahnya kelu. Hingga akhirnya, Mahen menurunkan pistol perlahan, membiarkan ujung dingin logam itu tergantung di samping tubuhnya. Ia menunduk, dan di tengah gelap, bibirnya nyaris menyentuh telinga Naya. Suaranya

rendah, berat, dan begitu dekat, hingga mengguncang saraf Naya lebih dari semua tembakan tadi.

"Semuanya akan baik-baik saja. Percayalah."

Dalam pekat yang membungkus mereka, Mahen tidak melepas. Bahkan ketika bahaya sudah reda, lengannya tetap terkunci di pinggang Naya, seolah ia lebih memilih dunia ini lenyap daripada kehilangan genggamannya. Gelap kembali menelan segalanya, tapi Naya merasakan garis rahang Mahen yang menegang di dekat

pelipisnya. Ia memberanikan diri, mengangkat wajah sedikit, mencoba mencari bentuk dirinya dalam kegelapan. Ujung matanya menangkap cahaya redup dari celah jendela yang tertutup tirai—cukup untuk menyingkap bayangan maskulin Mahen, cukup untuk membuat dirinya merasa lega.

"Bahaya sudah selesai?" Naya akhirnya berbisik, meski suaranya pecah.

Mahen tak langsung menjawab. Ia menunduk, bibirnya menyusuri sisi kepala Naya hingga berhenti di

dekat pelipis. “Belum,” gumamnya, rendah, hampir seperti geraman. “Tapi akan segera selesai.”

Sekali lagi suara-suara itu terdengar, kali ini bahkan lebih mengerikan seolah ada seseorang yang sedang melepaskan hujan peluru di luar sana. Naya berdiri kaku karena takut.

”Gala,” ucap Mahen sambil mengusap punggung Naya yang kaku. “Dia sedang pamer senjata baru.”

”Gala? Itu tembakan dari Gala?”

"Ya, maaf kalau malam ini sekeliling rumah akan ada tumpukan mayat, tapi mereka akan membereskan semuanya. Tunggulah lima menit lagi."

Seperti yang Mahen janjikan, dalam lima menit, semua suara itu menghilang. Hening yang mencekam selama satu menit sebelum seluruh lampu tiba-tiba kembali menyala. Naya langsung menatap ke sekeliling dan ia pun melihat ada beberapa mayat berserakan di sekeliling ruangan.

"M—mereka datang karena perintah … Papa, bukan?"

Mahen tidak akan berbohong, ia tidak mau memoles kebenaran, lagipula pria itu jijik harus menutupi semua ini dari Naya.

"Mereka semua datang untuk melenyapkan kita atas perintah Wiryakusuma."

Tubuh Naya dibimbing untuk duduk dan Monalisa tiba-tiba datang memberikan segelas air dingin kepada Naya yang menerimanya dalam diam. Naya melirik Monalisa yang sama sekali tidak takut melihat mayat yang penuh darah di sekeliling mereka. Apakah mereka semua sudah tahu

hal ini akan terjadi? Mengapa tidak ada yang terkejut sama sekali?

"Selesai," ucap Wicaksono tiba-tiba datang entah dari mana. Pria itu mengusap kepala Naya dengan penuh kasih sayang. "Sudah selesai, Nona. Jangan khawatir."

Naya mengangguk. Ia hanya duduk diam di samping Mahen sementara semua orang kembali sibuk membersihkan mayat yang bergelimpangan. Naya terlalu bingung untuk bertanya, lagipula, jawaban apa yang ia harapkan jika jelas-jelas ayahnya ingin membunuhnya seperti ini?

Satu jam duduk meringkuk di pelukan Mahen, akhirnya semua orang kembali berkumpul. Naya memastikan semua orang baik-baik saja, menatap mereka satu persatu dari ujung kaki sampai ujung kepala.

"Apa kalian terluka?"

"Tidak," jawab Attama. "Kami tidak terluka satu gores pun. Anda tenang saja."

Galaksi menghidupkan TV dan mencari Netflix, lalu entah bagaimana caranya, semua orang memutuskan untuk menonton film di sana. Bahkan Monalisa

mengantarkan camilan dan juga *popcorn*. Tidak ada satu pun yang membahas tentang kejadian barusan seolah-olah tidak pernah terjadi. Para pelayan juga sibuk membersihkan lantai dari noda darah tanpa bicara apa pun.

Benarkah mereka bisa bebas menonton film sekarang? Tidakkah ada bahaya lagi?

Namun melihat betapa santainya semua orang—termasuk Wicaksono yang biasanya berdiri di sudut namun kali ini ikut duduk di sofa—Naya pun memutuskan untuk membuat dirinya sendiri

menjadi lebih tenang. Menyadari tubuh Naya yang sudah begitu rileks dalam pelukannya. Mahen mencium kening gadis itu sambil terus menatap layar TV.

Naya tertidur di dalam dekapan Mahen. Meringkuk di pangkuan pria itu meskipun film yang mereka tonton belum selesai.

"Dia tidur lebih cepat," ucap Galaksi melirik Naya.

"Dia pasti syok tapi berusaha untuk tetap tenang."

Mahen membelai kepalanya lalu membaringkan Naya di sofa. Wicaksono buru-buru memberikan

selimut, menyelimuti Naya yang terlelap damai.

"Saatnya pergi?" Attama menatap Mahen yang masih berlutut di lantai, pria itu terus membelai kepala kekasihnya.

"Ya." Mahen memberikan kecupan di kening gadis itu lalu bangkit berdiri. "Jaga Naya."

"Tentu saja." Wicaksono duduk di ujung kaki Naya dan Galaksi duduk di dekat kepala Naya. Pemuda itu duduk bersandar di lantai. Kalingga duduk di sofa lain dengan santai.

Semuanya bersikap santai tapi mereka tahu bahwa mereka juga perlu waspada. Alasan mengapa Mahen memilih membiarkan Naya tidur di sofa adalah karena lebih mudah menjaga gadis itu seperti itu daripada membawanya ke kamar. Ruang santai menjadi tempat teraman untuk saat ini. Nanti, setelah Mahen kembali, dia sendiri yang akan membawa Naya ke kamar mereka.

Attama menghela napas sambil memasuki mobil. “Jenderal sialan, haruskah kita bunuh?”

"Dibandingkan membunuh, lebih baik menyiksanya pelan-pelan," jawab Mahen duduk di samping Attama dan mobil *sport* itu melaju meninggalkan garasi.

Ada janji yang harus Mahen penuhi, janji untuk membuktikan kepada Jenderal Wiryakusuma siapa yang lebih unggul di antara mereka.

DUA PULUH TUJUH

Sang Jenderal mungkin terlalu meremehkan orang lain dan menganggap dirinya sendiri terlalu hebat, penilaian yang begitu tinggi tanpa pernah ingin mengakui bahwa di atas langitnya, masih ada langit lain.

"Apakah minumannya enak, Jenderal?"

Jenderal Wiryakusuma terkesiap saat sebilah belati kini siap mengiris lehernya. Pria itu berdiri diam di dekat jendela, ruang

kerjanya dibiarkan gelap karena dia merasa dirinya aman, nyatanya sampai suara itu terdengar, Jenderal Wiryakusuma tidak menyadari kedatangan Mahen di belakangnya.

"Menurut Anda, apa yang harus saya lakukan?" Mahen menekan belatinya hingga kulit leher Sang Jenderal tergores. Darahnya menetes di piyama yang pria itu kenakan. "Apakah saya juga harus mengirim seratus pasukan seperti yang Anda lakukan?"

Mereka semua mati. Ah, sial! Jenderal Wiryakusuma ternyata memang benar-benar telah meremehkan pria ini.

“Saya tidak akan membunuh Anda malam ini, tapi saya akan mengawasi Anda. Kalau Anda mengirim pasukan lagi untuk menyakiti Naya, maka saya akan membunuh istri dan anak-anak Anda yang ada di rumah ini. Jadi jangan abaikan peringatan ini, saya tidak suka bicara dua kali.”

”Aku tidak akan pernah takut kepada siapa pun.”

"Tidak masalah, saya tidak butuh Anda takut kepada saya. Cukup batalkan pertunangan Naya dengan pria itu atau saya terpaksa harus membunuhnya kalau tidak Anda lakukan. Saya bisa membuat pembunuhan itu seolah-olah dilakukan oleh orang-orang Anda. Memanipulasi kejahatan sudah menjadi keahlian saya." Mahen merogoh saku piyama Jenderal Wiryakusuma untuk mengambil ponsel yang ada di sana. "Sekarang, hubungi ayah pria itu."

"Sudah larut malam—"

”Saya tidak peduli. Lakukan sekarang. Saat ini, ujung senjata bawahan saya sedang berada di kepala anak sulung Anda. Yakin akan membiarkan putra kesayangan Anda mati sia-sia?”

”Ck, brengsek!” Tidak punya pilihan lain, Jenderal Wiryakusuma terpaksa menghubungi ayahnya Ardhan. Mode *loudspeaker* aktif dan mereka menunggu panggilan dijawab.

”Jenderal, tidak menyangka Anda akan menghubungiku selarut ini,” sapa Batara Janu dengan suara santai.

"Katakan padanya untuk membatalkan pertunangan Naya," bisik Mahen.

Kalau saja bukan karena ujung belati yang kini menusuk kulit Jenderal Wiryakusuma semakin dalam, pria itu tidak akan membatalkan hal ini. Karena hal ini lah satu-satunya cara untuk mengusir Naya sampai gadis itu menandatangani surat warisannya di usia dua puluh lima tahun.

"Batara, aku harus membatalkan pertunangan keponakanku dengan anakmu."

”Mengapa?” Suara Batara Janu langsung terdengar tidak senang. “Putraku cukup menyukai keponakanmu.”

”Dia akan menikahi pria lain, katakan seperti itu,” bisik Mahen.

Dalam hati, Sang Jenderal terus memaki situasi ini. “Dia akan menikah dengan pria lain.”

”Bagaimana bisa, Jenderal?! Anda mempermainkan saya?!”

”Aku tidak pernah berniat melakukan itu, tapi pernikahan keponakanku dengan putramu terpaksa dibatalkan. Aku tidak—“ Jenderal Wiryakusuma melotot saat

panggilannya diputuskan Mahen begitu saja. “Keparat!” maki pria itu dengan suara lantang.

Mahen tersenyum mendengarnya, rasanya senang bisa mengusik ketenangan pria hina ini. Kalau pun Jenderal Wiryakusuma mencoba menarik kembali kata-katanya, dengan sifat Batara Janu yang mudah tersinggung, pria itu tidak akan pernah mau menerima kembali perjodohan apa pun yang Jenderal Wiryakusuma sodorkan kepadanya. Bisa dipastikan, untuk saat ini Batara Janu sudah

menganggap Jenderal Wiryakusuma sebagai musuhnya. Pria dengan harga diri dan arogansi yang terlalu tinggi itu tidak akan diam saja dipermainkan seperti ini.

"Hanya itu yang saya inginkan untuk saat ini." Mahen menarik kembali belatinya yang sudah bernoda marah. "Tapi jangan lupakan kata-kata saya tadi. Naya bukan lagi boneka Anda. Dan Anda tidak akan pernah bisa mendapatkan warisan keluarganya."

Raut terkejut tercetak jelas meskipun Sang Jenderal mungkin

tidak sadar telah memperlihatkan ekspresi seperti itu.

"Mengapa? Terkejut karena saya tahu? Anda tidak pernah memberi apa-apa kepada Naya. Uang yang dia pikir berasal dari Anda, itu adalah uang dari warisan keluarga ibunya yang Anda bunuh. Saya akan mengambil kembali semuanya. Semua harta itu akan kembali kepada pemilik asli."

"Bangsat—"

Namun percuma saja Jenderal Wiryakusuma memaki karena Mahen telah menghilang secepat dia datang. Tanpa jejak, tanpa suara

dan tanpa Jenderal Wiryakusuma ketahui ke mana arah menghilangnya. Saat dia selesai memaki, pria tua itu sadar kalau dia sudah sendirian lagi di ruangan itu.

***

Naya terbangun dalam pelukan hangat yang mendekapnya begitu erat. Apakah ia tertidur saat sedang menonton film tadi malam? Rasa nyaman sekaligus rasa lelah membuatnya meringkuk di pelukan Mahen di sofa ruang

santai, mungkin karena syok juga, Naya tertidur lelap begitu saja.

"Sudah bangun? Mau sarapan sekarang?"

Naya mendongak, tatapan matanya bertemu dengan tatapan Mahen yang lembut. Pria itu tersenyum sebelum mengecup keningnya.

"Ah, mayat!" Naya tiba-tiba teringat dengan mayat-mayat yang bergelimpangan tadi malam. "Mayat-mayatnya?!"

Mahen terkekeh pelan sambil menarik kembali tubuh Naya yang sempat menjauh darinya.

"Sudah dibereskan."

"D—dibereskan?"

"Ya."

"Ah …." Naya ingat tadi malam para pelayan sudah membersihkan seluruh ruangan yang terdapat noda darah, apakah itu artinya semua mayat yang di luar juga sudah dibersihkan? Siapa yang membersihkannya? Lalu dikubur di mana mereka?

"Jangan dipikirkan, semuanya sudah selesai. Mau sarapan?"

Setelah kata sarapan keluar dari mulut Mahen, seketika perut Naya bergemuruh seolah menyetujui

ucapan pria itu. Sesaat, Naya merasa malu oleh suara dari perutnya, tetapi Mahen hanya tertawa dan mengangkat tubuhnya menuju kamar mandi.

"*Good morning*!" sapa Galaksi dengan ceria. "Rasanya hari ini tenang banget."

"Tenang?"

"Ya, tenang. Ayo sini duduk samping aku, kita sarapan."

Naya duduk dengan patuh dan semua orang sarapan dengan tenang, kenyamanan yang ia rasakan sekarang sangat berbeda dengan rasa mencekam yang

sempat menggelitik kulitnya sewaktu makan malam. Semuanya terasa damai, bahkan kicauan burung di kebun bunga belakang pun terdengar begitu merdu.

Setelah sarapan, Naya dibawa duduk ke ruang santai. Gadis itu mengamati seluruh ruangan, tadi malam mayat bergelimpangan dan darah menggenang di lantai, namun pagi ini semua tampak bersih seolah-olah Naya hanya mengalami mimpi buruk saja. Apakah benar tadi malam terjadi sesuatu di sini? Ataukah itu hanya mimpi buruk?

"Ada banyak hal yang harus kamu tahu," ucap Mahen memulai pembicaraan.

Semua pengawalnya duduk di sofa—termasuk Wicaksono yang duduk di sampingnya. Pria tua penyendiri itu akhir-akhir ini tampak selalu berada di sekitarnya.

"Pertama-tama, saya mau bilang kalau pertunangan kamu dengan Ardhan sudah dibatalkan."

"Hah? Bagaimana bisa?"

"Jenderal sendiri yang membatalkan. Jadi kamu sudah tidak punya tunangan lagi."

Informasi yang sangat mendadak hingga Naya bingung harus meresponnya seperti apa.

"Lalu … kamu perlu lihat ini."

Mahen menghadapkan layar laptop ke arah Naya. Gadis itu menatap rekaman CCTV yang diputar, matanya terbelalak lebar.

"Ini?!"

"Ayah kamu lah yang sudah membunuh kakek dan nenek kamu di rumah ini."

CCTV itu diamankan oleh Wicaksono pada hari kejadian, saat Jenderal memeriksa CCTV, semuanya sudah dihapus oleh

Wicaksono dengan dalih CCTV rusak. Sampai detik ini Jenderal Wiryakusuma tidak mengetahui bahwa Wicaksono memiliki rekaman itu.

"Papa … membunuh Kakek dan Nenek? Mengapa?"

"Kekuasaan. Kamu tahu kalau kakek kamu adalah seorang jenderal? Saat itu Wiryakusuma masih seorang letnan, dia ingin menguasai semua harta keluarga kamu. Sebulan setelah kakek dan nenek kamu dibunuh, kamu lahir. Lalu ibu kamu ditinggalkan begitu saja karena Wiryakusuma sudah

mendapatkan segalanya yang dia inginkan, karena tujuannya menikahi ibu kamu sudah tercapai. Kalau kamu bertanya mengapa ibu kamu tidak memberikan perlawanan, di bawah ancaman, Nyonya Maheswari tidak bisa berbuat apa-apa."

Sulit dipercaya. Sungguh, tidak pernah terpikirkan oleh Naya bahwa ayahnya akan melakukan perbuatan keji ini. Namun jika membunuh Naya saja dia bisa, mengapa membunuh kakek dan neneknya tidak bisa?

"Kalau ditanya, mengapa kamu masih dibiarkan hidup, sebelum kejadian pembunuhan itu, kakek kamu membuat sebuah surat wasiat yang menyatakan bahwa semua harta dan kekuasaannya akan diberikan kepada kamu setelah kamu berusia dua puluh lima tahun. Sebelum mencapai usia itu, harta itu akan dipegang oleh wali kamu. Jadi semua yang kamu dapatkan dari ayah kamu, bukanlah uang darinya. Namun uang dari bisnis kakek kamu. Dia yang memegangnya sambil menunggu kamu berusia dua

puluh lima tahun. Setelah kamu menandatangani surat penerimaan warisan, kamu akan dibunuh karena detik itu juga dia akan membuat surat pengalihan yang akan kamu setujui."

"Kenapa harus menunggu aku berusia dua puluh lima? Bukannya dia bisa merebutnya sebelum aku berusia dua puluh lima?"

"Sayangnya dia tidak bisa melakukan itu," jawab Wicaksono. "Klausul yang tertera di surat warisan Nona adalah kalau Nona Naya meninggal sebelum berusia dua puluh lima tahun, maka

seluruh warisannya akan disumbangkan untuk amal. Semuanya tanpa ada yang tersisa. Jadi itu lah alasan mengapa Jenderal tetap membiarkan Nona hidup. Dan di surat itu juga tertulis bahwa syarat lainnya adalah pernikahan. Nona harus sudah menikah sebelum menandatangani surat itu. Alasan mengapa Nona dijodohkan sejak dini adalah karena syarat dari surat wasiat Anda."

"A—aku … pusing." Naya bersandar di sofa. Diserbu dengan berbagai fakta tersembunyi yang

tidak pernah dia sangka-sangka membuat kepalanya seperti akan meledak.

“Jadi sejak awal Papa memang berniat membunuh aku setelah mendapatkan semuanya?”

”Ya, karena surat wasiat dari kakek kamu begitu kuat dengan syarat yang ketat, bajingan itu terpaksa harus membiarkan kamu hidup sampai kamu berusia dua puluh lima tahun. Setelah itu kamu akan dibunuh sekali pun kamu sudah menikah. Orang yang kamu harapkan menjadi sosok yang

melindungi, nyatanya dia lah musuh utama selama ini."

"Tapi … kenapa? Apa … Papa tidak mencintai Mama? Tidak mencintai aku?"

"Niatnya menikahi Nyonya hanya untuk hartanya. Putri satu-satunya dari seorang jenderal besar yang memiliki bisnis yang juga besar, dengan tipu muslihat dan ketampanannya, mudah baginya untuk membuat Nyonya jatuh cinta. Saya adalah pengawal kakek Anda dulu, sebelum beliau meninggal, beliau meminta saya menjaga Anda dan Nyonya."

Wicaksono menundukkan kepala. "Maafkan saya yang tidak bisa menyelamatkan kakek dan nenek Anda dulu, Nona. Saya datang terlambat saat itu. Jadi yang bisa saya lakukan hanyalah menjalankan perintah untuk menjaga Anda dan Nyonya Maheswari."

"Mama … tidak dibunuh oleh Papa, kan?"

"Tidak. Nyonya murni meninggal karena sakit."

"Syukurlah, Mama tidak harus dikhianati berkali-kali," bisik Naya pelan. Gadis itu menatap kedua

tangannya yang ada di pangkuan, saat tangan Mahen meraih tangannya untuk digenggam, Naya menoleh menatap pria itu.

"Sekarang semuanya sudah selesai, apa pun yang pernah direbut dari kamu, akan kembali kepada kamu. Dan … bajingan itu akan mendapatkan balasannya."

"K—kamu bunuh Papa?"

Sebelum Mahen menjawab, Galaksi lebih dulu bicara.

"Sudah dimulai."

Semua orang menatap layar TV yang Naya tidak sadar kapan benda itu dinyalakan. Belum

sempat Naya bertanya, reporter lebih dulu membacakan berita.

"Pemirsa, kabar mengejutkan datang dari markas besar militer. Nama besar yang selama ini disegani, Jenderal Wiryakusuma, resmi akan dijatuhi hukuman militer setelah bukti baru terungkap dari kasus kelam dua puluh tahun silam. Rekaman CCTV yang misteriusnya dikirimkan oleh pihak tak dikenal ke institusi militer, memperlihatkan keterlibatan langsung sang jenderal dalam pembunuhan seorang perwira tinggi kala itu. Bukti ini

dianggap sahih dan memaksa aparat militer membuka kembali kasus yang sempat terkubur. Sidang militer dipastikan berlangsung tertutup demi alasan keamanan, namun bocoran dari internal menyebut hukuman berat menanti. Tak berhenti di sana, nama Jenderal Wiryakusuma juga terseret dalam sederet kasus lain: bisnis narkoba lintas negara, pembunuhan rakyat sipil, hingga praktik suap di tubuh militer. Semua tuduhan ini kini bersatu menjadi gelombang besar yang mengguncang institusi pertahanan.

Publik terbelah antara kaget dan marah. Sosok yang selama ini dielu-elukan sebagai pahlawan ternyata menyimpan rahasia gelap. Pertanyaan yang menggantung kini adalah: siapa pengirim rekaman itu, dan rahasia apa lagi yang siap terbongkar? Saya, Atika Dewi, melaporkan langsung untuk Anda. Kembali ke studio."

Semua orang fokus menatap layar TV.

"Mati terasa lebih mudah kalau itu dilakukan. Dia harus menderita dulu, bukan?"

Mahen meraih tangan Naya dan menggenggamnya erat, membawa telapak tangan gadis itu untuk dikecup dan membiarkannya tetap berada di bibirnya.

"Saya sudah berjanji akan membuat kamu bahagia selamanya. Dan saya akan menepati janji itu. Sekarang, ancaman terbesar sudah saya singkirkan." Pria itu menoleh untuk menatap Naya. "Jadi … kapan kamu akan menikahi saya, Nona Naya?"

DUA PULUH DELAPAN

Rasanya seperti berada di dalam mimpi. Ketenangan yang Naya rasakan tidak bisa dijabarkan hanya dengan serangkaian kata-kata sederhana. Secara garis besar, rasanya tidak ada yang berubah di dalam hidupnya kecuali mendadak ia mengetahui bahwa dirinya memiliki warisan yang begitu besar. Namun ada beberapa perubahan yang terasa nyata, salah satunya adalah rasa sakit yang biasanya melilit dada, kini sudah

hilang sepenuhnya. Tidak ada lagi rasa takut, waspada atau pun sakit yang terus menghantui setiap mimpinya, karena Naya kini benar-benar bebas menentukan hidupnya sendiri, bebas menjalaninya dengan jalan yang ia inginkan, dan bisa bebas bersama dengan orang yang ia cintai.

Kesempurnaan yang nyaris tak pernah terbayangkan.

"S—semua ini punya aku?"

"Ya, punya Anda, Nona."

Hengkiawan Joosa adalah pengacara yang kini mengurus segala aset milik mendiang

kakeknya Naya, karena Wiryakusuma sedang menjalani sidang untuk hukumannya, secara otomatis menghapus pria itu dari wali yang selama ini memegang kekuasaan penuh atas harta-harta Naya. Kini, seluruh harta itu kembali ke tangan Naya.

Naya menoleh kepada Mahen yang duduk di sampingnya, lalu kepada Wicaksono yang duduk tidak jauh dari mereka.

"A—aku nggak tahu harus ngapain dengan semua harta ini," ucapnya dengan penuh kekhawatiran. Naya bahkan tidak

tahu apa-apa tentang bisnis. Meskipun kuliah di jurusan bisnis, teori sangat berbeda dengan praktek.

Mahen mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Naya dan membawanya ke pangkuan.

"Kami sudah sepakat untuk membiarkan Pak Wica yang memegang alih untuk sementara."

"Saya?" Wicaksono menunjuk dirinya sendiri, terkejut dengan apa yang Mahen lontarkan tanpa ragu. "Mengapa saya? Semua itu kan harta Nona Naya. Anda lah yang lebih berhak mengelolanya, Tuan

Mahen. Anda adalah calon suami Nona Naya."

"Tapi pernikahan kami akan diadakan dua bulan lagi, selagi menunggu saya sah menjadi suami Naya, kami menyerahkan semuanya kepada Anda, Pak. Bagaimana pun, Anda yang paling tahu detail seluruh bisnis ini."

"Tapi saya bukanlah seorang pebisnis."

"Pak Wica dulu pengawal Kakek, kan? Sedikit banyak, Pak Wica pasti tahu seluk beluk bisnis Kakek, *please* … bantu aku, Pak. Nggak ada yang lebih aku percaya

selain Bapak, selagi menunggu aku dan Mahen sah menjadi suami istri."

Semua tatapan kini tertuju kepada sang kepala pengawal yang sudah puluhan tahun mengabdi di keluarga Basupati. Wicaksono adalah pengawal Jenderal Thomas Basupati selama belasan tahun, mengetahui segala bisnis Sang Jenderal dengan sangat baik, kesetiaan Wicaksono tidak perlu lagi dipertanyakan, dia adalah pria yang mengetahui setiap detail terkecil tentang keluarga Basupati.

”Mahen juga bakal masuk ke perusahaan pelan-pelan,” ucap Naya, “aku nggak mungkin bisa kelola bisnis besar ini sendirian, jadi Mahen dan Pak Wica harus bantu aku. Aku nggak mau bikin bisnis Kakek hancur.”

”Saya ….” Wicaksono ingin sekali menolak, namun tak mampu melakukannya, rasa sayangnya terhadap Naya begitu besar sampai-sampai setiap permintaan dari gadis itu tidak akan mampu ia tolak. “Baiklah, saya akan mengambil alih untuk sementara. Tetapi hanya sementara, Nona.

Setelah ini Mahen yang harus mengelolanya."

"Tentu." Naya tersenyum lebar. Dirinya tahu pasti bahwa Wicaksono tidak akan menolak permintaannya.

Kakek … terima kasih banyak atas apa yang Kakek lakukan untuk aku, sekarang bisnis Kakek sudah berada di tangan yang tepat, aku harap Kakek tenang di sana. Pak Wica pasti bisa mengelolanya dengan baik, aku takut menghancurkan apa yang sudah Kakek bangun mati-matian, karena itu izinkan aku untuk membiarkan Mahen dan Pak Wica yang mengelolanya

nanti, tidak apa-apa, kan? Mereka orang baik, mereka tidak akan mengkhianati aku seperti yang Papa lakukan. Kakek bisa percaya kepada mereka seperti yang aku lakukan.

***

"Selamat pagi, Presiden Direktur," sapa Naya dengan tersenyum lebar kepada Wicaksono yang sudah duduk di meja makan.

"Hentikan panggilan itu, Nona," jawab Wicaksono sambil memperbaiki letak kacamatanya

yang melorot sampai ke ujung hidung.

"Loh, kenapa? Kan Pak Wica memang memegang jabatan itu sekarang."

"Hanya sementara."

Naya terkikik pelan. Hanya sementara? Gadis itu dan Mahen saling berpandangan dengan senyum penuh arti. Mereka berdua diam-diam sudah sepakat untuk menunjuk Wicaksono sebagai presiden direktur setidaknya sampai lima tahun ke depan, karena sejak sebulan pria tua itu menjabat, keadaan perusahaan

yang sempat kacau karena Wiryakusuma, perlahan menemukan titik terang dari beberapa masalah yang sudah lama tidak terpecahkan. Pengambilalihan bisnis ini adalah salah satu hal yang sangat Naya syukuri, jika tidak, kehancuran bisnis ini pasti akan terjadi.

Mahen melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sejak Wiryakusuma mengambil alih, dalam dua puluh tahun bisnis berjalan, bukannya mengalami kemajuan, malah kemunduran. Kini saatnya untuk mengembalikan

perusahaan milik Thomas Basupati ke titik jaya seperti dulu.

"Saya sedikit curiga."

"Curiga kenapa?" Naya menyuap potongan buah ke dalam mulutnya.

Wicaksono menatap Naya dan Mahen dengan tatapan lekat, tangan pria itu bergerak untuk mengelus dagunya.

"Kalian pasti sedang merencanakan sesuatu."

"Tidak," sanggah Naya sambil tersenyum.

Namun senyum itu malah menguatkan kecurigaan Wicaksono.

"Katakan saja yang sejujurnya, Nona."

"Aku nggak menyembunyikan apa-apa, Pak Wica."

"Yakin?"

"Hm …."

"Anda tidak pandai berbohong, bahkan untuk hal kecil sekalipun."

Naya tertawa. "Benarkah?"

"Saya yang membesarkan Anda dengan kedua tangan saya sendiri. Saya tahu apa yang ada di dalam

benak Anda. Jadi katakan saja sekarang."

"Kalau begitu, coba tebak."

"Nona …."

"Bukannya Pak Wica tahu apa yang aku pikirkan? Jadi coba tebak isi kepalaku sekarang."

Wicaksono diam sejenak. "Anda sedang berencana membuat saya mendekam di perusahaan ini begitu lama."

Tawa riang terdengar lembut memenuhi ruang makan pagi ini. "Tepat sekali, seratus untuk Pak Wica."

Pria tua itu menghela napas panjang, sudah bisa menebak hal ini sejak diputuskan bahwa dirinya lah yang akan menjadi presiden direktur.

"Ayolah, Pak … aku nggak pintar dalam berbisnis, Mahen juga sedang belajar pelan-pelan. Jadi tolong … setidaknya bertahanlah selama lima tahun—"

"Lima tahun?"

"Ya, hanya lima tahun. Bapak bisa, kan?"

"Setahun."

"Lima tahun."

"Setahun."

"Lima."

"Seta—"

"Kalau anak aku lahir nanti, aku akan minta dia untuk memanggil Bapak dengan sebutan Kakek."

Ucapan Naya yang tiba-tiba membuat Galaksi terbatuk keras hingga membuat tenggorokannya sakit, sedangkan yang lainnya terdiam kaku.

"A—anak?" Pak Wica menatap Naya dengan kedua mata membulat.

"*Shit*, hubungi pendeta hari ini juga, karena pernikahan harus

dimajukan," gumam Galaksi setelah membaca pikiran Naya yang kini hanya mengulum senyum sambil memakan buah dengan begitu santai seolah-olah ucapannya barusan tidak berarti apa-apa.

"Apa maksudnya, Nona?"

"Bapak masih tidak tahu? Itu artinya Naya hamil," jawab Galaksi, "yang artinya Mahen harus bertanggung jawab untuk menikahi Naya hari ini juga. Aku akan menghubungi gereja setempat untuk pernikahan, padahal apa

sulitnya menunggu satu bulan lagi?"

"Benar itu, Nona? Anda hamil?"

"Ya." Naya mengangguk singkat. "Aku tahu, ini sangat mendadak, maafkan aku. Tapi aku juga tidak menyangka akan hamil secepat ini."

"Tidak menyangka, huh? Seharusnya kamu bisa menyangka karena setiap saat kalian melakukannya. Aku bahkan nggak bisa masuk ke ruang ganti kandang kuda tanpa berpikir bahwa kalian

pernah berhubungan seks di sana," celetuk Galaksi dengan lantang.

"Gala!" Naya melotot karena kaget. "K—kamu tahu dari mana?"

"Semua orang juga tahu," jawab pria itu dengan bibir cemberut. "Memangnya siapa yang tidak tahu apa yang kalian lakukan selama ini? Bahkan hantu penunggu hutan di belakang sana juga pasti tahu. Dasar pasangan mesum."

Naya tidak bisa berkata-kata sementara Mahen hanya memilih menutup mulut. Lagipula,

menurutnya sangat lucu melihat wajah Naya semerah ini.

"Jadi kalian harus menikah secepatnya," ucap Wicaksono.

"Biar aku yang urus." Galaksi mengajukan diri. "Aku akan menyiapkan pernikahan dalam waktu singkat. Beri waktu dua hari. Karena ini mendadak, akan aku hubungi desainer yang merancang gaun pernikahan kalian. Siapkan saja uang yang banyak untuk membuatnya bekerja ekstra."

"Sepertinya tidak perlu buru-buru. Kita bisa tetap menikah sesuai rencana. Lagipula hanya

kurang dari sebulan lagi." Setelah sejak tadi diam, Mahen akhirnya bicara.

"Iya, aku setuju dengan Mahen. Tetap sesuai rencana. Tidak perlu membuat semua orang bekerja keras. Pendeta pasti nggak suka jika waktunya terganggu secara mendadak. Lagipula, perut aku nggak akan buncit dalam waktu sebulan."

"Terserah kalian." Galaksi menggigit potongan rotinya. "Tapi anak kalian harus panggil aku Om Gala Tampan."

"Ew …." Naya meringis jijik. "Cukup Om Gala tanpa ada kata tampan. Dasar narsis."

"Sudah periksa ke dokter?" Wicaksono yang sudah bisa menguasai diri dari keterkejutan berita besar barusan langsung bertanya dengan nada cemas.

"Hari ini kami akan ke dokter. Tenang saja, Presiden Direktur, cucu Anda pasti baik-baik saja."

Kata 'cucu' yang keluar dari bibir Naya membuat Wicaksono lagi-lagi terdiam.

"Dan aku janji akan mengenalkan Pak Wica sebagai

kakeknya kalau Pak Wica mau bertahan di perusahaan. *Please* ….”

”Jangan menyogok saya dengan hal seperti itu.” Pak Wica mengalihkan tatapan. Entah mengapa, wajahnya tiba-tiba memerah tanpa alasan.

Pemandangan itu tidak luput dari perhatian Naya. Gadis itu tersenyum dengan lebar.

”Atau bolehkah mulai sekarang aku memanggil Pak Wica dengan sebutan Kakek?”

”Nona Naya ….”

Wicaksono tidak pernah salah tingkah, ini pertama kali dalam

hidupnya ia dibuat salah tingkah oleh seseorang.

"Jadi Kakek Wica, mau kan bertahan di perusahaan selama lima tahun lagi? Mahen harus mengurus aku yang sedang hamil, juga harus mengurus anak kami nanti karena aku nggak mau kalau dia sampai melewatkan masa-masa emas anaknya nanti. Dia harus membagi waktu dengan baik antara bekerja dan mengurus keluarga. Dan untuk mewujudkan itu semua, butuh bantuan Kakek Wica. *Please* …."

Wicaksono berdehem sambil menatap Naya. Melihat tatapan menggemaskan seperti anak kucing yang sedang meminta sesuatu, Wicaksono sadar dirinya akan selalu kalah.

"Kakek … aku tidak mau anakku nanti kekurangan kasih sayang ayahnya seperti yang aku rasakan. Anda mau melihat cucu Anda kesepian?"

"Jangan menggunakan hal itu sebagai alasan untuk membuat saya setuju."

"Kakek ingat sewaktu aku terus bertanya mengapa Papa tidak

pernah datang dan hanya berkunjung sekali setahun? Apakah anak aku nanti juga akan selalu bertanya mengapa ayahnya selalu sibuk setiap hari?"

"Nona Naya, tolonglah …."

"Apa nanti Anda tega kalau anak aku merayakan ulang tahun sendirian—"

"Baiklah, baiklah. Lima tahun. Akan saya tangani selama lima tahun. Setelah itu biarkan pria tua ini pensiun dan istirahat. Mengerti?"

"Mengerti. Terima kasih, Kakek!"

Semua orang tersenyum geli melihat tingkah laku Naya yang berhasil merayu Wicaksono, sementara pria tua itu diam-diam menyentuh dadanya yang terasa hangat. Seumur hidupnya, ia mengabdikan diri untuk keluarga ini. Tidak menikah, tidak memiliki keluarga. Baginya keluarga ini adalah keluarganya sendiri. Begitu panggilan Kakek meluncur tanpa pernah Wicaksono bayangkan, entah mengapa hatinya bergetar dan dorongan menangis datang begitu hebat. Hanya harga diri yang tinggi, yang membuat

Wicaksono tidak menitikkan air mata di meja makan ini.

"Menangis saja kalau mau, Pak. Kami akan berpura-pura tidak melihat," ucap Attama.

"Diam, Tuan Tama. Hanya debu yang sedang masuk ke dalam mata saya."

Tawa yang bersahutan terdengar memenuhi ruang makan yang hari ini terasa jauh lebih hangat dari biasanya.

***

Wicaksono pikir, dipanggil Kakek saja sudah sangat menggetarkan hatinya. Namun ternyata masih ada hal besar yang menanti, yaitu menemani Naya berjalan di altar di hari pernikahannya.

Dan kali ini, pria itu tidak bisa lagi menahan air mata seperti saat itu.

"Kakek …."

Naya memeluk pria tua yang selama ini telah bekerja keras membesarkannya.

"Saya harap Nyonya Maheswari bisa tersenyum hari ini.

Anda pengantin tercantik yang pernah saya lihat, Nona."

"Bukankah ini pertama kalinya Anda menghadiri pernikahan? Pastinya aku pengantin tercantik karena aku satu-satunya pengantin wanita yang pernah Anda lihat," goda Naya sambil tertawa pelan.

Wicaksono menatap datar, membuat Naya tertawa lebih lebar.

"Apakah Anda bahagia, Nona?"

"Jangan bertanya lagi. Tentu saja aku bahagia."

"Saya yakin Nyonya juga bahagia di atas sana. Kakek dan nenek Anda juga pasti bahagia."

Wicaksono memeluk Naya yang memakai gaun pengantin berwarna putih, memeluknya dengan hati-hati seperti pertama kali memeluk Naya setelah gadis itu lahir. Tidak menyangka, bahwa bayi merah yang kecil itu telah tumbuh sebesar ini dan akan menjadi seorang ibu kurang lebih tujuh bulan lagi.

"Terima kasih sudah menjaga aku selama ini."

"Saya senang bisa terus berada di samping Anda."

"Sebelum aku melangkah di altar, bisa kabulkan satu permintaan aku lagi?"

"Kapan saya bisa menolak permintaan Anda, Nona?"

Naya tersenyum lebar. "Berhenti memanggil aku nona. Aku sekarang adalah cucu Kakek. Jadi panggil aku Naya. Tidak ada kakek yang memanggil cucunya dengan panggilan nona."

Ah … berapa kali Naya akan membuatnya menangis hari ini?

"Dan berhentilah menangis. Aku rasa kita harus menuju altar sekarang."

Dengan memeluk lengan Wicaksono, Naya melangkah menuju altar. Karpet merah yang begitu panjang sudah menantinya, warga desa turut diundang ke gereja ini. Keluarga Naya sudah terkenal sebagai dermawan untuk warga desa di sana sejak mansion Basupati didirikan. Jadi gereja ini penuh oleh orang-orang yang ingin melihat nona bangsawan yang tinggal di mansion besar itu menikah.

Genggaman Naya menguat saat melihat Mahen berdiri di ujung sana, menantinya. Setiap langkah yang diambil, jantung Naya berdebar semakin keras. Benarkah ia akan menikah? Bukan dengan Ardhan melainkan dengan Mahen? Benarkah ini? Ini bukan mimpi, kan? Sejak malam, Naya terus memikirkan hal itu. Bertahun-tahun menjadi tunangan Ardhan, ternyata dirinya menikah dengan pria lain. Pria yang dicintainya.

Naya menoleh ke samping dan terkejut melihat Ardhan berdiri di antara para tamu yang ada di

gereja. Pria itu tersenyum lebar padanya seolah-olah sudah menyangka bahwa hari ini akan terjadi. Tidak ada sorot benci di mata itu, tidak juga ada sorot marah, Ardhan tersenyum dengan tulus, senyum yang membuat Naya mengerjap dengan bibir yang ikut membalas senyum hangat Ardhan. Mereka harus bicara setelah acara selesai nanti. Banyak hal yang ingin Naya katakan kepada mantan tunangannya. Dan Naya berharap mereka masih bisa berteman meskipun tidak jadi menikah.

Hanya tinggal beberapa langkah lagi, kaki Naya berjalan semakin cepat tanpa ia sadari. Begitu Mahen mengulurkan tangan, Naya langsung menyambutnya.

"Saya serahkan Naya sepenuhnya, Tuan Mahen. Tolong jagalah seperti Anda menjaga nyawa Anda sendiri."

Ucapan Wicaksono lagi-lagi berhasil membuat mata Naya terasa panas.

"Nyawa Naya bahkan lebih berharga daripada nyawa saya sendiri, Pak Wica. Saya akan

menjaganya lebih baik dari saya menjaga diri sendiri."

Begitu sampai di hadapan Mahen, pria itu memeluknya erat.

"Kamu tahu? Seharusnya saya menjaga kamu, bukannya malah meniduri kamu dulunya. Tetapi saya tidak pernah menyesali semuanya. Apakah kamu menyesal?"

Naya menggeleng di dada Mahen. "Aku nggak pernah menyesali apa pun yang berkaitan dengan kita."

"Jangan pernah tarik kembali kata-kata itu, Nyonya Mahardika.

Karena mulai detik ini, selamanya kamu akan terjebak bersama saya."

Pada akhirnya, semua rintangan yang dulu terasa tak berujung hanyalah jembatan yang membawa mereka ke titik ini. Luka yang pernah membuat mereka ragu, air mata yang sempat membuat mereka hampir menyerah, kini berubah menjadi bukti betapa dalam cinta itu berakar. Mereka berdiri berdampingan, bukan sebagai dua orang yang kebetulan bertemu, tapi sebagai dua jiwa yang memilih untuk tetap berjalan meski jalan itu

berliku. Dan di titik inilah, cinta mereka yang ditempa waktu akhirnya menemukan rumahnya.

Katanya … jika kita tidak pernah menyerah atas hidup, akan ada sebuah hal manis yang menunggu, entah cepat atau lambat, semua pengorbanan akan membuahkan hasil yang sepadan.

~Selesai~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: **rosie_fy**

Untuk melihat fakechat para tokoh di Universe Pipit Chie, bisa lihat di:

: **pipitchie_story**